Sabilus Salikin

Jalan Para Salik

Panduan Bagi Salik Thariqah Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Khalidiyah

Panduan Bagi Salik Thariqah
Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Khalidiyah

Judul:
Sabilus Salikin, *Jalan Para Salik*

Penyusun:
Santri Mbah KH. Munawir Kertosono Nganjuk
Santri KH. Sholeh Bahruddin Sengonagung Purwosari Pasuruan

Layout:
Bahruddin Zakariya
Hasan Syaiful Rizal

Desain sampul:
Hafid Artaji

Penerbit:
Pondok Pesantren NGALAH
Jl. Pesantren Ngalah No. 16 Pandean Sengonagung Purwosari Pasuruan
Kode pos: 67162
Telepon: (0343) 614084
Fax: (0343) 614405
Website: http://www.pondokngalah.net
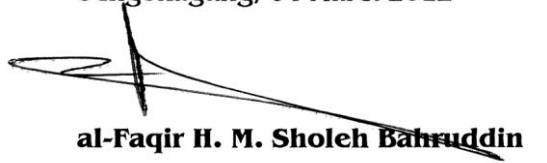
PENTING UNTUK DIBACA

1. Bagi pembaca kitab thariqah yang ditulis ini, dilarang mengamalkan kecuali sudah *baiat* kepada guru mursyid thariqah.
2. Bagi yang sudah baiat, dilarang untuk dzikir di *maqam* dzikir yang belum sampai pada *maqam-maqam* yang kami tulis, terkecuali yang sudah sampai yang diajarkan/diizinkan oleh guru mursyid.
3. Bagi yang sudah *baiat* thariqah dilarang mem*baiat* dzikir kepada orang lain, terkecuali sudah menjadi mursyid.

Sengonagung, 04 Maret 2012

al-Faqir H. M. Sholeh Bahruddin

(Pendiri & Pengasuh Ponpes Ngalah)

PENGANTAR PENYUSUN

وَأَنْ لَوِ اسْتَقَمُوْا عَى الطَّرِيْقَةِ لَأَسْقَيْنَاهُمْ مَاءً غَدَقًا (الجن:16)

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَيَا أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ وَعَيَد آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِيْنَ، أَمَّا بَعْد:

Bapak-bapak, Ibu-ibu dan Saudara sekalian khususnya yang menjalani ilmu Thariqah Naqsyabandiyah, perlu diketahui bahwa al-Faqir telah menerima amanat pelajaran ilmu thariqah hingga khatam dari al-Mukarram al-`Arif Billah KH. Munawwir Tegalarum Kertosono, serta al-Faqir telah mendapatkan izin untuk mengajarkan kepada Bapak, Ibu dan Saudara-saudara yang membutuhkan ilmu thariqah tersebut.

Untuk memudahkan pemahaman ilmu tasawuf khususnya Thariqah Naqsyabandiyah, maka al-Faqir merasa perlu menyusun pelajaran yang sudah kami terima dari al-Mukarram al-`Arif Billah KH. Munawwir Tegalarum Kertosono dan tambahan dari beberapa kitab tasawuf, khususnya kitab tentang Thariqah Naqsyabandiyah.

Kurang lebihnya dalam buku ini, kami mohon maaf dan mohon dikoreksi. Tidak lain, mudah-mudahan buku kecil ini dapat memberikan manfaat dan keberkahan kepada pribadi kami dan khususnya para murid Thariqah Naqsyabandiyah serta umumnya segenap kaum muslimin. *Amin ya mujiibas saailin*.

Sengonagung, 14 April 2012 M.
22 J. Awal 1433 H.

al-Faqir H.M. Sholeh Bahruddin
(Santri Mbah Kyai Munawwir Kertosono)

DAFTAR ISI

BAB III BEBERAPA HUKUM TERKAIT MASALAH THARIQAH

BAB I
AKHLAK & TASAWUF

AKHLAK MULIA ITU DARI ALLAH

Etika baik, budi pekerti luhur, atau akhlak terpuji memang bisa dibentuk oleh lingkungan. Namun, akhlak mulia bukan semata karena dibentuk oleh lingkungan. Akhlak mulia adalah sebuah anugerah yang Allah berikan kepada hamba-Nya yang terpilih. Seorang hamba yang dikehendaki Allah untuk menjadi hamba yang baik, maka Allah akan menganugerahkan baginya akhlak mulia. Dan sebaliknya, jika seorang hamba dikehendaki menjadi orang yang tidak baik, maka Allah berikan baginya akhlak yang tidak baik.

إِنَّ هٰذِهِ الْأَخْلاَقَ مِنَ اللهِ، فَمَنْ أَرَادَ اللهُ تَعَالَى بِهِ خَيْرًا مَنَحَهُ خُلُقًا حَسَنًا، وَمَنْ أَرَادَ بِهِ سُوْءًا مَنَحَهُ خُلُقًا سَيِّئًا. (فيض القدير، ج2، ص694)

"Sesungguhnya akhlaq ini dari Allah, barangsiapa yang Allah kehendaki baik maka Allah memberinya akhlaq yang mulia dan barangsiapa yang Allah kehendaki buruk maka Allah memberinya akhlaq yang buruk". (Faydhul Qodir, juz 2, hlm. 694)

ETIKA YANG BAIK (*HUSNUL KHULUQ*)

- **Pengertian *Husnul Khuluq***

  Husnul khuluq adalah suatu ungkapan keadaan jiwa yang tertanam di dalamnya. Berbagai perbuatan muncul darinya dengan mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan penelitian. Dan apabila keadaan yang tertanam itu muncul darinya perbuatan yang baik menurut akal dan norma, maka disebut dengan *husnul khuluq* (etika yang baik). (Ihya' 'Ulum ad-Din, juz 3, hlm. 49)

  فَالْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٍ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُوْلَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرِوَايَةٍ فَإِنْ كَانَتْ الْهَيْئَةُ بِحَيْثُ تَصْدُرُ عَنْهَا الْأَفْعَالُ الْجَمِيْلَةُ الْمَحْمُوْدَةُ عَقْلًا وَشَرْعًا سُمِيَتْ تِلْكَ الْهَيْئَةِ خُلُقًا حَسَنًا. (إحياء علوم الدين، ج3 ص49)

Husnul khuluq merupakan sifat para rasul dan perbuatan utama para *shiddiqin*. *Husnul khuluq* secara hakiki merupakan separuh dari keimanan, hasil dari *mujahadah* para *muttaqin*, dan hasil latihan orang yang beribadah. (Ihya' Ulum ad-Din, juz 3, hlm. 45)

فَالْخُلُقُ الْحَسَنُ صِفَةُ سَيِّدِ الْمُرْسَلِيْنَ وَأَفْضَلُ أَعْمَالِ الصِّدِّيْقِيْنَ وَهُوَ عَيَا التَّحْقِيْقِ شَطْرُ الدِّيْنِ وَثَمْرَةُ مُجَاهَدَةِ الْمُتَّقِيْنَ وَرِيَاضَةِ الْمُتَعَبِّدِيْنَ. (إحياء علوم الدين، ج3 ص45)

- **Dasar *Husnul Khuluq***

وَإِنَّكَ لَعَلى خُلُقٍ عَظِيمٍ. (القلم: ٤)

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (Qs. al-Qalam: 4)

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ، رواه أحمد والحاكم والبيهقي. (إحياء علوم الدين، ج 3 ص 46)

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra. Rasulullah saw. bersabda: "Sesungguhnya aku diutus Allah swt. untuk menyempurnakan akhlak yang mulia".

عَنْ أَبِى دَرْدَاءَ قَالَ: قَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَثْقَلُ مَا يُوْضَعُ فِي الْمِيْزَانِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تَقْوَى اللهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ، رواه أبو داود والترمذي. (إحياء علوم الدين، ج3 ص46)

Nabi saw. bersabda: "Amal yang paling berat di mizan (timbangan amal) pada hari kiamat adalah taqwa kepada Allah swt. dan budi pekerti yang baik".

- **Rukun *Husnul Khuluq***

Empat rukun yang bisa menghasilkan *husnul khuluq* dengan mengambil jalan tengah (*i'tidal*) dan sesuai dengan keadaan:

1. قُوَّةُ الْعِلْمِ , berfungsi mempermudah menemukan perbedaan antara ucapan, i'tiqad dan perbuatan yang benar dan yang salah. Jika berhasil maka bisa menghasilkan hikmah yang menjadi pokok akhlak yang baik.
2. وَقُوَّةُ الْغَضَبِ , berfungsi mengekang dan mampu melepaskan menurut batas kebijaksanaan (akal dan norma).
3. وَقُوَّةُ الشَّهْوَةِ , berada di bawah kendali hikmah (akal dan norma)
4. وَقُوَّةُ الْعَدْلِ , berfungsi menguasai *quwwatus syahwat* dan *quwwatul ghadab* di bawah akal dan norma. (Ihya' Ulum ad-Din, juz 3, hlm. 49)

الْأَرْكَانُ الْأَرْبَعَةُ وَاعْتَدَلَتْ وَتَنَاسَبَتْ حَصَلَ حُسْنُ الْخُلُقِ وَهُوَ قُوَّةُ الْعِلْمِ وَقُوَّةُ الْغَضَبِ وَقُوَّةُ الشَّهْوَةِ وَقُوَّةُ الْعَدْلِ بَيْنَ هَذِهِ الْقُوَى. (إحياء علوم الدين، ج 3 ص 49)

- **Pokok dan Sumber Akhlaq**
  1. Hikmah adalah keadaan jiwa yang dapat digunakan untuk menemukan kebenaran dari semua perbuatan sadar yang salah.
  2. Keberanian adalah kekuatan sifat kemarahan yang ditundukkan oleh akal dalam keputusan maju dan mundurnya
     Sifat yang muncul dari keberanian adalah *al-karam* (dermawan), *an-najdah* (keberanian), *at-tasahum* (keinginan pada hal-hal yang menyebabkan perbuatan baik), *kasrun nafsi* (mengekang hawa nafsu), *al-ihtimal* (menanggung penderitaan), *al-hilm* (sabar dan pemaaf), *as-tsabat* (pendirian teguh), *kadhmul ghoidh* (menahan amarah), *al-waqar* (berwibawa), *at-tawadud* (penuh cinta) dll.
     Jika keberanian terlalu lemah, maka menimbulkan sifat-sifat yang seperti *an-nihanah* (rendah diri), *adz-dzullah* (hina), *al-jaz'u* (penyesalan), *al-khusasah* (pendek pikir dan hina), *shagrun nafsi* (kecil jiwa), *al-inkibat* (merasa terkekang untuk menuntut haknya).
     Jika keberanian terlalu tinggi, maka muncul sifat-sifat yang jelek seperti *tahawwur* (berani tanpa perhitungan dan pemikiran), *al-badzahu* (angkuh), *al-sholifu* (pengakuan terhadap sesuatu yang tidak dimilikinya, dalam arti perbuatan atau suatu hal), *isytisyathoh* (sifat amarah yang berlebihan), sombong, *'ujub* (membanggakan diri).
  3. Menjaga kehormatan diri adalah mendidik kekuatan syahwat dengan didikan akal dan norma.
     Sifat baik yang muncul dari menjaga kehormatan diri adalah pemurah, malu, sabar, toleran, *qana'ah* (menerima apa adanya), *wira'i*, lemah lembut, suka menolong, tidak tamak.
     Jika dorongan *'iffah* (menjaga kehormatan diri) terlalu lemah dan kuat maka akan memunculkan sifat yang jelek seperti sifat rakus, sedikit rasa malu, keji, boros, kikir, *riya'*, mencela diri, gila, suka bergurau, pembujuk, hasut, iri hati, mengadu domba, merendahkan diri di hadapan orang-orang kaya dan meremehkan fakir miskin, dll.
  4. Adil adalah keadaan jiwa dan kekuatannya yang mengusai kemarahan dan syahwat dan membawanya kepada kehendak hikmah (ilmu dan norma), dan mencegahnya menurut batas kebijaksanaan.
     Sifat baik yang muncul dari sifat adil adalah *husn at-tadbir* (penalaran yang baik), *juudah adz-dzihn* (kejernihan hati), *tsiqabat*

ar-ra'yi (kecerdasan berfikir), *ishabah adz-dhan* (kebenaran dugaan), kecerdasan berfikir terhadap amal-amal yang lembut dan kecerdasan berfikir terhadap bahaya jiwa yang tersembunyi.

Jika terlalu dorongan adil terlalu lemah maka akan menimbulkan sifat-sifat yang jelek seperti kebodohan, *al-ghumarah* (tidak punya kepandaian), *al-humku* (dungu), gila, dll.

Jika dorongan adil terlalu kuat maka akan muncul sifat-sifat jelek seperti cerdik licik, jahat, *al-makru* (rekayasa), *al-khoda'* (suka menipu), *al-addaha'* (tipu muslihat).

Barangsiapa pokok dan sumber akhlaknya *i'tidal* (tidak terlalu lemah dan tidak terlalu kuat) maka akhlak yang keluar darinya adalah seluruh akhlak yang baik.

1 –الحِكْمَةُ حَالَةٌ لِلنَّفْسِ بِهَا يُدْرِكُ الصَّوَابَ مِنَ الْخَطَأِ فِي جَمِيعِ الْأَفْعَالِ الِاخْتِيَارِيَّةِ

2 –الشَّجَاعَةُ كَوْنُ قُوَّةِ الْغَضَبِ مُنْقَادَةِ لِلْعَقْلِ فِي إِقْدَامِهَا وَإِحْجَامِهَا

3 –الْعِفَّةُ تَأَدُّبُ قُوَّةِ الشَّهْوَةِ بِتَأْدِيبِ الْعَقْلِ وَالشَّرْعِ

4 –العدل حالة للنفس وقوة بها تسوس الغضب والشهوة وتحملهما عى مقتضى الْحِكْمَةِ وَتَضْبِطُهُمَا فِي الْاِسْتِرْسَالِ وَالْاِنْقِبَاضِ عَيو حَسْبِ مُقْتَضَاهَا

فَمَنِ اعْتَدَلَ هَذِهِ الْأُصُولَ الْأَرْبَعَةَ تَصْدُرُ الْأَخْلَاقُ الْجَمِيْلَةُ كُلُّهَا. (إحياء علوم الدين، ج3 ص5049)

HAKIKAT TASAWUF

Tasawuf adalah sebuah ilmu untuk menggembleng batin yang bertujuan agar keadaan dan perilaku diri menjadi lebih baik, dan semakin dekat dengan Allah sang Khaliq. Sehingga tidak salah jika tasawuf disebut sebagai ilmu batin, karena sasaran utamanya adalah sisi batin.

Tasawuf adalah ilmu yang paling luhur dan agung, yang paling terang dalam menyinari batin. Sehingga para *mutashowwif* atau *sufi* (orang yang mempelajari dan berperilaku tasawuf) adalah orang-orang yang diberikan keunggulan dari semua manusia setelah para nabi dan rasul. Dalam hati mereka terkuak rahasia-rahasia langit. Hati mereka penuh dengan cahaya Allah. Mereka menjadi penolong dan pelindung bagi umat yang membutuhkannya. Karena hati mereka selalu bersama Allah *al-Haq* (Yang Maha Benar), maka setiap ucapan dan perbuatan mereka bersumber dari *al-Haqq*, sehingga selalu diarahkan pada kebenaran. (Tanwir al-Qulub, 407)

وَاعْلَمْ أَنَّ التَّصَوُّفَ وَيُقَالُ لَهُ عِلْمُ الْبَاطِنِ. مِنْ أَجَلِّ الْعُلُوْمِ قَدْرًا وَأَعْظَمُهَا مَحَلاًّ وَفَخْرًا. وَأَسْنَاهَا شَمْسًا وَبَدْرًا . وَقَدْ فَضَّلَ اللهُ أَهْلَهُ عَلَى الْكَافَّةِ مِنْ عِبَادِهِ بَعْدَ رُسُلِهِ وَأَنْبِيَائِهِ صَلَوَاتُ اللهِ وَسَلاَمُهُ عَلَيْهِمْ. وَجَعَلَ قُلُوْبَهُمْ مَعْدَنَ الْأَسْرَارِ. وَاخْتَصَّهُمْ مِنْ بَيْنِ الْأُمَّةِ بِطَوَالِعِ الْأَنْوَارِ. فَهُمُ الْغِيَاثُ لِلْخَلْقِ. وَالدَّائِرُوْنَ فِيْ عُمُوْمِ أَحْوَالِهِمْ مَعَ الْحَقِّ. (تنوير القلوب، ص404)

Oleh karena itu, ilmu untuk menggembleng dan membenahi sisi batin adalah sebuah ilmu yang hanya diberikan kepada orang-orang yang dipilih oleh Allah swt. sebagaimana sabda Nabi saw.: "Ilmu batin adalah satu rahasia dari rahasia-rahasia Allah, dan hukum dari hukum-hukum Allah yang diletakkan dalam hati para hamba yang dikehendaki-Nya". HR. ad-Dailami dari Ali. (Jami' al-Ushul fi al-Auliya', hlm. 324)

وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عِلْمُ الْبَاطِنِ سِرٌّ مِنْ أَسْرَارِ اللهِ تَعَالَى وَحُكْمٌ مِنْ حِكَمِ اللهِ يَقْذِفُهُ فِيْ قُلُوْبِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ . أخرجه الديلمي عن علي. (جامع الأصول فى الأولياء324)

KEMULIAAN ILMU TASAWUF

Ilmu tasawuf adalah ilmu yang mengetahui perilaku hati (yang baik atau yang tercela) dan cara membersihkan dari sifat-sifat tercela serta menghiasi diri dengan akhlak yang baik dan meninggalkan akhlak yang tercela. Sasaran tasawuf adalah perilaku hati dan panca indra, sedangkan buahnya adalah sucinya hati dan makrifat, juga selamat di akhirat dan ridha Allah serta kebagiaan yang abadi. Sedangkan kemuliaannya adalah sebagaimana dijelaskan dalam kitab Tanwir al-Qulub, hlm. 406:

(وَفَضْلُهُ) أَنَّهُ أَشْرَفُ الْعُلُوْمِ لِتَعَلُّقِهِ بِمَعْرِفَةِ اللهِ تَعَالَى وَ حُبِّهِ وَهِيَ أَفْضَلُ عَلَى الْإِطْلاَقِ (وَنِسْبَتُهُ إِلَى غَيْرِهِ مِنَ الْعُلُوْمِ) أَنَّهُ أَصْلٌ لَهَا وَشَرْطٌ فِيْهَا إِذْ لاَ عِلْمَ وَلاَ عَمَلَ إِلاَّ بِقَصْدِ التَّوَجُّهِ إِلَى اللهِ فَنِسْبَتُهُ لَهَا كَالرُّوْحِ لِلْجَسَدِ. (تنوير القلوب، ص406)

3 MACAM TAQWA

Taqwa ada tiga macam; taqwa orang awam dengan lisan, yaitu lebih mendahulukan menyebut Allah daripada menyebut makhluk. Taqwa orang

khosh dengan anggota tubuh, yaitu lebih mendahulukan untuk melayani Allah daripada melayani makhluk. Taqwa orang *akhosh* dengan hati, yaitu lebih mendahulukan cinta kepada Allah daripada cinta kepada makhluk. (Jami' al-Ushul fi al-Auliya', hlm. 76)

وَالتَّقْوَى وَهِيَ عَلَى ثَلاَثَةِ أَقْسَامٍ: تَقْوَى الْعَامِّ بِالِّلسَانِ وَهُوَ إِيْثَارُ ذِكْرِ مَنْ لَمْ يَزَلْ وَلاَ يُزَالُ عَلَى ذِكْرِ مَنْ لَمْ يَكُنْ فَكَانَ، وَتَقْوَى الْخَاصِّ بِالْأَرْكَانِ وَهِيَ إِيْثَارُ خِدْمَةِ مَنْ لَمْ يَزَلْ وَلاَ يُزَالُ عَلَى خِدْمَةِ مَنْ لَمْ يَكُنْ فَكَانَ، وَتَقْوَى الْأَخَصِّ بِالْجِنَانِ وَهِيَ إِيْثَارُ مَحَبَّةِ مَنْ لَمْ يَزَلْ وَلاَ يُزَالُ عَلَى مَحَبَّةِ مَنْ لَمْ يَكُنْ فَكَانَ. (جامع الأصول في الأولياء، ص76)

MENANGIS KARENA TAKUT KEPADA ALLAH

Allah swt. berfirman: "*Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyu`*" (Qs. al-Isra': 109). Dan juga firman Allah: "*Mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis*" (Qs. Maryam: 58).

Abu Umamah bertanya kepada Rasulullah saw.: "*Apa keselamatan itu?*". Nabi menjawab: "*Jagalah lisanmu, luaskanlah rumahmu, menangislah atas kesalahanmu*". Nabi bersabda: "*Tiga mata yang diharamkan masuk neraka; mata yang terjaga fi sabilillah, mata yang menangis karena takut kepada Allah swt.*", dan perawi hadits tidak meneruskan pada bagian yang ketiga. Nabi juga bersabda: "*Wahai manusia menangislah engkau, jika engkau tidak bisa menangis maka paksalah untuk menangis, karena sesungguhnya ahli neraka itu menangis di neraka sehingga air matanya mengalir di wajahnya bagaikan aliran sungai, ketika air matanya habis maka mengalirlah darah (sebagai ganti air mata), seandainya sebuah kapal yang dilepas pada aliran air matanya maka kapal akan berlayar*".

Ketahuilah bahwa menangis karena takut kepada Allah swt. itu merupakan bukti rasa takut kepada Allah swt. dan condongnya diri untuk lebih memilih akhirat. Dua hal yang bisa menyebabkan menangis, yaitu takut kepada Allah swt., menyesal terhadap perilaku yang melampaui batas dan kecerobohan yang telah lalu. Dan penyebab utamanya adalah *mahabbah* (rasa cinta). (Jami' al-Ushul fi al-Auliya', hlm. 263-264)

قَالَ اللهُ تَعَالَى : (وَيَخِرُّوْنَ لِلأَذْقَانِ يَبْكُوْنَ وَيَزِيْدُهُمْ خُشُوعاً (الإسراء: ١٠٩)، وَقَالَ: خَرُّوْا سُجَّداً وَبُكِيّاً (المريم: ٥٨). وَقَالَ أَبُوْ أُمَامَةُ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَاالنَّجَاةُ؟ فَقَالَ:(أَمْسِكْ عَلَيْكَ لِسَانَكَ، وَلِيَسَعْكَ بَيْتَكَ، وَابْكِ عَلَى خَطِيْئَتِكَ)، وَقَالَ عَلَيْهِ وَالسَّلَامِ:

(حُرِّمَتْ النَّارُ عَلَى ثَلَاثِ أَعْيُنٍ: عَيْنٍ سَهِرَتْ فِي سَبِيْلِ اللهِ، وَعَيْنٍ بَكَتْ مِنْ خَشْيَةِ اللهِ)، وَسَكَتَ الرَّاوِىْ عَنِ الثَّالِثَةِ. وَقَالَ: (يَاأَيُّهَا النَّاسُ ابْكُوْا، فَإِنْ لَمْ تَبْكُوْا فَتَبَاكُوْا. فَإِنَّ أَهْلَ النَّارِ يَبْكُوْنَ فِي النَّارِ حَتَّى تَسِيْلَ دُمُوْعُهُمْ فِي وُجُوْهِهِمْ كَأَنَّهَا أَنْهَارٌ، فَإِذَا فَرَغَتْ دُمُوْعُهُمْ تَسِيْلُ الدِّمَاءُ فَلَوْ أَنَّ سَفِنًا أُرْسِلَتْ فِي مَجَارَي دُمُوْعِهِمْ لَجَرَتْ)

(وَاعْلَمْ) أَنَّ الْبُكَاءَ مِنْ خَشْيَةِ اللهِ مِنْ أَدَلِّ الْأَدِلَّةِ عَلَى الْخَوْفِ مِنَ اللهِ تَعَالَى وَالْمَيْلِ اِلَى الآخِرَةِ. وَالْجَالِبُ لِلْبُكَاءِ شَيْآنِ: الْخَوْفُ مِنَ اللهِ، وَالنَّدَمُ عَلَى مَا سَلَفَ مِنَ التَّفْرِيْطِ وَالتَّقْصِيْرِ، وَأَعْظَمُ سَبَبِهِ الْمَحَبَّةِ. (جامع الأصول فى الأولياء، ص264263)

Disebutkan pula bahwa Nabi saw. bersabda: "*Tidak akan masuk neraka orang yang menangis karena takut kepada Allah swt. sehingga air susu masuk ke tempatnya*". (Jami' al-Ushul fi al-Auliya', hlm. 238)

(وَقَالَ) النَّبِيُّ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (لَايَدْخُلُ النَّارَ مَنْ بَكَى مِنْ خَشْيَةِ اللهِ حَتَّى يَلِجَ اللَّبَنُ فِي الضَّرْعِ). (جامع الأصول فى الأولياء 238)

INGAT PADA KEMATIAN

Umar bin Abdul Aziz mengumpulkan para ahli fiqih, kemudian mereka saling mengingatkan tentang mati dan kiamat, kemudian mereka menangis seakan-akan di depan mereka tertapat jenazah.

Barangsiapa yang banyak mengingat mati maka akan diberi kemuliaan dengan tiga hal; mempercepat taubat, hati yang menerima, giat dalam ibadah. Dan barangsiapa yang lupa dengan mati maka akan disiksa dengan tiga hal: menunda-nunda taubat, tidak senang dengan kecukupan, malas dalam ibadah. (Tanwir al-Qulub, hlm. 451)

وَكَانَ عُمَرُ بْنُ عَبْدُ الْعَزِيْزِ يَجْمَعُ الْفُقَهَاءَ فَيَتَذَاكَرُوْنَ الْمَوْتَ وَالْقِيَامَةَ ثُمَّ يَبْكُوْنَ حَتَّى كَأَنَّ بَيْنَ أَيْدِيْهِمْ جَنَازَةً، وَمَنْ أَكْثَرَ مِنْ ذِكْرِهِ أُكْرِمَ بِثَلَاثَةِ أَشْيَاءَ: تَعْجِيْلِ التَّوْبَةِ، وَقَنَاعَةِ الْقَلْبِ، وَنَشَاطِ الْعِبَادَةِ. وَمَنْ نَسِيَ الْمَوْتَ عُوْقِبَ بِثَلَاثَةِ أَشْيَاءَ تَسْوِيْفِ التَّوْبَةِ، وَعَدَمِ الرِّضَا بِالْكَفَافِ، وَالتَّكَاسُلِ فِي الْعِبَادَةِ. (تنوير القلوب ص451)

TAUBAT

- **Pengertian Taubat**

Taubat secara bahasa berarti *ruju'* (kembali), dan secara istilah berarti kembali dari ucapan dan perbuatan yang buruk menuju ucapan dan perbuatan yang baik. Sebagaimana firman Allah swt.:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تُوْبُوْا إِلَى اللهِ تَوْبَةً نَّصُوْحاً. (التحريم: ٨)

"*Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya*". (Qs. at-Tahrim: 08)

- **3 Macam Taubat**

1. Taubat orang *awam* yaitu taubat dari dosa dan keburukan
2. Taubat orang *khash* adalah mengosongkan hatinya dari *makrifat* selain Allah
3. Taubat orang *akhash* adalah dengan menenggelamkan ruhnya dalam *mahabbah* (cinta) Allah, bukan *mahabbah* selain-Nya. (Jami' al-Ushul fi al-Auliya', hlm. 76)

فَالتَّوْبَةُ وَهِيَ عَلَى ثَلاَثَةِ أَقْسَامٍ: تَوْبَةُ الْعَامِّ وَهِيَ مِنَ الذُّنُوْبِ وَالسَّيِّئَاتِ، تَوْبَةُ الْخَاصِّ وَهِيَ أَنْ يُخَلِّيَ قَلْبَهُ مِنْ مَعْرِفَةِ مَا سِوَى اللهِ، وَتَوْبَةُ الْأَخَصِّ وَهِيَ أَنْ تَسْتَغْرِقَ رُوْحُهُ بِمَحَبَّةِ اللهِ لاَ بِمَحَبَّةِ غَيْرِ اللهِ. (جامع الأصول في الأولياء، ص76)

Catatan:
Pembagian-pembagian tersebut didasarkan pada tingkatan (*maqam*) orang awam عَامّ, orang *khash* خَاصّ (khusus), dan orang *akhashshul khusus* أَخَصُّ الْخُصُوْصِ (di atas kriteria khusus). Orang awam adalah orang biasa pada umumnya. Sedangkan orang *khash* ada yang menyebutkan bahwa ini adalah tingkatan para ulama, dan para wali kekasih Allah. Dan orang *akhashshul khash* atau *akhashshul khusus* adalah tingkatan bagi para nabi dan rasul.

- **Syarat Taubat**

Syarat-syarat taubat adalah menyesali perbuatan yang jelek, meninggalkan perbuatan jelek seketika, membulatkan tekad (berniat) tidak mengulangi perbuatan maksiat. (Risalah al-Qusyairiyah, hlm. 92, lihat juga kitab Minah as-Saniyah, hlm. 2)

شُرُوْطُ التَّوْبَةِ: النَّدَمُ عَلَى مَا عَمِلَ مِنَ الْمُخَالَفَاتِ، وَتَرْكُ الزَّلَّةِ فِي الْحَالِ، وَالتَّصْمِيْمُ عَلَى أَنْ لَا يَعُوْدَ إِلَى مِثْلِ مَا عَمِلَ مِنَ الْمَعَاصِي. (الرسالة القشيرية، ص92)

Juga terdapat dalam kitab Jami' al-Ushul fi al-Auliya', 177-178.

(وَشُرُوْطُ التَّوْبَةِ) عِنْدَ أَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ ثَلَاثَةٌ: النَّدَمُ عَلَى مَا سَلَفَ، وَالتَّرْكُ فِى الْحَالِ، وَالْعَزْمُ عَلَى أَنْ لَايَعُوْدَ إِلَى مِثْلِ ذَلِكَ فِى الْمُسْتَقْبَلِ. (جامع الأصول فى الأولياء، ص177-178)

Lebih lanjut beberapa syarat taubat disebutkan dalam kitab Jami' al-Ushul fi al-Auliya', hlm. 178.

وَقَالَ بَعْضُهُمْ: شُرُوْطُ التَّوْبَةِ ثَمَانِيَةٌ، الثَّلَاثَةُ الْمَذْكُوْرَةُ، وَالرَّابِعُ: أَدَاءُ مَظَالِمِ النَّاسِ وَحُقُوْقِهِمْ، وَالْخَامِسُ: قَضَاءُ مَا فَوْتَ مِنَ الْوَاجِبَاتِ. وَالسَّادِسُ: إِذَابَةُ كُلِّ لَحْمٍ نَبَتَ مِنَ الْحَرَامِ بِالرِّيَاضَةِ وَالْمُجَاهَدَةِ. وَالسَّابِعُ: إِصْلَاحُ الْمَأْكُوْلِ وَالْمَشْرُوْبِ وَالْمَلْبُوْسِ بِجَعْلِهَا مِنْ جِهَّةِ الْحَلَالِ. وَالثَّامِنُ: تَطْهِيْرُ الْقَلْبِ مِنَ الْغِلِّ وَالْغَشِّ وَالْمَكْرِ وَالْحَسَدِ وَطُوْلِ اْلأَمَلِ وَغَيْرِهَا. (جامع الأصول فى الأولياء، ص178)

Sebagian ulama' berkata: "Syarat-syarat taubat ada 8, yang tiga sudah disebutkan. Dan yang k*eempat*, menerima aniaya manusia dan memenuhi hak-haknya. *Kelima*, meng*qadha'* kewajiban yang telah tertinggal. *Keenam*, menghilangkan setiap daging yang tumbuh dari barang haram dengan *riyadhah* dan *mujahadah*. *Ketujuh*, mencari makanan, minuman dan pakaian yang halal. *Kedelapan*, mensucikan hati dari tipu daya, rekayasa, hasud dan banyak berangan-angan, dan lain sebagainya". (Jami' al-Ushul fi al-Auliya', hlm. 178)

3 MACAM UBUDIYAH

Ubudiyah ada tiga macam; ubudiyah orang awam yaitu melaksanakan ketaatan, ubudiyah orang *khosh* adalah ikhlas dalam ketaatan, dan ubudiyah orang *akhoshsul khosh* adalah meniadakan pandangan dari ikhlas dalam ketaatan. (Jami' al-Ushul fi al-Auliya', hlm. 76)

وَالْعُبُوْدِيَّةُ وَهِيَ عَلَىٰ ثَلاَثَةِ أَقْسَامٍ: عُبُوْدِيَّةُ الْعَامِّ وَهِيَ اْلإِتْيَانُ بِالطَّاعَةِ، وَعُبُوْدِيَّةُ الْخَاصِّ وَهِيَ اْلإِخْلاَصُ فِى الطَّاعَةِ، وَعُبُوْدِيَّةُ أَخَصِّ الْخَاصِّ وَهِيَ الْغَيْبَةُ عَنْ رُؤْيَةِ اْلإِخْلاَصِ فِى الطَّاعَةِ. (جامع الأصول في الأولياء، ص76)

3 MACAM SYUKUR

Syukur ada tiga macam; syukur orang awam dengan ucapan, yaitu pujian, syukur orang *khosh* itu dengan perbuatan dan pengorbanan,

syukur orang *akhosh* adalah dengan mengetahui semua nikmat itu dari Allah sang Pemberi nikmat. (Jami' al-Ushul fi al-Auliya', hlm. 76)

وَالشُّكْرُ وَهُوَ عَلَى ثَلاَثَةِ أَقْسَامٍ: شُكْرُ الْعَامِّ بِالْقَوْلِ وَهُوَ اَلْحَمْدُ، وَشُكْرُ الْخَاصِّ وَهُوَ بِالْفِعْلِ وَهُوَ الْبَذْلُ، وَشُكْرُ اْلأَخَصِّ وَهُوَ مَعْرِفَةُ النِّعَمِ مِنَ الْمُنْعِمِ. (جامع الأصول في الأولياء، ص 76)

MEMANDANG ORANG YANG LEBIH RENDAH DALAM URUSAN DUNIAWI

Rasulullah saw. bersabda sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra.: "Lihatlah orang yang lebih rendah di antara kalian, dan janganlah kalian melihat orang yang ada di atas kalian. Karena itu lebih pantas agar kalian tidak menghina nikmat Allah yang telah diberikan padamu". Abu Hurairah ra. juga meriwayatkan dari Rasulullah saw., beliau bersabda: "Ketika salah seorang di antara kalian melihat orang lain yang diberi anugrah harta atau raga, maka lihatlah orang yang lebih rendah darinya". (Syarh al-Hikam, juz 2, hlm. 34)

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْمَا رَوَى عَنْهُ أَبُوْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أُنْظُرُوْا إِلَى مَنْ هُوَ أَسْفَلُ مِنْكُمْ وَلاَ تَنْظُرُوْا إِلَى مَنْ هُوَ فَوْقَكُمْ فَهُوَ أَجْدَرُ أَنْ لاَ تَزْدَرُوْا نِعْمَةَ اللهِ عَلَيْكُمْ وَرَوَى أَيْضًا عَنْهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ إِذَا نَظَرَ أَحَدُكُمْ إِلَى مَنْ فُضِلَ عَلَيْهِ فِى الْمَالِ وَالْخَلْقِ فَلْيَنْظُرْ إِلَى مَنْ هُوَ أَسْفَلُ مِنْهُ مِمَّنْ فُضِلَ عَلَيْهِ. (شرح الحكم، ج 2، ص 34)

TANDA KESEMPURNAAN NIKMAT

Termasuk kesempurnaan nikmat adalah Allah memberi rizki yang cukup bagimu, dan mencegah diri dari apa yang menjadikanmu melampaui batas. Rezeki yang cukup, tidak lebih dan tidak kurang adalah kenikmatan sempurna Allah yang diberikan atas hamba-Nya. Dengan rizki yang cukup tercapailah semua kemaslahatan hamba atas agama dan dunianya. Adapun kemaslahatan agama terletak dalam rizki yang tidak melebihi dari kecukupan. Ini jelas karena jika seorang *salik* mendapati kelebihan dari harta itu, bisa jadi kelebihan tersebut menjadikan dirinya orang yang melampaui batas. Sebagaimana yang difirmankan Allah swt.:

كَلاَّ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَيَطْغَى أَنْ رَآهُ اسْتَغْنَى. (العلق:6-7)

"*Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas. Karena dia melihat dirinya serba cukup*". (al-'Alaq: 6-7)

Menganggap diri kaya berarti ada kelebihan atas kecukupan, yang menjadi sebab melampaui batas. Sedangkan melampaui batas adalah pangkal dari tiap kemaksiatan kepada Allah. Kisah Tsa'labah ketika meminta do'a dari Nabi saw., agar Allah memberinya harta, dan segala sesuatu yang mendatangkannya. Kisah Tsa'labah ini adalah kisah yang terkenal.

Ibn Abi Waqqash ra. berkata: Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: "Sebaik-baik rizki adalah yang cukup, dan sebaik-baik dzikir adalah dzikir khafi". (Syarh al-Hikam, juz 2, hlm. 44)

(مِنْ تَمَامِ النِّعْمَةِ عَلَيْكَ أَنْ يَرْزُقَكَ مَا يَكْفِيْكَ وَيَمْنَعَكَ مَا يُطْغِيْكَ) وُجْدَانُ الْكِفَايَةِ مِنَ الرِّزْقِ وَعَدَمُ الزِّيَادَةِ عَلَيْهَا وَالنُّقْصَانِ مِنْهَا مِنْ نِعَمِ اللهِ تَعَالَى التَّامَّةِ الْكَامِلَةِ عَلَى الْعَبْدِ لِمَا لَهُ فِيْ ذَلِكَ مِنْ حُصُوْلِ جَمِيْعِ الْمَصَالِحِ الدِّيْنِيَّةِ وَالدُّنْيَوِيَّةِ أَمَّا مَصَالِحُ الدِّيْنِ فِيْ عَدَمِ الزِّيَادَةِ عَلَى الْكِفَايَةِ فَظَاهِرٌ إِذْ لَوْ وَجَدَهَا رُبَّمَا أَوْجَبَ لَهُ ذَلِكَ طُغْيَانًا كَمَا قَالَ اللهُ تَعَالَى كَلاَّ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَيَطْغَى أَنْ رَآهُ اسْتَغْنَى فَالْاِسْتِغْنَاءُ هُوَ وُجُوْدُ الزِّيَادَةِ عَلَى الْكِفَايَةِ وَهُوَ سَبَبُ الطُّغْيَانِ وَالطُّغْيَانُ أَصْلُ كُلِّ مَعْصِيَةٍ لِلّٰهِ عَزَّ وَجَلَّ وَقِصَّةُ ثَعْلَبَةَ بْنِ حَاطِبٍ حِيْنَ طَلَبَ الدُّعَاءَ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَرْزُقَهُ اللهُ مَالاً وَمَا آلَ إِلَيْهِ أَمْرُهُ أَمْرٌ مَشْهُوْرٌ. وَقَالَ ابْنُ أَبِيْ وَقَّاصٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ خَيْرُ الرِّزْقِ مَا يَكْفِيْ وَخَيْرُ الذِّكْرِ الْخَفِيُّ. (شرح الحكم، ج2، ص44)

DUNIA ITU PALSU

Semakin lama manusia tenggelam dalam kenikmatan dunia, semakin cepat pula dunia ini akan memangsanya. Ibarat seekor sapi yang terus menerus diberi makanan rumput hijau segar, tanpa diukur apakah sapi tersebut sudah kenyang. Maka, sapi tersebut akan mati karena terlalu kenyang dengan rumput hijau yang dimakannya.

Rasulullah saw. menggambarkan semua hiasan dan kenikmatan dunia sebagai tanaman yang hijau. Hal ini menggambarkan bahwa tanaman yang hijau tentunya bisa rusak oleh hama, atau akan menguning karena dimakan oleh waktu, dan akhirnya binasa. Inilah yang dimaksud dengan

kenikmatan dunia yang semu, tidak awet dan akan binasa. Sebagaimana sabda Nabi saw. berikut ini:

الدُّنْيَا حُلْوَةٌ خَضِرَةٌ فَمَنْ أَخَذَهَا بِحَقِّهِ بُوْرِكَ لَهُ فِيْهَاوَرُبَّ مُتَخَوِّضٍ فِيْمَا اشْتَهَتْ نَفْسُهُ لَيْسَ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلاَّ النَّارُ . (فيض القدير، ج3، ص728)

"Dunia itu manisan yang hijau. Barangsiapa mengambilnya (sesuai) dengan haknya, maka (apa yang dia ambil) diberkahi baginya. Betapa banyak orang yang tenggelam dalam keinginan nafsunya, maka tiada lagi baginya pada hari kiamat kecuali neraka". (Faydhul Qodir, juz 3, hlm. 728)

DUNIA ITU DILAKNAT

Nabi saw. bersabda: "Dunia seisinya dilaknat Allah swt. kecuali kalimat *laa ilaha illallah* dan orang yang mengiringinya". (Jami' al-Ushul fi al-Auliya', hlm. 235)

وَقَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (الدُّنْيَا مَلْعُوْنَةٌ وَمَا فِيْهَا مَلْعُوْنٌ إِلَّا كَلِمَةً لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَمَا وَالَاهَا. (جامع الأصول فى الأولياء235)

3 MACAM *RIDHA*

Ridha ada tiga macam; *ridha* orang awam kepada agama Allah yaitu dengan upayanya untuk bertindak sesuai agama. *Ridha* orang *khosh* kepada pahala Allah, yaitu dengan beramal karena Allah, dan berharap pahala-Nya. Dan *ridha* orang *akhosh* adalah Allah saja, yaitu ridho kepada Allah semata. (Jami' al-Ushul fi al-Auliya', hlm. 77)

وَالرِّضَا وَهُوَ عَلَى ثَلاَثَةِ أَقْسَامٍ: رِضَا الْعَامِّ بِدِيْنِ اللهِ وَهُوَ مُوَافَقَتُهُ فِي الدِّيْنِ، وَرِضَا الْخَاصِّ بِثَوَابِ اللهِ وَهُوَ أَنْ يَعْمَلَ لِوَجْهِ اللهِ رَجَاءَ ثَوَابِهِ، وَرِضَا الْأَخَصِّ وَهُوَ اللهُ بِاللهِ. (جامع الأصول في الأولياء، ص77)

MENINGGALKAN PERDEBATAN

Di antara tata krama seorang *salik* atas dirinya sendiri adalah meninggalkan perdebatan dengan para pencari ilmu karena perdebatan akan menyebabkan lupa dan hati menjadi kotor. Dan jika dirinya telah terjerumus di dalamnya, maka hendaknya dia memohon ampunan kepada

Allah, dan meminta ma'af pada orang yang berdebat dengannya jika memang orang tersebut benar. (Tanwir al-Qulub, hlm. 533)

وَمِنْهَا أَنْ يَتْرُكَ الْمُنَاظَرَةَ وَالْمُبَاحَثَةَ بِالْجَدَلِ مَعَ طَلَبَةِ الْعِلْمِ لِأَنَّ الْمُنَاظَرَةَ تُوْرِثُ النِّسْيَانَ وَالْكَدُوْرَاتِ وَإِذَا وَقَعَ مِنْهُ ذَلِكَ فَلْيَسْتَغْفِرِ اللهَ وَيَطْلُبْ الْعُذْرَ مِمَّنْ نَاظَرَهُ إِنْ كَانَ هُوَ مُحِقًّا. (تنوير القلوب، ص533)

3 MACAM IKHLAS

Ikhlas ada tiga macam; ikhlas orang awam yaitu dengan membersihkan perbuatan dari segala kekotoran. Iklhas orang *khosh* yaitu dengan menghilangkan unsur makhluk dari semua *muamalah*nya (perbuatannya). Dan ikhlas orang *akhosh*, yaitu menghilangkan pandangan makhluk dengan melanggengkan pandangan hati pada Allah. (Jami' al-Ushul fi al-Auliya', hlm. 77)

وَالْإِخْلاَصُ وَهُوَ عَلَى ثَلاَثَةِ أَقْسَامٍ: إِخْلاَصُ الْعَامِّ وَهُوَ تَصْفِيَّةُ الْعَمَلِ مِنَ الْكَدَرَاتِ، وَإِخْلاَصُ الْخَاصِّ وَهُوَ إِخْرَاجُ الْخَلْقِ مِنَ الْمُعَامَلاَتِ، وَإِخْلاَصُ الْأَخَصِّ وَهُوَ نِسْيَانُ رُؤْيَةِ الْخَلْقِ بِدَوَامِ رُؤْيَةِ الْقَلْبِ إِلَى عَالِمِ الْخَفِيَّاتِ (جامع الأصول في الأولياء، ص77)

RIDHA KEPADA *QADHA'* ALLAH

Segala sesuatu yang ada telah Allah tetapkan kadar ukurannya. Sehingga bagaimanapun kita harus menerima dan rela terhadap apa yang menjadi ketetapan-Nya. Kenikmatan yang diberikan-Nya adalah semata-mata karena sifat *rahman rahim*-Nya. Oleh karena itu, sudah sepantasnya kita bersyukur atas segala nikmat yang telah diberikan-Nya.

Kenikmatan yang diberikan wajib kita syukuri, cobaan yang diberikan harus kita hadapi dengan sabar dan tabah, dan setiap putusan yang diberikan oleh Allah harus kita terima apa adanya, karena kita semua hanyalah hamba. Allah mengancam kepada siapapun yang tidak rela atas segala keputusan-Nya, agar dia mencari tuhan selain-Nya. Namun, apakah ada tuhan selain-Nya???

Tentang hal ini termaktub dalam kitab Ihya' 'Ulum ad-Din, juz 4, hlm. 335.

وَهُوَ أَنَّ اللهَ تَعَالَى قَالَ: أَنَا اللهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنَا مَنْ لَمْ يَصْبِرْ عَلَى بَلاَئِيْ وَلَمْ يَشْكُرْ نَعْمَائِيْ وَلَمْ يَرْضَ بِقَضَائِيْ فَلْيَتَّخِذْ رَبًّا سِوَائِيْ (إحياء علوم الدين، ج4، ص335)

QADHA' DAN *QADAR*

Allah telah menetapkan ukuran segala sesuatu sebelum alam diciptakan pada zaman *azali*. Ketetapan ini dalam bahasa tauhid lebih dikenal dengan istilah *qadha'*, yang berarti kehendak Allah terkait dengan segala sesuatu baik yang wujud maupun tidak wujud. Karena *qadha'* adalah kehendak Allah, maka *qadha'* merupakan salah satu sifat dari dzat Allah yang *qadim* (lampau yang tidak ada permulaannya).

Setiap ketetapan tersebut diwujudkan dalam *qadar*, ukuran-ukuran tertentu, dan dengan bentuk-bentuk tertentu. *Qadar* adalah bentuk perwujudan dari sebuah perencanaan Allah pada zaman *azali*. Karena *qadar* berhubungan dengan perwujudan terhadap ada atau tidaknya segala sesuatu, maka *qadar* bersifat *hadits* (baru). Sebagaimana hal ini termaktub dalam kitab Tanwir al-Qulub, hlm. 87:

وَأَمَّا الْقَضَاءُ فَهُوَ تَعَلُّقُ إِرَادَةِ اللهِ بِالْأَشْيَاءِ فِي الْأَزَلِ عَلَى مَا هِيَ عَلَيْهِ فِيْمَا لاَ يَزَالُ عَلَى وِفْقِ عِلْمِهِ فَهُوَ مِنْ صِفَات الذَّاتِ . وَأَمَّا الْقَدَرُ فَهُوَ إِيْجَادُ اللهِ الْأَشْيَاءَ عَلَى قَدَرٍ مَخْصُوْصٍ، وَوَجْهٍ مُعَيَّنٍ أَرَادَهُ اللهُ تَعَالَى فَهُوَ مِنْ صِفَاتِ الْأَفْعَالِ ، فَالْقَضَاءُ قَدِيْمٌ وَالْقَدَرُ حَادِثٌ . (تنوير القلوب، ص87)

PENANGKAL *QADHA'*, PENAMBAH UMUR

Berikut ini adalah sebuah hadits yang menjelaskan bahwa do'a dapat menolak *qadha'* dan perbuatan baik dapat menambah umur:

لاَ يَرُدُّ الْقَضَاءَ إِلاَّ الدُّعَاءُ، وَلاَ يَزِيْدُ فِي الْعُمْرِ إِلاَّ الْبِرُّ (فيض القدير، ج6، ص582)

Rasulullah saw. bersabda: "Tiada yang bisa menolak qadha' (ketentuan Allah) kecuali do'a, dan tiada yang dapat menambah usia kecuali perbuatan baik". (Faydhul Qodir, juz 6, hlm. 582)

CIRI-CIRI IKHLAS DAN ORANG YANG IKHLAS

Ikhlas adalah beramal tanpa mengharap imbalan apapun, baik imbalan duniawi maupun imbalan ukhrowi, antara dhohir dan batin sama-sama rela. Pengertian ikhlas ini, lebih lumrah kita dengar dalam istilah Jawa "*sepi ing pamrih, rame ing gawe*". Menurut pendapat syaikh Ruwaim disebutkan bahwa seorang yang ikhlas adalah orang yang menyembunyikan kebaikannya layaknya dia menyembunyikan keburukannya, sehingga sama sekali dia tidak ingin menampakkan apalagi memamerkan kebaikan apapun yang pernah dilakukannya.

قَالَ: الْإِخْلاَصُ كُلُّ عَمَلٍ لاَ يُرِيْدُ عَلَيْهِ صَاحِبُهُ غَرَضًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. وَقَالَ: هُوَ أَنْ تَسْتَوِيَ عِبَادَةُ الْعَابِدِ فِي الظَّاهِرِ وَالْبَاطِنِ. وَقِيْلَ: الْمُخْلِصُ مَنْ يُخْفِيْ حَسَنَاتِهِ، كَمَا يُخْفِيْ سَيِّئَاتِهِ. (جامع الأصول في الأولياء، ص274)

Ruwaim berkata: "Ikhlas adalah semua perbuatan yang pelakunya tidak mengharapkan bagian baik di dunia maupun di akhirat". Ruwaim selanjutnya berkata: "Ikhlas adalah penyembahan seorang hamba antara dhohir dan batinnya sama". Dikatakan pula bahwa seorang yang ikhlas adalah (seperti) orang yang menyembunyikan kebaikannya, sebagaimana dia menyembunyikan keburukannya. (Jami' al-Ushul fi al-Auliya', hlm. 274)

PANDANGAN ALLAH KEPADA HAMBA-NYA

Pandangan Allah terhadap makhluk-Nya berbeda dengan apa yang menjadi pandangan makhluk. Allah memberikan penilaian atas seorang hamba bukan dari sisi dhohirnya, melainkan yang menjadi ukuran adalah sisi batinnya. Seburuk apapun wajah seorang hamba dan serendah apapun derajatnya di mata manusia, namun penilaian Allah hanya tertuju pada kemuliaan hatinya. Sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah saw.:

قَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللهَ لاَ يَنْظُرُ إِلَى صُوَرِكُمْ وَلاَ إِلَى أَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوْبِكُمْ. رواه مسلم (تنوير القلوب، ص419)

Nabi saw. bersabda: "Allah tak memandang penampilan kalian, juga tak memandang harta kalian, melainkan Dia memandang hati kalian". (Tanwir al-Qulub, hal 419)

SABAR

- **Pengertian Sabar**

  Menurut Imam Junaid, sabar adalah menahan kepahitan tanpa bermuram wajah. (Jami' al-Ushul fi al-Auliya', hlm. 271)

- **Dasar-dasar Sabar**

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُواْ اصْبِرُواْ وَصَابِرُواْ وَرَابِطُواْ وَاتَّقُواْ اللهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (آل عمران: ٢٠٠)

Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu beruntung. (Qs. Ali 'Imran: 200)

Makna dari kata ayat di atas:

- Maksud lafadz اصْبِرُواْ adalah sabar dengan ajakan nafsu untuk melaksanakan taat kepada Allah swt.
- Maksud lafadz وَصَابِرُواْ adalah sabar dengan perubahan hati (dari akhlak yang buruk menuju akhlak yang baik) menghadapi cobaan Allah swt.
- Maksud lafadz وَرَابِطُواْ persambungan *sirri* dengan rindu kepada Allah swt. (Jami' al-Ushul fi al-Auliya', hlm. 271)

مَا رُزِقَ عَبْدٌ خَيْرًا لَهُ وَلَا أَوْسَعَ مِنَ الصَّبْرِ (جامع الأصول فى الأولياء، ص271)

Tiada rizki yang diberikan kepada seorang hamba itu lebih baik dan lebih luas daripada sabar. (Jami' al-Ushul fi al-Auliya', hlm. 271)

- **Pembagian Sabar Dilihat Dari Pelakunya**

Sabar ada tiga macam; sabar orang ***awam*** yaitu sabar dari kemaksiatan, sabar orang ***khosh*** yaitu sabar atas ketaatan, dan sabar orang ***akhosh*** yaitu sabar bersama Allah. (Jami' al-Ushul fi al-Auliya', hlm. 77)

وَالصَّبْرُ وَهُوَ عَلَى ثَلاَثَةِ أَقْسَامٍ: صَبْرُ الْعَامّ وَهُوَ عَنِ الْمَعْصِيَةِ، وَصَبْرُ الْخَاصّ وَهُوَ عَلَى الطَّاعَةِ، وَصَبْرُ الْأَخَصّ وَهُوَ مَعَ الْحَقّ مَعَ الْمَعِيَّةِ (جامع الأصول في الأولياء، ص77)

- **Pembagian Sabar Dilihat Dari Sisi *Maqam***

Sabar dibagi menjadi 5 bagian: sabar *li-Allah* (tunduk, patuh kepada Allah swt.), sabar *fi-Allah* (cobaan), sabar *bi-Allah* (tetap untuk selalu bersama Allah swt.), sabar *ma'a-Allah* (menepati janji setia), sabar *'ani-Allah* (jauh dari Allah swt.). (Jami' al-Ushul fi al-Auliya', hlm. 272)

(وَالصَّبْرُ) عَلَى خَمْسَةِ أَقْسَامٍ: صَبْرٌ لِلّٰهِ، وَصَبْرٌ فِى اللهِ، وَصَبْرٌ بِاللهِ، وَصَبْرٌ مَعَ اللهِ، وَصَبْرٌ عَنِ اللهِ. فَالصَّبْرُ لِلّٰهِ عَنَاءٌ، وَالصَّبْرُ فِيْهِ بَلَاءٌ، وَالصَّبْرُ بِهِ بَقَاءٌ، وَالصَّبْرُ مَعَهُ وَفَاءٌ، وَالصَّبْرُ عَنْهُ جَفَاءٌ (جامع الأصول فى الأولياء، ص272)

3 MACAM *BALA'*

Bala' (ujian, cobaan) ada tiga macam; *bala'* orang awam sebagai bentuk pelajaran, *bala'* orang *khosh* sebagai bentuk perbaikan etika, dan

bala' orang *akhosh* sebagai bentuk *taqarrub* (mendekatkan diri kepada Allah). (Jami' al-Ushul fi al-Auliya', hlm. 77)

وَالْبَلاَءُ وَهُوَ عَلَى ثَلاَثَةِ أَقْسَامٍ: بَلاَءُ الْعَامِّ وَهُوَ لِلتَّأْدِيْبِ، وَبَلاَءُ الْخَاصِّ وَهُوَ لِلتَّهْذِيْبِ، وَبَلاَءُ الْأَخَصِّ وَهُوَ لِلتَّقْرِيْبِ (جامع الأصول في الأولياء، ص77)

SABAR ATAS PERBUATAN BURUK ORANG LAIN

Allah memberikan potensi kepada makhluk untuk berbuat yang menyakitkan, agar engkau tidak merasa tentram dengan mereka. Allah menghendakimu agar menjauhi segala sesuatu yang dapat menyibukkan dirimu sehingga jauh dari Allah. Perbuatan manusia yang menyakitkan atas seorang hamba merupakan sebuah kenikmatan yang besar bagi dirinya. Apalagi perbuatan yang menyakitkan itu dari orang yang biasa menyayanginya, memuliakannya, berbuat baik padanya, dan menghormatinya. Karena perbuatan itu akan menjadikan dirinya tidak merasa tentram, tidak tergantung, dan tidak terhibur dengan mereka. Jika sudah demikian, maka akan menjadi nyata ubudiyahnya kepada Allah.

Abu al-Hasan as-Syadzili ra. berkata: "Seorang manusia menyakitiku, dan aku tak mampu membalasnya. Lalu aku tertidur, kemudian aku bermimpi, dan dikatakan kepadaku "Termasuk dari tanda-tanda orang yang *shiddiq* (yang berbakti kepada Allah) adalah orang yang banyak musuh, namun dia tidak mempedulikan mereka". (Syarh al-Hikam, juz 2, hlm. 57-58)

(إِنَّمَا أَجْرَى الْأَذَى عَلَى أَيْدِيْهِمْ كَيْلَا تَكُوْنَ سَاكِنًا إِلَيْهِمْ أَرَادَ أَنْ يُزْعِجَكَ عَنْ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى يُشْغِلَكَ عَنْهُ شَيْءٌ) وُجُوْدُ أَذَى النَّاسِ لِلْعَبْدِ نِعْمَةٌ عَظِيْمَةٌ عَلَيْهِ لَا سِيَّمَا مِمَّنْ اِعْتَادَ مِنْهُ الْمُلَاطَفَةَ وَالْإِكْرَامَ وَالْمُبَرَّةَ وَالْاِحْتِرَامَ لِأَنَّ ذَلِكَ يُفْقِدُهُ عَدَمَ السُّكُوْنِ إِلَيْهِمْ وَتَرْكَ الْاِعْتِمَادِ عَلَيْهِمْ وَفَقْدَ الْأُنْسِ بِهِمْ فَيَتَحَقَّقُ بِذَلِكَ عُبُوْدِيَّتُهُ لِرَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ قَالَ سَيِّدِيْ أَبُو الْحَسَنِ الشَّاذِلِيّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ آذَانِيْ إِنْسَانٌ مَرَّةً فَضَقْتُ ذَرْعًا بِذَلِكَ فَنِمْتُ فَرَأَيْتُ يُقَالُ لِيْ مِنْ عَلَامَةِ الصِّدِّيْقِيَّةِ كَثْرَةُ أَعْدَائِهَا ثُمَّ لَا يُبَالِيْ بِهِمْ (شرح الحكم، ج2، 57-58)

3 MACAM TAWAKAL

Tawakal ada tiga macam; tawakal orang awam yaitu tawakal atas syafaat, tawakal orang *khosh* yaitu tawakal atas ketaatan, tawakal orang

akhosh yaitu tawakal atas pertolongan. (Jami' al-Ushul fi al-Auliya', hlm. 76)

وَالتَّوَكُّلُ وَهُوَ عَلَى ثَلاَثَةِ أَقْسَامٍ: تَوَكُّلُ الْعَامِّ وَهُوَ عَلَىَ الشَّفَاعَةِ، وَتَوَكُّلُ الْخَاصِّ وَهُوَ عَلَى الطَّاعَةِ، وَتَوَكُّلُ الْأَخَصِّ وَهُوَ عَلَى الْعِنَايَةِ (جامع الأصول في الأولياء، ص76)

TANDA-TANDA TAWAKAL

Tanda orang yang tawakal adalah dia tidak meminta, tidak pula menolak, dan tidak pula menahan. Keadaan yang paling sempurna dari tawakal ini adalah seorang *salik* menghadapkan dirinya kepada Allah seakan-akan dia adalah mayat yang ada di hadapan orang yang memandikannya, tubuhnya dibolak-balikkan dia tetap diam dan menerima apa adanya. Abu ad-Darda' menyatakan bahwa buah iman adalah ikhlas, tawakal, dan pasrah sepenuhnya kepada Allah *'azza wa jalla*.

Tidak ada *maqam* yang lebih mulia dibandingkan dengan tawakkal. Karena tawakkal menjadikan hamba mencintai Allah. Dengan kepasrahan ini, *salik* memperoleh hidayah, sehingga dia pun memperoleh keridhaan-Nya. Jika Allah telah meridhainya, maka kemuliaan dari Allah akan diperolehnya. Oleh karena itu, barangsiapa bertawakkal kepada Allah, menyerahkan segala urusan kepada-Nya, ridha dengan qodar-Nya, maka dia benar-benar telah menegakkan agama, dan memperbaiki iman dan keyakinannya. Sehingga kedua tangan dan kakinya hanya tergerak untuk kebajikan. Dia benar-benar menjadi orang yang berakhlak mulia, yang dengan akhlak mulia tersebut segala urusannya pun menjadi baik.

Sebaliknya, barangsiapa menghina terhadap tawakkal, maka dia menghina keimanannya, karena keimanan selalu bersamaan dengan tawakkal. Barangsiapa mencintai orang-orang ahli tawakkal, maka dia mencintai Allah swt. (Tanwir al-Qulub, 479)

(وَعَلاَمَةُ الْمُتَوَكِّلِ) أَنْ لاَيَسْأَلَ وَلاَيَرُدَّ وَلاَ يَحْبِسَ (وَأَكْمَلُ) أَحْوَالِهِ أَنْ يَكُوْنَ بَيْنَ يَدَيِ اللهِ تَعَالَى كَالْمَيِّتِ بَيْنَ يَدَيِ الْغَاسِلِ يُقَلِّبُهُ كَيْفَ أَرَادَ لاَيَكُوْنُ لَهُ حَرَكَةٌ وَلاَ تَدْبِيْرٌ. قَالَ أَبُوْ الدَّرْدَاءِ ذَرْوَةُ الْإِيْمَانِ الْإِخْلاَصُ وَالتَّوَكُّلُ وَالْاِسْتِسْلاَمُ لِلرَّبِّ عَزَّ وَجَلَّ (وَلَيْسَ) فِي الْمَقَامَاتِ أَعَزُّ مِنَ التَّوَكُّلِ فَإِنَّ التَّوَكُّلَ عَلَى اللهِ يُحَبِّبُ الْعَبْدَ وَأَنَّ التَّفْوِيْضَ إِلَى اللهِ يَهْدِيْهِ وَبِهُدَى اللهِ يُوَافِقُ الْعَبْدُ رِضْوَانَ اللهِ وَبِمُوَافَقَةِ رِضْوَانِ اللهِ يَسْتَوْجِبُ الْعَبْدُ كَرَامَةَ اللهِ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللهِ وَيُسَلِّمْ لِقَضَائِهِ وَيُفَوِّضْ الْأَمْرَ إِلَيْهِ وَيَرْضَ بِقَدَرِهِ فَقَدْ أَقَامَ الدِّيْنَ

وَأَحْسَنَ ٱلإِيْمَانَ وَالْيَقِيْنَ وَفَرَّغَ يَدَيْهِ وَرِجْلَيْهِ لِكَسْبِ الْخَيْرِ وَأَقَامَ ٱلأَخْلاَقَ الصَّالِحَةَ الَّتِيْ تُصْلِحُ لِلْعَبْدِ أَمْرَهُ وَمَنْ طَعَنَ فِى التَّوَكُّلِ فَقَدْ طَعَنَ فِى ٱلإِيْمَانِ لِأَنَّهُ مَقْرُوْنٌ بِهِ وَمَنْ أَحَبَّ أَهْلَ التَّوَكُّلِ فَقَدْ أَحَبَّ اللهَ تَعَالَى (تنوير القلوب 479)

TAWADHU'

- **Pengertian Tawadhu'**

  Pengertian tawadhu' adalah berserah diri pada kebenaran dan meninggalkan berpaling pada hukum.

  أَمَّا التَّوَاضُعُ فِي اِصْطِلَاحِهِمْ : اَلْإِسْتِسْلَامُ لِلْحَقِّ وَتَرْكُ الْإِعْتِرَاضِ عَلَى الْحُكْمِ (الطرق الصوفية ص 265)

  Tawadhu' menurut istilah ahli sufi adalah menyerahkan diri kepada kebenaran dan meninggalkan berpaling pada hukum. (at-Thuruq as-Shufiyah, hlm. 265)

  وَقِيْلَ: هُوَ الْخُشُوْعُ لِلْحَقِّ وَالْإِنْقِيَادُ وَقَبُوْلُهُ مِنَ الْغَنِيِّ وَالْفَقِيْرِ وَالْكَبِيْرِ وَالصَّغِيْرِ وَالشَّرِيْفِ وَالْوَضِيْعِ (الطرق الصوفية ص 266)

  Dikatakan juga: "Tawadhu' adalah tenangnya hati pada kebenaran, mengikuti dan menerima kebenaran itu, baik dari orang kaya, fakir, orang tua, anak kecil, orang mulia maupun orang yang rendah". (at-Thuruq as-Shufiyah, hlm. 266)

- **Dasar Tawadhu'**

  وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْناً (الفرقان: 63)، مَعْنَاهُ: خَاشِعِيْنَ مُتَوَاضِعِيْنَ.

  (Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati) Qs. Al-Furqan: 63. Maknanya: "Dengan khusyu', dengan tawadhu'".

  وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ (الشعراء 215)

  Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman. (Qs. asy-Syu'araa': 215)

  قَالَ النَّبِيُّ: لاَيَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبْرٍ (جامع الأصول في الأولياء، ص 311)

Nabi saw. bersabda: "Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat sebiji sawi dari sifat sombong".

قَالَ النَّبِيُّ: مَا تَوَاضَعَ رَجُلٌ للهِ اِلَّا رَفَعَهُ اللهُ (تنبيه الغافلين، ص67)

Nabi saw.: "Tidaklah tawadhu' seorang laki-laki kepada Allah swt., kecuali Allah swt. mengangkat derajatnya".

- **Tanda Tawadhu'**

Tanda-tanda tawadhu' adalah apabila seseorang meyakini bahwa sesungguhnya orang lain itu lebih baik dari dirinya. (at-Thuruq as-Shufiyah, 270)

وَقِيْلَ: عَلَامَةُ التَّوَاضُعِ أَنْ يَعْتَقِدَ الْإِنْسَانُ أَنَّ كُلَّ مُسْلِمٍ خَيْرٌ مِنْهُ (الطرق الصوفية ص 270)

Fudhail berkata: "Barangsiapa melihat dirinya memiliki nilai-nilai (kelebihan), maka tidak ada baginya sikap tawadhu'". (at-Thuruq as-Shufiyah, 270)

وَقَالَ الْفُضَيْلُ: مَنْ رَأَى لِنَفْسِهِ قِيَمَةً فَلَيْسَ لَهُ فِي التَّوَاضُعِ نَصِيْبٌ (الطرق الصوفية ص270)

Abu Yazid berkata: "Tanda-tanda tawadhu' adalah seseorang yang tidak melihat makhluk lebih jelek dirinya". (at-Thuruq as-Shufiyah, 270)

قَالَ أَبُوْ يَزِيْدَ: اَلتَّوَاضُعُ مَنْ لَايَرَى فِي الْخَلْقِ شَرًّا مِنْهُ (الطرق الصوفية ص270)

Nabi saw. bersabda: "Tidaklah ada anak cucu Adam, kecuali mempunyai sebuah hikmah dari Allah swt. Ketika dia tawadhu' maka dilaporkan kepada Allah swt. Lalu Allah swt. berfirman: "Tampakkan hikmahnya!". Dan ketika dia sombong maka dilaporkan kepada Allah swt.: "Hilangkan hikmahnya!". (at-Thuruq as-Shufiyah, 267)

قَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ آدَمِيٍّ إِلاَّ فِي رَأْسِهِ حِكْمَةٌ بِيَدِ مَلِكٍ فَإِذَا تَوَاضَعَ قِيْلَ لِلْمَلِكِ إِرْفَعْ حِكْمَتَهُ وَإِذَا تَكَبَّرَ قِيْلَ لِلْمَلِكِ ضَعْ حِكْمَتَهُ. أَخْرَجَهُ الطَّبْرَانِيُّ عَنْ أَبِيْ عَبَّاسٍ. (الطرق الصوفية، ص267)

Barang siapa tawadhu' kepada Allah swt. maka Allah swt. akan mengangkat derajatnya. (at-Thuruq as-Shufiyah, 267)

قَالَ (عم): مَنْ تَوَاضَعَ لِلّٰهِ رَفَعَ اللهُ (الطرق الصوفية، ص267)

3 MACAM *ZUHUD*

Zuhud ada tiga macam; *zuhud* orang awam yaitu dengan meninggalkan yang haram, *zuhud* orang *khosh* dengan meninggalkan berlebih-lebihan dalam perkara halal, dan *zuhud* orang *akhosh* yaitu dengan meninggalkan segala sesuatu yang menyibukkan (memalingkan) dirinya dari Allah. (Jami' al-Ushul fi al-Auliya', hlm. 76)

وَالزُّهْدُ وَهُوَ عَلَى ثَلاَثَةِ أَقْسَامٍ: فَزُهْدُ الْعَامِّ تَرْكُ الْحَرَامِ، وَزُهْدُ الْخَاصِّ تَرْكُ الْفُضُوْلِ مِنَ الْحَلاَلِ، وَزُهْدُ اْلأَخَصِّ تَرْكُ مَا يُشْغِلُهُ عَنِ اللهِ تَعَالَى (جامع الأصول في الأولياء، ص76)

ZUHUD DUNIA DAPAT MENDAMAIKAN HATI DAN BADAN

Tidak mudah tergiur dengan kenikmatan dan gemerlap dunia, akan menjadikan diri kita lebih nyaman sehingga diri tak tersiksa dan hati pun menjadi tenang. Sebaliknya, menuruti keinginan nafsu dan mencintai seluruh kesenangan duniawi menjadikan diri semakin tersiksa, hati menjadi tidak tenang karena takut kenikmatan dunia yang dimiliki menjadi sirna. Jika semua hal ini dapat kita pahami dengan baik, maka kita tidak akan mudah terbujuk oleh kepalsuan duniawi. Sebagaimana hal ini digambarkan dalam sabda Rasulullah saw. berikut:

الزُّهْدُ فِي الدُّنْيَا يُرِيْحُ الْقَلْبَ وَالْبَدَنَ، وَالرَّغْبَةُ فِيْ الدُّنْيَا تُطِيْلُ الْهَمَّ وَالْحَزَنَ . (فيض القدير، ج4، ص96)

Rasulullah saw. bersabda: "Zuhud akan membuat hati dan badan menjadi nyaman. Dan mencintai dunia semakin menambah kesedihan dan kesusahan". (Faydhul Qodir, juz 4, hlm. 96)

BAHAYA CINTA DUNIA DAN RELA PADA KEBODOHAN

Orang yang cinta harta benda menjadikan dirinya buta, tak kenal kawan, tak kenal keluarga. Harta lebih berharga baginya dibandingkan kawan dan keluarga yang dimilikinya. Demi harta, orang tersebut rela memutus tali persahabatan dan kekeluargaan karena cinta butanya pada dunia. Seringkali kita temui di masyarakat, perpecahan keluarga yang disebabkan perebutan harta warisan, atau lahan bisnis yang semuanya tak lain adalah bagian dari gemerlap kenikmatan dunia.

Sementara itu, ada juga orang-orang yang lebih memilih untuk mengedepankan harta ketimbang pendidikan. Mereka menganggap bahwa harta yang melimpah akan menjadi jaminan kebahagiaan di masa mendatang. Dan mereka lupa bahwa kenikmatan dunia yang mereka

miliki, sewaktu-waktu dapat sirna dari genggaman mereka. Mereka juga lupa, bahwa harta melimpah tanpa diimbangi ilmu pengetahuan untuk mengelolanya, hanya akan menjadikan harta itu semakin menipis dan habis. Mereka lebih memilih kaya harta, namun minim ilmu. Bukankah segala urusan baik urusan dunia maupun akhirat harus dipahami ilmunya?

Dua hal di atas, mementingkan kenikmatan dunia, dan merelakan keadaan yang minim ilmu adalah dua hal yang oleh Abu al-Hasan asy-Syadzili — salah seorang tokoh thariqah Syadziliyah — dipandang sebagai hal yang sangat berbahaya yang dapat menjadikan seseorang itu celaka, sebagaimana disebutkan dalam kitab Jami' al-Ushul fi al-Auliya', hlm. 45.

وَقَالَ: لاَ كَبِيْرَةَ عِنْدَنَا إِلاَّ فِي اثْنَيْنِ حُبِّ الدُّنْيَا بِالْإِيْثَارِ وَالْمَقَامِ عَلَى الْجَهْلِ بِالرِّضَا، لِأَنَّ حُبَّ الدُّنْيَا رَأْسُ كُلِّ كَبِيْرَةٍ، وَالْمَقَامُ عَلَى الجَهْلِ أَصْلُ كُلِّ مَعْصِيَةٍ. (جامع الأصول في الأولياء، ص45)

DUNIA MENJADI PELAYAN BAGI ORANG YANG MELAYANI AGAMA ALLAH

Dunia ini, jika semakin kita terus membenamkan diri didalamnya, maka semakin dalam kita terjerumus dalam kepalsuannya. Sebaliknya, jika kita menggunakan dunia ini sebatas kebutuhan kita untuk mengabdikan dan menyembahkan diri kepada Allah, maka dunia ini yang akan mencari dan mengabdi kepada kita. Betapa banyak orang-orang yang mengabdikan dirinya kepada Allah, hidup mereka tentram, serba kecukupan. Dunia menjadi pelayan mereka, bukan mereka yang menjadi pelayan dunia. Hal ini sesuai dengan firman Allah kepada dunia ketika menciptakannya: "Barangsiapa mengabdi kepada-Ku, maka layanilah dia. Dan barangsiapa mengabdi kepadamu (dunia), maka mintalah pengabdiannya".

فَمَنْ أَرَدَ اللهُ أَنْ يَتَّخِذَهُ وَلِيًّا كَرَهَ اِلَيْهِ الدُّنْيَا وَوَفَقَهُ لِلْأَعْمَالِ الصَّالِحَةِ وَسَهَّلَهَا عَلَيْهِ كَمَا وَقَعَ لِبَعْضِهِمْ فَإِنَّهُ خَرَجَ يَتَصَيَّدُ فِي بَرِيَةٍ وَإِذَا شَابٌ رَاكِبٌ أَسَدًا وَحَوْلَهُ سِبَاعٌ فَلَمَّا رَأَتْهُ اِبتَدَرَتْ نَحْوَهُ فَزَجَرَهَا الشَّابُ ثُمَّ قَالَ: مَا هَذِهِ الْغَفْلَةُ؟ اِشْتَغَلْتَ بِهَوَاكَ عَنْ أُخْرَاكَ وَبِلَذَّتِكَ عَنْ خِدْمَةِ مَوْلَاكَ، أَعْطَاكَ الدُّنْيَا لِتَسْتَعِيْنَ بِهَا عَلَى خِدْمَتِهِ فَجَعَلْتَهَا ذَرِيْعَةً لِلْاِشْتِغَالِ عَنْهُ، ثُمَّ خَرَجَتْ عَجُوْزٌ بِيَدِهَا شُرْبَةُ مَاءٍ فَشَرِبَ وَنَاوَلَهُ فَسَأَلَهُ عَنْهَا فَقَالَ: هِيَ الدُّنْيَا وُكِّلَتْ بِخِدْمَتِيْ. أَمَّا بَلَغَكَ

أَنَّ اللهَ لَمَّا خَلَقَهَا قَالَ: مَنْ خَدَمَنِيْ فَاخْدِمِيْهِ وَمَنْ خَدَمَكَ فَاسْتَخْدِمِيْهِ. فَخَرَجَ عَنْ الدُّنْيَا وَسَلَكَ الطَّرِيْقَ وَصَارَ الْأَبْدَالَ (تنوير القلوب، ص448)

Apabila Allah menghendaki seorang hamba untuk dijadikan kekasihnya, maka Allah akan menjauhkan dunia darinya, dan Allah memberikan pertolongan serta kemudahan baginya untuk melakukan amal-amal yang baik. Sebagaimana terjadi pada seorang kekasih Allah. Yaitu ketika dia keluar untuk berburu, tiba-tiba dia bertemu dengan seorang pemuda yang menunggangi harimau yang dikelilingi oleh binatang buas. Ketika hewan-hewan buas itu melihatnya dan hendak menerkamnya, maka pemuda tersebut mencegahnya. Lalu pemuda itu berkata: Apakah ini tergolong lupa? Kamu sibukkan dirimu untuk menuruti hawa nafsu, kesenangan dunia dan meninggalkan akhirat serta meninggalkan pengabdian kepada sang pencipta. Allah memberimu dunia untuk membantumu dalam mengabdi kepada-Nya. Akan tetapi, engkau jadikan dunia ini sebagai perantara yang menyibukkan dirimu jauh dari-Nya. Kemudian keluarlah seorang perempuan tua yang membawa air, pemuda itupun meminumnya. Laki-laki itu bertanya kepada pemuda tentang perempuan itu, lalu pemuda itu berkata: "Dia adalah dunia yang dipasrahkan kepadaku karena pengabdianku (kepada-Nya). Tidakkah telah sampai kepadamu ketika Allah menciptakan dunia, lalu Allah berfirman: "Barangsiapa mengabdi kepada-Ku maka layanilah dia. Dan barangsiapa mengabdi kepadamu (dunia), maka mintalah pengabdian darinya"". Setelah itu, laki-laki tersebut meninggalkan dunia dan menjalani thariqah, hingga dia menjadi seorang wali abdal. (Tanwir al-Qulub, hlm. 448)

MENINGGALKAN CINTA JABATAN DAN KETENARAN

Di antara tata krama seorang *salik* terhadap dirinya sendiri adalah meninggalkan cinta jabatan dan kepemimpinan karena hal itu menjadi pencegah dirinya dari jalan yang benar. Diriwayatkan dari Rasulullah saw.: "Tiadalah dua harimau yang lapar lagi galak yang semalaman berada di kandang kambing itu lebih berbahaya daripada kerakusan seseorang pada kemuliaan dan harta atas agamanya". (Tanwir al-Qulub, 533)

وَمِنْهَا تَرْكُ حُبِّ الْجَاهِ وَالرِّيَاسَةِ لِأَنَّهَا قَاطِعَةٌ عَنْ طَرِيْقِ الْحَقِّ. عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (مَا ذِئْبَانِ جَائِعَانِ ضَارِيَانِ بَا نَا فِيْ زُرَيْبَةِ غَنَمٍ بِأَفْسَدَ لَهَا مِنْ حِرْصِ الْمَرْءِ عَيَو الشَّرَفِ وَالْمَالِ لِدِيْنِهِ) رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالتُّرْمُذِيّ

Pendamlah dirimu dalam kesamaran (tidak dikenal orang), karena sesuatu yang tumbuh dari yang tak dipendam tidak akan sempurna hasilnya. Tidak ada sesuatu yang lebih berbahaya bagi *salik* dibandingkan kemasyhuran (terkenal) diri dan nama, karena hal itu termasuk bagian terbesar yang diperintahkan untuk ditinggalkan dan memerangi nafsu didalamnya, dan terkadang hati *salik* masih tolerir untuk meninggalkan selain kemasyhuran. Mencintai jabatan dan memilih kemasyhuran itu bertentangan dengan tuntutan ibadah atas dirinya. Ibrahim ibn Adham ra. berkata: "Allah tidak membenarkan orang yang mencintai kemasyhuran". (Syarh al-Hikam, juz 1, hlm. 11)

(اِدْفِنْ وُجُوْدَكَ فِيْ أَرْضِ الْخُمُوْلِ فَمَا نَبَتَ مِمَّا لاَ يُدْفَنُ لاَ يَتِمُّ نِتَاجُهُ) لاَ شَيْءَ أَضَرُّ عَلَى الْمُرِيْدِ مِنَ الشُّهْرَةِ وَانْتِشَارِ الصِيْتِ لِأَنَّ ذَلِكَ مِنْ أَعْظَمِ حُظُوْظِهِ الَّتِيْ هُوَ مَأْمُوْرٌ بِتَرْكِهَا وَمُجَاهَدَةِ النَّفْسِ فِيْهَا وَقَدْ تَسْمَحُ نَفْسُ الْمُرِيْدِ بِتَرْكِ مَا سِوَى هَذَا مِنَ الْحُظُوْظِ وَمَحَبَّةُ الْجَاهِ وَإِيْثَارُ الْاِشْتِهَارِ مُنَاقِضٌ لِلْعُبُوْدِيَّةِ الَّتِيْ هُوَ مُطَالَبٌ بِهَا قَالَ إِبْرَاهِيْمُ بْنُ أَدْهَمَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ مَا صَدَّقَ اللهُ مَنْ أَحَبَّ الشُّهْرَةَ (شرح الحكم، ج1، ص11)

MACAM-MACAM NAFSU

Nafsu adalah unsur rohani manusia yang memiliki pengaruh paling banyak dan paling besar di antara anggota rohani lainnya yang mengeluarkan perintah kepada anggota jasmani untuk melakukan suatu tindakan.

Dalam diri manusia, terdapat tujuh macam nafsu yang perlu untuk diketahui sifat dan karakternya. Karena dengan mengetahui sifat-sifat dan karakter tersebut, hal ini memungkinkan bagi kita untuk bisa sampai kepada Allah.

Tujuh macam nafsu dan karakternya adalah sebagai berikut:

1. ***an-Nafsu al-Ammarah***, yaitu nafsu yang cenderung mendorong kepada keburukan.
2. ***an-Nafsu al-Lawwamah***, yaitu nafsu yang telah mempunyai rasa insaf dan menyesal sesudah melakukan suatu pelanggaran.
3. ***an-Nafsu al-Mulhimah***, yaitu nafsu yang memberikan dorongan untuk berbuat kebaikan.
4. ***an-Nafsu al-Mutmainnah***, yaitu nafsu yang telah mendapat tuntunan dan pemeliharaan yang baik. Ia mendatangkan ketenteraman jiwa, melahirkan sikap dan perbuatan yang baik, mampu membentengi serangan kekejian dan kejahatan.

5. ***an-Nafsu ar-Raadhiyah***, yaitu nafsu yang ridha kepada Allah, yang mempunyai peran yang penting dalam mewujudkan kesejahteraan.
6. ***an-Nafsu ar-Mardhiyah***, yaitu nafsu yang mencapai ridha Allah. Keridhaan tersebut terlihat pada anugerah yang diberikan Allah berupa senantiasa berdzikir, ikhlas, mempunyai karomah, dan memperoleh kemuliaan.
7. ***an-Nafsu al-Kaamilah***, yaitu nafsu yang telah sempurna bentuk dan dasarnya, sudah dianggap cakap untuk mengerjakan irsyad (petunjuk) dan menyempurnakan penghambaan diri kepada Allah.

وَلَهُمَا عَقَبَاتٌ سَبْعَةٌ لاَ يَصِلُ أَحَدٌ إِلَى هَذِهِ الْمَقَامَاتِ إِلاَّ بِقَطْعِهَا وَهِيَ الصِّفَاتُ السَّبْعَةُ لِلنَّفْسِ وَهِيَ الْأَمَّارَةُ وَاللَّوَّامَةُ وَالْمُلْهِمَةُ وَالْمُطْمَئِنَّةُ وَالرَّاضِيَةُ وَالْمَرْضِيَّةُ وَالْكَامِلَةُ. وَقَطْعُ عَقَبَاتِهَا بِالْأَذْكَارِ السَّبْعَةِ: [الأول] «لآ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ» مِائَةُ أَلْفِ مَرَّةٍ، وَهُوَ لِلنَّفْسِ الْأَمَّارَةِ. سُمِيَتْ بِهَذَا لِأَنَّهَا تَأْمُرُ صَاحِبَهَا بِالسُّوْءِ، وَلَوْنُ نُوْرِهَا أَزْرَقُ. [الثاني] «الله» مِائَةُ أَلْفَ مَرَّةٍ، وَهُوَ لِلنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ. سُمِيَتْ بِهَذَا لِأَنَّهَا تَلُوْمُ صَاحِبَهَا بَعْدَ وُقُوْعِ الْمَعْصِيَّةِ، وَلَوْنُ نُوْرِهَا أَصْفَرُ. [الثالث] «هُوَ» تِسْعُوْنَ أَلْفًا، وَهُوَ لِلنَّفْسِ الْمُلْهِمَةِ. سُمِيَتْ بِهِ لِأَنَّهَا تُلْهِمُ صَاحِبَهَا فِعْلَ الْخَيْرَاتِ، وَلَوْنُ نُوْرِهَا أَحْمَرُ. [الرابع] «حَيٌّ» سَبْعُوْنَ أَلْفِ مَرَّةٍ، وَهُوَ لِلنَّفْسِ الْمُطْمَئِنَّةِ. سُمِيَتْ بِهِ لِأَنَّهَا اِطْمَئَنَّتْ وَسَكَنَتْ مِنْ اِضْطِرَابِهَا وَسَلِمَتْ لِلْأَقْدَارِ، وَلَوْنُ نُوْرِهَا أَبْيَضُ. [الخامس] «قَيُّوْمٌ» تِسْعُوْنَ أَلْفِ مَرَّةٍ، وَهُوَ لِلنَّفْسِ الرَّاضِيَةِ. سُمِيَتْ بِهَذَا لِكَوْنِهَا رَضِيَتْ مِنَ اللهِ بِكُلِّ حَالٍ، وَلَوْنُ نُوْرِهَا أَخْضَرُ. [السادس] «رَحْمَنٌ» خَمْسَةٌ وَتِسْعُوْنَ أَلْفَ مَرَّةٍ، وَهُوَ لِلنَّفْسِ الْمَرْضِيَّةِ. سُمِيَتْ بِهَذَا لِكَوْنِهَا صَارَتْ مَرْضِيَّةً عِنْدَ الْحَقِّ وَالْخَلْقِ، وَلَوْنُ نُوْرِهَا أَسْوَدُ. [السابع] «رَحِيْمٌ» مِائَةُ أَلْفِ مَرَّةٍ، وَهُوَ لِلنَّفْسِ الْكَامِلَةِ. سُمِيَتْ بِهَذَا لِكَوْنِهَا كَمُلَتْ أَوْصَافُهَا وَصَارَتْ رَحِيْمَةً لِجَمِيْعِ الْخَلْقِ، فَتُحِبُّ لِلْكَافِرِ الْإِيْمَانَ وَلِلْعَاصِي التَّوْبَةَ مِنَ الْعِصْيَانِ وَلِلطَّائِعِ الثَّبَاتَ عَلَى طَاعَةِ الرَّحْمَنِ، وَلَيْسَ لَهَا نُوْرٌ مَخْصُوْصٌ، فَنُوْرُهَا يَتَمَوَّجُ بَيْنَ هَذِهِ الْأَنْوَارِ السِّتِّ وَعَالَمُهَا الْخَيْرَاتُ وَمَحَلُّهَا الْخَفَاءُ، لِأَنَّهَا رَجَعَتْ بِحَسَبِهِ إِلَى حَالِ الْعَوَامِ. وَسَبَبُ ذَلِكَ أَنَّهَا أَمَرَتْ بِالرُّجُوْعِ إِلَى الْخَلْقِ لِأَجْلِ تَكْمِيْلِهِمْ. (جامع الأصول في الأولياء، ص175)

CIRI-CIRI ORANG YANG MENGIKUTI HAWA NAFSUNYA

Di antara tanda-tanda orang yang mengikuti hawa nafsunya adalah bersegera untuk melaksanakan kesunnahan dan malas untuk melaksanakan yang wajib. Ini adalah sebuah gambaran yang bisa menjelaskan ringannya kebatilan dan beratnya kebenaran bagi nafsu.

Apa yang telah disebutkan oleh pengarang adalah keadaan kebanyakan orang. Anda menyaksikan seseorang yang telah niat bertaubat dan dia tidak memiliki keinginan yang kuat kecuali untuk melaksanakan puasa dan sholat sunnah, berkali-kali pergi ke Baitullah, dan berbagai kesunnahan lainnya.

Dengan tidak adanya niat yang kuat itulah, dia tidak dapat menggapai yang wajib karena kecerobohannya, dan dia tidak dapat melepaskan tanggungan aniaya atas dirinya sendiri dan orang lain. Semua itu ada tidak lain karena mereka masih belum mau melatih nafsu yang telah memperdayai diri mereka, tidak pula mereka mau memerangi hawa nafsu yang telah menguasai diri mereka. Seandainya mereka melatih dan memerangi hawa nafsu, maka mereka akan mengalami kesibukan yang dahsyat, dan tidak akan menemukan kelonggaran dalam ketaatan dan kesunnahan.

Sebagian orang alim berkata: “Barangsiapa yang lebih mementingkan fadhilah-fadhilah kesunnahan daripada melaksanakan kewajiban, maka dia adalah orang yang tertipu”. Muhammad ibn Abi al-Warad ra. berkata: “Kerusakan manusia terletak dalam dua pekerjaan; (pertama) sibuk dengan kesunnahan dan menyia-nyiakan kewajiban, (kedua) beribadah dengan anggota badan namun hati tidak turut serta di dalamnya, mereka akan terhalang untuk bisa wushul karena mereka menyia-nyiakan yang inti.” (Syarh al-Hikam, juz 2, hlm. 30)

(مِنْ عَلاَمَاتِ اِتِّبَاعِ الْهَوَى الْمُسَارَعَةُ إِلَى نَوَافِلِ الْخَيْرَاتِ وَالتَّكَاسُلُ عَنِ الْقِيَامِ بِالْوَاجِبَاتِ)
هَذِهِ مِنَ الصُّوَرِ الَّتِيْ يَتَبَيَّنُ بِهَا خِفَّةُ الْبَاطِلِ وَثِقَلُ الْحَقِّ عَلَى النَّفْسِ وَمَا ذَكَرَهُ هُوَ حَالُ أَكْثَرِ النَّاسِ فَتَرَى الْوَاحِدَ مِنْهُمْ إِذَا عَقَدَ التَّوْبَةَ لاَ هِمَّةَ لَهُ إِلاَّ فِيْ نَوَافِلِ الصِّيَامِ وَالْقِيَامِ وَتِكْرَارِ الْمَشْيِ إِلَى بَيْتِ اللهِ الْحَرَامِ وَمَا أَشْبَهَ ذَلِكَ مِنَ النَّوَافِلِ وَهُوَ مَعَ ذَلِكَ غَيْرُ مُتَدَارِكٍ لِمَا فَرَّطَ فِيْهِ مِنَ الْوَاجِبَاتِ وَلاَ مُتَحَلِّلٍ لِمَا لَزِمَ ذِمَّتَهُ مِنَ الظُّلاَمَاتِ وَالتَّبِعَاتِ وَمَا ذَاكَ إِلاَّ لِأَنَّهُمْ لَمْ يَشْتَغِلُوْا بِرِيَاضَةِ نُفُوْسِهِمْ الَّتِيْ خَدَعَتْهُمْ وَلَمْ يَحْظُوْا بِمُجَاهَدَةِ أَهْوَائِهِمْ الَّتِيْ اِسْتَرَفَتْهُمْ وَمَلَكَتْهُمْ لَوْ أَخَذُوْا فِيْ ذَلِكَ لَكَانَ لَهُمْ فِيْهِ أَعْظَمُ شُغْلٍ وَلَمْ يَجِدُوْا فُسْحَةً لِشَيْءٍ مِنَ الطَّاعَاتِ وَالنَّفْلِ قَالَ بَعْضُ الْعُلَمَاءِ مَنْ كَانَتْ الْفَضَائِلُ أَهَمَّ إِلَيْهِ مِنْ أَدَاءِ الْفَرَائِضِ فَهُوَ

مَخْدُوْعٌ . وَقَالَ مُحَمَّدُ بْنُ أَبِيْ الْوَرَدِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ هَلاَكُ النَّاسِ فِيْ حِرْفَتَيْنِ اِشْتِغَالٌ بِنَافِلَةٍ وَتَضْيِيْعُ فَرِيْضَةٍ وَعَمَلٌ بِالْجَوَارِحِ بِلاَ مُوَاطَأَةِ الْقَلْبِ عَلَيْهِ وَإِنَّمَا حَرَمُوْا الْوُصُوْلَ بِتَضْيِيْعِهِمْ الْأُصُوْلَ (شرح الحكم، ج2، ص30)

MATINYA NAFSU KARENA ILMU

Untuk menundukkan nafsu, kita perlu memahami dan mengerti karakteristik dan sifat-sifat nafsu itu sendiri, serta bagaimana cara-cara nafsu untuk membujuk diri kita agar terjerumus dalam perbuatan yang negatif. Jadi, kata kunci untuk menundukkan nafsu adalah ilmu. Tanpa ilmu, kita tidak bisa apa-apa, tanpa ilmu kebutuhan dunia dan akhirat sulit untuk bisa dicapai. Dan yang terpenting adalah kita harus selalu berpegang teguh pada al-Qur'an dan al-hadits. Dalam kitab Jamii'ul Ushuul fil Auliyaa' disebutkan:

وَقَالَ: مَوْتُ النَّفْسِ بِالْعِلْمِ وَالْمَعْرِفَةِ وَالْاِقْتِدَاءِ بِالْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ (جامع الأصول في الأولياء، ص43)

Abu al-Hasan as-Syadziliy berkata: "Matinya nafsu itu dengan ilmu dan ma'rifat, serta mengikuti al-Qur'an dan sunnah rasul" (Jami' al-Ushul fi al-Auliya', hlm. 43)

HILANGNYA KEJERNIHAN AKAL

Salah satu pengaruh besar nafsu terhadap akal adalah syahwat. Salah satu tanda adanya syahwat, yaitu berdirinya *dzakar* (baca: ereksi). Jika *dzakar* sudah berdiri, maka dua pertiga akal manusia menjadi hilang. Jika dua pertiga akal telah sirna, maka berpikir pun menjadi sulit karena dua pertiga bagian dari akal sehat telah dikuasai nafsu.

فِيْ قَوْلِهِ تَعَالَى وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ. قَالَ هُوَ قِيَامُ الذَّكَرِ. وَقَدْ أَسْنَدَهُ بَعْضُ الرُّوَاةِ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلاَّ أَنَّهُ قَالَ فِيْ تَفْسِيْرِهِ: الذَّكَرُإِذَا دَخَلَ. وَقَدْ قِيْلَ إِذَا قَامَ ذَكَرُ الرَّجُلِ ذَهَبَ ثُلُثَا عَقْلِهِ حديث ابن عباس (إحياء علوم الدين، ج3، ص96)

Dalam firman Allah: "Dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita". Sebagian mufassir mengatakan yang dimaksud adalah berdirinya dzakar. Sebagian mereka menyandarkan kepada beliau dalam tafsirnya, namun dengan redaksi: "Dzakar (alat vital laki-laki) jika sudah masuk (ke dalam alat vital perempuan)" – dikatakan juga – "jika dzakar telah berdiri

(ereksi), maka hilanglah dua pertiga akalnya". Hadits riwayat Ibn Abbas. (Ihya' 'Ulum ad-Din, juz 3, hlm. 96)

3 MACAM HATI

Hati ada tiga macam; hati orang awam adalah hati yang melayang dalam urusan dunia yang dibarengi dengan ketaatan. Hati orang *khosh* adalah hati yang melayang dalam urusan akhirat yang diliputi dengan kemuliaan. Hati orang *akhosh* adalah hati yang melayang dalam Sidratul Muntaha (keagungan Allah yang tanpa batas) dalam keadaan terhibur dan selalu bersama dengan Allah. (Jami' al-Ushul fi al-Auliya', hlm. 78)

وَالْقَلْبُ وَهُوَ عَلَى ثَلاَثَةِ أَقْسَامٍ: قَلْبُ الْعَامِّ وَهُوَ يَطِيْرُ فِى الدُّنْيَا حَوْلَ الطَّاعَةِ، وَقَلْبُ الْخَاصِّ وَهُوَ يَطِيْرُ فِى الْعُقْبَى حَوْلَ الْكَرَامَاتِ، وَقَلْبُ الْأَخَصِّ وَهُوَ يَطِيْرُ فِى سِدْرَةِ الْمُنْتَهَى حَوْلَ الْأُنْسِ وَالْمُنَاجَاتِ (جامع الأصول في الأولياء، ص78)

SIFAT-SIFAT ORANG *MUNAFIQ* DAN *FASIQ*

Hati yang baik hanya bisa terwujud dengan membersihkannya dari semua sifat tercela, baik yang kecil maupun yang besar. Semua sifat ini adalah sifat manusia yang bertentangan dengan ubudiyah (sebagaimana telah ditunjukkan oleh pengarang). Sifat-sifat ini meracuni pemiliknya dengan racun kemunafikan dan kefasikan. Sifat-sifat ini banyak, seperti sombong, kagum terhadap diri sendiri, riya', pamer, dengki, hasud, cinta pada jabatan dan harta. Dari sifat-sifat tercela itu, akan bercabang lagi menjadi beberapa sifat buruk seperti permusuhan, kebencian, merasa hina di hadapan orang-orang kaya, meremehkan orang-orang fakir, tidak yakin atas datangnya rizki, takut derajatnya jatuh dalam pandangan manusia, pelit, kikir, banyak berangan-angan, serakah, menyalahgunakan kenikmatan, dendam, menipu, membanggakan diri sendiri, sikap berpura-pura, mencari muka (menjilat), berhati batu, kasar dan keras tutur katanya, lalai (dari dzikir kepada Allah), sulit menerima nasihat, kasar prilakunya, tergesa-gesa, mudah marah, memandang rendah orang lain, tidak lapang dada, sedikit kasih sayangnya, sedikit rasa malunya, tidak qona'ah, senang jabatan, mencari kedudukan yang tinggi, mengedepankan hawa nafsu ketika ditimpa kehinaan.

Pangkal dari sifat-sifat tersebut bersumber dari mementingkan, merelakan, dan mengagungkan nafsu. Dengan sifat-sifat tersebut, orang yang kafir tetap menjadi kafir, orang yang munafik tetap menjadi munafik, dan orang yang durhaka tetap menjadi durhaka. Dan sifat-sifat tersebut

juga menjadi sebab lepasnya ikatan ubudiyah kepada Allah *'azza wa jalla*. (Syarh al-Hikam, juz 1, hlm. 30)

وَصَلاَحُ الْقَلْبِ إِنَّمَا يَكُوْنُ بِطَهَارَتِهِ عَنِ الصِّفَاتِ الْمَذْمُوْمَةِ كُلِّهَا دَقِيْقِهَا وَجَلِيْلِهَا وَهَذِهِ هِيَ الصِّفَاتُ الْمُنَاقِضَةُ لِلْعُبُوْدِيَّةِ مِنْ أَوْصَافِ الْبَشَرِيَّةِ الَّتِيْ أَشَارَ إِلَيْهَا الْمُؤَلِّفُ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى وَهِيَ الَّتِيْ تَسُمُّ صَاحِبَهَا بِسُمَّةِ النِّفَاقِ وَالْفُسُوْقِ وَهِيَ كَثِيْرَةٌ مِثْلُ الْكِبْرِ وَالْعُجْبِ وَالرِّيَاءِ وَالسُّمْعَةِ وَالْحِقْدِ وَالْحَسَدِ وَحُبِّ الْجَاهِ وَالْمَالِ وَيَتَفَرَّعُ عَنْ هَذِهِ الْأُصُوْلِ فُرُوْعٌ خَبِيْثِيَّةٌ مِنَ الْعَدَاوَةِ وَالْبَغْضَاءِ وَالتَّذَلُّلِ لِلْأَغْنِيَاءِ وَاسْتِحْقَارِ الْفُقَرَاءِ وَتَرْكِ الثِّقَّةِ بِمَجِيْءِ الرِّزْقِ وَخَوْفِ سُقُوْطِ الْمَنْزِلَةِ مِنْ قُلُوْبِ الْخَلْقِ وَالشُّحِّ وَالْبُخْلِ وَطُوْلِ الْأَمَلِ وَالْأَشَرِ وَالْبَطَرِ وَالْغِلِّ وَالْغِشِّ وَالْمُبَاهَاةِ وَالتَّصَنُّعِ وَالْمُدَاهَنَةِ وَالْقَسْوَةِ وَالْفَظَاظَةِ وَالْغِلْظَةِ وَالْغَفْلَةِ وَالْجَفَاءِ وَالطَّبْشِ وَالْعَجْلَةِ وَالْحِدَّةِ وَالْحَمِيَّةِ وَضَيِّقِ الصَّدْرِ وَقِلَّةِ الرَّحْمَةِ وَقِلَّةِ الْحَيَاءِ وَتَرْكِ الْقَنَاعَةِ وَحُبِّ الرِّيَاسَةِ وَطَلَبِ الْعُلُوِّ وَالْاِنْتِصَارِ لِلنَّفْسِ إِذَا نَالَهَا الذُّلُّ . وَعُنْصُرُ يَنَابِيْعِهَا إِنَّمَا هُوَ رُؤْيَةُ النَّفْسِ وَالرِّضَا عَنْهَا وَتَعْظِيْمِ قَدْرِهَا وَتَرْفِيْعِ أَمْرِهَا فَبِهَذِهِ الْأُمُوْرِ كَفَرَ مَنْ كَفَرَ وَنَافَقَ مَنْ نَافَقَ وَعَصَى مَنْ عَصَى وَبِهَا خَلَعَ مِنْ عُنُقِهِ رِبْقَةَ الْعُبُوْدِيَّةِ لِرَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ (شرح الحكم، ج1، ص30)

RIYA'

- **Pengertian *Riya'***

  Kebalikan ikhlas adalah *riya'*, sedangkan *riya'* adalah menghendaki kemanfaatan dunia dengan perbuatan akhirat. (Siraj at-Thalibiin, juz 2, hlm. 364)

  وَضِدُّ الْإِخْلَاصِ الرِّيَاءُ وَهُوَ إِرَادَةُ نَفْعِ الدُّنْيَا بِعَمَلِ الآخِرَةِ (سراج الطالبين، ج 2 ص 364)

- **Dasar *Riya'***

  وَلاَ تَكُونُواْ كَالَّذِينَ خَرَجُوْا مِن دِيَارِهِم بَطَرًا وَرِئَاءَ النَّاسِ وَيَصُدُّوْنَ عَن سَبِيْلِ اللهِ وَاللهُ بِمَا يَعْمَلُوْنَ مُحِيْطٌ (الأنفال: ٤٧)

Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang keluar dari kampungnya dengan rasa angkuh dan dengan maksud ria kepada manusia serta menghalangi (orang) dari jalan Allah. Dan (ilmu) Allah meliputi apa yang mereka kerjakan. (Qs. al-Anfal: 48)

وَأَخْرَجَ أَحْمَدُ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمُ الشِّرْكُ الْأَصْغَرُ وَهُوَ الرِّيَاءُ (إرشاد العباد، ص67، سراج الطالبين، ج1 ص233)

Imam Ahmad meriwayatkan sebuah hadits dari Rasulullah saw.: "Sesungguhnya sesuatu yang paling aku takuti atas diri kalian adalah syirik kecil yaitu riya'".

- **Pembagian *Riya'***

Riya' (pamer) banyak sekali macamnya dan dikelompokkan menjadi 5 bagian:

1. *Riya'* dalam masalah agama dengan badannya, yaitu dengan memperlihatkan kurusnya badan dan pucatnya wajah agar orang tersebut disangka sebagai orang yang sangat bersungguh-sungguh dalam beribadah dan sangat prihatin atas perkara agama dan sangat takut kepada akhirat.
   Adapun ahli dunia maka dia memamerkan dengan menampakkan kegemukannya, bersihnya kulit, tegak bentuk tubuhnya, ketampanan wajahnya, bersih dan kuatnya anggota badan, dsb.
2. *Riya'* dengan keadaaan tubuh dan penampilan. Adapun riya dengan keadaan tubuh adalah kumalnya rambut, memotong kumis, menundukkan kepala ketika berjalan, pelan-pelan dalam bergerak dan menetapkan bekasnya sujud pada kening.
   Sedangkan riya dengan penampilan adalah orang yang mendapatkan kedudukan menurut ahli *shalah* (baik) dengan menampakkan kezuhudannya dengan menggunakan pakaian compang-camping, kotor, pendek, kasar kainnya supaya terlihat jelek, kumuh, pendek, dan compang-camping pakaian tersebut sesungguhnya dia tidak termasuk orang yang susah di dunia.
3. *Riya'* dengan ucapan. Riya' ahli agama adalah dengan petuah, memberi nasihat, ucapan yang bijaksana, menjaga hadits Nabi dan atsar sahabat Nabi.
   Adapun riya' ahli dunia adalah dengan ucapan, yaitu dengan menghafal syair-syair serta pribahasa, fasih dalam mengucapkan kalimat, menjaga kaidah bahasa yang aneh. Bagi orang yang memiliki keutamaan menampakkan rasa senang pada manusia supaya mendapatkan simpati

4. *Riya'* dengan perbuatan, seperti riya'nya orang yang shalat dengan memperpanjang berdiri ketika sholat, menegakkan punggung, memanjangkan sujud dan ruku' dan menundukkan kepala.
   Adapun ahli dunia, riya'nya dengan sombong, menghayal, menggerak-gerakkan kedua tangan, memperpendek langkah kaki, mengambil sesuatu dengan saputangan, mencari simpati supaya memperoleh jabatan dan nama baik
5. *Riya'* dengan banyaknya sahabat, orang yang berkunjung, teman sejawat, seperti orang yang mempertajam ucapan dengan tujuan supaya para ulama' mendatanginya sehingga dia mengatakan sesungguhnya ulama' ini telah mendatangi seseorang.

وَالْمُرَاءُ بِهِ كَثِيْرٌ وَتَجْمَعُهُ خَمْسَةُ أَقْسَامٍ وَهِيَ الْقِسْمُ الْأَوَّلُ الرِّيَاءُ فِى الدِّيْنِ بِالْبَدَنِ: وَذَلِكَ بِإِظْهَارِ النُّحُوْلِ وَالصَّفَارِ لِيُوْهَمَ بِذَلِكَ شِدَّةَ الْاِجْتِهَادِ وَعَظُمَ الْحُزْنِ عَلَى أَمْرِ الدِّيْنِ وَغَلَبَةِ خَوْفِ الآخِرَةِ. . . . ، فَأَمَّا أَهْلُ الدُّنْيَا فَيُرَاؤُوْنَ بِإِظْهَارِ السِّمَنِ وَصَفَاءِ اللَّوْنِ وَاعْتِدَالِ الْقَامَةِ وَحُسْنِ الْوَجْهِ وَنَظَافَةِ الْبَدَنِ وَقُوَّةِ الْأَعْضَاءِ وَتَنَاسُبِهَا. . . . ، الثَّانِى الرِّيَاءُ بِالْهَيْئَةِ وَالزِّيِّ: أَمَّا الْهَيْئَةُ فَبِتَشْعِيْثِ شَعْرِ الرَّأْسِ وَحَلْقِ الشَّارِبِ وَإِطْرَاقِ الرَّأْسِ فِى الْمَشِيِّ وَالْهُدُوْءِ فِى الْحَرَكَةِ وَإِبْقَاءِ أَثَرِ السُّجُوْدِ عَلَى الْوَجْهِ. . . . ، وَالْمُرَاؤُوْنَ بِالزِّيِّ عَلَى طَبَقَاتٍ: فَمِنْهُمْ مَنْ يَطْلُبُ الْمَنْزِلَةَ عِنْدَ أَهْلِ الصَّلَاحِ بِإِظْهَارِ الزُّهْدِ فَيَلْبِسُ الثِّيَابَ الْمُخْرِقَةَ الْوَسِخَةَ الْقَصِيْرَةَ الْغَلِيْظَةَ لِيُرَائِيْ بِغَلَظِهَا وَوَسَخِهَا وَقَصْرِهَا وَتَخَرُّقِهَا أَنَّهُ غَيْرُ مُكْتَرِثٍ بِالدُّنْيَا. . . . ، الثَّالِثُ الرِّيَاءُ بِالْقَوْلِ: وَرِيَاءُ أَهْلِ الدِّيْنِ بِالْوَعْظِ وَالتَّذْكِيْرِ وَالنُّطْقِ بِالْحِكْمَةِ وَحِفْظِ الْأَخْبَارِ وَالآثَارِ. . . . ، وَأَمَّا أَهْلُ الدُّنْيَا فَمُرَاءَاتُهُمْ بِالْقَوْلِ بِحِفْظِ الْأَشْعَارِ وَالْأَمْثَالِ والتَّفَاصُحِ فِى الْعِبَارَاتِ وَحِفْظِ النَّحْوِ الْغَرِيْبِ لِلْإِغْرَابِ عَلَى أَهْلِ الْفَضْلِ وَإِظْهَارِ التَّوَدُّدِ إِلَى النَّاسِ لِاسْتِمَالَةِ الْقُلُوْبِ. . . . ، الرَّابِعُ الرِّيَاءُ بِالْعَمَلِ: كَمُرَاءَاةِ الْمُصَلِّى بِطُوْلِ الْقِيَامِ وَمَدِّ الظَّهْرِ وَطُوْلِ السُّجُوْدِ وَالرُّكُوْعِ وَإِطْرَاقِ الرَّأْسِ. . . . ، وَأَمَّا أَهْلُ الدُّنْيَا فَمُرَاءَاتُهُمْ بِالتَّبَخْتُرِ وَالْإِخْتِيَالِ وَتَحْرِيْكِ الْيَدَيْنِ وَتَقْرِيْبِ الْخَطَا وَالْأَخْذِ بِأَطْرَافِ الذَّيْلِ وَإِدَارَةِ الْعِطْفَيْنِ لِيَدُلُّوْا بِذَالِكَ عَلَى الْجَاهِ وَالْحَشْمَةِ.......،

الْخَامِسُ: الْمُرَاءَاةُ بِالْأَصْحَابِ وَالزَّائِرِيْنَ وَالْمُخَالَطِيْنَ كَالَّذِيْ يَتَكَلَّفُ أَنْ يَسْتَزِيْرَ عَالِمًا مِنَ الْعُلَمَاءِ لِيُقَالَ إِنَّ فُلَانًا قَدْ زَارَ فُلَانًا. (احياء علوم الدين، ج3 ص263-264)

AROMA SURGA

Seringkali kita tertipu dengan halusnya bujuk rayu nafsu yang menunggangi diri dalam melaksanakan ibadah. Bersedekah dengan jumlah uang yang banyak karena rasa gengsi dan *riya'* agar orang memandang kita sebagai orang yang dermawan, merupakan perbuatan ibadah yang tercampur dengan kepentingan duniawi.

Orang yang beribadah dengan tujuan untuk mencari kehormatan dan kebahagiaan dunia, maka bukan surga yang akan didapatkannya, melainkan neraka menjadi tempat kembalinya. Jangankan surga, aromanya saja tidak akan tercium olehnya.

رِيْحُ الْجَنَّةِ يُوْجَدُ مِنْ مُسِيْرَةِ خَمْسِمِائَةِ عَامٍ، وَلاَ يَجِدُهَا مَنْ طَلَبَ الدُّنْيَا بِعَمَلِ الْآخِرَةِ (فيض القدير، ج4، ص54)

Rasulullah saw. bersabda: "Aroma surga dapat tercium dari jarak perjalanan 500 tahun, namun aroma itu takkan dapat dicium oleh seseorang yang mencari dunia dengan amal perbuatan akhirat". (Faydhul Qodir, juz 4, hlm. 54)

3 MACAM RUH

Ruh ada tiga macam; ruh para musuh Allah disiksa di neraka Jahim, ruh para kekasih Allah diberi kenikmatan di surga Na'im, dan ruh para nabi dimuliakan di sisi-Nya. (Jami' al-Ushul fi al-Auliya', hlm. 78)

وَالرُّوْحُ وَهُوَ عَلَى ثَلاَثَةِ أَقْسَامٍ: أَرْوَاحُ الْأَعْدَاءِ وَهِيَ فِي الْجَحِيْمِ مُعَذَّبَةً، وَأَرْوَاحُ الْأَوْلِيَاءِ وَهِيَ فِي النَّعِيْمِ مُنْعَمَةً، وَأَرْوَاحُ الْأَنْبِيَاءِ وَهِيَ عِنْدَ الْكَرِيْمِ مُكْرَمَةً (جامع الأصول في الأولياء، ص78)

MACAM-MACAM IMAN

Iman menurut istilah tauhid adalah membenarkan dalam hati, mengikrarkan dengan lisan, dan mengamalkan dengan perbuatan. Dalam pemahaman lain dapat diartikan bahwa iman adalah menetapkan

keyakinan akan sebuah kebenaran dalam hati, kemudian keyakinan itu diikrarkan dengan lisan, dan diwujudkan dalam perbuatan nyata.

Dalam Jami' al-Ushul fi al-Auliya', hlm. 331 disebutkan bahwa iman memiliki karakter sesuai dengan makhluk yang memilikinya. Ada iman yang tetap, ada pula yang terus bertambah. Ada yang kadang berkurang, kadang juga bertambah. Ada pula yang didiamkan, dan ada pula yang imannya ditolak.

1. Golongan yang imannya bersifat tetap, tidak bertambah dan tidak berkurang adalah karakter iman para malaikat.
2. Golongan yang imannya terus bertambah adalah iman orang-orang yang dijaga dari kesalahan (*ma'shum*), yaitu para nabi dan rasul.
3. Golongan yang memiliki karakter iman yang dapat berkurang karena maksiat, dan dapat bertambah karena taat. Golongan ini adalah orang-orang mukmin.
4. Golongan yang imannya didiamkan dalam artian iman mereka tidak akan benar selama kemunafikan masih ada dalam hati mereka. Golongan ini adalah orang-orang munafik.
5. Golongan yang imannya ditolak, mereka adalah golongan orang-orang kafir.

وَإِذَا سُئِلْتَ عَنِ الْإِيْمَانِ عَلَى كَمْ قِسْمٍ (فَالْجَوَابُ) عَلَى خَمْسَةِ أَقْسَامٍ: إِيْمَانٌ مَطْبُوعٌ لاَ يَزِيْدُ وَلاَ يَنْقُصُ، وَهُوَ إِيْمَانُ الْمَلاَئِكَةِ. وَإِيْمَانٌ مَعْصُوْمٌ، وَهُوَ إِيْمَانُ الْأَنْبِيَاءِ عَلَيْهِمُ الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ يَزِيْدُ بِنُزُوْلِ الْأَحْكَامِ الشَّرْعِيَّةِ عَلَيْهِمْ، وَلاَ يَنْقُصُ. وَإِيْمَانٌ مَقْبُوْلٌ، وَهُوَ إِيْمَانُ الْمُؤْمِنِيْنَ تَارَةً يَزِيْدُ بِالطَّاعَةِ وَتَارَةً يَنْقُصُ بِالْمَعْصِيَّةِ وَعِنْدَ الشَّافِعِيَّةِ ذَاتُ الْإِيْمَانِ يَزِيْدُ بِالطَّاعَةِ وَيَنْقُصُ بِالْمَعْصِيَّةِ. وَإِيْمَانٌ مَوْقُوْفٌ، وَهُوَ إِيْمَانُ الْمُنَافِقِيْنَ مِنْ أُمَّةِ مُحَمَّدٍ فَإِذَا ذَهَبَ النِّفَاقُ مِنْ قُلُوْبِهِمْ صَحَّ إِيْمَانُهُمْ وَإِيْمَانٌ مَرْدُوْدٌ وَهُوَ إِيْمَانُ الْكَفَرَةِ وَالنَّصَارَى وَمَا أَشْبَهَ. (جامع الأصول في الأولياء، ص331)

SYARAT IMAN

Ketika anda ditanya tentang syarat-syarat iman, maka jawabnya syarat iman itu ada sepuluh; 1) takut kepada Allah swt., 2) mengharap anugerah Allah swt., 3) rindu kepada Allah swt., 4) menghormati kepada orang yang menghormati Allah swt., 5) menganggap remeh terhadap orang yang meremehkan Allah swt., 6) ridha terhadap keputusan Allah swt., 7) takut dari berbuat makar terhadap Allah swt., 8) syukur atas nikmat Allah swt.,

9) tawakkal kepada Allah swt., 10) bertasbih dengan memuji Allah swt. (*dzikirullah*). (Jami' al-Ushul fi al-Auliya', hlm. 331)

(وَاعْلَمْ) أَنَّكَ إِذَا سُئِلْتَ عَنْ شُرُوْطِ الْاِيْمَانِ؟ (فَالْجَوَابُ) عَشْرَةٌ الْخَوْفُ مِنَ اللهِ وَالرَّجَاءُ فِى فَضْلِ اللهِ وَالْاِشْتِيَاقُ إِلَى اللهِ وَالتَّعْظِيْمُ لِمَنْ عَظَّمَ اللهَ وَالتَّهَاوُنُ بِمَنْ تَهَاوَنَ بِاللهِ وَالرِّضَا بِقَضَاءِ اللهِ وَالْحَذْرُ مِنْ مَكْرِ اللهِ وَالشُّكْرُ لِنِعْمَةِ اللهِ وَالتَّوَكُّلُ عَلَى اللهِ وَالتَّسْبِيْحُ بِحَمْدِ اللهِ (جامع الأصول فى الأولياء، ص331)

TEMPAT IMAN DAN ISLAM

Sebagian orang alim berkata: "Bagian luar hati adalah tempatnya Islam, bagian dalam hati adalah tempatnya iman. Dari sinilah para pecinta itu berbeda-beda dalam cintanya, karena lebih unggulnya iman atas islamnya, dan lebih unggulnya batin atas dhahirnya". (Syarh al-Hikam, juz 2, hlm. 36)

قَالَ بَعْضُ الْعُلَمَاءِ ظَاهِرُ الْقَلْبِ مَحَلُّ الْإِسْلاَمِ وَبَاطِنُهُ مَكَانُ الْإِيْمَانِ فَمِنْ هَهُنَا تَفَاوَتَ الْمُحِبُّوْنَ فِى الْمَحَبَّةِ لِفَضْلِ الْإِيْمَانِ عَلَى الْإِسْلاَمِ وَفَضْلِ الْبَاطِنِ عَلَى الظَّاهِرِ (شرح الحكم، ج2، ص36)

DERAJAT IMAN

Iman itu ada 4 tingkatan:

1. Iman orang-orang munafik yaitu hanya membenarkan dengan lisan mereka tanpa diyakini dengan hati, akan tetapi iman mereka berguna di dunia untuk menjaga darah dan harta mereka, sedang di akhirat sebagaimana firman Allah swt.: "*Sesungguhnya orang-orang munafik akan ditempatkan di neraka yang paling bawah*".
2. Iman orang-orang mukmin secara umum yaitu mereka meyakini dengan hati dan membenarkan dengan lisan, akan tetapi mereka tidak melakukan apa yang sudah ditetapkan Allah, dan buah dari keyakinannya tidak tampak. Maka, ketika mereka ber*tadabbur* pada Allah mereka masih takut dan berharap pada selain-Nya, dan mereka berani untuk mengingkari perintah-Nya dan larangan-Nya.
3. Iman *muqorrobin*, yaitu mereka yang menyibukkan diri dengan menghadirkan aqidah keimanan, sehingga keimanan mereka menyatu dalam batin mereka. Mata hati mereka seolah-olah memandang segala sesuatu yang keseluruhannya itu keluar dari ketentuan pada zaman *azali*. Maka, tampaklah hasil dari keimanan mereka. Mereka

tidak meminta tolong kepada selain Allah, mereka tidak takut dan tidak pula berharap kecuali kepada Allah swt. Mereka berkeyakinan bahwa makhluk itu tidak mempunyai kemanfaatan dan bahaya baginya. Dan juga tidak kematian, kehidupan, dan kebangkitannya, dan tidak mencintai selain Allah swt. karena selain Allah tidak bisa berbuat kebaikan.

Oleh karena itu syaikh Abu Hasan berkata: "*Berilah kami hakikat iman kepada-Mu sehingga kami tidak takut kepada selain-Mu, tidak mengharap sesuatu kepada selain-Mu, tidak mencintai kepada selain-Mu, dan tidak menyembah sesuatu selain-Mu*". Dan mereka (*muqarrabin*) tidak berpaling dari sesuatu kehendak dan hukum-Nya. Karena sesungguhnya Allah swt. adalah Dzat Yang Maha Bijaksana, dan mereka berkeyakinan bahwa akhirat adalah tempat yang kekal, maka mereka pun berlomba-lomba.

4. Iman *ahlu al-fana'* dalam ketauhidannya yang tenggelam dalam musyahadah, sebagaimana yang dijelaskan oleh Sayyid Abd as-Salam: "*Tenggelamkanlah aku dalam sumber lautan keesaan-Mu sehingga kami tidak melihat, tidak mendengar, tidak menemukan dan merasakan kecuali kepada-Mu. Kumpulkanlah antara aku dan engkau dan halangi antara aku dan selain engkau*". (Tanwir al-Qulub, hlm. 83)

(وَاعْلَمْ) أَنَّ اْلإِيْمَانَ أَرْبَعُ مَرَاتِبَ (الأُوْلَى) إِيمَانُ الْمُنَافِقِيْنَ بِأَلْسِنَتِهِمْ دُوْنَ قُلُوْبِهِمْ وَإِنَّمَا يَنْفَعُهُمْ فِى الدُّنْيَا لِحِفْظِ دِمَائِهِمْ وَصَوْنِ أَمْوَالِهِمْ، وَهُمْ فِى الْآخِرَةِ كَمَا قَالَ اللهُ تَعَالَى: (إِنَّ الْمُنَافِقِيْنَ فِى الدَّرْكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ) ـ (الثَّانِيَةُ) إِيْمَانُ عَامَّةِ الْمُؤْمِنِيْنَ بِقُلُوْبِهِمْ وَأَلْسِنَتِهِمْ لَكِنَّهُمْ لَمْ يَتَخَلَّقُوْا بِمُقْتَضَاهُ، وَلَمْ تَظْهَرْ عَلَيْهِمْ ثَمَرَاتُ الْيَقِيْنِ فَيُدَبِّرُوْنَ مَعَ اللهِ وَيَخَافُوْنَ وَيَرْجُوْنَ غَيْرَهُ، وَيَجْتَرِئُوْنَ عَلَى مُخَالَفَةِ أَمْرِهِ وَنَهْيِهِ (الثَّالِثَةُ) إِيْمَانُ الْمُقَرَّبِيْنَ، وَهُمُ الَّذِيْنَ غَلَبَ عَلَيْهِمْ اسْتِحْضَارُ عَقَائِدِ الْإِيْمَانِ، فَانْطَبَعَتْ بِذَلِكَ بَوَاطِنُهُمْ، وَصَارَتْ بَصَائِرُهُمْ كَأَنَّهَا تُشَاهِدُ الْأَشْيَاءَ كُلَّهَا صَادِرَةً مِنْ عَيْنِ الْقُدْرَةِ الْأَزَلِيَّةِ، فَظَهَرَتْ عَلَيْهِمْ ثَمَرَاتُ ذَلِكَ، فَلَا يَعُوْلُوْنَ عَلَى شَيْءٍ سِوَى اللهِ، وَلَا يَخَافُوْنَ وَلَا يَرْجُوْنَ غَيْرَهُ: لِأَنَّهُمْ رَأَوْا أَنَّ الْخَلْقَ لَا يَمْلِكُوْنَ لِأَنْفُسِهِمْ نَفْعًا وَلَا ضَرًّا، وَلَا يَمْلِكُوْنَ مَوْتًا وَلَا حَيَاةً وَلَا نُشُوْرًا، وَلَا يُحِبُّوْنَ غَيْرَهُ: لِأَنَّهُ لَا مُحْسِنَ سِوَاهُ، وَلِهَذَا قَالَ الشَّيْخُ أَبُو الْحَسَنِ رَضِىَ اللهُ عَنْهُ: (وَهَبْ لَنَا حَقِيْقَةَ الْإِيْمَانِ بِكَ حَتَّى لَا نَخَافَ غَيْرَكَ، وَلَا نَرْجُوْ غَيْرَكَ، وَلَا نُحِبَّ غَيْرَكَ، وَلَا نَعْبُدَ شَيْئًا سِوَاكَ) وَلَا

يَعْتَرِضُوْنَ شَيْئًا مِنْ أَفْعَالِهِ وَأَحْكَامِهِ: لِأَنَّهُ الْحَكِيْمُ، وَرَأَوْا الآخِرَةَ مَحَلَّ الْقَرَارِ، فَسَعَوْا لَهَا سَعْيَهَا (الرَّابِعَةُ) إِيْمَانُ أَهْلِ الْفَنَاءِ فِي التَّوْحِيْدِ الْمُسْتَغْرِقِيْنَ فِي الْمُشَاهَدَةِ، كَمَا قَالَ سَيِّدِيْ عَبْدِ السَّلاَمِ: وَأَغْرِقْنِيْ فِي عَيْنِ بَحْرِ الْوِحْدَةِ حَتَّى لَا أَرَى وَلَا أَسْمَعَ وَلَا أَجِدَ وَلَا أَحَسَّ إِلَّا بِهَا، وَقَالَ: وَاجْمَعْ بَيْنِيْ وَبَيْنَكَ وَحَلَّ بَيْنِيْ وَبَيْنَ غَيْرِكَ. وَهَذا الْمَقَامُ يَحْصُلُ وَيَنْقَطِعُ (تنوير القلوب،83)

HAKIKAT *IHSAN*

Hakikat *ihsan* adalah seorang hamba menyembah kepada tuhannya seakan-akan dia melihat-Nya.

Imam Jalal al-Mahalli menyatakan bahwa hakikat *ihsan* adalah *muraqabah* kepada Allah swt. dalam berbagai ibadah yang meliputi iman dan Islam, sehingga seluruh ibadah seorang hamba mencapai kesempurnaan, seperti ikhlas, dan lain-lain. (Tanwir al-Qulub, hlm. 86)

(وَأَمَّا حَقِيْقَةُ الْإِحْسَانِ) فَهِيَ أَنْ يَعْبُدَ الْعَبْدُ رَبَّهُ كَأَنَّهُ يَرَاهُ، كَمَا فِي حَدِيْثِ جِبْرِيْلَ وَقَالَ الْجَلَالُ الْمَحَلِّ: حَقِيْقَةُ الْإِحْسَانِ مُرَاقَبَةُ الله تعالى فِي جَمِيْعِ الْعِبَادَاتِ الشَّامِلَةِ لِلْإِيْمَانِ وَالْإِسْلاَمِ حَتَّى تَقَعَ عِبَادَاتُ الْعَبْدِ كُلُّهَا فِي حَالِ الْكَمَالِ مِنَ الْإِخْلَاصِ وَغَيْرِهِ. (تنوير القلوب،86)

3 MACAM *WARA'*

Wara' ada tiga macam; *wara'* orang awam yaitu tidak berbicara kecuali dengan Allah, baik dalam keadaan senang atau tidak. *Wara'* orang *khosh* adalah dengan menjaga semua anggota tubuh dari kemurkaan Allah. *Wara'* orang *akhosh* yaitu dengan (menjaga) semua kesibukannya agar diridhai oleh Allah. (Jami' al-Ushul fi al-Auliya', hlm. 76)

وَالْوَرَعُ وَهُوَ عَلَى ثَلاَثَةِ أَقْسَامٍ: وَرَعُ الْعَامِّ وَهُوَ أَنْ لاَيَتَكَلَّمَ إِلاَّ بِاللهِ سَاخِطًا أَوْ رَاضِيًا، وَوَرَعُ الْخَاصِّ وَهُوَ أَنْ يَحْفَظَ كُلَّ جَارِحَةٍ عَنْ سُخْطِ اللهِ، وَوَرَعُ الْأَخَصِّ وَهُوَ أَنْ يَكُوْنَ جَمِيْعُ شُغْلِهِ يَرْضَى اللهُ بِهِ. (جامع الأصول في الأولياء، ص76)

CIRI-CIRI KEPRIBADIAN DAN PERILAKU SEORANG SUFI

Menurut Imam Qusyairi dalam kitabnya ar-Risalah al-Qusyairiyah hal. 126-127 ciri-ciri kepribadian dan perilaku seorang sufi dibagi menjadi dua yaitu:

- Seorang sufi *shadiq*: merasa miskin setelah memperoleh kekayaan, merasa hina setelah mendapatkan kemuliaan, dan menyamarkan dirinya setelah terkenal.
- Seorang sufi *kadzib*: merasa kaya akan harta sesudah faqir, merasa mulia setelah hina, merasa terkenal yang mana sebelumnya dia tidak masyhur.

عَلاَمَةُ الصُّوْفِيِّ الصَّادِقِ: أَنْ يَفْتَقِرَّ بَعْدَ الغِنىَ، وَيَذِلَّ بَعْدَ الْعِزِّ، وَيَخْفَى بَعْدَ الشُّهْرَةِ، وَعَلاَمَةُ الصُّوْفِيْ اَلْكَاذِبِ: أَنْ يَسْتَغْنِيَ بِالدُّنْيَا بَعْدَ الْفَقْرِ، وَيَعِزَّ بَعْدَ الذِلِّ، وِيَشْتَهِرَ بَعْدَ الْخُلَفَاءِ . (كتاب الرسالة القشيرية، ص126-127)

Dalam Jami' al-Ushul fi al-Auliya' halaman 369 disebutkan bahwa seorang sufi adalah orang yang tidak memiliki apa-apa, serta tidak dikuasai oleh siapapun.

وَقِيْلَ: الصُّوْفِي مَنْ لَا يَمْلِكُ شَيْئًا وَلَا يَمْلِكُهُ شَيْءٌ. (جامع الأصول في الأولياء، ص329)

Dikatakan bahwa seorang sufi adalah orang yang tidak memiliki sesuatu, dan tidak pula dimiliki oleh apapun. (Jami' al-Ushul fi al-Auliya', hlm. 329)

SUMPAH IBLIS UNTUK MENGGODA MANUSIA

Abu Sa'id al-Khudri ra. berkata: Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: "Iblis berkata kepada Allah *'azza wa jalla*: "Demi kemuliaan dan keagungan-Mu, tak henti-hentinya aku kan menggoda manusia, selama nyawa masih ada dalam diri mereka". Allah berfirman kepada setan: "Demi kemuliaan dan keagungan-Ku, Aku pun tak henti-hentinya mengampuni mereka selama mereka masih memohon ampun kepada-Ku". (Syarh al-Hikam, juz 2, hlm. 60)

وَعَنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ اَلْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ قَالَ إِبْلِيْسُ لِرَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ بِعِزَّتِكَ وَجَلَالِكَ لَا أَبْرَحُ أَغْوِيْ بَنِيْ آدَمَ مَا دَامَتِ الْأَرْوَاحُ فِيْهِمْ قَالَ لَهُ رَبُّهُ وَعِزَّتِي وَجَلَالِي لَا أَبْرَحُ أَغْفِرُ لَهُمْ مَا اسْتَغْفِرُوْنِي. (شرح الحكم، ج2، ص60)

KESELAMATAN HANYA BISA DITEMPUH MELALUI JALANNYA

Seseorang berharap keselamatan namun tidak mau berjalan di jalan keselamatan. Sungguh, perahu tidak berjalan di atas daratan. (Tanwir al-Qulub, hlm. 443)

يَرْجُوْ النَّجَاةَ وَلَمْ يَسْلُكْ مَسَالِكَهَا❖ إِنَّ السَّفِيْنَةَ لَاتَجْرِى عَلَى الْيَبَسِ. (تنوير القلوب443)

KARAMAH KARENA ISTIQAMAH

Derajat kemuliaan apapun baik kemuliaan dunia maupun kemuliaan akhirat hanya bisa dibeli dengan keseriusan yang *ajeg*.

وَقِيْلَ إِنَّ الْاِسْتِقَامَةَ تُوْجِبُ دَوَامَ الْكَرَامَةِ. (جامع الأصول في الأولياء، ص180)

Dikatakan bahwa istiqamah menjadikan langgengnya karamah. (Jami' al-Ushul fi al-Auliya', hlm. 180)

3 MACAM ISTIQAMAH

Istiqamah ada tiga macam; istiqamah orang awam yaitu dengan pengabdian, istiqamah orang *khosh* yaitu dengan niat yang kuat, dan istiqamah orang *akhosh* yaitu dengan mengagungkan semua kebesaran Allah. (Jami' al-Ushul fi al-Auliya', hlm. 77)

وَالْاِسْتِقَامَةُ وَهِيَ عَلَى ثَلاَثَةِ أَقْسَامٍ: اِسْتِقَامَةُ الْعَامِّ وَهِيَ بِالْخِدْمَةِ، وَاسْتِقَامَةُ الْخَاصِّ وَهِيَ بِصِدْقِ الْهِمَّةِ، وَاسْتِقَامَةِ الْأَخَصِّ وَهِيَ بِتَعْظِيْمِ الْجِهَّةِ أَيِ الْحُرْمَةِ. (جامع الأصول في الأولياء، ص77)

3 MACAM FAKIR

Fakir ada tiga macam; fakir orang awam, yaitu tidak mencari yang tidak ada sehingga barang yang ada menjadi sirna. Fakir orang *khosh* yaitu diam ketika tidak adanya sesuatu. Fakir orang *akhosh*, yaitu dengan mengupayakan dan mengutamakan yang ada. (Jami' al-Ushul fi al-Auliya', hlm. 77)

وَالْفَقْرُ وَهُوَ عَلَى ثَلاَثَةِ أَقْسَامٍ: فَقْرُ الْعَامِّ وَهُوَ أَنْ لاَيَطْلُبَ الْمَعْدُوْمَ حَتَّى يَفْقُدَ الْمَوْجُوْدُ، وَفَقْرُ الْخَاصِّ وَهُوَ السُّكُوْتُ عِنْدَ الْعَدَمِ، وَفَقْرُ الْأَخَصِّ وَهُوَ الْبَذْلُ وَالْإِيْثَارُ عِنْدَ الْوُجُوْدِ. (جامع الأصول في الأولياء، ص77)

PRASANGKA KEPADA ALLAH

Sebuah prasangka memiliki peran yang besar dan hikmah yang agung dalam kehidupan ini. Maka sudah sepatutnya kita harus selalu menjaga setiap bisikan hati agar tetap berprasangka baik (*husnuzhon*) terhadap segala sesuatu yang telah Allah tetapkan, agar kita termasuk orang-orang yang beruntung. Dan sebaliknya, dengan berburuk sangka (*su'udzon*) kepada-Nya akan memberikan kemadharatan pada diri kita sendiri.

قَالَ اللهُ تَعَالٰى: أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِيْ بِيْ إِنْ ظَنَّ خَيْرًا فَلَهُ وَإِنْ ظَنَّ شَرًّا فَلَهُ. (فيض القدير، ج 4، ص643)

Rasulullah saw. bersabda: "Allah berfirman: 'Aku sebagaimana prasangka hamba-Ku kepada-Ku. Jika dia berprasangka baik, maka (baik) baginya. Dan jika dia berprasangka buruk, maka (buruk) baginya". (Faydhul Qodir, juz 4, hlm. 643)

وَقَدْ قَالَ: أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِيْ بِيْ فَلْيَظُنَّ بِيْ خَيْرًا. (إحياء علوم الدين، ج3، ص374)

Rasulullah saw. bersabda: "Allah berfirman: "Aku, tergantung prasangka hamba-Ku kepada-Ku, oleh karena itu berbaik prasangkalah kepada-Ku". (Ihya' 'Ulum ad-Din, juz 3, hlm. 374)

CINTA ALLAH KEPADA HAMBA-NYA

Ketika Allah mencintai seorang hamba karena mulia budi pekerti, kearifan, dan kebijaksanaannya yang selalu bermanfaat bagi orang di sekitarnya. Maka, tidaklah sulit bagi Allah untuk mengangkat derajat hamba yang dicintai-Nya. Allah akan mengatakannya kepada malaikat Jibril bahwa Dia mencintai seorang hamba, yang kemudian Jibril mengumumkannya kepada seluruh penduduk langit. Dan jika sudah demikian, maka seluruh penduduk langit pun turut mencintai hamba tersebut.

Demikan halnya dengan hamba yang dimurkai-Nya, jika Allah murka terhadap seorang hamba, maka Allah akan mengatakannya kepada malaikat Jibril, kemudian Jibril mengumumkannya kepada seluruh penduduk langit. Sehingga seluruh penduduk langit pun turut murka pada hamba tersebut. (Tanwiirul Hawaalik, juz 3, hlm. 128)

وَحَدَّثَنِيْ عَنْ مَالِكٍ عَنْ سُهِيْلِ بنِ أَبِيْ صَالِحٍ عَنْ أَبِيْهِ عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا أَحَبَّ اللهُ الْعَبْدَ قَالَ لِجِبْرِيْلَ قَدْ أَحْبَبْتُ فُلاَنًا فَأَحِبَّهُ فَيُحِبُّهُ

جِبْرِيْلُ ثُمَّ يُنَادِيْ فِيْ أَهْلِ السَّمَاءِ إِنَّ اللهَ قَدْ أَحَبَّ فُلاَنًا فَأَحِبُّوْهُ فَيُحِبُّهُ أَهْلُ السَّمَاءِ ثُمَّ يُوْضَعُ لَهُ الْقَبُوْلُ فِي الْأَرْضِ وَإِذَا أَبْغَضَ اللهُ الْعَبْدَ قَالَ مَالِكٌ لاَ أَحْسَبُهُ إِلاَّ أَنَّهُ قَالَ فِي الْبُغْضِ مِثْلَ ذَلِكَ. (تنوير الحوالك، ج3، ص128)

TANDA *MAHABBATULLAH* (CINTA PADA ALLAH)

Hakikat kecintaan seorang hamba kepada Allah tidak akan terwujud kecuali dengan hati yang telah bersih dari segala kotoran. Ketika *mahabbatullah* telah ada dalam hati, maka cinta kepada selain-Nya akan sirna. Ini disebabkan karena *mahabbah* adalah satu sifat yang bisa membakar segala sesuatu yang tidak termasuk bagian dari *mahabbah* itu sendiri.

Di antara tanda-tanda *mahabbatullah* adalah hilangnya keinginan duniawi maupun ukhrawi. Yahya ibn Mu'adz berkata: "Kesabaran para pecinta (Allah) itu lebih dahsyat daripada kesabaran orang-orang yang ahli zuhud". (Tanwir al-Qulub, 485)

وَلاَ تَحْصُلُ حَقِيْقَةُ الْمَحَبَّةِ مِنَ الْعَبْدِ لِرَبِّهِ إِلاَّ بَعْدَ سَلاَمَةِ الْقَلْبِ مِنْ كُدُوْرَاتِ النَّفْسِ . فَإِذَا اسْتَقَرَّتْ مَحَبَّةُ اللهِ فِى الْقَلْبِ خَرَجَتْ مَحَبَّةُ الْغَيْرِ . لِأَنَّ الْمَحَبَّةَ صِفَةٌ مُحْرِقَةٌ تَحْرُقُ كُلَّ شَيْءٍ لَيْسَ مِنْ جِنْسِهَا (وَعَلاَمَتُهَا) قَطْعُ شَهَوَاتِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ . وَقَالَ يَحْيَ بْنُ مُعَاذٍ: صَبْرُ الْمُحِبِّيْنَ أَشَدُّ مِنْ صَبْرِ الزَّاهِدِيْنَ. (تنوير القلوب،485)

Nabi saw. bersabda: "Tanda cinta kepada Allah swt. adalah cinta menyebut-Nya". (Jami' al-Ushul fi al-Auliya', hlm. 290)

وَقَالَ عَلَيْهِ السَّلَامِ: عَلَامَةُ حُبِّ اللهِ حُبُّ ذِكْرِهِ. (جامع الأصول فى الأولياء، ص290)

ORANG YANG MENGHINA TUHAN

Diriwayatkan dari Nabi sw. bahwa beliau bersabda: "*Orang yang memohon ampun dengan lisan (membaca istighfar) tapi tetap melakukan perbuatan dosa, maka dia seperti orang yang menghina tuhannya*". (Tanbih al-Ghafilin, hlm. 370)

وَعَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اَنَّهُ قَالَ الْمُسْتَغْفِرُ بِاللِّسَانِ الْمُصِرُّ عَلَى الذُّنُوْبِ كَالْمُسْتَهْزِئِ بِرَبِّهِ. (تنبيه الغافلين ص37)

3 MACAM DZIKIR

Dzikir ada tiga macam; dzikir orang awam yaitu dengan lisan, sedangkan hatinya lupa. Dzikir orang *khosh* yaitu dengan lisan sedangkan hatinya hadir. Dan dzikir orang *akhosh* yaitu dengan hati yang hadir (tanpa lisan). (Jami' al-Ushul fi al-Auliya', hlm. 78)

وَالذِّكْرُ وَهُوَ عَلَى ثَلاَثَةِ أَقْسَامٍ: ذِكْرُ الْعَامّ وَهُوَ بِاللِّسَانِ وَقَلْبُهُ غَافِلٌ، وَذِكْرُ الْخَاصِّ وَهُوَ بِاللِّسَانِ وَقَلْبُهُ حَاضِرٌ، وَذِكْرُ الْأَخَصِّ وَهُوَ بِالْقَلْبِ حَاضِرٌ. (جامع الأصول في الأولياء، ص 78)

DZIKIR ADALAH OBAT HATI

Kemampuan hati dapat terasah dan semakin jernih tatkala secara *ajeg* dan rutin terus diajak untuk berdzikir. Dzikir tidak hanya menjadikan hati lebih jernih, dzikir juga bisa menjadi obat penenang tatkala hati sedang gundah. Segala penyakit hati seperti hasud, sombong, buruk sangka, dan berbagai penyakit hati lainnya dapat sembuh dengan dzikir.

قَالَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ: ذِكْرُ اللهِ شِفَاءُ الْقُلُوْبِ. (جامع الأصول في الأولياء، ص164)

Nabi saw. bersabda: Berdzikir kepada Allah adalah pengobat hati. (Jami' al-Ushul fi al-Auliya', hlm. 163)

KHUSYU' ADA DALAM HATI

وَقِيْلَ: مِنْ عَلاَمَةِ الْخُشُوْعِ، أَنَّ الْعَبْدَ اِذَا غُضِبَ وَخُوْلِفَ وَرُدَّ عَلَيْهِ، تَلَقَّى ذَلِكَ بِالْقَبُوْلِ. وَاتَّفَقَ الْقَوْمُ، عَلَى أَنَّ الْخُشُوْعَ مَحَلُّهُ الْقَلْبُ. (جامع الأصول فى الأولياء، ص267)

Dikatakan: sebagaian tanda-tanda khusyu'; ketika hamba itu dimarahi, dimusuhi, dan ditolak pendapatnya, maka dia menerimanya, dan para ulama' telah sepakat bahwa tempatnya khusyu' berada di hati. (Jami' al-Ushul fi al-Auliya', hlm. 267)

BERDZIKIR MENJADIKAN HIDUP MUDAH

Disamping dzikir menjadikan hati tenang, dzikir juga menjadikan hidup seseorang menjadi lebih mudah. Sebagaimana hal ini sering kita jumpai pada orang-orang *khosh*, hidup mereka lebih tentram dan tenang, hidup mereka sederhana namun tercukupi.

وَقَالَ: «مَجَالِسُ الذِّكْرِ تَنْزِلُ عَلَيْهِمُ السَّكِيْنَةُ وَتَحُفُّ بِهِمُ الْمَلاَئِكَةُ وَتَغْشَاهُمُ الرَّحْمَةُ وَيَذْكُرُ اللّٰهُ عَلَى عَرْشِهِ»....وَقَالَ: «وَمَنْ أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِيْ فَإِنَّ لَهُ مَعِيْشَةً ضَنْكًا». (جامع الأصول في الأولياء، ص165)

Rasulullah bersabda: "Majlis dzikir diturunkan kepada mereka ketenangan, para malaikat mengitari mereka, mereka diliputi rahmat, dan Allah pun berdzikir di Arsy-Nya"..... Allah berfirman: "Dan barangsiapa berpaling dari dzikir kepada-Ku, maka baginya penghidupan yang sempit". (Jami' al-Ushul fi al-Auliya', hlm. 165)

DASAR BERDZIKIR DENGAN TASBIH

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ صَالِحٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنِى عَمْرٌو أَنَّ سَعِيْدَ بْنَ أَبِى هِلَالٍ حَدَّثَهُ عَنْ خُزَيْمَةَ، عَنْ عَائِشَةَ بِنْتِ سَعْدِ بْنِ أَبِى وَقَاصٍ، عَنْ أَبِيْهَا: أَنَّهُ دَخَلَ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى امْرَأَةٍ وَبَيْنَ يَدَيْهَا نَوًى أَوْ حَصًى تُسَبِّحُ بِهِ فَقَالَ: أُخْبِرُكِ بِمَا هُوَ أَيْسَرُ عَلَيْكِ مِنْ هَذَا اَوْ أَفْضَلُ؟ فَقَالَ: سُبْحَانَ اللهُ عَدَدَ مَا خَلَقَ فِى السَّمَاءِ، وسُبْحَانَ اللهُ عَدَدَ مَا خَلَقَ فِى الْأَرْضِ، وسُبْحَانَ اللهُ عَدَدَ مَا خَلَقَ بَيْنَ ذَلِكَ وسُبْحَانَ اللهُ عَدَدَ مَا هُوَ خَالِقٌ، وَاللهُ أَكْبَرُ مِثْلَ ذَلِكَ، وَالْحَمْدُ لِلهِ مِثْلَ ذَلِكَ وَلَا اِلَهَ إِلَّا اللهُ مِثْلَ ذَلِكَ، وَلَاحَوْلَ وَلَاقُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ مِثْلَ ذَلِكَ. (سنن أبى داود، ج1 ص348)

Ahmad bin Sholeh menceritakan kepadaku, Abdullah bin Wahbin menceritakan kepadaku, Amr mengabariku bahwa Sa'id bin Abi Hilal menceritakan kepadanya dari Khuzaimah, dari 'Aisyah binti Sa'ad bin abi Waqash dari bapaknya 'aisyah: sesungguhnya dia (ayahnya) bersama Rasulullah telah mendatangi seorang perempuan dan kedua tanganya terdapat biji kurma dan batu kecil (kerikil) untuk membaca tasbih, Nabi bersabda: "Aku mangabarimu dengan sesuatu yang lebih mudah (daripada biji kurma atau batu kecil) dan yang lebih utama? Nabi bersabda:

سُبْحَانَ اللهُ عَدَدَ مَا خَلَقَ فِى السَّمَاءِ، وسُبْحَانَ اللهُ عَدَدَ مَا خَلَقَ فِى الْأَرْضِ، وسُبْحَانَ اللهُ عَدَدَ مَا خَلَقَ بَيْنَ ذَلِكَ وسُبْحَانَ اللهُ عَدَدَ مَا هُوَ خَالِقٌ، وَاللهُ أَكْبَرُ عَدَدَ مَا هُوَ خَالِقٌ، وَالْحَمْدُ لِلهِ عَدَدَ مَا هُوَ خَالِقٌ وَلَا اِلَهَ إِلَّا اللهُ عَدَدَ مَا هُوَ خَالِقٌ، وَلَاحَوْلَ وَلَاقُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ عَدَدَ مَا هُوَ خَالِقٌ

HUKUM MENUNDUKKAN ATAU MENGGERAK-GERAKKAN KEPALA SAAT BERDZIKIR

Bagaimana hukum menggerak-gerakkan atau menundukkan kepala ketika berdzikir?

Jika dengan menggerak-gerakkan atau menundukkan kepala itu bisa menjadikan diri orang yang berdzikir lebih khusyu', maka hal ini lebih baik baginya. Namun, jika dengan diam dia lebih khusyu', tanpa menundukkan kepala atau menggerakkannya, maka dzikir dengan keadaan diam itu lebih baik baginya. Dan jika kedua keadaan tersebut, yaitu diam dan menggerakkan atau menundukkan kepala, dirasa sama-sama khusyu'nya, maka bagi dia boleh memilih diam atau dengan gerakan. (Fatawi al-Khalili 'ala Madzhab al-Imam as-Syafi'i, 36)

(سُئِلَ) فِيْمَا يَفْعَلُهُ النَّاسُ مِنَ الْمَيْلِ وَالتَّحْرِيْكِ فِيْ حَالِ الْقِرَاءَةِ وَالذِّكْرِ وَشِبْهِهِمَا كَمَا هُوَ مُشَاهَدٌ مِنْ جَمِيْعِ النَّاسِ هَلْ لِذَلِكَ أَصْلٌ فِي السُّنَّةِ أَوْلاَ. وَهَلْ هُوَ حَرَامٌ أَوْ مَكْرُوْهٌ أَوْ مَنْدُوْبٌ وَهَلْ يُثَابُ عَلَيْهِ، وَهَلْ ثَبَتَ أَنَّهُ مَنْ تَشَبَّهَ بِالْيَهُوْدِ أَوْ لاَ؟ (أَجَابَ) إِذَا تَأَمَّلْتَ قَوْلَ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ, الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللّٰهَ قِيَاماً وَقُعُوداً وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ (آل عمران: 191) وَقَوْلَهُ تَعَالَى: وَالذَّاكِرِيْنَ اللّٰهَ كَثِيراً وَالذَّاكِرَاتِ (الأحزاب:35) .... عُلِمَتْ أَنَّ الْحَرَكَةَ فِي الذِّكْرِ وَالْقِرَاءَةِ لَيْسَتْ مُحْرَمَةً وَلاَمَكْرُوْهَةً بَلْ هِيَ مَطْلُوْبَةٌ فِيْ جُمْلَةِ أَحْوَالِ الذَّاكِرِيْنَ مِنْ قِيَامٍ وَقُعُوْدٍ وَجُنُوْبٍ وَحَرَكَةٍ وَسُكُوْنٍ وَسَفَرٍ وَحَضَرٍ وَغِنًى وَفَقْرٍ فَقَدْ أَخْرَجَ ابْنُ الْمُنْذِرِ وَابْنُ أَبِيْ حَاتِمٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ فِيْ قَوْلِهِ اذْكُرُوا اللهَ ذِكْرًا، يَقُوْلُ لاَ يَفْرُضُ اللهُ تَعَالَى لَمْ يَجْعَلْ لَهُ حَدًّا يَنْتَهِيْ إِلَيْهِ وَلَمْ يَعْذَرْ أَحَدٌ فِيْ تَرْكِهِ إِلاَّ مَغْلُوْبًا عَلَى عَقْلِهِ. فَقَالَ اذْكُرْ اللهَ قِيَامًا وَقُعُوْدًا وَعَلَى جُنُوْبِكُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ فَي الْبَحْرِ وَالْبَرِّ فِي السَّفَرِ وَالْحَضَرِ فِي الْغِنَى وَالْفَقْرِ وَالصِّحَّةِ وَالسَّقَمِ وَالسِّرِّ وَالْعَلاَنِيَّةِ وَعَلَى كُلِّ حَالٍ إِلَى أَنْ قَالَ: فَرُبَّ ذَاكِرٍ سَاكِنٍ غَافِلٍ فَإِذَا تَحَرَّكَ تَيَقَّظَ فَالْحَرَكَةُ أَوْلَى لَهُ، وَرُبَّ ذَاكِرٍ وَرُبَّ ذِكْرٍ مُتَحَرِّكٍ، الْحَرَكَةُ تَذْهَبُ خُشُوْعَهُ فَالسُّكُوْنُ أَوْلَى، وَرُبَّ ذَاكِرٍ أَوْ قَارِئٍ يَسْتَوِيْ عِنْدَهُ الْحَالاَنِ فَيَفْعَلُ مَا شَاءَ اللهُ وَاللهُ يَهْدِيْ مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيْمٍ، وَلِكُلٍّ وَجْهَةٍ هُوَ مُوَلِّيْهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ. وَاللهُ أَعْلَمُ. (فتاوي الخليلي على مذهب الإمام الشافعي، ص36)

Imam Kholili ditanya tentang apa yang dilakukan orang-orang seperti menundukkan dan menggerak-gerakkan (kepala) ketika membaca, dzikir dan lain sebagainya, sebagaimana hal ini terlihat pada kebanyakan orang. Apakah hal ini ada dasarnya dalam sunnah atau tidak? Apakah haram, makruh, sunnah atau ada pahalanya? Apakah hal ini sama dengan orang yang menyerupai dengan Yahudi atau tidak? (Imam Kholili menjawab) ketika engkau memahami firman Allah: "mereka adalah orang-orang yang berdzikir kepada Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring" (Qs. Ali Imran: 191). Dan firman Allah "laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah" (Qs. al-Ahzab:35). Dilakukannya gerakan dalam dzikir dan bacaan, bukanlah sesuatu yang diharamkan atau dimakruhkan, akan tetapi gerakan tersebut dianjurkan dalam beberapa keadaan orang-orang yang ber-dzikir seperti berdiri, duduk, berbaring, bergerak, diam, bepergian, berada di rumah, kaya dan miskin. Ibnu Mundir dan Ibnu Abi Hatim dari Ibnu Abbas dalam sabda Rasul: berdzikirlah kalian dengan dzikir (dalam segala keadaan), Rasul bersabda; Allah tidak mewajibkan, tidak pula menjadikan batasan baginya, dan tidak menerima alasan bagi seorang yang meninggalkannya kecuali akalnya telah dihilangkan. Imam Kholili berkata berdzikirklah kepada Allah dalam keadaan berdiri, duduk, atau berbaring, malam dan siang, di lautan dan daratan, dalam bepergian maupun di rumah, dalam keadaan kaya atau miskin, sehat atau sakit, dalam keadaan sirri atau terang-terangan, dan dalam segala keadaan. Selanjutnya dia berkata: betapa banyak orang yang berdzirkir dengan diam yang lupa, namun ketika dia bergerak dia teringat (dzikirnya), dengan demikian bergerak lebih utama baginya. Betapa banyak orang-orang yang berdzikir dan betapa banyak dzikir yang digerak-gerakkan sehingga gerakan itu menghilangkan kekhusyu'annya, dengan demikian diam itu lebih baik (baginya). Betapa banyak orang yang berdzikir atau yang membaca, yang kedua keadaan tersebut (bergerak atau diam) menjadi sama baginya, maka dia melakukan apa yang dikehendaki Allah, dan Allah menunjukkan orang-orang yang dikehendaki-Nya pada jalan yang lurus, dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu (dalam berbuat) kebaikan. Wallahu a'lam. (Fatawi al-Khalili 'ala Madzhab al-Imam as-Syafi'i, hlm. 36)

KEUTAMAAN MAJELIS DZIKIR

Dzikir terbagi menjadi dua, dzikir *jahr* yang menggunakan lisan dan dzikir *sirr* yang menggunakan hati sebagai medianya. Ritual dzikir ada yang dilaksanakan secara sendiri-sendiri, dan ada pula yang dilaksanakan secara berjama'ah seperti dalam majelis dzikir.

Salah satu keuntungan yang didapat dari majelis dzikir adalah adanya jaminan keselamatan akhirat bagi siapapun yang turut serta dalam majelis itu. Baik yang ahli ibadah, maupun yang tidak, Allah akan memenuhi permintaan dan memberikan ampunan bagi setiap orang yang turut serta dalam majelis dzikir tersebut.

وَفِيْ رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عنه، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عليه وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ لله مَلاَئِكَةً سَيَّارَةً فُضْلاً يَتَّبِعُوْنَ مَجَالِسَ الذِّكْرِ فَإِذَا وَجَدُوْا مَجْلِساً فِيْهِ ذِكْرٌ قَعَدُوْا مَعَهُمْ وَحَفَّ بَعْضُهُمْ بَعْضاً بِأَجْنِحَتِهِمْ حَتَّى يَمْلَؤُوْا مَا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ السَّماءِ الدُّنْيَا، فإِذَا تَفَرَّقُوْا عَرَجُوْا وَصَعِدُوا إِلَى السَّمَاءِ فَيَسْأَلُهُمُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ – وَهُوَ أَعْلَمُ – : مِنْ أَيْنَ جِئْتُمْ؟ فَيَقُوْلُوْنَ: جِئْنَا مِنْ عِنْدِ عِبَادٍ لَكَ فِي الْأَرْضِ، يُسَبِّحُوْنَكَ ويُكَبِّرُوْنَكَ وَيُهَلِّلُوْنَكَ وَيَحْمَدُوْنَكَ وَيَسْأَلُوْنَكَ . قَالَ: وَمَاذَا يَسْأَلُوْنِيْ؟ قَالُوْا: يَسْأَلُونَكَ جَنَّتَكَ. قَالَ: وَهَلْ رَأَوْا جَنَّتِي؟ قَالُوْا: لاَ، أَيْ رَبِّ. قَالَ: فَكَيْفَ لَوْ رَأَوْا جَنَّتِي؟ قَالُوْا: وَيَسْتَجِيْرُوْنَكَ. قَالَ: وَمِمَّ يَسْتَجِيْرُوْنِيْ؟ قَالُوْا: مِنْ نَارِكَ يَا رَبِّ. قَالَ: وَهَلْ رَأَوْا نَارِيْ؟ قَالُوْا: لاَ، قَالَ: فَكَيْفَ لَوْ رَأَوْا نَارِيْ؟! قَالُوْا: وَيَسْتَغفِرُوْنَكَ؟ فَيَقُوْلُ: قَدْ غَفَرْتُ لَهُمْ، وَأَعْطَيْتُهُمْ مَا سَأَلُوا، وَأَجَرْتُهُمْ مِمَّا اسْتَجَارُوْا. قَالَ: فَيَقُوْلُوْنَ: رَبِّ فِيْهِمْ فُلاَنٌ عَبْدٌ خَطَّاءٌ إِنَّمَا مَرَّ فَجَلَسَ مَعَهُمْ. فَيَقُوْلُ: وَلَهُ غَفَرْتُ، هُمُ الْقَوْمُ لاَ يَشْقَى بِهِمْ جَلِيْسُهُمْ.

(رياض الصالحين، ص548)

Di dalam riwayat Muslim dikatakan, dari Abu Hurairah ra., dari Nabi saw., beliau bersabda: "Sungguh Allah mempunyai malaikat-malaikat yang mulia yang selalu berjalan-jalan mencari majlis dzikir, apabila mereka mendapatkan suatu majlis yang dipergunakan untuk berdzikir, maka mereka duduk di situ dan masing-masing malaikat membentangkan sayapnya, sehingga memenuhi ruangan yang berada di antara ahli dzikir dan langit dunia. Apabila ahli dzikir itu telah kembali ke rumah masing-masing, maka para malaikat itu naik ke langit, dan kemudian ditanya oleh Allah 'azza wa jalla padahal Allah telah mengetahui: "Dari mana kalian datang?" Para malaikat menjawab: "Kami baru saja mendatangi hamba-Mu di bumi yang membaca tasbih, takbir, tahlil, tahmid dan memohon kepada-Mu." Allah bertanya: "Apakah yang mereka minta?" Malaikat menjawab: "Mereka minta surga." Allah bertanya: "Apakah mereka pernah melihat surga-Ku?" Para malaikat menjawab: "Belum pernah." Allah bertanya: "Bagaimana jika mereka pernah melihat surga-Ku?" Para malaikat menjawab: "Mereka juga mohon diselamatkan." Allah

bertanya: "Mereka mohon diselamatkan dari apa?" Para malaikat menjawab: "Dari neraka-Mu." Allah bertanya: "Apakah mereka pernah melihat neraka-Ku?" Para malaikat menjawab: "Belum pernah." Allah bertanya: "Bagaimana seandainya mereka pernah melihatnya?" Para malaikat menjawab: "Mereka juga memohon ampun kepada-Mu." Allah berfirman: "Aku telah mengampuni mereka, maka Aku akan memenuhi permohonan mereka dan akan menjauhkan mereka dari apa yang mereka mohon untuk diselamatkan." Para malaikat berkata: "Wahai Tuhan, di dalam majlis itu ada si Fulan, seorang hamba yang banyak berdosa, ia hanya lewat kemudian ikut duduk bersama mereka." Allah berfirman: "Kepada Fulan pun Aku mengampuninya. Mereka semua adalah termasuk ahli dzikir, yang tidak seorang pun yang duduk di situ akan mendapatkan celaka". (Riyadh as-Shalihin, hlm. 548)

MAQAM PARA WALI

Allah menjadikan manusia di bumi sebagai khalifah. Dan di antaranya Allah memilih beberapa dari mereka sebagai pewaris rasul dan para nabi yang disebut dengan wali. Dan tentunya dari beberapa pilihan tersebut masih ada perbedaan lagi seperti karakter kepemimpinan maupun kemampuan. Sehingga seorang wali ada beberapa macam tingkatan. Seperti dijelaskan dalam Jami' al-Ushul fi al-Auliya':

اِعْلَمْ أَنَّ اْلأَوْلِيَاءَ لَهُمْ أَرْبَعُ مَقَامَاتٍ: الأَوَّلُ مَقَامُ خِلاَفَةِ النُّبُوَّةِ، وَالثَّانِى مَقَامُ خِلاَفَةِ الرِّسَالَةِ، وَالثَّالِثُ خِلاَفَةُ أُوْلِى اْلعَزْمِ، وَالرَّابِعُ خِلاَفَةُ أُوْلِى اْلإِصْطِفَاءِ. فَمَقَامُ خِلاَفَةِ النُّبُوَّةِ لِلْعُلَمَاءِ، وَمَقَامُ خِلاَفَةِ الرِّسَالَةِ لِلأَبْدَالِ، وَمَقَامُ خِلاَفَةِ أُوْلِى الْعَزْمِ لِلْأَوْتَادِ، وَمَقَامُ خِلاَفَةِ أُوْلِى اْلإِصْطِفَاءِ لِلْأَقْطَابِ. (جامع الأصول فى الأولياء، ص6)

Ketahuilah bahwasanya para wali ada empat tingkatan: (pertama) maqam khilafah Annubuwwah, (kedua) maqam khilafah ar-Risalah, (ketiga) maqam khilafah Ulul 'azmi, (keempat) maqam Ulil Isthifai. Bahwasanya maqam khilafah an-Nubuwwah untuk Ulama', maqam khilafah ar-Risalah untuk wali abdal, maqam khilafah ulul azmi untuk wali autad, dan maqam khalifah Ulil Isthifai untuk wali qutub." (Jami' al-Ushul fi al-Auliya', hlm. 6)

ALLAH SANGAT DEKAT DENGAN HAMBA-NYA

Kedekatan hakiki adalah dekatnya Allah dengan dirimu. Allah berfirman:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِيْ عَنِّيْ فَإِنِّيْ قَرِيْبٌ. (البقرة:186)

"*Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku dekat*". (Qs. al-Baqarah: 186)

Allah juga berfirman:

وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْكُمْ وَلَكِنْ لاَ تُبْصِرُوْنَ. (الواقعة:85)

"*Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada kamu. Tetapi kamu tidak melihat*". (Qs. al-Waqi'ah: 85)

Allah juga berfirman:

وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيْدِ. (ق:16)

"*Dan Kami lebih dekat kepadanya dari pada urat lehernya*" (Qs. Qaaf: 16)

Bagianmu dari semua itu adalah persaksianmu terhadap kedekatan-Nya saja. Dengan musyahadah ini kau ambil hikmah dengan kedekatan yang sungguh-sungguh, ketakutan yang mendalam, dan beretika dengan etika di hadapan Allah. Tidak pantas bagimu kecuali dengan beretika sebagai seorang hamba, dan penyaksianmu kepada Allah melalui dirimu. Sebagaimana apa yang diucapkan oleh pengarang ra. setelah ini: "Tuhanku, alangkah dekatnya Engkau dariku, dan alangkah jauhnya diriku dari-Mu". (Syarh al-Hikam, juz 2, hlm. 40)

الْقُرْبُ الْحَقِيْقِيُّ قُرْبُ اللهِ مِنْكَ قَالَ اللهُ تَعَالَى: وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِيْ عَنِّيْ فَإِنِّيْ قَرِيْبٌ. وَقَالَ تَعَالَى: وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْكُمْ وَلَكِنْ لاَ تُبْصِرُوْنَ وَقَالَ عَزَّ مِنْ قَائِلٍ: وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيْدِ. وَحَظُّكَ مِنْ ذَلِكَ إِنَّمَا هُوَ مُشَاهَدَتُكَ لِقُرْبِهِ فَقَطْ، فَتَسْتَفِيْدُ بِهَذِهِ الْمُشَاهَدَةِ شِدَّةَ الْمُرَاقَبَةِ وَغَلَبَةَ الْهَيْبَةِ وَالتَّأَدُّبَ بِآدَابِ الْحَضْرَةِ وَأَمَّا أَنْتَ فَلاَ يَلِيْقُ بِكَ إِلاَّ وَصْفُ الْعَبْدِ وَشُهُوْدُهُ مِنْ نَفْسِكَ كَمَا يَقُوْلُ الْمُؤَلِّفُ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى بَعْدَ هَذَا إِلَهِيْ مَا أَقْرَبَكَ مِنِّيْ وَمَا أَبْعَدَنِيْ عَنْكَ. (شرح الحكم، ج2، ص40)

ENAM PERKARA UNTUK MENCAPAI DERAJAT SHALIHIN

Menurut Ibrahim ibn Adham, agar seorang *salik* dapat mencapai derajat orang-orang sholeh, ada 6 hal yang harus dilakukan olehnya, yaitu:

1. Menutup pintu nikmat dan membuka pintu sengsara.
2. Menutup pintu kemuliaan dan membuka pintu kehinaan.
3. Menutup pintu kesantaian dan membuka pintu kelelahan.
4. Menutup pintu tidur, dan membuka pintu terjaga.

5. Menutup pintu kekayaan, dan membuka pintu kemiskinan.
6. Menutup pintu angan-angan, dan membuka pintu persiapan untuk menghadapi kematian. (Tanwir al-Qulub, 468)

وَقَالَ إِبْرَاهِيْمُ بْنُ أَدْهَمَ : لاَيَنَالُ الرَّجُلُ دَرَجَةَ الصَّالِحِيْنَ حَتَّى يَجُوْزَ سِتَّ عَقَبَاتٍ: (اْلأُوْلَى) يَغْلِقُ بَابَ النِّعْمَةِ وَيَفْتَحُ بَابَ الشِّدَّةِ (الثَّانِيَةُ) يَغْلِقُ بَابَ الْعِزِّ وَيَفْتَحُ بَابَ الذُّلِّ (الثَّالِثَةُ) يَغْلِقُ بَابَ الرَّاحَةِ وَيَفْتَحُ بَابَ التَّعَبِ (الرَّابِعَةُ) يَغْلِقُ بَابَ النَّوْمِ وَيَفْتَحُ بَابَ السَّهْرِ (الْخَامِسَةُ) يَغْلِقُ بَابَ الْغِنَى وَيَفْتَحُ بَابَ الْفَقْرِ (السَّادِسَةُ) يَغْلِقُ بَابَ اْلأَمَلِ وَيَفْتَحُ بَابَ اْلاِسْتِعْدَادِ لِلْمَوْتِ. (تنوير القلوب، ص468)

SYARAT BISA MENJADI WALI *ABDAL*

As-Syaikh Abu Thalib ra. berkata: "Seorang *salik* tidak akan bisa menjadi wali Abdal, sampai dia mengganti makna sifat ketuhanan dengan sifat kehambaan, mengganti akhlak setan dengan sifat orang mukmin, mengganti watak hewan dengan sifat para ahli ruhani yaitu beberapa dzikir dan ilmu. Jika sudah demikian, maka dia akan menjadi wali Abdal yang mendekatkan diri. (Syarh al-Hikam, juz 1, hlm. 30)

قَالَ الشَّيْخُ أَبُوْ طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ فَلاَ يَكُوْنُ الْمُرِيْدُ بَدَلاً حَتَّى يَبْدُلَ بِمَعَانِي صِفَاتِ الرُّبُوْبِيَّةِ صِفَاتِ الْعُبُوْدِيَّةِ وَأَخْلاَقَ الشَّيَاطِيْنِ بِأَوْصَافِ الْمُؤْمِنِيْنَ وَطَبَائِعَ الْبَهَائِمِ بِأَوْصَافِ الرُّوْحَانِيِّيْنَ مِنَ اْلأَذْكَارِ وَالْعُلُوْمِ فَعِنْدَهَا يَكُوْنُ بَدَلاً مُقَرِّبًا. (شرح الحكم، ج1، ص30)

WALI *MAJDZUB*

Seringkali kita mendengar istilah *jadzab* atau *majdzub*. *Jadzab* atau *majdzub* ini adalah sebuah istilah yang identik dengan para wali Allah.

Namun, apa sebenarnya yang dimaksud dengan wali *jadzab* atau *majdzub* itu?

وَالْمَجْذُوْبُ فِي قَبْضَتِهِ تَعَالَى بِمَنْزِلَةِ الصَّبِيِّ الرَّضِيْعِ، تَتَصَرَّفُ فِيْهِ يَدُ الْقُدْرَةِ كَتَصَرُّفِ الْوَالِدَةِ فِي وَلَدِهَا. (جامع الأصول فى الأولياء، ص7)

Wali majdzub ada dalam genggaman (kekuasan) Allah swt. Layaknya bayi yang menyusu, tindakannya selalu dalam kekuasan Allah swt.,

ibarat tindakan seorang ibu terhadap anaknya. (Jami' al-Ushul fi al-Auliya', hlm. 7)

SETAN TIDAK BISA MENIRU (BERWUJUD) WALI *KAMIL*

Setan biasanya hadir dalam mimpi kita dengan wujud yang berbeda-beda. Adakalanya dengan wujud orang-orang yang kita kasihi, maupun orang-orang yang sama sekali tidak kita kenal. Namun, apakah setan mampu untuk menyerupai wujud para wali *kamil*?

Sebagaimana setan tidak mampu menyerupai Nabi saw., setan juga tidak mampu untuk menyerupai wali yang sempurna. Sebagaimana hal ini termaktub dalam kitab Tanwir al-Qulub, hlm. 520.

أَنَّ الشَّيْطَانَ كَمَا لاَ يَقْدِرُ أَنْ يَتَمَثَّلَ بِصُوْرَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لاَ يَقْدِرُ أَنْ يَتَمَثَّلَ بِصُوْرَةِ الْوَلِي الْكَامِلِ أَيْضًا. (تنوير القلوب، ص520)

PEMBAGIAN MAKRIFAT (PENGETAHUAN)

Ungkapan yang digunakan untuk menunjukkan ilmu-ilmu yang agung ada tiga; *Ilmu al-Yaqin*, *'Ain al-Yaqin*, *Haqq al-Yaqin*. (Siraj at-Thalibin, juz 1, hlm. 43)

وَالْعِبَارَاتُ الَّتِيْ تُطْلَقُ عَلَى الْعُلُوْمِ الْجَلِيَّةِ ثَلَاثَةٌ: عِلْمُ الْيَقِيْنِ، وَعَيْنُ الْيَقِيْنِ، وَحَقُّ الْيَقِيْنِ. (سراج الطالبين، ج1، ص43)

'Ilm al-Yaqin adalah ilmu yang didapatkan dari dalil *'aqli* (nalar). *'Ain al-Yaqin* adalah ilmu yang didapatkan melalui *musyahadah*. *Haqq al-Yaqin* adalah ilmu yang diperoleh dari *fana'* (sirna)-nya sifat-sifat hamba, dan *baqa'* (tetap)-nya hamba dengan Allah yang Haqq secara ilmu, persaksian dan *hal* (anugrah Allah), dan bukan dengan ilmu saja. Sedangkan yang sirna pada hakikatnya adalah sifat hamba, bukan dzatnya. (as-Sair wa as-Suluk ila Malik al-Muluk, hlm. 39-40)

عِلْمُ الْيَقِيْنِ هُوَ الْعِلْمُ الْحَاصِلُ مِنَ الدَّلِيْلِ الْعَقْلِيِّ . وَعَيْنُ الْيَقِيْنِ هُوَ الْعِلْمُ الْحَاصِلُ بِالْمُشَاهَدَةِ . وَحَقُّ الْيَقِيْنِ هُوَ الْعِلْمُ الْحَاصِلُ مِنْ فَنَاءِ صِفَاتِ الْعَبْدِ وَبَقَاؤُهُ بِالْحَقِّ عِلْمًا وَشُهُوْدًا وَحَالاً لَا عِلْمًا فَقَطْ، فَالَّذِيْ يَفْنَى مِنَ الْعَبْدِ عَلَى التَّحْقِيْقِ صِفَاتُهُ لَا ذَاتُهُ (السير والسلوك إلى ملك الملوك، ص4039)

Tentang tiga pembagian ilmu ini, juga bisa dibaca di Jami' al-Ushul fi al-Auliya', hlm. 196.

BAB II
THARIQAH

وألو استقاموا عى الطريقة لأسقيناهم ماء غدقا (16) سورة الجن:

"Dan bahwasanya jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar". (Qs. al-Jin: 16)

وَاذْكُرْ رَبَّكَ فِيْ نَفْسِكَ تَضَرُّعاً وَخِيْفَةً وَدُوْنَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ
وَلاَ تَكُنْ مِنَ الْغَافِلِيْنَ (الأعراف 205)

"Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai". (Qs. al-A'raf: 205)

إِذَا رَأَيْتُمْ رِيَاضَ الْجَنَّةِ فَارْتَعُوْا فِيْهَا . وَقِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ وَمَا رِيَاضُ الْجَنَّةِ؟
فَقَالَ: مَجَالِسُ الذِّكْرِ (حديث شريف)

Rasulullah saw. bersabda: "Ketika kalian melihat taman-taman surge, maka merumputlah disana". Dikatakan (kepada beliau): "Wahai Rasulullah, apakah taman-taman surga itu?". Lalu beliau bersabda: "Majelis-majelis dzikir". (al-Hadits)

****

SYARI'AT, THARIQAH DAN HAKIKAT

Syari'at, thariqah dan hakikat adalah tiga hal yang memiliki hubungan yang sangat kuat, yang salah satu dari ketiganya tidak bisa diabaikan.

Ibarat lautan yang didalamnya terdapat mutiara yang amat besar dan indah. Untuk bisa mencapai dan mengambil mutiara tersebut, tentu kita membutuhkan kapal. Untuk mencapai dan memperoleh mutiara hakikat itu, kita butuh kapal syari'at untuk mengarungi lautan thariqah dengan selamat.

Perumpamaan lainnya, syari'at adalah pohon, thariqah adalah dahannya, dan hakikat adalah buahnya. Barangsiapa hidup hanya bersyari'at tanpa berhakikat, maka sia-sia. Barangsiapa hanya berhakikat tanpa bersyari'at, maka kerusakan baginya. Sebagaimana hal ini termaktub dalam kitab Tanwir al-Qulub, hlm. 408 berikut ini:

الْحَقِيْقَةُ ثَمْرَةُ الطَّرِيْقَةِ وَأَنَّهُ لاَبُدَّ لِسَالِكِ طَرِيْقِ اْلآخِرَةِ مِنَ الْجَمْعِ بَيْنَ هَذِهِ الثَّلاَثَةِ وَعَدَمِ التَّعْطِيْلِ لِشَيْءٍ مِنْهَا، وَذَلِكَ لأَنَّ الْحَقِيْقَةَ بِلاَ شَرِيْعَةٍ بَاطِلٌ وَالشَّرِيْعَةُ بِلاَ حَقِيْقَةٍ عَاطِلَةٌ، وَقَالَ اْلإِمَامُ مَالِكٌ رَضِي الله عنه مَنْ تَشَرَّعَ وَلَمْ يَتَحَقَّقْ فَقَدْ تَفَسَّقَ وَمَنْ تَحَقَّقَ وَلَمْ يَتَشَرَّعْ فَقَدْ تَزَنْدَقَ وَمَنْ جَمَعَ بَيْنَهُمَا فَقَدْ تَحَقَّقَ . فَمَثَلُ الشَّرِيْعَةِ كَالسَّفِيْنَةِ فِيْ أَنَّهَا سَبَبٌ لِلْوُصُوْلِ إِلَى الْمَقْصَدِ وَالنَّجَاةِ مِنَ الْهَلاَكِ، وَالطَّرِيْقَةُ مِثْلُ الْبَحْرِ الَّذِيْ فِيْهِ الدُّرُّ فِيْ أَنَّهَا مَحَلُّ الْمَقْصُوْدِ، وَالْحَقِيْقَةِ مِثْلُ اللُّؤْلُؤِ الْعَظِيْمِ فَلاَ يُوْجَدُ اللُّؤْلُؤُ إِلاَّ فِى الْبَحْرِ وَلاَ يُوْصِلُ لِذَلِكَ الْبَحْرِ إِلاَّ السَّفِيْنَةُ. فَمَنْ نَظَرَ إِلَى حَقَائِقِ اْلأَشْيَاءِ كُلِّهَا بِاللهِ وَجَدَ أَنَّ الشَّرِيْعَةَ وَالْحَقِيْقَةَ مُتَلاَزِمَانِ تَلاَزُمَ الْمَاءِ لِلْعُوْدِ وَالرُّوْحِ لِلْجَسَدِ وَالشَّرِيْعَةُ شَجَرَةٌ وَالطَّرِيْقَةُ أَغْصَانُهَا وَالْحَقِيْقَةُ ثِمَارُهَا. (تنوير القلوب، ص408)

Dalam sebuah syair disebutkan:

فَشَرِيْعَةٌ كَسَفِيْنَةٍ وَطَرِيْقَةٌ * كَالْبَحْرِ وَحَقِيْقَةٌ دُرٌّ غَلاَ. (كفاية الاتقياء، ص9)

Syari'at bagaikan kapal, thariqah bagaikan lautan, dan hakikat bagaikan intan yang mahal. (Kifayah al-Atqiya', hlm. 9)

Dalam kitab Jami' al-Ushul fi al-Auliya', hlm. 324 disebutkan pula bahwa orang-orang ahli dhahir adalah mereka yang ahli syari'at, dan orang-orang ahli bathin adalah mereka yang ahli hakikat. Keduanya menetapi hakikat, karena jalan menuju Allah *al-Haqq* di dalamnya terdapat hal yang dhahir dan yang bathin. Yang dhahir dari jalan itu adalah syari'at, dan bathinnya adalah hakikat. Bagian inti hakikat terdapat dalam syari'at, layaknya bagian inti dari keju itu terdapat pada susu. Tanpa adanya kemurnian susu, maka tak akan terbentuk keju.

Dengan demikian, maksud dari hakikat dan syariat adalah melaksanakan ubudiyah dengan cara yang diridhai. Tiap syari'at yang tidak disertai hakikat, maka syari'at itu rusak. Dan tiap hakikat yang tidak disertai syari'at, maka hakikat itu batal. Syari'at itu benar, dan hakikat itu adalah hakikat bagi syari'at. Syari'at adalah menjalankan perintah Allah, dan hakikat adalah menyaksikan (dengan dzat Allah) dalam perintah-Nya.

وَاعْلَمْ أَنَّ أَهْلَ الظَّاهِرِ هُمْ أَهْلُ الشَّرِيْعَةِ وَأَهْلُ الْبَاطِنِ هُمْ أَهْلُ الْحَقِيْقَةِ، وَهُمَا مُتَلَازِمَانِ حَقِيْقَةً، لِأَنَّ الطَّرِيْقَ إِلَى الْحَقِّ تَعَالَى لَهَا ظَاهِرٌ وَبَاطِنٌ، فَظَاهِرُهَا الشَّرِيْعَةُ وَبَاطِنُهَا الْحَقِيْقَةُ فَبُطُوْنُ الْحَقِيْقَةِ فِي الشَّرِيْعَةِ كَبُطُوْنِ الزَّبَدِ فِيْ لَبَنِهِ فَبِدُوْنِ مَخْضِ اللَّبَنِ لَا يَظْفُرُ بِزَبَدِهِ. فَالْمُرَادُ مِنَ الْحَقِيْقَةِ وَالشَّرِيْعَةِ إِقَامَةُ الْعُبُوْدِيَّةِ عَلَى الْوَجْهِ الْمَرْضِي. فَكُلُّ شَرِيْعَةٍ لَا حَقِيْقَةَ لَهَا فَهِيَ عَاطِلَةٌ، وَكُلُّ حَقِيْقَةٍ لَا شَرِيْعَةَ لَهَا فَهِيَ بَاطِلَةٌ. فَالشَّرِيْعَةُ حَقٌّ وَالْحَقِيْقَةُ حَقِيْقَتُهَا، وَالشَّرِيْعَةُ الْقِيَامُ بِأَمْرِ الشَّارِعِ وَالْحَقِيْقَةُ مُشَاهَدَةُ أَمْرِهِ. (جامع الأصول في الأولياء324)

MACAM-MACAM THARIQAH *MU'TABARAH*

Secara bahasa *thariqah* berarti jalan, cara, metode, sistem, mazhab, aliran, haluan, dan lain-lain. Dan dalam istilah tasawuf *thariqah* berarti perjalanan seorang *salik* (pengikut *thariqah*) menuju Allah dengan cara menyucikan diri atau perjalanan yang harus ditempuh oleh seseorang untuk dapat mendekatkan diri sedekat mungkin kepada Allah *'azza wa jalla*.

Mu'tabarah artinya thariqah yang dimaksud diakui keberadaannya, yang silsilahnya bersambung dari para guru/mursyid sampai Rasulullah saw., yang mana Rasulullah saw. menerima ajaran itu dari malaikat Jibril dan malaikat Jibril dari Allah swt.

Menurut Syekh Ahmad Dhiya'uddin Mustafa al-Kamisykhanawi an-Naqsabandi dalam kitabnya Jami' al-Ushul fi al-Auliya' halaman 3 s/d 4 *thariqah mu'tabaroh* itu berjumlah 41:

1. an-Naqsyabandiyah
2. al-Qodiriyyah
3. as-Syadziliyah
4. ar-Rifa'iyyah
5. al-Ahmadiyyah
6. ad-Dasukiyah
7. al-Akbariyah
8. al-Maulawiyah
9. al-Kubroriyah
10. as-Suhrowardiyah
11. al-Kholwatiyyah
12. al-Jalwatiyyah
13. al-Baqdasyiyyah
14. al-Ghozaliyyah
15. al-Rumiyah
16. as-Sa'diyah
17. al-Jistiyah
18. as-Sya'baniyah
19. al-Kalsyaniyyah
20. al-Hamzawiyah
21. al-Bairomiyah
22. as-Asyaaqiyah
23. al-Bakriyah
24. al-Umariyah
25. al-Usmaniyah
26. al-Alawiyah
27. al-Abbasiyah
28. az-Zainabiyah
29. al-'Isawiyah
30. al-Mahgribiyah
31. al-Buhuriyah
32. al-Haddadiyah
33. al-Ghoibiyah
34. al-Khidriyah
35. as-Syathoriyah
36. al-Bayumiyah
37. al-Malamiyah
38. al-'Idrusiyah
39. al-Matbuliyah
40. as-Sunbuliyah
41. al-Uwaisiyah

(أَمَّا التَّفْصِيْلُ) فَأَمَّا النَّقْشَبَنْدِيَّةُ فَمَذْكُوْرٌ فِي الرَّشَحَاتِ وَمَكْتُوْبَاتِ الْإِمَامِ وَالنَّفْحَاتِ وَالرِّسَالَةِ الْقُدْسِيَّةِ وَالتَّاجِيَةِ وَالْخَادِمِيِّ وَالْخِطَابِ لِمُحَمَّدٍ بَارِسًا وَمِفْتَاحِ الْمَعِيَّةِ * وَأَمَّا الْقَادِرِيَّةُ فَفِيْ بَهْجَةِ الْأَسْرَارِ وَالْغُنْيَةِ وَقَلَائِدِ الْجَوَاهِرِ وَفُتُوْحَاتِ الْغَيْبِ وَنَفَحَاتِ الْقُدْسِ وَالْمَنَاقِبِ وَالْغَوْثِيَةِ * وَأَمَّا الشَّاذِلِيَّةُ فَفِي الْمَفَاخِرِ الْعَلِيَّةِ وَالْكَوَاكِبِ الزَّاهِرَةِ وَالْمَنَاقِبِ وَالْوَارِدَاتِ * وَأَمَّا الرِّفَاعِيَةُ فَفِيْ بَهْجَةِ الرِّفَاعِيِّ وَالْوَصَايَا وَالْمَنَاقِبِ * وَأَمَّا الْأَحْمَدِيَّةُ فَفِيْ بَهْجَةِ الْبَدَوِيِّ وَشَرَحِ مَتْنِ الْغَايَةِ وَالْوَصَايَا * وَأَمَّا الدَّسُوْقِيَّةُ فَفِي الْوَصَايَا وَالْمَنَاقِبِ * وَأَمَّا الْأَكْبَرِيَّةُ فَفِي الْفُتُوْحَاتِ الْمَكِيَّةِ وَالْحِلْيَةِ وَالتَّدْبِيْرَاتِ وَحَوْضِ الْحَيَاةِ وَالْمَنَاقِبِ وَالْفُصُوْصِ * وَأَمَّا الْمَوْلَوِيَّةُ فَفِي الْمَثْنَوِيِّ وَالثَّوَاقِبِ وَالْمَنَاقِبِ، وَفِيْهِ مَا فِيْهِ * وَأَمَّا الْكُبْرَوِيَّةُ فَفِيْ فَقَرَاتِ نَجْمِ الدِّيْنِ وَالتَّأْوِيْلَاتِ وَالْمَنَاقِبِ * وَأَمَّا السُّهْرَوَرْدِيَّةُ فَفِي الْعَوَارِفِ وَتَعَرُّفِ عِلْمِ التَّصَوُّفِ * وَأَمَّا الْخَلْوَتِيَّةُ فَفِي مِعْيَارِ الْعُلُوْمِ وَشَرْحِهِ لِعُمَرِ الْفُؤَادِيِّ وَتَرْجَمَةِ الْحَالِ وَالْمَنَاقِبِ * وَأَمَّا الْجَلْوَتِيَّةُ فَفِيْ خِطَابِ الْحَقِّيِّ وَالْمَجَالِسِ الْأَرْبَعِيْنَ وَالْمَسْأَلَةِ وَالْمَنَاقِبِ * وَأَمَّا الْبَكْدَاشِيَّةُ فَفِي خِطَابِ الْبَيَانِ وَالْجَاوِدَانِ وَالْمَنَاقِبِ * وَأَمَّا الْغَزَالِيَّةُ فَفِي الْإِحْيَاءِ وَالْحُجَّةِ وَالْمَنَاقِبِ * وَأَمَّا الرُّوْمِيَّةُ فَفِي مُزَكِّي النُّفُوْسِ وَالْمَنَاقِبِ * وَأَمَّا السَّعْدِيَّةُ وَالْجِشْتِيَّةُ وَالشَّعْبَانِيَّةُ وَالْكَلْشَنِيَّةُ وَالْحَمْزَوِيَّةُ وَالْبَيْرَامِيَّةُ وَالْعَشَاقِيَّةُ وَالْبَكْرِيَّةُ وَالْعُمَرِيَّةُ وَالْعُثْمَانِيَّةُ وَالْعَلَوِيَّةُ وَالْعَبَّاسِيَّةُ وَالزَّيْنَبِيَّةُ وَالْعِيْسَوِيَّةُ وَالْمَغْرِبِيَّةُ وَالْبُحُوْرِيَّةُ وَالْحَدَّادِيَّةُ وَالْغَيْبِيَّةُ وَالْخِضْرِيَّةُ وَالشَّطَارِيَّةُ وَالْبَيُوْمِيَّةُ وَالْمَلَامِيَّةُ وَالْعِدْرُوْسِيَّةُ وَالْمَتْبُوْلِيَّةُ وَالسُّنْبُلِيَّةُ وَالْأُوَيْسِيَّةُ وَسَائِرِ الْأَكَابِرِ وَالْأَوْلِيَاءِ، فَمَذْكُوْرَةٌ فِي الْكَوَاكِبِ الدُّرِّيَّةِ وَنَفَحَاتِ الْأُنْسِ وَتَذْكِرَةِ الْأَوْلِيَاءِ وَالْقَاشَانِيِّ وَطَبَقَاتِ الشَّعْرَانِيِّ وَالنَّفَحَاتِ الْقُدْسِيَّةِ وَمَنْقَبَةِ الْأَوْلِيَاءِ وَطَبَقَاتِ الْقَاضِيِّ زَكَرِيَّا وَرِسَالَةِ الْقُشَيْرِيِّ وَطَبَقَاتِ الْمَشَايِخِ وَمَقَامَاتِ الْعَارِفِيْنَ وكِتَابِ الْمُنْجَلِيِّ وَلَطَائِفِ الْإِعْلَامِ..... (جامع الأصول في الأولياء، ص3-4)

TIDAK BERTHARIQAH, DIKHAWATIRKAN *SU'UL KHATIMAH*

Memegang teguh syari'at dan menjalani thariqah adalah jalan bagi *salik* untuk bisa mencapai mutiara hakikat kehidupan ini, yaitu untuk bisa

mencapai keselamatan baik di dunia maupun di akhirat. Hal ini disebabkan karena dalam thariqah ada mursyid yang membimbing dan mengarahkan *salik* untuk mencapai keselamatan. Yang mengajarkan *salik* untuk mendidik dirinya untuk selalu berdzikir kepada Allah. Dan jika hati telah terbiasa berdzikir kepada Allah, maka semua urusan menjadi mudah. Dan kelak, saat ajal menjelang kita akan mencapai *husnul khotimah*.

قَالَ بَعْضُ الْعَارِفِيْنَ: مَنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ نَصِيْبٌ مِنْ هَذَا الْعِلْمِ أَيْ عِلْمِ الْبَاطِنِ أَخَافُ عَلَيْهِ مِنْ سُوْءِ الْخَاتِمَةِ. (تنوير القلوب، ص409)

Sebagian orang arif berkata: "Barangsiapa tidak memiliki ilmu batin, maka dikhawatirkan su'ul khotimah (meninggal dalam keadaan tidak baik)". (Tanwir al-Qulub, hlm. 409)

BELAJAR THARIQAH TANPA GURU, MAKA GURUNYA ADALAH SETAN

Di antara syarat thariqah *mu'tabarah* adalah thariqah tersebut bersambung sampai Rasulullah dan diakui keberadaannya. Hal ini disebabkan karena jika seorang yang sanadnya terputus, atau tidak diberi izin untuk mem*baiat* para murid thariqah, maka bagi seorang *salik* tidak boleh untuk mengambil sanad atau mempelajari thariqah dari guru tersebut. Bahkan, lebih berbahaya lagi jika seorang *salik* belajar thariqah hanya melalui bacaan atau buku-buku tanpa melalui *baiat* dan bimbingan seorang mursyid yang telah memiliki wewenang untuk mengajarkan thariqah tersebut. Karena jika sudah demikian, maka yang menjadi pembimbingnya adalah setan.

وَالْإِقْتِدَاءُ بِالْعُلَمَاءِ تَمَّ سَيْرُهُ إِلَى اللهِ وَسُلُوْكُهُ عَلَى يَدِ مُرْشِدٍ وَاصِلٍ إِلَى تِلْكَ الْمَقَامَاتِ الْعَلِيَّةِ مُسَلْسَلاً إِلَى النَّبِيِّ صَلى الله عليه وسلم، مَأْذُوْنًا لَهُ مِنْ شَيْخِهِ بِالْإِرْشَادِ وَالدِّلاَلَةِ عَلَى اللهِ تَعَالَى، لاَ عَنْ جَهْلٍ وَلاَ عَنْ حَظِّ النَّفْسِ، فَالشَّيْخُ الْعَارِفُ الْوَاصِلُ وَسِيْلَةُ الْمُرِيْدِ إِلَى اللهِ، وَبَابُهُ الَّذِيْ يَدْخُلُ مِنْهُ عَلَى اللهِ، فَمَنْ لاَ شَيْخَ لَهُ يُرْشِدُهُ فَمُرْشِدُهُ الشَّيْطَانُ. (تنوير القلوب، ص525)

Wajib bagi orang yang menempuh thariqah yang sempurna perjalanannya kepada Allah dan suluknya atas kuasa seorang mursyid yang sampai pada maqam-maqam yang luhur itu, yang bersambung sampai Rasulullah saw., juga mendapatkan izin (wewenang) dari gurunya untuk memberi arahan dan petunjuk kepada Allah, bukan

didasarkan pada ketidaktahuan atau berdasarkan nafsu. Oleh karena itu, guru yang arif yang telah sampai (pada maqam-maqam itu) menjadi perantara bagi murid menuju Allah, yang menjadi pintu bagi murid untuk masuk menuju Allah. Barangsiapa tidak mempunyai guru yang menunjukkannya, maka yang menjadi penunjuknya adalah setan. (Tanwir al-Qulub, hlm. 525)

TATA KRAMA DZIKIR DALAM THARIQAH

Berikut ini adalah tata krama atau tata cara dzikir dalam thariqah:

1. Bersuci dari hadats dan najis
2. Sholat sunnah dua rakaat, pada rakaat pertama membaca surat al-Kaafiruun dan pada rakaat kedua membaca surat al-Ikhlas, atau surat an-Naas, atau surat al-Falaq.
3. Duduk *tawarruk* (seperti duduk di antara dua sujud) sebagaimana dalam thariqah Naqsyabandiyah, atau duduk *tasyahhud* (duduk pada waktu tahiyyat) menurut thariqah lainnya.
4. Menghadap kiblat
5. Mengosongkan pikiran dan hati dari segala bisikan duniawi
6. Membaca istighfar sebanyak 5 kali, atau 15 kali, atau 25 kali sebagaimana dalam thariqah Naqsyabandiyah, atau 70 kali dalam thariqah Syadziliyah, dan 100 kali dalam thariqah lainnya.
7. Berdo'a kepada Allah agar memudahkan bagi *salik* untuk menjalani thariqah, syari'at dan sunnah Rasul. Lalu membaca do'a (dalam thariqah Syadziliyah):

   يَا رَبِّ أَنْتَ اللهُ، يَسِّرْ لَنَا عِلْمَ لآ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ

8. Membaca al-Fatihah, membaca surat al-Ikhlas sebanyak 3 kali dan menghadiahkan pahalanya kepada seluruh silsilah thariqah.
9. Memejamkan mata dan melihat dirinya seakan-akan telah mati dan tiada lagi tempat berlindung kecuali kepada Allah.
10. Bertawassul kepada mursyid, seakan-akan dia sedang melihat sang mursyid di depannya, agar sang mursyid memberinya syafaat untuk bisa sampai kepada Allah. Lalu membaca do'a sebagaimana dalam thariqah Naqsyabandiyah:

    إِلَهِيْ أَنْتَ مَقْصُوْدِيْ وَرِضَاكَ مَطْلُوْبِيْ 3×

11. Dzikir *wuquf qolbi* dengan mengumpulkan seluruh indra, memutus seluruh bisikan hati, dan menghadapkan seluruh konsentrasinya pada kedalaman hati dan menghadapkannya pada Allah. (Jami' al-Ushul fi al-Auliya', hlm. 24-25)

وَأَمَّا آدَبُ الذِّكْرِ فَتَقْدِيْمُ الطَّهَارَةِ عَنِ الْحَدَثِ وَالْخَبَثِ وَصَلاَةُ رَكْعَتَيْنِ عِنْدَ الْبَعْضِ يَقْرَأُ فِي الْأَوَّلِ قُلْ يَآأَيُّهَا الْكَافِرُوْنَ وَفِي الثَّانِيَةِ الْإِخْلاَصَ أَوِ الْمُعَوِّذَتَيْنِ فِيْهِمَا سِرًّا فِي النَّهَارِ وَجَهْرًا فِي اللَّيْلِ، فَإِذَا فَرَغَ جَلَسَ مُتَوَرِّكًا عِنْدَ النَّقْشَبَنْدِيَّةِ وَهَيْئَةَ التَّشَهُّدِ عِنْدَ السَّائِرِ، مُتَوَاضِعًا مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ مُتَفَرِّغًا عَنْ كُلِّ خَطْرَةٍ وَشُغْلٍ، ثُمَّ يَسْتَغْفِرُ اللهَ خَمْسًا أَوْ خَمْسَةَ عَشَرَ أَوْ خَمْسًا وَعِشْرِيْنَ عِنْدَ النَّقْشَبَنْدِيَّةِ، وَسَبْعِيْنَ عِنْدَ الشَّاذِلِيَّةِ، وَمِائَةً عِنْدَ السَّائِرِ. ثُمَّ يَدْعُو اللهَ بِقَبُوْلِهِ وَإِتِّبَاعِ السُّنَّةِ وَحُسْنِ الْخَاتِمَةِ لَهُ وَلِشَيْخِهِ، وَأَنْ يُرَوِّجَ اللهُ عَلَى يَدِهِ الطَّرِيْقَةَ وَالشَّرِيْعَةَ وَالسُّنَّةَ، وَيَقُوْلُ عِنْدَ الشَّاذِلِيَّةِ: [يَا رَبِّ أَنْتَ اللهُ، يَسِّرْ لَنَا عِلْمَ لآ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ]، ثُمْ يَقْرَأُ الْفَاتِحَةَ وَالإِخْلاَصَ ثَلاَثًا وَيُهْدِيْ ثَوَابَهَا إِلَى السِّلْسِلَةِ جَمِيْعًا، ثُمَّ يُغْمِضُ عَيْنَيْهِ وَيُلاَحِظُ نَفْسَهُ كَأَنَّهُ مَاتَ وَلَيْسَ لَهُ مَلْجَأٌ مِنَ اللهِ إِلاَّ إِلَيْهِ، ثُمَّ يَتَوَسَّلُ بِمُرْشِدِهِ لِيَشْفَعَ لَهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَيُلاَحِظُ كَأَنَّهُ نَاظِرٌ إِلَى الْمُرْشِدِ بَيْنَ عَيْنَيْهِ، إِمَّا بِالرُّؤْيَةِ لَوْ مِنْ أَهْلِهَا أَوْ بِالْإِيْقَانِ وَالْوُجْدَانِ، ثُمَّ يَقُوْلُ عِنْدَ النَّقْشَبَنْدِيَّةِ بِالْقَلْبِ أَوْ بِاللِّسَانِ: [إِلَهِيْ أَنْتَ مَقْصُوْدِيْ وَرِضَاكَ مَطْلُوْبِيْ، ثَلاَثًا] تَأْكِيْدًا إِلَى أَنَّهُ لاَ مَقْصُوْدَ لَهُ إِلاَّ اللهُ الْأَجَلُّ الْأَعْلَى بَلِ الشَّيْخُ وَاسِطَةٌ بَيْنَهُ وَبَيْنَ ذَاتِهِ الْجَلِيْلَةِ، لِقَوْلِهِ تَعَالَى «وَابْتَغُوْآ إِلَيْهِ الْوَسِيْلَةَ». ثُمَّ يَشْتَغِلُ بِالْوُقُوْفِ الْقَلْبِيِّ، وَهُوَ أَنْ يَجْمَعَ جَمِيْعَ حَوَاسِهِ الْبَدَنِيَّةِ، وَيَقْطَعَ عَنْهَا جَمِيْعَ الشَّوَاغِلِ وَالْخَطَرَاتِ الْقَلْبِيَّةِ، وَيَتَوَجَّهَ بِجَمِيْعِ إِدْرَاكِهِ إِلَى أَوْسَطِ قَلْبِهِ وَعُمْقِهِ مُتَوَجِّهًا بِجَمْعِيَّةِ الْقَلْبِ إِلَى الرَّبِّ الْمُقَدَّسِ عَمَّا لاَ يَلِيْقُ بِحَقِّهِ، فَإِنَّ الْمُرَادَ مِنْ لَفْظَةِ [الله] الذَّاتُ الْمُتَّصِفَةُ بِأَكْمَلِ الصِّفَاتِ، وَيَبْقَى فِيْ تِلْكَ الْمُلاَحَظَةِ بِقَدْرِ رُبْعِ سَاعَةٍ فَكُلَّمَا أَكْثَرَ مِنْهَا حَصَلَ لَهُ الْقُرْبُ وَالْاِسْتِعْدَادُ. فَإِنَّ الْوُقُوْفَ الْقَلْبِيَّ رُكْنُ الطَّرِيْقَةِ، بَلْ أَسَاسُهَا، بَلْ وَاجِبٌ فِيْ كُلِّ طَاعَةٍ، بَلْ كُلِّ حَالَةٍ مِنَ الْقِيَامِ وَالْقُعُوْدِ وِالاضْطِجَاعِ حَتَّى الرَّوَاحِ إِلَى الْخَلاَءِ وَوَقْتِ الْجِمَاعِ وَلَوْ حِيْنَ يَغْشَاهَا. وَإِلَى هَذَا يُشِيْرُ قَوْلُهُ تَعَالَى: «الَّذِيْنَ يَذْكُرُوْنَ اللهَ قِيَامًا وَقُعُوْدًا وَعَلَى جُنُوْبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُوْنَ» الآيَة، أَيْ يَذْكُرُوْنَ اللهَ فِيْ جَمِيْعِ أَحْوَالِهِمْ مَعَ التَّفَكُّرِ فِيْ مَصْنُوْعَاتِ الْفَاعِلِ الْمُخْتَارِ. وَالْوُقُوْفُ الْقَلْبِيُّ فَإِنَّهُ لَوْ خَلَتْ مِنْهُ الطَّاعَاتُ أَوِ الْأَذْكَارُ فَهِيَ كَصُوْرَةٍ بِلاَ رُوْحٍ وَخَارِجَةٍ عَنِ الْاِعْتِبَارِ. ثُمَّ بَعْدَ ضَبْطِ الْوُقُوْفِ يَشْتَغِلُ بِالذِّكْرِ الْقَلْبِيِّ، وَذَلِكَ

بِأَنْ يُلاَحِظَ جَرَيَانَ لَفْظَةِ الْجَلاَلَةِ مِنْ قَلْبِهِ يَلْصِقُ لِسَانَهُ بِسَقْفِ حَلْقِهِ وَيَسْكُنَ بِجَمِيْعِ جَوَارِحِهِ وَيَسْلُبَ عَنِ الْجَسَدِ جَمِيْعَ اخْتِيَارِهِ وَإِدْرَاكِهِ فَيُطْلِقَ حَتَّى يَشْتَغِلَ بِذَاتِهِ وَلَوْ تَوَغَّلَ الْقَلْبُ فِيْ مُلاَحَظَةِ الذَّاتِ الْقُدْسِيَّةِ وَاسْتَغْرَقَ فِيْ تِلْكَ الْحَالَةِ الْمَرْضِيَّةِ وَلَمْ يَذْكُرِ الْاِسْمَ الشَّرِيْفَ لِاسْتِغْرَاقِهِ فِيْهَا وَاسْتِهْلاَكِهِ لَكَفَى فَهُوَ أَحْسَنُ وَأَقْوَى، وَهُوَ حَالُ الْأَقْوِيَاءِ لاَ الْمُبْتَدِئِ، وَلَوْ حَصَلَ لِقَلْبِهِ فُتُوْرٌ أَوْ قَبْضٌ أَوْ غَفْلَةٌ أَوْ خَطْرَةٌ لِغَلَبَةِ الْاِنْقِبَاضِ فَلْيَغْتَسِلْ بِالْمَاءِ الْبَارِدِ فَإِنْ لَمْ يَقْدِرْ فَبِالْحَارِ ثُمَّ يَسْتَغْفِرْ اللهَ مِنْ كُلِّ غَفْلَةٍ وَخَطْرَةٍ وَمِنْ تَرْكِ الْأَدَبِ مَعَ رَبِّهِ أَوْ مِنْ مُرْشِدِهِ وَمِنْ سَائِرِ زَلاَّتِهِ خَمْسًا وَعِشْرِيْنَ وَيُصَلِّيَ رَكْعَتَيْنِ صَلاَةَ التَّوْبَةِ أَوْ يَقُوْلَ: سُبْحَانَ اللهِ الْمَلِكِ الْخَلاَّقِ الْفَعَّالِ. (جامع الأصول في الأولياء، ص2524)

DALIL ISTIKHARAH SEBELUM MASUK THARIQAH

Terdapat di dalam kitab Jami' al-Ushul fi al-Auliya', hlm. 257:

رَوَى ابْنُ السِّنِّيْ عَنْ أَنَسٍ قَالَ: يَا أَنَسُ، إِذَا هَمَمْتَ بِأَمْرٍ، فَاسْتَخِرْ رَبَّكَ فِيْهِ سَبْعَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ انْظُرْ إِلَى الَّذِي سَبَقَ إِلَى قَلْبِكَ. (جامع الأصول فى الأولياء، ص257)

Ibnu Sinni meriwayatkan dari Anas berkata, Rasulullah saw. bersabda: "Wahai Anas, ketika engkau menginginkan sesuatu, maka mintalah petunjuk (shalat istikharah) kepada tuhanmu sebanyak tujuh kali, kemudian lihatlah perkara yang engkau yakini dalam hatimu". (Jami' al-Ushul fi al-Auliya', hlm. 257)

Orang yang akan mengikuti thariqah, hendaknya melakukan shalat istikharah, karena thariqah merupakan sesuatu yang sangat penting, serta bisa menjadikan perantara sampai pada maksud dan tujuan.

SILSILAH THARIQAH NAQSYABANDIYAH KHALIDIYAH KH. M. SHOLEH BAHRUDDIN

Berikut ini adalah silsilah thariqah mursyid thariqah Naqsyabandiyah Khalidiyah KH. M. Sholeh Bahruddin, pengasuh sekaligus pendiri pondok pesantren Ngalah Sengonagung Purwosari Pasuruan:

1. KH. M. Sholeh Bahruddin
2. Syaikh Bahruddin Kalam dan Syaikh Munawir Tegalarum Kertosono
3. Syaikh Musthofa Tegalarum Kertosono dan Syaikh Amnan Taluk Ngawi
4. Syaikh Minhaj Kebonsari Trenggalek

5. Syaikh Muhammad Sholeh Kutoharjo
6. Sayyid Sulaiman Afandi Jabal Qubais
7. Sayyid Ismail Burwis
8. Sayyid Sulaiman Afandi Qorin
9. Sayyid Abdulloh Afandi Makin
10. Sayyid Maulana Kholid al-Baghdadi
11. Sayyid Abdulloh ad-Dahlawi
12. Sayyid Habibulloh Syamsuddin
13. Sayyid Nur Muhammad al-Budwani
14. Sayyid Muhammad Saifuddin
15. Sayyid Muhammad Ma'shum
16. Sayyid Ahmad al-Faruqi
17. Sayyid Muayyiduddin Muhammad al-Baqi
18. Sayyid Muhammad al-Khowajiki
19. Sayyid Darwis as-Samarqondi
20. Sayyid Muhammad Zahid
21. Sayyid Ubaidullah al-Ahrori
22. Sayyid Ya'qub al-Jarakhi
23. Sayyid 'Alaudin al-'Athori
24. Sayyid Syaikh Baha'udin an-Naqsyabandi
25. Sayyid Amir Kilali
26. Sayyid Muhammad Babassamasi
27. Sayyid 'Ali ar-Romitani
28. Sayyid Mahmud Anjirifghuni
29. Sayyid 'Arif ar-Riwikri
30. Sayyid Abdul Kholiq al-Ghujdawani
31. Sayyid Yusuf al-Hamdani
32. Sayyid Abi Ali al-Fadhli
33. Sayyid Abi al-Hasan al-Khorqoni
34. Sayyid Abi Yazid al-Bustomi
35. Sayyid Ja'far Shadiq
36. Sayyid Qosim bin Muhammad
37. Sahabat Salman al-Farisi
38. Sahabat Abu Bakar ra.
39. Nabi Muhammad saw.

PENTINGNYA MENGETAHUI SILSILAH THARIQAH GURU MURSYID

Sudah seyogyanya bagi para *salik* untuk mengetahui silsilah syaikhnya dan seluruh masyayikh yang ada dalam mata rantai silsilah tersebut, yakni silsilah dari guru mursyidnya sampai Rasulullah saw. Sungguh, jika para *salik* ingin mendapatkan pertolongan dari ruhaniyah

para masyayikh tersebut dan nasab silsilah thariqah mereka kepada para masyayikh sudah benar, maka terwujudlah bagi mereka pertolongan dari ruhaniyah para masyayikh.

Oleh karena itu, barangsiapa yang silsilahnya terputus tidak sampai pada Rasulullah, maka luapan nur ilahi terputus darinya. Dia bukanlah pewaris Nabi saw., dan dia tidak boleh membai'at dan memberi ijazah thariqah. (Tanwir al-Qulub, hlm. 500)

(فَصْلٌ) يَنْبَغِيْ لِلْمُرِيْدِيْنَ أَنْ يَعْرِفُوْا نِسْبَةَ شَيْخِهِمْ وَرِجَالِ السِّلْسِلَةِ كُلِّهَا مِنْ مُرْشِدِهِمْ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، لِأَنَّهُمْ إِذَا أَرَادُوْا أَنْ يَطْلُبُوْا الْمَدَدَ مِنْ رُوْحَانِيَّتِهِمْ، وَكَانَ اِنْتِسَابُهُمْ إِلَيْهِمْ صَحِيْحًا حَصَلَ لَهُمْ الْمَدَدُ مِنْ رُوْحَانِيَّتِهِمْ فَمَنْ لَمْ تَتَّصِلْ سِلْسِلَتُهُ إِلَى الْحَضْرَةِ النَّبَوِيَّةِ فَإِنَّهُ مَقْطُوْعُ الْفَيْضِ وَلَمْ يَكُنْ وَارِثًا لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَلاَ تُؤْخَذُ مِنْهُ الْمُبَايَعَةُ وَالْإِجَازَةُ. (تنوير القلوب، ص500)

Al-'Arif Abdul Wahhaab as-Sya'raani menyatakan bahwa seorang *salik* yang tidak mengetahui silsilah *abu ar-ruuh* (orang tua yang mendidik jiwa) dalam thariqahnya, maka dia buta. Karena ruh *salik* dengan ruh mursyid dan para masyayikh silsilah thariqah itu saling terkait, sehingga sudah seharusnya *salik* (murid) mengetahui seluruh silsilah para masyayikh yang terdapat dalam silsilah thariqah yang dijalaninya. (Jami' al-Ushul fi al-Auliya', hlm. 191)

(وَقَالَ) الْعَارِفُ عَبْدُ الْوَهَّابِ الشَّعْرَانِيُّ فِي الْمَدَارِجِ: اِعْلَمْ أَيُّهَا الطَّالِبُ الْمُرِيْدُ أَنَّ مَنْ لَمْ يَعْلَمْ أَبَاهُ وَأَجْدَادَهُ فِي الطَّرِيْقِ فَهُوَ أَعْمَى وَرُبَّمَا اِنْتَسَبَ إِلَى غَيْرِ أَبِيْهِ فَيَدْخُلُ فِيْ قَوْلِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَعَنَ اللهُ مَنْ اِنْتَسَبَ إِلَى غَيْرِ أَبِيْهِ.... وَذَلِكَ لِأَنَّ الرُّوْحَ اِلْصَقَ بِكَ مِنْ حَقِيْقَتِكَ فَأَبُو الرُّوْحِ يَلِيْكَ وَأَبُو الْجِسْمِ بَعْدَهُ فَكَانَ بِذَلِكَ أَحَقُّ أَنْ تَنْسُبَ إِلَيْهِ دُوْنَ أَبِي الْجِسْمِ وَقَدْ دَرَجَ السَّلَفُ الصَّالِحُ كُلُّهُمْ عَلَى تَعْلِيْمِ الْمُرِيْدِيْنَ فِيْ آدَابِ آبَائِهِمْ وَمَعْرِفَةِ أَنْسَابِهِمْ وَأَجْمَعُوْا كُلُّهُمْ عَلَى أَنَّ مَنْ لَمْ يَصِحَّ لَهُ نَسَبُ الْقَوْمِ فَهُوَ لَقِيْطٌ فِي الطَّرِيْقِ لَا أَبَ لَهُ. (جامع الأصول في الأولياء، ص191)

MANFAAT MEMBACA SILSILAH THARIQAH BAGI *SALIK*

Abu Sa'iid Muhammad al-Khadimi berkata: "Barangsiapa membaca silsilah para masyayikh setelah *khotam* Khowajikan, ketika *talqin* dzikir,

ketika akan memulai dzikir, dan setelah sempurnanya *wirid*, maka akan tercapai baginya peningkatan (*maqam*) dan *mukasyafah*. Dan *salik* membaca silsilah itu untuk menghilangkan duka, kesedihan, dan kegelisahan, memudahkan keinginan, memenuhi hajat kebutuhan, dan menyembuhkan orang yang sakit, dan (silsilah itu juga bisa bermanfaat) jika ditulis dan dibawa. (Tanwir al-Qulub, hlm. 539)

قَالَ أَبُوْ سَعِيْدٍ مُحَمَّدٌ الْخَادِمِيُّ: مَنْ قَرَأَ سِلْسِلَةَ الْمَشَايِخِ بَعْدَ خَتْمِ الْخَوَاجِكَانِ وَعِنْدَ تَلْقِيْنِ الذِّكْرِ وَعِنْدَ الشُّرُوْعِ فِيْ ذِكْرِهِ وَتَمَامِ وِرْدٍ وَتَحْصُلُ لَهُ التَّرَقِّيَاتُ وَالْمُكَاشَفَاتُ وَيَقْرَؤُهَا لِتَفْرِيْجِ الْكُرُوْبِ وَالْهُمُوْمِ وَالْغُمُوْمِ وَتَيْسِيْرِ الْمُرَادِ وَقَضَاءِ الْحَوَائِجِ وَلِشِفَاءِ الْمَرِيْضِ وَتُكْتَبُ أَيْضًا وَتُحْمَلُ. (تنوير القلوب، ص539)

ASAS, RUKUN, DAN HUKUM (KETETAPAN) THARIQAH

Jika kamu ditanya: “Dengan asas apa thariqah dibangun?” maka jawabnya adalah: “(Thariqah dibangun atas) 6 asas, taubat, uzlah, zuhud, taqwa, qana’ah dan taslim (pasrah). Dan ketika kamu ditanya tentang rukun-rukun thariqah, maka jawabnya: “(Thariqah memiliki) 6 rukun; ilmu, murah hati, sabar, ridha, ikhlas dan akhlak yang baik dalam kesabaran melaksanakan tuntutan perintah. Dan ketika kamu ditanya tentang hukum-hukum thariqah, maka jawabnya: “(Hukum-hukum thariqah) ada 6; makrifat, yakin, dermawan, jujur, syukur, tafakkur terhadap ciptaan Allah. (Jami’ al-Ushul fi al-Auliya’, hlm. 143)

وَأَمَّا مَبْنَى الطَّرِيْقِ فَإِذَا سُئِلْتَ عَلَى أَيِّ شَيْءٍ بُنِيَ الطَّرِيْقُ (فَالْجَوَابُ) عَلَى سِتَّةِ أَشْيَاءَ: التَّوْبَةُ وَالْعُزْلَةُ وَالزُّهْدُ وَالتَّقْوَى وَالْقَنَاعَةُ وَالتَّسْلِيْمُ . وَإِذَا سُئِلْتَ عَنْ أَرْكَانِ الطَّرِيْقِ (فَالْجَوَابُ) سِتَّةٌ: الْعِلْمُ وَالْحِلْمُ وَالصَّبْرُ وَالرِّضَا وَالْإِخْلَاصُ وَالْأَخْلَاقُ الْحَسَنَةُ فِي الصَّبْرِ عَلَى الْأَمْرِ الْمُقْتَضِى . وَإِذَا سُئِلْتَ عَنْ أَحْكَامِ الطَّرِيْقِ (فَالْجَوَابُ) سِتَّةٌ: الْمَعْرِفَةُ وَالْيَقِيْنُ وَالسَّخَاءُ وَالصِّدْقُ وَالشُّكْرُ وَالتَّفَكُّرُ فِيْ مَصْنُوْعَاتِهِ تَعَالَى. (جامع الأصول فى الأولياء143)

KEWAJIBAN THARIQAH

Kewajiban thariqah ada enam, sebagaimana yang termaktub dalam kitab Jami’ al-Ushul fi al-Auliya’ halaman 143:

1. Dzikir kepada Allah
2. Menahan hawa nafsu

3. Meninggalkan cinta duniawi
4. Mengikuti semua petunjuk agama
5. Berbuat baik pada seluruh makhluk
6. Berbuat kebajikan

وَإِذَا سُئِلْتَ عَنْ وَاجِبِ الطَّرِيْقِ [فَالْجَوَابُ] سِتَّةٌ: ذِكْرُ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ وَتَرْكُ الْهَوَى وَالدُّنْيَا وَإِتْبَاعُ الدِّيْنِ وَالْإِحْسَانُ إِلَى الْمَخْلُوْقَاتِ وَفِعْلُ الْخَيْرَاتِ. (جامع الأصول في الأولياء، ص 143)

THARIQAH NAQSABANDIYAH DAN KELEBIHANNYA

Berikut ini adalah beberapa kelebihan dari thariqah Naqsyabandiyah:

1. Thariqah Naqsyabandiyah adalah thariqah yang paling mudah untuk mengantarkan *salik* menuju *wushul ila Allaah* (sampai kepada Allah). Karena dalam thariqah Naqsyabandiyah ada silsilah para guru yang mengarahkan, membimbing dan membawa para murid untuk menuju Allah. Yang mana, para guru tersebut silsilahnya tersambung dari Abu Bakar hingga Rasulullah saw., yaitu Abu Bakar as-Shiddiq, seorang sahabat yang paling dekat dengan Beliau saw. (Tanwir al-Qulub, hlm. 502-503, lihat juga Jami' al-Ushul fi al-Auliya', 141)

أَنَّ الطَّرِيْقَةَ النَّقْشَبَنْدِيَّةَ أَقْرَبُ الطُّرُقِ وَأَسْهَلُهَا عَلَى الْمُرِيْدِ لِلْوُصُوْلِ إِلَى دَرَجَاتِ التَّوْحِيْدِ وَإِنْ كَانَ نَاقِصَ الْقَابِلِيَّةِ غَيْرَ تَامِّ الْاِسْتِعْدَادِ لِهَذَا الدَّرَجَةِ الْعَالِيَّةِ، فَإِنَّ شَيْخَهُ يَتَصَرَّفُ فِيْهِ بِمَزِيْدِ مَحَبَّتِهِ لَهُ لِأَنَّ مَبْنَاهَا عَلَى التَّصَرُّفِ وَإِلْقَاءِ الْجَذْبَةِ الْمُتَقَدِّمَةِ عَلَى السُّلُوْكِ مِنَ الْمُرْشِدِ الدَّاخِلِ تَحْتَ وَرَاثَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْ أَحْوَالِهِ الْخَاصَّةِ الَّتِي مِنْهَا قُوَّةُ إِلْقَاءِ الْأَنْوَارِ الْإِلَهِيَّةِ عَلَى قُلُوْبِ الطَّالِبِيْنَ لِلْحَقِّ وَأَوْفَرُ كَمَلٍ أَتْبَاعُهُ حَظًّا فِيْ وَرَاثَةِ تِلْكَ الْحَالِ الصِّدِّيْقِ الْأَكْبَرِ أَبُوْ بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، وَهُوَ وَاسِطَةُ عَقْدِ هَذِهِ السِّلْسِلَةِ. (تنوير القلوب، ص502-503)

2. Syaikh al-Akbar as-Sayyid Muhammad Bahauddin an-Naqsyabandi berkata: "Permulaan thariqah saya (thariqah Naqsyabandiyah) adalah pamungkas thariqah-thariqah lain". (Tanwirul Qulub, 505)

قَالَ الشَّيْخُ الْأَكْبَرُ السَّيِّدُ مُحَمَّدٌ بَهَاءُ الدِّيْنِ النَّقْشَبَنْدِيِّ قُدِّسَ سِرُّهُ: بِدَايَةُ طَرِيْقَتِنَا نِهَايَةُ سَائِرِ الطَّرِيْقِ. (تنوير القلوب، ص505)

3. Dengan dzikir *Ismudz Dzaat* dan *Nafi Itsbat* di dalamnya, thariqah Naqsyabandiyah adalah thariqah yang paling cepat untuk menjernihkan hati (Majmuu'ah Rasaa'il al-Imam al-Ghazali, hlm. 179)

ثُمَّ إِنَّ الذِّكْرَ إِمَّا بِاللِّسَانِ وَإِمَّا بِالْقَلْبِ فَذِكْرُ اللِّسَانِ لِتَحْصِيْلِ ذِكْرِ الْقَلْبِ وَذِكْرُ الْقَلْبِ لِتَحْصِيْلِ الْمُرَاقَبَةِ وَأَقْرَبُ التَّصْفِيَّةِ لِلْقَلْبِ الْاِشْتِغَالُ بِذِكْرِ الطَّرِيْقَةِ النَّقْشَبَنْدِيَّةِ وَهُوَ بِذِكْرِ اِسْمِ الذَّاتِ أَوْ بِالنَّفْيِ وَالْإِثْبَاتِ. (مجموعة رسائل الإمام الغزالي179)

ALASAN DISEBUT NAQSYABANDIYAH

(Thariqah ini) disebut dengan Naqsyabandiyah, karena dinisbatkan pada Naqsya Bandi (نَقْشَ بَنْدِ) yang artinya sambungan pahatan. an-Naqsy (النَّقْشُ) adalah sebentuk cap (stempel) yang dicapkan pada *malam* (sejenis lilin) dan sebagainya. *Rabithah*nya (sambungannya) adalah tetapnya Naqsyabandi yang tidak lebur, maksudnya adalah sayyid Muhammad Bahauddin an-Naqsyabandi itu selalu berdzikir dengan hatinya sampai terukir dan tampak lafadz Allah di luar hatinya, karena itulah (thariqah ini) disebut dengan Naqsyabandiyah. Dikisahkan dari beberapa khalifah (mursyid) an-Naqsyabandiyah yang berkata: "Sungguh Rasulullah saw. telah meletakkan telapak tangan mulia beliau di atas hati asy-Syaikh (Bahauddin an-Naqsyabandi) ketika sedang *muraqabah*, sehingga terbentuklah ukiran (di atas hatinya)". (Tanwir al-Qulub, hlm. 539)

تُسَمَّى (نَقْشَبَنْدِيَّةً) أَىْ مَنْسُوْبَةً إِلَى نَقْشَ بَنْدِ وَمَعْنَاهَا رَبْطُ النَّقْشِ ، وَالنَّقْشُ هُوَ صُوْرَةُ الطَّابِعِ إِذَا طُبِعَ بِهِ عَىَ شَمْعٍ وَنَحْوِهِ وَرَبْطُهُ بَقَاؤُهُ مِنْ غَيْرِ مَحْوٍ أَىْ لِأَنَّ السَّيِّدَ مُحَمَّدٌ بَهَاءُ الدِيْنِ النَّقْشَبَنْدِ كَانَ يَذْكُرُ اللهَ بِالْقَلْبِ إِلَى أَنِ انْتَقَشَ وَظَهَرَ لَفْظُ الْجَلاَلَةِ عَيَش ظَاهِرِ قَلْبِهِ فَلِذَا سُمِيَتْ نَقْشَبَنْدِيَّةً. وَسُمِعَتْ مِنْ بَعْ ضِ خُلَفَاءِ النَّقْشَبَنْدِيَّةِ يَقُوْلُ: إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَضَعَ كَفَّهُ الشَّرِيْفَ عَيَب قَلْبِ الشَّيْخِ وَهُوَ فِيْ حَالَةِ الْمُقَارَبَةِ فَصَارَ نَقْشًا . (تنوير القلوب539)

AJARAN POKOK THARIQAH NAQSYABANDIYAH KHALIDIYAH

1. Berpegang teguh pada akidah-akidah *ahlus sunnah* yaitu orang-orang yang selamat
2. Meninggalkan *rukhsah*
3. Mengambil hukum-hukum yang berat

4. Melanggengkan *muraqabah*
5. Selalu menghadap kepada tuhannya
6. Berpaling dari hiruk pikuk dunia bahkan segala sesuatu selain Allah swt., dan bisa menghasilkan hadirnya hati agar terbiasa sehingga menjadi watak
7. Merasa sepi dalam keramaian, dan melakukan sesuatu yang bisa diambil manfaatnya dan atau memberi manfaat dalam ilmu agama.
8. Berpakaian dengan pakaian orang-orang mukmin pada umumnya.
9. Menyembunyikan dzikir
10. Menjaga nafas sekiranya nafas yang keluar masuk itu tanpa melupakan Allah.
11. Berakhlak dengan akhlak Nabi saw. yang agung.

(Risalah al-Idhah, hlm. 11-15)

1 - التَّمَسُّكِ بِعَقَائِدِ أَهْلِ السُّنَّةِ الَّذِيْنَ هُمَ الْفِرْقَةُ النَّاجِيَةُ

2 - تَرْكُ الرُّخْصَةِ

3 - الْأَخْذُ بِالْعَزَائِمِ

4 - دَوَامُ الْمُرَقَّبَةِ

5 - الْإِقْبَالُ عَلَى الْمَوْلَى

6 - الْإِعْرَاضُ عَنْ زَخَارِفَ الدُّنْيَا بَلْ عَنْ كُلِّ مَا سِوَى اللهِ وَتَحْصِيْلُ مَلَكَةِ الْحُضُوْرِ

7 - الْخَلْوَةُ فِى الْجَلْوَةِ مَعَ التَّحَلِّي بِالْآسْتِفَادَةِ وَالْإِفَادَةِ فِى عُلُوْمِ الدِّيْنِ

8 - التَّزَيِّي بِزِيِّ عَوَامِ الْمُؤْمِنِيْنَ

9 - إِخْفَاءُ الذِّكْرِ

10 - حِفْظُ الْأَنْفَاسِ بِحَيْثُ لَا يَخْرُجُ وَلَا يَدْخُلُ نَفَسٌ مَعَ الْغَفْلَةِ عَنِ اللهِ

11 - التَّخَلُّقُ بِأَخْلَاقِ النَّبِيِّ ذِيْ خُلُقٍ عَظِيْمٍ. (رسالة الإضاح، ص11-15)

TATA KRAMA DZIKIR THARIQAH NAQSYABANDIYAH

Berikut ini adalah tata krama dzikir thariqah Naqsyabandiyah (dzikir *ismudz dzaat*):

1. Suci hadats dan najis (berwudhu')
2. Sholat dua rakaat
3. Menghadap kiblat pada tempat yang sepi

4. Duduk dengan posisi kebalikan dari duduk *tawarruk* (duduk di antara dua sujud), karena posisi ini dapat paling cepat untuk menyatukan seluruh indrawi.
5. Membaca istighfar 5 kali, atau 15 kali, atau 25 kali
6. Membaca al-Fatihah satu kali, surat al-Ikhlas 3 kali dan menghadiahkan pahalanya kepada Rasulullah saw., dan kepada silsilah thariqah Naqsyabandiyah
7. Memejamkan mata, kedua bibir tertutup, dan lidah dilekatkan ke langit-langit mulut. Dengan kondisi seperti ini, *salik* yang berdzikir mampu untuk khusyu', dan seluruh getaran hatinya menjadi hilang.
8. *Rabithah* kubur, yaitu seakan-akan seorang *salik* telah mati, dimandikan, dikafani, disholati, dimasukkan ke dalam kubur, dan ditinggalkan sendirian di sana. Tiada yang menemaninya kecuali amal ibadahnya
9. *Rabithah* mursyid, yaitu seorang *salik* menghadapkan hatinya dengan hati mursyid, seraya menjaga wajah mursyid ada dalam angan-angannya.
10. Mengumpulkan seluruh indrawi, dan menghilangkan seluruh bisikan hatinya, serta menghadapkannya kepada Allah swt., lalu membaca do'a:

    إِلَهِيْ أَنْتَ مَقْصُوْدِيْ وَرِضَاكَ مَطْلُوْبِيْ 3×

    Setelah itu dia berdzikir *Ismudz Dzat* dengan hatinya yaitu dengan cara mengalirkan lafadz Allah dalam hatinya seraya memperhatikan makna bahwa Allah adalah dzat yang tidak ada yang menyamai-Nya, dan Allah adalah dzat yang hadir, melihat, dan menguasai dirinya.
11. Sebelum mengakhiri dzikir dan membuka mata, hendaknya *salik* menunggu perintah untuk berhenti. (Tanwir al-Qulub, hlm. 511-513)

وَلَهُ آدَبٌ أَحَدَ عَشَرَ [الأَوَّلُ] الطَّهَارَةُ بِأَنْ يَكُوْنَ مُتَوَضِّأً لِقَوْلِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الْوُضُوْءُ يُكَفِّرُ الذُّنُوْبَ» رَوَاهُ أَحْمَدُ فِيْ مُسْنَدِهِ وَغَيْرِهِ [الثَّانِى] صَلاَةُ رَكْعَتَيْنِ [الثَّالِثُ] اِسْتِقْبَالُ الْقِبْلَةِ فِي مَكَانٍ خَالٍ لِقَوْلِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «خَيْرُ الْمَجَالِسِ مَا اِسْتَقْبَلَ بِهِ الْقِبْلَةَ» رَوَاهُ الطَّبْرَانِيُّ .... [الرَّابِعُ] الْجُلُوْسُ مُتَوَرِّكًا عَكْسَ تَوَرُّكِ الصَّلاَةِ لِمَا قِيْلَ إِنَّ الْأَصْحَابَ كَانُوْا يَجْلِسُوْنَ عِنْدَ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم عَلَى هَذِهِ الْهَيْئَةِ وَهِيَ أَقْرَبُ لِلتَّوَضُّعِ وَأَجْمَعُ لِلْحَوَاسِ [الْخَامِسُ] الاِسْتِغْفَارُ مِنْ جَمِيْعِ الْمَعَاصِى بِأَنْ يُخَيِّلَ مَسَاوِيْهِ بَيْنَ يَدَيْهِ إِجْمَالاً مَعَ مُلاَحَظَةِ أَنَّ اللهَ تَعَالَى كَانَ يَرَاهُ وَلَمْ يَزَلْ مُطْلِعًا عَلَيْهِ وَاسْتِحْضَارُ عَظَمَتِهِ

وَجلاَلِهِ وَشِدَّةِ بَطْشِهِ وَقَهْرِهِ بَعْدَ خَلْوِهِ مِنْ جَمِيْعِ الْأَفْكَارِ الدُّنْيَوِيَّةِ وَعِنْدَ ذَلِكَ يَحْصُلُ لَهُ الْخَجَلُ مِنْ حَضْرَةِ الْمَوْلَى فَيَطْلُبُ مِنْهُ الْمَغْفِرَةَ لِعِلْمِهِ أَنَّهُ كَرِيْمٌ غَفُوْرٌ بِأَنْ يَقُوْلَ بِلِسَانِهِ «أَسْتَغْفِرُ اللهَ» مَعَ مُلاَحَظَةِ مَعْنَاهُ قَلْبًا خَمْسًا أَوْ خَمْسَ عَشْرَةَ أَوْ خَمْسًا وَعَشْرِيْنَ مَرَّةً وَهُوَ الْأَكْمَلُ.... [السَّادِسُ] قِرَاءَةُ الْفَاتِحَةِ مَرَّةً وَالْإِخْلاَصُ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ وَإِهْدَاؤُهَا إِلَى رُوْحِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَإِلَى أَرْوَاحِ جَمِيْعِ مَشَايِخِ الطَّرِيْقَةِ النَّقْشَبَنْدِيَّةِ [السَّابِعُ] تَغْمِيْدُ الْعَيْنَيْنِ وَإِلْصَاقُ الشَّفَةِ بِالشَّفَةِ وَاللِّسَانِ بِسَقْفِ الْحَلْقِ لِكَمَالِ الْخُشُوْعِ وَلِقَطْعِ الْخَوَاطِرِ الَّتِي يُوْجِبُهَا النَّظَرُ [الثَّامِنُ] رَابِطَةُ الْقَبْرِ وَهِيَ عِبَارَةٌ عَنْ مُلاَحَظَةِ الْمَوْتِ بِأَنْ تُصَوِّرَ كَأَنَّكَ مَيِّتٌ وَغُسِلْتَ وَكُفِنْتَ وَصُلِّيَ عَلَيْكَ وَحُمِلْتَ إِلَى الْقَبْرِ وَوُضِعْتَ فِيْهِ وَانْصَرَفَتْ عَنْكَ الْأَهْلُ وَالْأَصْدِقَاءُ وَبَقِيْتَ وَحِيْدًا فَرِيْدًا وَتَعْلَمَ حِيْنَئِذٍ أَنَّهُ لاَ يَنْفَعُكَ إِلاَّ الْعَمَلُ الصَّالِحُ، لِقَوْلِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُنْ فِي الدُّنْيَا فَأَنَّكَ غَرِيْبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيْلٍ وَعُدَّ نَفْسَكَ مِنْ أَصْحَابِ الْقُبُوْرِ. رَوَاهُ التِّرْمِيْذِيُّ [التَّاسِعُ] رَابِطَةُ الْمُرْشِدِ وَهِيَ مُقَابَلَةُ قَلْبِ الْمُرِيْدِ بِقَلْبِ شَيْخِهِ وَحِفْظِ صُوْرَتِهِ فِي الْخَيَالِ وَلَوْ فِيْ غَيْبَتِهِ وَمُلاَحَظَةِ أَنَّ قَلْبَ الشَّيْخِ كَالْمِيْزَانِ يَنْزِلُ الْفَيْضُ مِنْ بَحْرِهِ الْمُحِيْطِ إِلَى قَلْبِ الْمُرِيْدِ الْمُرَابِطِ وَاسْتِمْدَادِ الْبَرَكَةِ مِنْهُ لِأَنَّهُ الْوَاسِطَةُ إِلَى التَّوَصُّلِ وَلاَ يَخْفَى مَا فِيْ ذَلِكَ مِنَ الْآيَاتِ وَالْأَحَادِيْثِ قَالَ اللهُ تَعَالَى: «يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوا اتَّقُوا اللهَ وَابْتَغُوْآ إِلَيْهِ الْوَسِيْلَةَ» .... [الْعَاشِرُ] أَنْ يَجْمَعَ بِجَمِيْعِ حَوَاسِهِ الْبَدَنِيَّةِ وَيَقْطَعَ عَنْهَا جَمِيْعَ الشَّوَاغِلِ وَالْخَطَرَاتِ الْقَلْبِيَّةِ وَيَتَوَجَّهَ بِجَمِيْعِ إِدْرَاكِهِ إِلَى اللهِ تَعَالَى ثُمَّ يَقُوْلُ: «إِلَهِيْ أَنْتَ مَقْصُوْدِيْ وَرِضَاكَ مَطْلُوْبِيْ» ثَلاَثًا ثُمَّ يَذْكُرَ بِاسْمِ الذَّاتِ بِالْقَلْبِ بِأَنْ يُجْرِيَ لَفْظَ الْجَلاَلَةِ عَلَى قَلْبِهِ مَعَ مُلاَحَظَةِ الْمَعْنَى أَىْ ذَاتٍ بِلاَ مِثْلٍ وَأَنَّهُ تَعَالَى حَاضِرٌ نَاظِرٌ مُحِيْطٌ بِهِ لِقَوْلِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْ تَفْسِيرِ الْإِحْسَانِ «أَنْ تَعْبُدَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ» رَوَاهُ الشَّيْخَانِ [الْحَادِى عَشَرَ] اِنْتِظَارُ وَارِدِ الذِّكْرِ عِنْدَ الْاِنْتِهَاءِ يَسِيْرًا قَبْلَ أَنْ يَفْتَحَ عَيْنَهُ. (تنوير القلوب، ص511-513)

MACAM-MACAM DZIKIR

Dzikir bisa dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan menggunakan lisan (ucapan) atau dengan *sirri* (*qolbi*). Kedua jenis dzikir ini masing-masing mempunyai dasar yang diambil dari sumber hukum Islam, yakni al-Qur'an dan as-Sunnah.

Dzikir *jahr* menggunakan media lisan untuk berdzikir, yang mana hal ini terkadang tidak mudah untuk dilaksanakan setiap waktu. Berbeda dengan dzikir *sirr* yang menggunakan media hati sebagai sarana dzikirnya, sehingga meskipun dalam keadaan berdagang sekalipun, dzikir masih tetap bisa dilaksanakan. (Tanwir al-Qulub, hlm. 508)

اِعْلَمْ أَنَّ الذِّكْرَ نَوْعَانِ قَلْبِيٌّ وَلِسَانِيٌّ وَلِكُلٍّ مِنْهُمَا شَوَاهِدُ مِنَ الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ فَالذِّكْرُ اللِّسَانِيُّ بِاللَّفْظِ الْمُرَكَّبِ مِنَ الْأَصْوَاتِ وَالْحُرُوْفِ لاَ يَتَيَسَّرُ لِلذَّاكِرِ فِيْ جَمِيْعِ الْأَوْقَاتِ فَإِنَّ الْبَيْعَ وَالشِّرَاءِ وَنَحْوَهُمَا يُلْهِي الذَّاكِرَ عَنْهُ أَلْبَتَّةَ بِخِلاَفِ الذِّكْرِ الْقَلْبِيِّ فَإِنَّهُ بِمُلاَحَظَةِ مُسَمَّى ذَلِكَ اللَّفْظِ الْمُجَرَّدِ عَنِ الْحُرُوْفِ وَالْأَصْوَاتِ وَإِذًا فَلاَ شَيْءَ يُلْهِي الذَّاكِرَ عَنْهُ. (تنوير القلوب 508)

DALIL TENTANG DZIKIR *QALBI* /DZIKIR *SIRRI*

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bahwa dzikir terbagi menjadi dua macam yaitu dzikir *jahr* dan dzikir *sirri*. Dzikir *jahr* dengan menggunakan lisan, sedangkan dzikir *sirri* dengan menggunakan hati.

Tentang dasar nash yang menguatkan keutamaan dzikir *sirri* ini sebagaimana yang termaktub dalam hadits berikut ini:

وَقَالَ: «وَاذْكُرْ رَبَّكَ فِيْ نَفْسِكَ» أَيْ فِيْ قَلْبِكَ .... وَرَوَى أَبُوْ عَوَانَةٍ وَابْنُ حِبَّانٍ فِيْ صَحِيْحَيْهِمَا وَالْبَيْهَقِيُّ: «خَيْرُ الذِّكْرِ الْخَفِيُّ وَخَيْرُ الرِّزْقِ مَا يَكْفِيْ». وَقَالَ: «الذِّكْرُ الَّذِيْ لاَ تَسْمَعُهُ الْحَفَظَةُ يَزِيْدُ عَلَى الذِّكْرِ الَّذِيْ تَسْمَعُهُ الْحَفَظَةُ سَبْعِيْنَ ضَعْفًا» رَوَاهُ الْبَيْهَقِيُّ. (تنوير القلوب، ص509)

Allah berfirman: "Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu" maksud dari kata nafsika adalah dalam hatimu.... Dan diriwayatkan dari Abu Awanah dan Ibn Hibban dalam kedua kitab shohihnya, dan dari Imam Baihaqi: "Sebaik-baik dzikir adalah yang samar, dan sebaik-baik rizki adalah yang cukup". Rasulullah bersabda: "Dzikir yang tidak terdengar oleh malaikat Hafadzoh itu lebih (baik) dari dzikir yang terdengar oleh malaikat Hafadzoh dengan 70 kali lipat" hadist riwayat Imam Baihaqi. (Tanwir al-Qulub, hlm. 509)

ALASAN THARIQAH NAQSYABANDIYAH MENGGUNAKAN DZIKIR *QALBI*

Guru Naqsyabandi memilih dzikir dalam hati, karena hati itu tempat melihatnya Allah yang Maha Pengampun, tempatnya iman, tempat sumber rahasia dan sumber cahaya. Dengan keadaan hati yang baik, maka seluruh jasad pun baik. Dan sebaliknya, jika hati rusak maka seluruh jasad pun rusak. Sebagaimana hal ini dijelaskan dalam sabda Nabi saw.

Seorang hamba tidak bisa dikatakan seorang mukmin kecuali dia mengikat hatinya atas kewajiban iman, dan tidak sah apabila beribadah tanpa disertai dengan niat. (Tanwir al-Qulub, hlm. 508)

وَلِذَلِكَ اِخْتَارَ سَادَاتُنَا النَّقْشَبَنْدِيَّةُ الذِّكْرَ القَلْبِي وَلِأَنَّ القَلْبَ مَحَلُّ نَظَرِ اللهِ الغَفَّارِ وَمَوْضِعُ الإِيْمَانِ وَمَعْدِنُ الأَسْرَارِ وَمَنْبَعُ الأَنْوَارِ وَبِصِلاَحِهِ يَصْلُحُ الجَسَدُ كُلُّهُ وَبِفَسَادِهِ يَفْسُدُ الجَسَدُ كُلُّهُ كَمَا بَيَّنَهُ لَنَا النَّبِيُّ المُخْتَارُ وَلَا يَكُوْنُ العَبْدُ مُؤْمِنًا إِلَّا بِعَقْدِ الْقَلْبِ عَلَى مَا يَجِبُ الْإِيْمَانُ بِهِ وَلَاتَصِحُّ عِبَادَةٌ مَقْصُوْدَةٌ اِلَّا بِنِيَّةٍ فِيْهِ. (تنوير القلوب، ص508)

LAFADZ DZIKIR *QALBI*

Sebagaimana disebutkan dalam Tanwir al-Qulub, 511 bahwa dzikir *qolbi* terbagi menjadi dua macam; yang pertama adalah dengan menggunakan *Ismudz Dzaat* dan yang kedua dengan *Nafi Itsbat*. Dzikir *Ismudz Dzaat* menggunakan lafadz الله, sesuai dengan firman Allah swt.: *"Sesungguhnya Aku ini adalah Allah"*. (Qs. Thaha: 14). Dan juga firman-Nya: *"Katakanlah: Allah, kemudian biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya"*. (Qs. al-An'am: 91)

اِعْلَمْ أَنَّ الذِّكْرَ الْقَلْبِيَّ يَنْقَسِمُ إِلَى قِسْمَيْنِ: الأَوَّلُ بِاسْمِ الذَّاتِ وَالثَّانِى بِالنَّفْيِ وَالْإِثْبَاتِ ، فَاسْمُ الذَّاتِ هُوَ «الله» قَالَ تَعَالَى «إِنَّنِي أَنَا اللهُ» وَقَالَ «قُلِ الله ثُمَّ ذَرْهُمْ فِيْ خَوْضِهِمْ يَلْعَبُوْنَ». (تنوير القلوب511)

DZIKIR "ALLAH, ALLAH", DZIKIR *ISMUDZ DZAT*

Dzikir itu beragam bacaan dan jumlahnya. Diantara dzikir-dzikir tersebut adalah dzikir *ismudz dzat*, yaitu dzikir dengan menyebut nama "Allah". Hal ini didasarkan pada ayat pertama surat al-Ikhlas; قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ .

وَاعْلَمْ أَنَّ اسْمَ الْجَلاَلَةِ وَالْعَظَمَةِ وَالْهَيْبَةِ، وَيُقَالُ اِسْمُ الذَّاتِ هُوَ لَفْظَةُ اللهِ، وَهَذَا الْاِسْمُ الشَّرِيْفُ مَوْضُوْعٌ لِلذَّاتِ الْاِلَهِيَّةِ بِاعْتِبَارِ اِتِّصَافِهِ بِجَمِيْعِ صِفَاتِ الْأُلُوْهِيَّةِ وَأَسْمَاءِ الرُّبُوْبِيَّةِ وَالْجَلاَلِ وَالْجَمَالِ وَالْكَمَالِ، وَعِنْدَ بَعْضِ الْعَارِفِيْنَ هُوَ اسْمٌ مَوْضُوْعٌ لِلذَّاتِ الْبَحْتِ مِنْ حَيْثُ هِيَ لاَ بِاعْتِبَارِ الْاِتِّصَافِ بِشَيْءٍ، لِقَوْلِهِ تَعَالَى: «قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ». (جامع الأصول في الأولياء، ص170)

Ketahuilah, bahwa nama yang luhur, agung dan hebat – disebut dengan Ismudz Dzat – yaitu lafadz Allah. Nama yang mulia ini diletakkan untuk dzat ketuhanan dengan berdasarkan dzat itu yang memiliki sifat-sifat dan nama-nama ketuhanan, keagungan, keindahan dan kesempurnaan. Dan menurut sebagian ahli ma'rifat, nama itu adalah nama yang diletakkan hanya untuk dzat itu sendiri, bukan berdasarkan pada persifatan dengan sesuatu, karena firman Allah: "Katakanlah: 'Dia-lah Allah, Yang Maha Esa'". (Jami' al-Ushul fi al-Auliya', hlm. 170)

CARA DZIKIR *ISMUDZ DZAT*

Cara dzikir *Ismudz Dzat* adalah seorang *salik* yang berdzikir menyebut nama Allah dengan lisan hatinya. Karena dalam hati terdapat lisan, pendengaran dan penglihatan. (Majmu'ah Rasail al-Imam al-Ghazali, hlm. 179)

وَكَيْفِيَّةُ ذِكْرِ اسْمِ الذَّاتِ أَنْ يَتَلَفَّظَ الذَّاكِرُ بِلِسَانِ الْقَلْبِ لَفْظَةَ «الله». لِأَنَّ الْقَلْبَ كُلَّهُ لِسَانٌ وَكُلُّهُ سَمْعٌ وَكُلُّهُ بَصَرٌ. (مجموعة رسائل الإمام الغزالي، ص179)

DZIKIR "ALLAH", PENANGKAL KIAMAT

Nabi Muhammad saw. menegaskan dalam haditsnya bahwa majlis dzikir menjadi sebuah penangkal akan datangnya hari kiamat. Mereka diibaratkan seperti *caga'e dunyo* (tiang dunia) yang meredakan murka Allah ketika melihat kezaliman, perusakan bumi, dan kedurhakaan manusia di sekeliling mereka.

لاَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى لاَ يُقَالَ فِي الْأَرْضِ: «الله، الله». (فيض القدير، ج6، ص541)

Rasulullah saw. bersabda: "Tak akan terjadi hari kiamat, hingga tidak diucapkan lagi di muka bumi ini lafadz: Allah, Allah". (Faydhul Qodir, juz 6, hlm. 541)

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لاَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى لاَ يَبْقَى عَلَى وَجْهِ الْأَرْضِ مَنْ يَقُوْلُ اللهَ اللهَ». رواه مسلم. (تنوير القلوب، ص511)

Rasulullah saw. bersabda: "Tidak akan terjadi kiamat sampai tidak lagi di muka bumi ini orang yang mengucapkan Allah, Allah". Hadist riwayat Muslim. (Tanwir al-Qulub, hlm. 511)

MAQAM DZIKIR

Berikut ini adalah *maqam-maqam* dzikir dalam thariqah:

1. ***Lathifatul Qolbi***, berada di bawah payudara kiri dengan jarak kira-kira 2 jari. Yang menjadi wilayah nabi Adam as., dzikirnya sebanyak 5.000 kali. *Lathifatul Qolbi* menjadi tempat nafsu *lawwamah* yang mempunyai 9 watak, yaitu;
   1) اللَّوَّامَة : sifat yang suka mencela terhadap orang lain
   2) اللَّهْوُ : sifat menyenangkan nafsu
   3) الْمَكَر : menipu
   4) الْعُجْب : memuji terhadap amal perbuatannya sendiri (merasa dirinya yang lebih baik)
   5) الْغِيْبَة : sifat suka mengguncing orang lain
   6) الرِّيَاء : memamerkan perbuatan dirinya sendiri
   7) الظُّلْم : berbuat aniaya
   8) الْكِذْب : bohong
   9) الْغَفْلَة : lupa dari Allah

   <u>Tanbiih</u>: *Lathifatul qalbi* ini selalu dilakukan untuk berdzikir kepada Allah dengan berkah *tawajjuhan* para *masyayikh* dan anugrah dari Allah swt. semoga nafsu *lawwamah* bisa dikalahkan serta dihilangkan dengan mendapat syafaat Rasulullah saw. *Amin, amin, amin yaa rabbal 'alamin.*
2. ***Lathifatur Ruuh***, berada di bawah payudara kanan dengan jarak kira-kira 2 jari, yang menjadi wilayah nabi Nuh as. dan nabi Ibrahim as. Dzikirnya sebanyak 1.000 kali. *Lathifatur Ruuh* menjadi tempat nafsu *mulhimah* yang mempunyai 7 watak, yaitu;
   1) السَّخَاوَة : dermawan
   2) القَنَاعَة : menerima apa adanya
   3) الْحِلْم : sabar dan pemaaf
   4) التَّوَاضُع : tawadhu'
   5) التَّوْبَة : meminta maaf atas perbuatan yang telah dilakukan dan menyesal terhadap perbuatan yang jelek
   6) الصَّبْر : sabar
   7) التَّحَمُّل : berani menanggung ujian dan sengsara

Tanbih: *Lathifatur Ruuh* ini selalu dilakukan untuk berdzikir kepada Allah dengan berkah *tawajjuhan* para *masyayikh* dan anugrah Allah swt. semoga nafsu *mulhimah* bisa dilakukan dengan baik karena syafa'at Rasulullah saw. *Amin, amin, amin yaa rabbal 'alamin*.

3. ***Lathifatus Sirri***, berada di atas payudara kiri dengan jarak kira-kira 2 jari (jantung). Yang menjadi wilayah nabi Musa as. (tempat dzikir yang menjadi alam amar nabi Musa as.). Dzikirnya sebanyak 1.000 kali. *Lathifatus sirri* menjadi tempatnya nafsu *muthmainnah* yang memiliki 6 watak, yaitu;
   1) الْجُوْد : dermawan terhadap semua harta yang dimiliki
   2) التَّوَكُّل : pasrah kepada Allah
   3) العِبَادَة : ibadah dengan ikhlas
   4) الشُّكْر : syukur atas apa yang diberikan oleh Allah
   5) الرِّضَا : rela dengan apa yang menjadi kehendak Allah
   6) الْخَشْيَة : takut melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah

   Tanbih: *Lathifatus Sirri* ini selalu digunakan untuk berdzikir kepada Allah. Dengan berkah *tawajjuhan* para *masyayikh* dan anugrah dari Allah swt. semoga nafsu *muthmainnah* bisa abadi diamalkan sehingga *husnul khatimah* dengan mendapat syafa'at dari Rasulullah saw. *Amin, amin, amin yaa rabbal 'alamin*.
4. ***Lathifatul Khofiy***, berada di atas payudara kanan dengan jarak kira-kira 2 jari (paru-paru). Yang menjadi wilayah nabi Isa as. (tempat dzikir alam amar nabi Isa as.). Dzikirnya sebanyak 1.000 kali. *Lathifatul Khofiy* menjadi tempatnya nafsu *mardliyyah* yang mempunyai 6 watak, yaitu;
   1) حُسْنُ الْخُلُق (etika yang baik)
   2) اللُّطْف (mengasihi terhadap sesama)
   3) حَمْلُ الْخَلْقِ عَلَى الصَّلاَحِ (mengajak untuk melakukan kebaikan)
   4) تَرْكُ مَا سِوَى اللهِ (meninggalkan segala sesuatu selain Allah)
   5) الصَّفْحُ عَنْ ذُنُوْبِ الْخَلْقِ (memaafkan kesalahan sesama makhluk)
   6) حُبُّ الْخَلْقِ وَالْمَيْلِ إِلَيْهِمْ لِإِخْرَاجِهِمْ مِنْ طَبَائِعِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ إِلَى أَنْوَارِ أَرْوَاحِهِمْ (cinta dan senang kepada sesama makhluk untuk membebaskan mereka dari segala kebiasaan buruk dan kesenangan hawa nafsu menuju sifat malakaniyah, mahmudah, dan akhlak yang mulia).

   Tanbih: *Lathifatul Khafy* ini selalu digunakan untuk berdzikir kepada Allah. Dengan berkah *tawajjuhan* para *masyayikh* dan anugrah dari Allah swt. semoga nafsu *mardliyayah* bisa abadi diamalkan sehingga *husnul khatimah* dengan mendapat syafa'at dari Rasulullah saw. *Amin, amin, amin yaa rabbal 'alamin*.
5. ***Lathifatul Akhfaa***, berada di tengah-tengah dada, tepatnya berada diantara hati sanubari dan *lathifatur Ruuh*, tempatnya ada di ginjal. Yang menjadi wilayah Rasulullah saw. (tempat dzikir alam amar

Rasulullah saw.), dzikirnya sebanyak 1.000 kali. *Lathifatul Akhfaa* menjadi tempatnya nafsu *kamilah,* maksudnya nafsu yang lebih sempurna, yang memiliki 3 watak, yaitu;

1) عِلْمُ الْيَقِيْن (pengetahuan yang nyata)
2) عَيْنُ الْيَقِيْن (keadaan yang nyata)
3) حَقُّ الْيَقِيْن (kebenaran yang nyata)

Tanbih: *Lathifatul Akhfaa* ini selalu digunakan untuk berdzikir kepada Allah swt., dengan berkah *tawajjuhan* para *masyayikh* dan anugrah dari Allah swt. semoga nafsu *kamilah* bisa *karomah* dan *istiqomah* sehingga *husnul khatimah* dengan mendapat syafa'at dari Rasulullah saw. *Amin, amin, amin yaa rabbal 'alamin.*

6. ***Lathifatun Nafsi an-Nathiqah***, berada di tengah kening tepatnya di antara dua alis, yaitu berada dalam otak (pusat berfikir). Dzikirnya sebanyak 1.000 kali. *Lathifatun Nafsi an-Nathiqah* menjadi tempat nafsu *amarah* (nafsu yang mengarah pada keburukan) yang memiliki 7 watak, yaitu;

   1) الْبُخْلُ (pelit atau kikir)
   2) الْحِرْصُ (cinta dunia)
   3) الْحَسَدُ (iri, dengki)
   4) الْجَهْلُ (bodoh)
   5) الْكِبْرُ (sombong)
   6) الشَّهْوَةُ (mengikuti kesenangan hawa nafsu yang tidak sesuai dengan syari'at)
   7) الْغَضَبُ (marah karena mengikuti hawa nafsu)

   Tanbih: *Lathifatun Nafsi an-Nathiqah* ini selalu digunakan untuk berdzikir kepada Allah swt., dengan berkah *tawajjuhan* para *masyayikh* dan anugrah dari Allah swt. semoga nafsu *amarah* bisa berkurang dan musnah dengan mendapat syafa'at dari Rasulullah saw. *Amin, amin, amin yaa rabbal 'alamin.*

7. ***Lathifatul Jaami'ul Badan***, berada di seluruh tubuh dari hati sanubari diarahkan ke kepala, kemudian diarahkan ke seluruh tubuh yang meliputi kulit, daging, tulang, sumsum, otot, darah dan rambut yang kesemuanya itu berdzikir sebanyak 1.000 kali. *Lathifatul jaami'ul badan* menjadi tempat nafsu *mardliyah* yaitu nafsu yang senantiasa ridha, yang memiliki 6 watak, yaitu;

   1) الْكَرَمُ (dermawan)
   2) الزُّهْدُ (menghindari urusan duniawiyah (harta benda) yang tidak sesuai dengan syariat dan menerima yang halal meskipun sedikit)
   3) الإِخْلاَصُ (mengatur niat yang lebih utama, melakukan kebaikan karena Allah swt.)
   4) الْوَرَعُ (menjaga diri dari barang *syubhat* dan haram)

5) الرِّيَاضَة (menjauhi perbuatan yang tidak terpuji dan melakukan perbuatan yang terpuji dan menggunakan akhlak malakaniyyah seperti *khalwat* [menyendiri] untuk beribadah, berdzikir, *muraqabah*, *tafakkur*, dan terjaga [tidak tidur], lapar, diam dan berbicara yang sesuai dengan syari'at)
6) الْوَفَاءُ (menepati janji baiat)

Tanbih: *Lathifatul jaami'ul badan* ini selalu digunakan untuk berdzikir kepada Allah swt., dengan berkah *tawajjuhan* para *masyayikh* dan anugrah dari Allah swt. semoga nafsu *mardhiyyah* bisa *istiqomah* dan *husnul khatimah* dengan mendapat syafa'at dari Rasulullah saw. *Amin*, *amin*, *amin yaa rabbal 'alamin*.

وَقَالَ تَعَالَى: «أَنَا عِنْدَ مُنْكَسِرَةِ قُلُوْبِهِمْ».... ثُمَّ يَذْكُرُ بِلَطِيْفَةِ الْقَلْبِ، فَإِذَا خَرَجَ نُوْرُ تِلْكَ اللَّطِيْفَةِ مِنْ حِذَاءِ كَتِفِهِ وَعَلاَ، أَوْ حَصَلَ فِيْهِ اِخْتِلاَجٌ أَوْ حَرَكَةٌ قَوِيَّةٌ فَلْيُلَقِّنْ بِلَطِيْفَةِ الرُّوْحِ فَهِيَ تَحْتَ الثَّدْيِ الْأَيْمَنِ بِأُصْبُعَيْنِ، فَالذِّكْرُ فِيْهَا وَالْوُقُوْفُ فِي الْقَلْبِ كَمَنْ يَنْظُرُ إِلَى الطَّرْفَيْنِ بِنَظْرٍ وَاحِدٍ، ثُمَّ إِذَا وَقَعَتِ الْحَرَكَةُ فِيْهَا وَاشْتَغَلَتْ فَلْيُلَقِّنْ بِلَطِيْفَةِ السِّرِّ، وَهِيَ فَوْقَ الثَّدْيِ الْيَسَارِ بِأُصْبُعَيْنِ فَيَكُوْنُ الذِّكْرُ فِيْهَا وَالْوُقُوْفُ فِي الْقَلْبِ أَيْضًا. ثُمَّ إِذَا اشْتَغَلَتْ أَيْضًا فَلْيُلَقِّنْ بِلَطِيْفَةِ الْخَفِيِّ، وَهِيَ فَوْقَ الثَّدْيِ الْأَيْمَنِ بِأُصْبُعَيْنِ. ثُمَّ يُلَقِّنُ بِلَطِيْفَةِ الْأَخْفَى وَهِيَ فِيْ وَسَطِ الصَّدْرِ فَيَشْتَغِلُ بِهَا كَمَا تَقَدَّمَ ثُمَّ بِلَطِيْفَةِ النَّفْسِ وَهِيَ مَا بَيْنَ الْعَيْنَيْنِ وَالْحَاجِبَيْنِ مَعَ الْوُقُوْفِ الْقَلْبِيِّ فِيْ جَمِيْعِ ذِكْرِ اللَّطَائِفِ ثُمَّ بِلَطِيْفَةِ الْجَسَدِ، فَيَذْكُرُ بِجَمِيْعِ الْجَسَدِ كُلِّهِ بَعْدَ بَسْطِ الْوُقُوْفِ فِيْ جَمِيْعِ أَجْزَائِهِ وَمَنَابِتِ شَعْرِهِ، فَإِذَا أَثَرَ الذِّكْرُ فِي الْجَسَدِ كُلِّهِ إِمَّا بِالْاِخْتِلاَجِ اللَّطِيْفِ أَوْ بِجَرَيَانِ الذِّكْرِ فِيْ جَمِيْعِ الْجَسَدِ الْكَثِيْفِ فَيَكُوْنُ كَالْقَلْبِ يَتَحَرَّكُ بِالذِّكْرِ مِنْ أَسْفَلِهِ إِلَى أَعْلاَهُ وَيُسَمَّى سُلْطَانَ الذِّكْرِ. (جامع الأصول في الأولياء، ص25)

Allah berfirman: "Aku ada dalam pecahan-pecahan hati mereka"... Lalu (seorang salik) berdzikir Lathifatul Qolbi. Ketika cahaya dari lathifah tersebut telah keluar dari arah pundaknya dan naik, atau dia telah merasakan getaran atau gerakan kuat, maka lalu dia membisikkan pada Latifatur Ruuh yang berada di bawah payudara kanan dengan jarak 2 jari. Dzikir di Lathifatur Ruuh, dan wuquf di hati, sebagaimana orang yang melihat dua arah dengan satu pandangan. Jika sudah terjadi gerakan pada Lathifatur Ruuh dan telah sibuk berdzikir, maka dia bisikkan pada Lathifatus Sirri, yang berada di atas payudara kiri dengan jarak dua jari. Berdzikir di Lathifatus Sirri, dan juga wuquf di hati.

Kemudian, jika Lathifatus Sirri telah sibuk dengan dzikir, maka dia mulai bisikkan pada Lathifatul Khofiy yang berada di atas payudara kanan dengan jarak 2 jari. Lalu dia bisikkan pada Lathifatul Akhfaa, yang berada di tengah-tengah dada. Dan jika dia telah sibuk dengannya sebagaimana sebelumnya, maka dia bisikkan pada Lathifatun Nafsi yang berada di antara dua mata dan dua alis beserta wuquf qolbi di seluruh dzikir lathaif, lalu dilanjutkan pada Lafhifatul Jasad. Dengan demikian dia berdzikir dengan seluruh badan setelah dia bentangkan wuquf pada seluruh anggota tubuhnya dan tempat tumbuhnya bulu. Jika dzikir telah berpengaruh pada seluruh tubuh, adakalanya dengan getaran kecil atau dzikir yang berjalan di seluruh tubuhnya yang tebal. Dengan demikian, tubuhnya bagaikan hati yang bergerak dengan dzikir, mulai dari bawah hingga ke atas tubuh, dan ini disebut sebagai sulthon dzikir. (Jami' al-Ushul fi al-Auliya', hlm. 25)

Maqam-maqam Lathaif
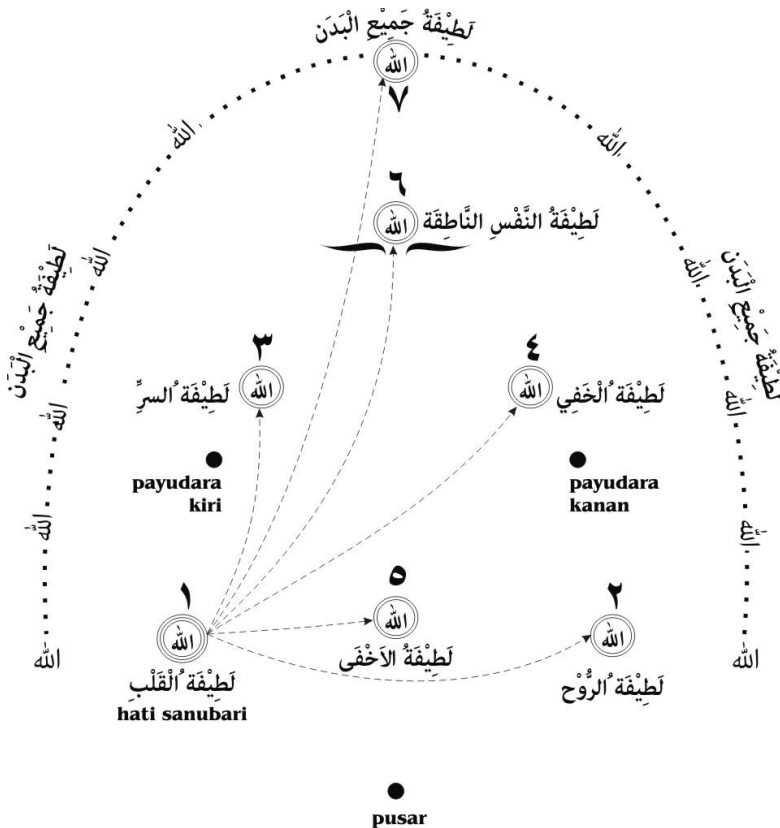
BILANGAN DZIKIR

Dalam thariqah, jumlah bilangan dzikir minimal adalah 5.000, dan tidak ada batas maksimalnya. Jumlah dzikir minimal bagi para *salik* dalam sehari semalam adalah 25.000. Jumlah dzikir tersebut sangat dianjurkan untuk diselesaikan dalam sekali duduk. Namun, jika tidak mampu, maka boleh diselesaikan dalam tiga kali duduk, atau jika tidak dimungkinkan, maka dapat diselesaikan sesuai dengan kemampuan *salik*. (Jami' al-Ushul fi al-Auliya', hlm. 25)

اِعْلَمْ أَنَّ مِقْدَارَ الْوِرْدِ مِنِ اسْمِ الْجَلاَلَةِ أَقَلُّهُ خَمْسَةُ آلاَفٍ وَلاَ حَصْرَ لِأَكْثَرِهِ. وَأَقَلُّهُ لِلسَّالِكِيْنَ خَمْسَةٌ وَعِشْرُوْنَ أَلْفًا فِيْ مُدَّةِ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ، إِمَّا بِجَلْسَةٍ وَاحِدَةٍ وَهُوَ الْأَحْسَنُ، أَوْ بِثَلاَثِ جَلَسَاتٍ، أَوْ بِحَسَبِ الْإِمْكَانِ. (جامع الأصول في الأولياء، ص25)

WUQUF ZAMANI, WUQUF 'ADADI & WUQUF QALBI

Wuquf Zamani berarti bahwa seorang *salik* setelah dua atau tiga jam hendaknya melihat bagaimana keadaan dirinya. Jika keadaannya *hudhur* (hadir) bersama Allah, maka hendaknya dia bersyukur kepada-Nya atas pertolongan yang telah diberikan oleh-Nya, dan merasa dirinya masih sembrono dalam ke-*hudhur*-annya ketika itu, dan memulai lagi untuk bisa *hudhur* dengan lebih sempurna. Dan jika dalam dua atau tiga jam itu dia dalam keadaan lupa, maka hendaknya dia memohon ampunan atas kealpaan itu, dan bertaubat kepada-Nya serta kembali untuk bisa *hudhur* dengan sempurna.

Adapun *Wuquf 'Adadi* adalah menjaga bilangan ganjil dalam dzikir *nafi itsbat*, bilangan tiga atau lima, dan seterusnya sampai dua puluh lima kali.

Sedangkan *Wuquf Qalbi* — sebagaimana yang diutarakan oleh as-Syaikh Ubaidillah Ahrar (semoga Allah menyucikan jiwanya) — adalah sebuah ungkapan tentang hadirnya hati bersama Allah, yang dalam hatinya tidak ada tujuan lain kecuali Allah, dan tidak lengah dari makna dzikir, karena hal tersebut termasuk syarat-syarat dzikir.

as-Syaikh Ubaidillah Ahrar juga menyatakan bahwa pengertian *wuquf qalbi* yaitu orang yang berdzikir itu *wuquf* pada hatinya saat berdzikir, memperhatikan hatinya dan menjadikannya sibuk dengan lafadz dzikir dan maknanya, dan tidak meninggalkan hatinya dalam keadaan lupa dari dzikir tersebut, serta lalai dari maknanya. Pengarang kitab ar-Rasyahaat berkata: "Syeikh al-Khawajih Baha'uddin — semoga Allah membersihkan jiwanya — tidak mewajibkan menahan nafas dan menjaga hitungan dalam dzikir. Adapun *wuquf qolbi* itu beliau jadikan sebagai hal yang urgen

(penting) dengan kedua maknanya yaitu menjaga hati sibuk dzikir dan tidak lupa dari maknanya, serta beliau menjadikan dzikir *qolbi ini* sebagai sebuah keharusan. Sesungguhnya inti dan tujuan dzikir adalah *wuquf qalbi* itu sendiri. (Tanwir al-Qulub, hlm. 507)

وَأَمَّا (الْوُقُوْفُ الزَّمَانِيُّ) فَمَعْنَاهُ أَنَّهُ يَنْبَغِيْ لِلسَّالِكِ بَعْدَ مُضِيِّ كُلِّ سَاعَتَيْنِ أَوْ ثَلاَثٍ أَنْ يَلْتَفِتَ إِلَى حَالِ نَفْسِهِ كَيْفَ كَانَ فِيْ هَاتَيْنِ السَّاعَتَيْنِ أَوِ الثَّلاَثِ فَإِنْ كَانَ حَالُهُ الْحُضُوْرَ مَعَ اللهِ تَعَالَى شَكَرَ اللهَ تَعَالَى عَلَى هَذَا التَّوْفِيْقِ وَعَدَّ نَفْسَهُ مَعَ ذَلِكَ مُقَصِّرًا فِيْ ذَلِكَ الْحُضُوْرِ الْمَاضِي وَاسْتَأْنَفَ حُضُوْرًا أَتَمَّ. وَإِنْ كَانَ حَالُهُ الْغَفْلَةَ اِسْتَغْفَرَ مِنْهَا وَأَنَابَ وَرَجَعَ إِلَى الْحُضُوْرِ التَّامِّ. وَأَمَّا (الْوُقُوْفُ الْعَدَدِيُّ) فَمَعْنَاهُ الْمُحَافَظَةُ عَلَى عَدَدِ الْوِتْرِ فِي النَّفْيِ وَالْإِثْبَاتِ ثَلَاثًا أَوْ خَمْسًا وَهَكَذَا إِلَى إِحْدَى وَعِشْرِيْنَ مَرَّةً وَسَيَأْتِيْ إِيْضَاحُهَا، وَأَمَّا (الْوُقُوْفُ الْقَلْبِيُّ) فَمَعْنَاهُ، قَالَ الشَّيْخُ عُبَيْدُ اللهِ أَحْرَارٍ قُدِّسَ سِرُّهُ: إِنَّ الْوُقُوْفَ الْقَلْبِيَّ هُوَ عِبَارَةٌ عَنْ حُضُوْرِ الْقَلْبِ مَعَ الْحَقِّ سُبْحَانَهُ عَلَى وَجْهٍ لاَ يَبْقَى لِلْقَلْبِ مَقْصُوْدُ غَيْرِ الْحَقِّ سُبْحَانَهُ وَلاَ ذُهُوْلٍ عَنْ مَعْنَى الذِّكْرِ وَهُوَ مِنْ شُرُوْطِ الذِّكْرِ الَّتِيْ لاَ بُدَّ مِنْهَا. وَقَالَ أَيْضًا فِيْ تَفْسِيْرِ الْوُقُوْفِ الْقَلْبِيِّ: هُوَ كَوْنُ الذَّاكِرِ وَاقِفًا عَلَى قَلْبِهِ وَقْتَ الذِّكْرِ بِحَيْثُ يَتَوَجَّهُ إِلَى قَلْبِهِ وَيَجْعَلُهُ مَشْغُوْلاً بِلَفْظِ الذِّكْرِ وَمَعْنَاهُ وَلاَ يَتْرُكُهُ غَافِلاً عَنْهُ وَذَاهِلاً عَنْ مَعْنَاهُ قَالَ صَاحِبُ الرَّشَحَاتِ وَهُوَ أَحَدُ تَلاَمِيْذِ مَوْلاَنَا عُبَيْدُ اللهِ الْأَحْرَارِ قُدِّسَ سِرُّهُمَا (وَلَمْ يَجْعَلْ الْخَوَاجِهُ بَهَاءُ الدِّيْنِ قُدِّسَ سِرُّهُ حَبْسَ النَّفَسِ وَرِعَايَةَ الْعَدَدِ لاَزِمًا فِي الذِّكْرِ وَأَمَّا الْوُقُوْفُ الْقَلْبِيُّ فَجَعَلَهُ مُهِمًّا بِمَعْنَيَيْهِ وَعَدَّهُ لاَزِمًا فَإِنَّ خُلاَصَةَ الذِّكْرِ وَالْمَقْصُوْدَ مِنْهُ هُوَ الْوُقُوْفُ الْقَلْبِيُّ). (تنوير القلوب، ص 507)

WUQUF QALBI DENGAN MENJAGA NAFAS

Gemuruhnya hati yaitu menjaga keluar masuknya nafas dari lupa (untuk berdzikir kepada Allah swt.) dengan tujuan agar hati *salik* selalu hadir bersama Allah swt. di setiap nafasnya. Karena ketika tiap nafas yang keluar dan masuk selalu hadir bersama Allah swt., maka hati itu hidup serta bersambung dengan Allah swt. Dan ketika tiap nafas yang keluar dan masuk itu lupa (dari dzikir kepada Allah swt.), maka hati itu mati serta putus dari Allah swt. (Tanwir al-Qulub, hlm. 506)

اَمَّا هَوْشٌ دَرْدَمِ فَمَعْنَاهُ حِفْظُ النَّفَسِ عَنِ الْغَفْلَةِ عِنْدَ دُخُوْلِهِ وَخُرُوْجِهِ وَبَيْنَهُمَا لِيَكُوْنَ قَلْبُهُ حَاضِرًا مَعَ اللهِ فِى جَمِيْعِ الْأَنْفَاسِ لِأَنَّ كُلَّ نَفَسٍ يَدْخُلُ وَيَخْرُجُ بِالْحُضُورِ فَهُوَ حَيٌّ مَوْصُولٌ بِاللهِ وَكُلُّ نَفَسٍ يَدْخُلُ وَيَخْرُجُ بِالْغَفْلَةِ فَهُوَ مَيِّتٌ مَقْطُوعٌ عَنِ اللهِ. (تنوير القلوب 506)

DALIL MELANGGENGKAN DZIKIR (*DAWAM ADZ-DZIKR*)

Dzikir itu menjadi rukunnya tariqah dan menjadi kuncinya hakikat dan juga menjadi pedangnya para murid dan benderanya kewalian.

Allah berfirman:

يَآ أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللّٰهَ ذِكْرًا كَثِيرًا. (الأحزاب: ٤١)

Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya.

فَاذْكُرُوا اللّٰهَ قِيَامًا وَقُعُوْدًا وَعَلَى جُنُوبِكُمْ (النساء 103)

Maka ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring

Nabi saw. bersabda kepada sayyidina Ali kwr.:

عَلَيْكَ بِمُدَاوَمَةِ ذِكْرِ اللهِ فِى الْخَلْوَةِ.

Berdzikirlah selalu kepada Allah swt. dalam keadaan sendiri.

ATSAR DZIKIR & NIKMAT DZIKIR

Hasil dari *wuquf qolbi* adalah lupa dari wujud manusiawi dan semua bisikan alam, tenggelam dalam tarikan dzat ilahi. Jika sudah demikian, maka tampaklah bekas perubahan dari tarikan ilahi itu, yaitu menghadapnya hati pada dzat Yang Maha Benar lagi Maha Suci dengan rasa cinta kepada-Nya.

Bekas (hasil) dzikir itu berbeda-beda tergantung pemberian Allah, yaitu sebuah pemberian Allah pada ruh-ruh hamba-Nya, sebelum ruh-ruh itu dihubungkan dengan jasadnya, kemudian Allah memuliakannya dengan *qurb* (kedekatan) yang bersifat dzat yang *azali*.

Di antara mereka (para *salik*), pertama kali yang mereka capai adalah ketiadaan selain Allah, yaitu lupa dari selain Allah. Sebagian yang lain, yang pertama mereka capai adalah mabuk, bingung, dan ketiadaan selain Allah secara bersamaan, yang selanjutnya akan tercapai hilangnya wujud sifat kemanusiaan (*fana'*), lalu mereka mendapatkan kemuliaan *fana'*, yaitu leburnya diri dalam tarikan-tarikan ilahi. Jika seorang *salik* belum

tampak baginya hasil-hasil tersebut, maka dia masih belum memenuhi syarat-syarat dzikir (dengan benar). (Tanwir al-Qulub, hml. 515)

وَتِلْكَ النَّتِيْجَةُ إِنَّمَا هِيَ الذُّهُوْلُ عَنْ وُجُوْدِ الْبَشَرِيَّةِ وَالْخَوَاطِرِ الْكَوْنِيَّةِ وَالْاِسْتِهْلَاكِ فِى الْجَذْبَةِ الْإِلَهِيَّةِ الذَّاتِيَّةِ فَيَظْهَرُ فِى الْقَلْبِ أَثَرُ تَصَرُّفَاتِ تِلْكَ الْجَذْبَةِ الْإِلَهِيَّةِ وَهُوَ تُوَجُّهُ الْقَلْبِ إِلَى الْحَقِّ الْأَقْدَسِ بِالْمَحَبَّةِ الذَّاتِيَّةِ . وَالْأَثَرُ مُتَفَاوِتٌ بِحَسَبِ الْاِسْتِعْدَادِ وَهُوَ إِعْطَاءُ اللهِ تَعَالَى أَرْوَاحَ عِبَادِهِ قَبْلَ تَعَلُّقِ الْأَرْوَاحِ بِالْأَبْدَانِ ثُمَّ تَشَرَّفَهُ مَا شَاءَ مِنَ الْقُرْبِ الذَّاتِيِّ الْأَزَلِيِّ، فَبَعْضُهُمْ يَكُوْنُ أَوَّلُ مَا يَحْصُلُ لَهُ الْغَيْبَةُ أَيِ الذُّهُوْلُ عَمَّا سِوَى الْحَقِّ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى فَقَطْ، وَبَعْضُهُمْ يَكُوْنُ أَوَّلُ مَا يَحْصُلُ لَهُ السَّكَرُ أَيِ الْحَيْرَةُ وَالْغَيْبَةُ مَعًا وَبَعْدَ ذَلِكَ يَحْصُلُ لَهُ وُجُوْدُ الْعَدَمِ وَهُوَ فَنَاءُ وُجُوْدِ الْبَشَرِيَّةِ وَبَعْدَهُ يَتَشَرَّفُ بِالْفَنَاءِ أَيِ الْاِسْتِهْلَاكِ فِي الْجَذْبَةِ الْإِلَهِيَّةِ، وَإِنْ لَمْ تَظْهَرْ لَهُ النَّتِيْجَةُ عِنْدُ ذَلِكَ فَإِنَّمَا هُوَ مِنَ الْقُصُوْرِ فِى الشُّرُوْطِ. (تنوير القلوب515)

NIKMAT DZIKIR AWAL MULA DIBUKANYA *HIJAB*

Syaikh Abu Sa'iid al-Kharaz menyatakan bahwa ketika Allah menginginkan seorang hamba untuk dijadikan kekasih-Nya, maka akan dibuka baginya pintu dzikir. Dan ketika dia telah merasakan nikmat dzikir, maka akan dibuka baginya kedekatan dengan Allah. Selanjutnya, dia akan diberi ketentraman, dan dijadikan baginya ketauhidan yang kuat, dihilangkan pula darinya tabir-tabir Allah, dia dimasukkan dalam wilayah kesendirian (bersama Allah), dibuka baginya hijab keagungan Allah. Dan ketika mata batinnya telah sampai pada keagungan tersebut, maka dia menyatu dengan Allah. Ketika inilah, dia menjadi lumpuh dan hancur, dia berada dalam penjagaannya, dan terbebas dari segala bisikan nafsunya. (Tanwir al-Qulub, hlm. 510)

وَقَالَ الشَّيْخُ أَبُوْ سَعِيْدِ الْخَرَازِ: إِذَا أَرَادَ اللهُ أَنْ يُوَالِيَ عَبْدًا مِنْ عَبِيْدِهِ فَتَحَ عَلَيْهِ بَابَ ذِكْرِهِ فَإِذَا اسْتَلَذَّ الذِّكْرَ فَتَحَ عَلَيْهِ بَابَ الْقُرْبِ ثُمَّ رَفَعَهُ إِلَى مَجَالِسِ الْأُنْسِ ثُمَّ جَعَلَهُ عَلَى كُرْسِيِ التَّوْحِيْدِ ثُمَّ رَفَعَ عَنْهُ الْحِجَابَ وَأَدْخَلَهُ دَارَ الْفُرْدَانِيَّةِ وَكَشَفَ لَهُ حِجَابَ الْجَلَالِ وَالْعَظَمَةِ وَإِذَا وَقَعَ بَصَرُهُ عَلَى الْجَلَالِ وَالْعَظَمَةِ بَقَى بِلاَ هُوَ فَحِيْنَئِذٍ يَصِيْرُ الْعَبْدُ زَمِنًا فَانِيًا فَوَقَعَ فِيْ حِفْظِهِ وَبَرِئَ مِنْ دَعَاوِى نَفْسِهِ. (تنوير القلوب، ص510)

KHATAM KHAWAJIKAN THARIQAH NAQSYABANDIYAH

Kata *khawajikan* خَوَاجِكَان adalah bahasa Persia yang merupakan bentuk jamak dari kata *khawajih* خَوَاجِه yang berarti guru atau syekh. *Khatam khawajikan* disebut dengan *khatam* karena para guru silsilah thariqah Naqsyabandiyah ketika berkumpul dengan para muridnya, mereka mengakhiri perkumpulan tersebut dengan dzikir ini.

Imam Abdul Kholiq al-Ghujdawani dan para imam silsilah sesudahnya hingga Syekh Naqsyabandi bersepakat bahwa jika seorang *salik* membaca dzikir *khatam* ini, maka kebutuhannya akan terpenuhi, keinginannya akan tercapai, dirinya akan terjauhkan dari musibah, derajatnya akan diangkat, dan akan ditampakkan baginya berbagai keagungan Allah. Setelah membaca dzikir ini, *salik* berdo'a kepada Allah agar tujuan dan kebutuhannya dipenuhi, maka do'anya akan dikabulkan. Sebagaimana hal ini telah terbukti berkali-kali.

Khatam khawajikan adalah salah satu rukun utama setelah dzikir *ismudz dzaat* dan dzikir *nafi itsbat*. Wirid ini adalah wirid yang agung yang khusus pada thariqah Naqsyabandiyah. Hal ini disebabkan karena ruh para syekh silsilah thariqah Naqsyabandiyah dengan berkah wirid ini, akan menolong orang-orang yang meminta pertolongan. (Tanwir al-Qulub, hlm. 520)

«الْخَوَاجِكَان» جَمْعٌ فَارِسِيٌّ لِخَوَاجِهَ بِوَاوٍ ثُمَّ أَلِفٍ. وِلاَ تُقْرَأُ الْوَاوُ إِنَّمَا أُتِيَ بِهَا لِتَفْخِيْمِ الْمَدِّ وَالْخَوَاجِهُ بِمَعْنَى الشَّيْخِ. وَحِكْمَةُ تَسْمِيَّةِ الْخَتْمِ خَتْمًا أَنَّ السَّادَاتِ كَانُوْا إِذَا اجْتَمَعَ الْمُرِيْدُوْنَ عِنْدَهُمْ وَأَحَبَّ الشَّيْخُ الْاِنْصِرَافَ مَجْلِسَهُ بِهَذِهِ الْأَذْكَارِ. وَقَدِ اتَّفَقَ الْإِمَامُ عَبْدِ الْخَالِقِ الْغُجْدَوَانِيّ وَمَنْ بَعْدَهُ إِلَى «شَاهْ نَقْشَبَنْدِ» عَلَى أَنَّ مَنْ قَرَأَ الْخَتْمَ الْآتِي بَيَانُهُ قُضِيَتْ لَهُ الْحَاجَاتُ وَحُصِلَتْ لَهُ الْمُرَادَاتُ وَدُفِعَتْ عَنْهُ الْبَلِيَّاتُ وَرُفِعَتْ لَهُ الدَّرَجَاتُ وَظُهِرَتْ لَهُ التَّجَلِّيَاتُ ثُمَّ بَعْدَ قِرَاءَةِ الْخَتْمِ يَطْلُبُ مَقْصُوْدَهُ وَيَسْأَلُ حَاجَتَهُ فَإِنَّهَا تُقْضَى بِإِذْنِهِ اللهِ تَعَالَى وَجَرْبُهُ كَثِيْرٌ. وَهُوَ أَعْظَمُ رُكْنٍ وَأَفْضَلُ وِرْدٍ مَخْصُوْصٍ بِالطَّرِيْقَةِ النَّقْشَبَنْدِيَّةِ بَعْدَ اسْمِ الذَّاتِ وَكَلِمَةِ النَّفْيِ وَالْإِثْبَاتِ فَإِنَّ أَرْوَاحَ الْمَشَايِخِ بِبَرَكَةِ هَذَا الْوِرْدِ يُعِيْنُوْنَ مَنْ اِسْتَعَانَ بِهِمْ (تنوير القلوب 520)

- **Syarat-syarat *Khataman Khawajikan***

Syarat-syarat dalam *khataman khawajikan* adalah sebagai berikut:

1. Suci dari hadats dan najis
2. Tempat yang sepi

3. Khusyu' dan menghadirkan hati untuk menyembah Allah seakan-akan anda melihat-Nya. Namun, jika anda tak bisa melihatnya, maka Allah melihat anda.
4. Orang-orang yang hadir di majlis dzikir *khawajikan* tersebut adalah orang-orang yang telah diberi izin dari guru/mursyid.
5. Menutup atau mengunci pintu
6. Memejamkan kedua mata mulai awal sampai akhir dzikir
7. Bersungguh-sungguh dalam menolak segala hal yang dapat memalingkan hatinya untuk khusyu' menghadap Allah
8. Duduk kebalikan dari duduk *tawarruk* (duduk di antara dua sujud) (Tanwir al-Qulub, hlm. 520-521)

وَلَهُ آدَابٌ ثَمَانِيَةٌ [اْلأَوَّلُ] الطَّهَارَةُ مِنَ الْحَدَثِ وَالْخُبُثِ، [الثَّانِى] الْمَكَانُ الْخَالِيُّ مِنَ النَّاسِ، [الثَّالِثُ] الْخُشُوْعُ وَالْحُضُوْرُ بِأَنْ تَعْبُدَ اللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ، [الرَّابِعُ] كَوْنُ الْحَاضِرِيْنَ مَأْذُوْنِيْنَ مِنْ مَشَايِخِ هَذِهِ الطَّرِيْقَةِ، [الْخَامِسُ] إِغْلاَقُ الْبَابِ ...... [السَّادِسُ] تَغْمِيْضُ الْعَيْنَيْنِ مِنْ أَوَّلِ الْخَتْمِ إِلَى آخِرِهِ، [السَّابِعُ] أَنْ يَجْتَهِدَ فِي دَفْعِ الْخَوَاطِرِ عَنْ نَفْسِهِ حَتَّى لاَ يَشْتَغِلَ عَمَّا هُوَ فِيْهِ مِنْ إِقْبَالِ قَلْبِهِ عَلَى اللهِ تَعَالَى، [الثَّامِنُ] أَنْ يَجْلِسَ مُتَوَرِّكاً عَكْسَ تَوَرُّكِ الصَّلاَةِ. (تنوير القلوب، ص 520-521)

- **Rukun *Khataman Khawajikan***

Adapun rukun *khataman khawajikan* adalah sebagai berikut:

1. Membaca istighfar 25 kali, atau 15 kali. Dan dianjurkan sebelum membaca istighfar, *salik* berdo'a dengan do'a berikut:

اللَّهُمَّ يَا مُفَتِّحَ اْلأَبْوَابِ وَيَا مُسَبِّبَ اْلأَسْبَابِ وَيَا مُقَلِّبَ الْقُلُوْبِ وَاْلأَبْصَارِ وَيَا دَلِيْلَ الْمُتَحَيِّرِيْنَ وَيَا غِيَاثَ الْمُسْتَغِيْثِيْنَ أَغِثْنِيْ، تَوَكَّلْتُ عَلَيْكَ يَا رَبِّيْ وَفَوَّضْتُ أَمْرِيْ إِلَيْكَ يَا فَتَّاحُ يَا وَهَّابُ يَا بَاسِطُ وَصَلِّى اللهُ عَلَى خَيْرِ خَلْقِهِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ

2. *Rabithah* mursyid (caranya sama dengan dzikir *ismudz dzaat*)
3. Membaca al-Fatihah 7 kali
4. Membaca sholawat 100 kali
5. Membaca surat *Alam Nasyrah* 79 kali
6. Membaca surat al-Ikhlas 1001 kali
7. Membaca al-Fatihah 7 kali
8. Membaca sholawat 100 kali

9. Membaca do’a *khataman*
10. Membaca beberapa ayat al-Qur’an (Tanwir al-Qulub, hlm. 521-522)

وَأَمَّا أَرْكَانُهُ فَعَشْرَةٌ [اَلأَوَّلُ] الاِسْتِغْفَارُ خَمْسًا وَعِشْرِيْنَ مَرَّةً أَوْ خَمْسَ عَشْرَةَ وَيَنْبَغِيْ أَنْ يَقْرَأَ قَبْلَهُ هَذَا الدُّعَاءَ اللَّهُمَّ يَا مُفَتِّحَ الْأَبْوَابِ وَيَا مُسَبِّبَ الْأَسْبَابِ وَيَا مُقَلِّبَ الْقُلُوْبِ وَالْأَبْصَارِ وَيَا دَلِيْلَ الْمُتَحَيِّرِيْنَ وَيَا غِيَاثَ الْمُسْتَغِيْثِيْنَ أَغِثْنِيْ، تَوَكَّلْتُ عَلَيْكَ يَا رَبِّيْ وَفَوَّضْتُ أَمْرِيْ إِلَيْكَ يَا فَتَّاحُ يَا وَهَّابُ يَا بَاسِطُ وَصَلِّى اللهُ عَلَى خَيْرِ خَلْقِهِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ [الثَّانِي] رَابِطَةُ الشَّيْخِ كَمَا تَقَدَّمَ فِي الذِّكْرِ [الثَّالِثُ] قِرَاءَةُ الْفَاتِحَةِ سَبْعَ مَرَّاتٍ [الرَّابِعُ] الصَّلاَةُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِائَةَ مَرَّةٍ بِأَيِّ صِيْغَةٍ مِثْلِ «اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النبي الأمي وعلى آله وصحبه وسلم» [الْخَامِسُ] قِرَاءَةُ سُوْرَةِ أَلَمْ نَشْرَحْ مَعَ الْبَسْمَلَةِ تِسْعًا وَسَبْعِيْنَ مَرَّةً [السَّادِسُ] قِرَاءَةُ سُوْرَةِ الْإِخْلَاصِ أَلْفَ مَرَّةٍ وَوَاحِدَةٍ [السَّابِعُ] قِرَاءَةُ سُوْرَةِ الْفَاتِحَةِ سَبْعَ مَرَّاتٍ [الثَّامِنُ] الصَّلاَةُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِائَةَ مَرَّةٍ [التَّاسِعُ] قِرَاءَةُ الدُّعَاءِ الْآتِي [العَاشِرُ] قِرَاءَةُ مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ. (تنوير القلوب، ص 521-522)

Do’a setelah *khataman khawajikan* adalah sebagai berikut (Tanwir al-Qulub, hlm. 522-523):

الْحَمْدُ للهِ الَّذِيْ بِنُوْرِ جَمَالِهِ أَضَاءَ قُلُوْبَ الْعَارِفِيْنَ وَبِهَيْبَةِ جَلاَلِهِ أَحْرَقَ فُؤَادَ الْعَاشِقِيْنَ وَبِلَطَائِفِ عِنَايَتِهِ عَمَّرَ سِرَّ الْوَاصِلِيْنَ، وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى خَيْرِ خَلْقِهِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ اللَّهُمَّ بَلِّغْ وَأَوْصِلْ ثَوَابَ مَا قَرَأْنَاهُ وَنَوِّرْ مَا تَلَوْنَاهُ بَعْدَ الْقَبُوْلِ مِنَّا بِالْفَضْلِ وَالْإِحْسَانِ إِلَى رُوْحِ سَيِّدِنَا وَطَبِيْبِ قُلُوْبِنَا وَقُرَّةِ أَعْيُنِنَا مُحَمَّدٍ الْمُصْطَفَى صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَإِلَى أَرْوَاحِ جَمِيْعِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ صَلَوَاتُ اللهِ وَسَلاَمُهُ عَلَيْهِمْ أَجْمَعِيْنَ، وَإِلَى جَمِيْعِ أَرْوَاحِ مَشَايِخِ سَلاَسِلِ الطُّرُقِ الْعَلِيَّةِ، خُصُوْصًا النَّقْشَبَنْدِيَّةِ وَالْقَادِرِيَّةِ وَالْكُبْرَوِيَّةِ وَالسَّهْرُوَرْدِيَّةِ وَالْجِشْتِيَّةِ قَدَّسَ اللهُ أَسْرَارَهُمْ الْعَلِيَّةِ خُصُوْصًا إِلَى رُوْحِ الْقُطْبِ الْكَبِيْرِ وَالْعِلْمِ الشَّهِيْرِ ذِي الْفَيْضِ النُّوْرَانِيِّ وَاضِعِ هَذَا الْخَتْمِ مَوْلاَنَا عَبْدِ الْخَالِقِ الْغُجْدَوَانِي، وَإِلَى رُوْحِ إِمَامِ الطَّرِيْقَةِ وَغَوْثِ الْخَلِيْقَةِ ذِي الْفَيْضِ الْجَارِيِّ وَالنُّوْرِ

السَّارِيِّ السَّيِّدِ الشَّرِيْفِ مُحَمَّدٍ الْمَعْرُوْفِ بِشَاهْ نَقْشَبَنْدِ الْحُسَيْنِي الْحَسَنِي الْأُوَيْسِ الْبُخَارِي قَدَّسَ اللهُ سِرَّهُ الْعَالِي، وَإِلَى رُوْحِ قُطْبِ الْأَوْلِيَاءِ وَبُرْهَانِ الْأَصْفِيَاءِ جَامِعِ نَوْعَيِ الْكَمَالِ الصُّوَرِيِّ وَالْمَعْنَوِيِّ الشَّيْخِ عَبْدِ اللهِ الدَّهْلَوِيِّ قَدَّسَ اللهُ سِرَّهُ الْعَالِي، وَإِلَى رُوْحِ السَّارِيْ فِي اللهِ الرَّاكِعِ السَّاجِدِ ذِى الْجَنَاحَيْنِ فِي عِلْمَي الظَّاهِرِ وَالْبَاطِنِ ضِيَاءُ الدِّيْنِ مَوْلاَنَا الشَّيْخِ خَالِدٍ قَدَّسَ اللهُ سِرَّهُ الْعَالِي، وَإِلَى رُوْحِ سِرَاجُ الْمِلَّةِ وَالدِّيْنِ الشَّيْخِ عُثْمَانَ قَدَّسَ اللهُ سِرَّهُ الْعَالِي، وَإِلَى رُوْحِ الْقُطْبِ الْأَرْشَدِ وَالْغَوْثِ الْأَمْجَدِ شَيْخِنَا وَأُسْتَاذِنَا الشَّيْخِ عُمَرَ قَدَّسَ اللهُ سِرَّهُ الْعَالِي، وَإِلَى رُوْحِ دُرَّةِ تَاجِ الْعَارِفِيْنَ شَيْخِنَا وَمُرْشِدِنَا الشَّيْخِ مُحَمَّدٍ أَمِيْن قَدَّسَ اللهُ سِرَّهُ، وَإِلَى إِمَامِ الطَّائِفَتَيْنِ شَيْخِنَا وَمُرْشِدِنَا الشَّيْخِ سَلاَمَةِ الْعَزَامِى قَدَّسَ اللهُ سِرَّهُ، اللَّهُمَّ اجْعَلْنَا مِنَ الْمَحْسُوْبِيْنَ عَلَيْهِمْ، وَمِنَ الْمَنْسُوْبِيْنَ إِلَيْهِمْ، وَوَفِّقْنَا لِمَا تُحِبُّهُ وَتَرْضَاهُ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ، اللَّهُمَّ أَجِرْنَا مِنَ الْخَوَاطِرِ النَّفْسِيَّةِ، وَاحْفَظْنَا مِنَ الشَّهَوَاتِ الشَّيْطَانِيَّةِ، وَطَهِّرْنَا مِنَ الْقَاذُوْرَاتِ الْبَشَرِيَّةِ، وَصَفِّنَا بِصَفَاءِ الْمَحَبَّةِ الصِّدِّيْقِيَّةِ، وَأَرِنَا الْحَقَّ حَقًّا وَارْزُقْنَا إِتْبَاعَهُ، وَأَرِنَا الْبَاطِلَ بَاطِلاً، وَارْزُقْنَا اجْتِنَابَهُ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ، اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ أَنْ تُحْيِيَ قُلُوْبَنَا وَأَرْوَاحَنَا وَأَجْسَامَنَا بِنُوْرِ مَعْرِفَتِكَ وَوَصْلِكَ وَتَجَلِّيَاتِكَ دَائِمًا بَاقِيًا هَادِيًا يَا اللهُ. (تنوير القلوب، ص 522–523)

DALIL RUANGAN YANG TERTUTUP SAAT *TAWAJJUH*

Tawajjuh atau *tawajjuhan* adalah majelis dzikir yang ada dalam thariqah. Dalam prakteknya, *tawajjuhan* dilaksanakan dalam ruangan yang tertutup. Hal ini bukan tanpa landasan atau dasar, akan tetapi hal ini sebagaimana hadits yang diriwayatkan Imam Hakim, dan juga hadits yang diriwayatkan Imam Bukhari dan Muslim berikut ini:

إِغْلاَقُ الْبَابِ وَيَعْضَدُهُ حَدِيْثُ الْحَاكِمِ عَنْ يَعْلَى بْنِ شَدَادٍ قَالَ: بَيْنَمَا عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ قَالَ: هَلْ فِيْكُمْ غَرِيْبٌ؟ قُلْنَا: لاَ يَا رَسُوْلَ اللهِ فَأَمَرَ بِغَلْقِ الْبَابِ وَقَالَ: اِرْفَعُوْا أَيْدِيَكُمْ، الْحَدِيْثَ وَأَصْرَحَ مِنْهُ حَدِيْثُ الْبُخَارِي وَمُسْلِمٍ فِي دُخُوْلِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ الْكَعْبَةَ حَيْثُ أَمَرَ بِغَلْقِ الْبَابِ حِيْنَ دُخُوْلِهَا عَلَيْهِ وَعَلَى مَنْ مَعَهُ دُوْنَ مَنْ عَدَاهُمْ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ الْمُوْجُوْدِيْنَ بِالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَلَفْظُ الْبُخَارِي فِي صَحِيْحِهِ. (تنوير القلوب، ص 521)

Termasuk tata krama berdzikir adalah menutup pintu, hal ini dikuatkan dengan hadits Nabi yang diriwayatkan Imam Hakim dari Ya'la bin Syadad, suatu ketika aku bersama Rasulullah saw., kemudian Rasulullah bertanya: "Apakah diantara kalian ada orang asing?". Aku menjawab: "Tidak wahai Rasulullah". Maka Nabi memerintahkan untuk menutup pintu dan Beliau bersabda: "Angkatlah tanganmu (berdo'a)", al-hadits. Dan hadits Imam Bukhari dan Muslim lebih memperjelas tentang masuknya Nabi ke dalam Ka'bah sekiranya Nabi memerintahkan menutup pintu ketika masuk Ka'bah, dan orang-orang bersama Nabi bukan orang muslim lain yang ada di Masjidil Haram. (Tanwir al-Qulub, hlm. 521)

DASAR *TAWAJJUHAN* 3 KALI DALAM SEHARI SEMALAM

أَوَّلُ تَوَجُّهٍ مِنْ جِبْرِيْلَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مَرَّةً لِلتَّخْلِيَةِ وَمَرَّةً لِلتَّحْلِيَةِ وَمَرَّةً لِإِلْقَاءِ نُوْرِ الْوَحْيِ وَالرِّسَالَةِ فِيْ غَارِ جَبَلِ حِرَاءٍ

Permulaan tawajjuhan dilaksanakan 3 kali dalam sehari semalam itu karena melihat tawajjuhan yang dilakukan oleh malaikat Jibril kepada Nabi saw. itu sebanyak 3 kali dengan tujuan untuk:

1. Menghilangkan sifat *madzmumah muhlikah* (sifat yang jelek dan merusak)
2. Menghiasi hati dengan sifat yang terpuji
3. Memasukkan nur wahyu dan risalah

Semua itu dilakukan di gua Hira'. Dan *tawajjuh* itu *mulaqqon mu'an'an* (ditalqinkan) dari Nabi saw. kepada Abu Bakar as-Shiddiq, dan dari Abu Bakar kepada guru-guru Naqsyabandi itu merupakan turunnya *nur* yang menyebar.

Adapun hati para guru itu merupakan sumber hikmah dan makrifat. Barangsiapa yang bersungguh-sungguh untuk menangkap nur itu, maka dia yang akan berhasil. Adapun orang-orang yang tidak bersungguh-sungguh, maka dia tidak menghasilkan apapun kecuali bingung.

Tawajjuhan 3 kali itu dilakukan setelah shalat Isya', waktu sahur dan setelah shalat Dzuhur. (Keterangan ini dapat dilihat dalam kitab Nahjah as-Salikin, atau dalam kitab Majmu' ar-Risalah, hlm. 26)

TATA CARA *TAWAJJUHAN*

1. Membaca ayat al-Qur'an sekedarnya baik imam sendiri, atau salah seorang yang ikut tawajuhan
2. Membaca istighfar sebanyak 5, 15 atau 25
3. Membaca surat al-Fatihah satu kali, surat al-Ikhlas tiga kali, dan pahalanya dihadiahkan kepada para guru thariqah yang ada salam silsilah
4. Dzikir *ismu dzat*
   Bagi imam, bila bilangan dzikirnya sudah sampai 300 atau 1.000, imam lalu berniat untuk menawajjuhi para murid. Dan di awal niat tersebut, membaca:

   قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اِنَّ فِى الْجَسَدِ ابْنِ آدَمَ لَمُضْغَةً اِذَا صَلُحَتْ الْمُضْغَةُ صَلُحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَاِذَا فَسَدَتْ الْمُضْغَةُ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ اَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ صَدَقَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

   Jika murid berhenti putaran tasbih dan mendengarkan bacaan imam, jika sudah selesai maka berputar kembali tasbih tersebut, jika imam terus mentawajuhi para murid sesuai dengan kemampuannya dengan *mujabahah* (adu bathu') dan jika murid ditawajuhi dengan guru membaca di dalam hatinya:

   اَفَاضَنِيَ اللهُ مِنْ نُوْرِ شَيْخِي اِلَى رُوْحِى عَلَى الدَّوَامِ

   Semoga Allah mencurahkan kepadaku dari cahaya guruku sampai kepada ruhku selamanya.

AMALAN SETELAH *TAWAJJUHAN*

1. Hadiah al-Fatihah kepada para guru
2. Imam memimpin membaca salawat, lalu makmum juga membaca shalawat berikut ini sebanyak 3 kali:

   اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ نِالنَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَبَارِكْ وَسَلِّمْ

3. Imam membaca surat al-Insyirah, lalu makmum juga membacanya sebanyak 3 kali

   أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ . وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ . الَّذِي أَنقَضَ ظَهْرَكَ . وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ . فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا . إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا . فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ . وَإِلَى رَبِّكَ فَارْغَبْ

4. Imam membaca surat al-Ikhlas, lalu makmum mengikutinya sebanyak 3 kali.

5. Imam membaca اللهم يَا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ sebanyak 10 kali, dan makmum juga mengikutinya.
6. Imam membaca اللهم يَا كَافِيَ الْمُهِمَّاتِ sebanyak 40 kali, dan makmum juga mengikutinya.
7. Imam membaca اللهم يَا رَافِعَ الدَّرَجَاتِ sebanyak 41 kali, dan makmum juga mengikutinya.
8. Imam membaca اللهم يَا دَافِعَ الْبَلِيَّاتِ sebanyak 40 kali, dan makmum juga mengikutinya.
9. Imam membaca اللهم يَا مُحِلَّ الْمُشْكِلَاتِ sebanyak 10 kali, dan makmum juga mengikutinya.
10. Imam membaca اللهم يَا مُجِيْبَ الدَّعَوَاتِ sebanyak 10 kali, dan makmum juga mengikutinya.
11. Imam membaca اللهم يَا شَافِيَ الْاَمْرَاضِ sebanyak 10 kali, dan makmum juga mengikutinya.
12. Imam membaca اللهم يَاأَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ sebanyak 41 kali, dan makmum juga mengikutinya.
13. Imam membaca shalawat di bawah ini sebanyak 3 kali, dan diikuti oleh makmum.

اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدِ نِالنَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَبَارِكْ وَسَلِّمْ 3x

14. Menghadiahkan fatihah kepada Imam Khawajikan, Syaikh Abdul Qodir al-Jailani, dan Syekh Bahauddin sebanyak 1 kali.
15. Imam membaca يَا سَمِيْعُ يَا بَصِيْرُ sebanyak 100 kali.
16. Imam membaca يَا مُبْدِئُ يَا خَالِقُ sebanyak 100 kali.
17. Imam membaca يَا حَفِيْظُ يَا نَصِيْرُ يَا وَكِيْلُ يَا اللّٰهُ sebanyak 10 kali.
18. Imam membaca shalawat berikut ini sebanyak 3 kali, dan diikuti makmum:

اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدِ نِالنَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَبَارِكْ وَسَلِّمْ 3x

19. Membaca al-Fatihah
20. Membaca حَسْبُنَا اللّٰهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ
21. Membaca tawajjuh sebentar.
22. Membaca يَا اَللّٰهُ يَا قَدِيْمُ
23. Membaca يَا لَطِيْفُ
24. Membaca do'a

LAFADZ DZIKIR NAQSYABANDIYAH DAN SYADZILIYAH

Lafadz atau kalimat yang digunakan dalam dzikir itu beragam. Dalam thariqah Naqsyabandiyah lafadz yang digunakan adalah lafadz الله. Sedangkan dalam thariqah Syadziliyah adalah kalimat لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللّٰهُ. Dan masing-masing thariqah juga terkadang berbeda dalam kalimat atau

lafadz yang digunakan untuk berdzikir yang kesemuanya didasarkan pada al-Qur'an dan hadits. Namun, pada dasarnya seluruh perbedaan lafadz dzikir tersebut adalah sama, yaitu sama-sama untuk mengagungkan Allah swt.

وَاعْلَمْ أَنَّ أَوَّلَ صِيَغِ الذِّكْرِ لَفْظَةُ «الله» عِنْدَ النَّقْشَبَنْدِيَّةِ مَعَ مُلاَحَظَةِ الْمَعْنَى. وَقَوْلُ لآ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ عِنْدَ الشَّاذِلِيَّةِ وَهُمَا وَالْاِسْتِغْفَارُ وَالصَّلاَةُ عِنْدَ سَائِرِ الطُّرُقِ بِحُضُوْرٍ تَامٍّ وَأَدَبٍ قَالَ اللهُ تَعَالَى: «أَنَا جَلِيْسُ مَنْ ذَكَرَنِيْ، وَأَنَا مَعَ عَبْدِيْ إِذَا ذَكَرَنِيْ، وَتَحَرَّكَتْ بِيْ شَفَتَاهُ». (جامع الأصول في الأولياء، ص23)

Ketahuilah, awal bentuk dzikir menurut thariqah Naqsyabandiyah adalah lafadz Allah dengan memperhatikan maknanya. Dan menurut thariqah Syadziliyah adalah kalimat Laa Ilaaha Illallaah. Dan menurut thariqah lainnya (kalimat dzikir itu) dari keduanya (lafadz Allah dan Laa Ilaaha Illallaah), istighfar dan sholawat dengan menghadirkan hati secara sempurna, serta bertata krama. Firman Allah ta'ala: "Aku bersama orang yang berdzikir kepada-Ku, dan Aku bersama hamba-Ku ketika dia menyebut-Ku, dan ketika kedua bibirnya bergerak (karena berdzikir kepada-Ku). (Jami' al-Ushul fi al-Auliya', hlm. 23)

CARA DZIKIR *NAFI ITSBAT* THARIQAH QODIRIYAH

Cara dzikir *nafi itsbat* adalah sebagai berikut:

1. Memusatkan semua perasaan dan pikiran pada kedalaman hati untuk (memulai) wukuf.
2. Mengeluarkan nafas dari hidung sampai habis dengan tujuan untuk menghilangkan semua bisikan hati dan pikiran.
3. Setelah itu menahan nafas, lalu memperhatikan lafadz لاَ dan membayangkannya sebagai garis yang memanjang dari pusar sampai ke pusat otak dengan memperhatikan maknanya, yaitu mentiadakan selain Allah dan menetapkan dzat-Nya.
4. Selanjutnya memperhatikan lafadz إِلَه , lalu menarik garis tersebut dari pusat otak ke ujung pundak kanan. Seraya memahami maknanya bahwa semua makhluk itu tiada, yang ada hanya dzat Allah.
5. Setelah itu memperhatikan lafadz إلا, lalu menarik garis tersebut dari ujung pundak seraya menjalankannya di atas *lathaif* sampai ke hati dan bertujuan untuk mengecualikan dzat-Nya.
6. Selanjutnya meletakkan lafadz الله dengan kekuatan penuh pada kedalaman hati, seraya membayangkan kalimat مُحَمَّدٌ رَّسُوْلُ اللهِ .

Untuk mempermudah pemahaman, berikut ini adalah sebuah gambar yang menjelaskan cara menjalankan dzikir *nafi itsbat*:
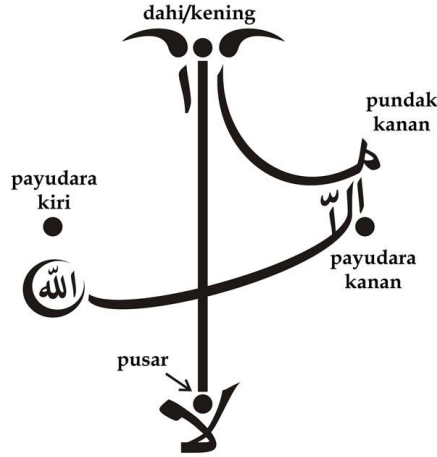
وَكَيْفِيَّتُهُ أَنْ تُلْقَى أَوَّلاً جَمِيْعُ الشُّعُوْرِ وَالْإِدْرَاكَاتِ إِلَى قَعْرِ الْقَلْبِ لِلْوُقُوْفِ التَّامِ، ثُمَّ تُخْرَجَ النَّفَسُ مِنَ الْأَنْفِ بِعُنْفٍ إِلَى انْتِهَاءِ النَّفَسِ بِقَصْدِ إِخْرَاجِ الْخَوَاطِرِ وَالْهَوَاجِسِ، فَإِنَّهُ أَعْظَمُ مَا يَدْفَعُ بِهِ الْخَوَاطِرَ فِي جَمِيْعِ الْأَوْقَاتِ ثُمَّ يَحْبِسُ النَّفَسَ ثُمَّ يُلاَحِظُ لَفْظَ «لاَ» وَيَتَخَيَّلُهُ خَطًّا مُسْتَطِيْلاً مِنَ السُّرَّةِ إِلَى أُمِّ الدِّمَاغِ مَعَ مُلاَحَظَةِ مَعْنَاهُ الَّذِيْ هُوَ النَّفْيُ وَالْإِثْبَاتُ، ثُمَّ يُلاَحِظُ لَفْظَ «إِلَهَ» فَيَجُرُّ الْخَطَّ مِنْ أُمِّ الدِّمَاغِ إِلَى رَأْسِ الْكَتِفِ الْأَيْمَنِ وَيُلاَحِظُ الْمَنْفِيّ بِلاَ الْمَعْبُوْدِ لَوْ كَانَ مُبْتَدِئًا أَوْ جِنْسُ الْمَقْصُوْدِ لَوْ كَانَ مُتَوَسِّطًا أَوِ الْمَوْجُوْدُ لَوْ كَانَ مُنْتَهِيًا، ثُمَّ يُلاَحِظُ لَفْظَةَ «إِلاَّ» فَيَجُرُّ ذَلِكَ الْخَطَّ مِنْ رَأْسِ الْكَتِفِ مَرًّا عَلَى اللَّطَائِفِ بِحَسْبِ الْخَيَالِ وَالْإِجْمَالِ إِلَى فَمِّ الْقَلْبِ وَيُرِيْدُ مِنْهُ الْاِسْتِثْنَاءَ، فَيَلْقَى لَفْظَةَ «اللهِ» بِعَظَمَةٍ وَشِدَّةٍ وَغَايَةِ قُوَّةٍ إِلَى قَعْرِ الْقَلْبِ وَيُوْتِرُ فِي الْعَدَدِ وَفِي آخِرِهِ يَتَخَيَّلُ بِهَا كَلِمَةَ مُحَمَّدٍ رَسُوْلُ اللهِ ثُمَّ يَطْلَقُ نَفَسَهُ لَكِنْ مَعَ ضَبْطِ الْوُقُوْفِ فِي خُرُوْجِ النَّفَسِ وَدُخُوْلِهِ وَبَيْنَهُمَا، ثُمَّ يَقُوْلُ: «إِلَهِيْ أَنْتَ مَقْصُوْدِيْ وَرِضَاكَ مَطْلُوْبِيْ» فِي حَالَةِ إِطْلاَقِ النَّفَسِ، ثُمَّ يَسْتَأْنِفُ ثَانِيًا بِتِلْكَ الشَّرَائِطِ وَهَلُمَّ جَرًّا وَيَزِيْدُ فِي الْعَدَدِ إِلَى أَنْ يَبْلُغَ إِلَى إِحْدَى وَعِشْرِيْنَ مَرَّةً بِنَفَسٍ وَاحِدٍ فَحِيْنَئِذٍ لَوْ ظَهَرَ لَهُ أَثَرُ الْاِسْتِهْلاَكِ وَالْاِنْمِحَاءِ فِي ذَاتِهِ تَعَالَى فَعَلَى ذَلِكَ الْمُعَوَّلُ، وَإِلاَّ يَسْتَأْنِفُ مِنَ الْأَوَّلِ. (جامع الأصول في الأولياء، ص2625)

KEUTAMAAN DZIKIR "LAA ILAAHA ILLA-ALLAAH"

Dzikir adalah sebuah media untuk mendekatkan diri kepada sang Khalik. Dengan dzikir hati menjadi tenang dan tenteram, sesuai dengan firman Allah أَلاَ بِذِكْرِ اللهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوْبُ (*ketahuilah, dengan berdzikir hati menjadi tenang*).

Dzikir itu ada bermacam-macam lafadz, cara dan jumlahnya. Ada dzikir yang dilaksanakan dalam waktu-waktu tertentu dan dengan cara tertentu pula. Sebagaimana tradisi dzikir yang dilaksanakan masyarakat NU setelah shalat fardhu. Dari bacaan istighfar, takbir, tasbih, tahmid, sholawat dan lain sebagainya, semua dzikir tersebut memiliki keutamaannya masing-masing.

Namun, dari sekian banyak jenis bacaan dzikir, ada kalimat dzikir yang memiliki bobot pahala yang luar biasa. Bahkan kalimat tersebut ada sebelum alam semesta ini diciptakan, dan semua Nabi sebelum nabi Muhammad saw. telah menggunakan kalimat ini sebagai dzikir utama. Kalimat tersebut adalah kalimat لاَ إِلَهَ إِلاَّ الله .

Di bawah ini beberapa keutamaan dzikir dengan kalimat لاَ إِلَهَ إِلاَّ الله:

1. لاَ إِلَهَ إِلاَّ الله مِفْتَاحُ الْجَنَّةِ (*laa ilaaha illa Allaah* adalah kunci surga)
2. لاَ إِلَهَ إِلاَّ الله ثَمَنُ الْجَنَّةِ(*laa ilaaha illa Allaah* adalah ongkos surga)
3. لاَ إِلَهَ إِلاَّ الله فِدَاءٌ مِنْ ذُنُوْبِ الْمَوْتَى (*laa ilaaha illa Allaah* adalah penebus dosa orang-orang mati)
4. لاَ إِلَهَ إِلاَّ الله تَهْدِمُ ذُنُوْبَ الْكَبَائِرِ (*laa ilaaha illa Allaah* adalah penghancur dosa-dosa besar)
5. أَفْضَلُ الذِّكْرِ لاَ إِلَهَ إِلاَّ الله (*laa ilaaha illa Allaah* adalah dzikir yang paling utama)

Oleh karena itu, barangsiapa yang secara ikhlas mengucapkan *laa ilaaha illallaah*, maka jaminan surga baginya kelak di hari kiamat.

وَخَرَّجَ الطَّبَرَانِيُّ بِإِسْنَادِهِ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ مُخْلِصًا دَخَلَ الْجَنَّةَ قِيْلَ: وَمَا إِخْلاَصُهَا؟ قَالَ: أَنْ تَحْجُزَهُ عَنْ مَحَارِمِ اللهِ وَفِى رِوَايَةٍ عَمَّا حَرَّمَ اللهُ عَلَيْهِ. (المتجر الرابح، ص576)

At-Thabraniy mengeluarkan hadits dengan sanadnya dari Zaid ibn Arqam ra. dia berkata: Rasulullah saw. bersabda: "Barangsiapa mengucapkan laa ilaaha illa Allaah dengan ikhlas, maka dia masuk surga". Dikatakan kepada Beliau saw.: "Apa keikhlasannya?". Beliau saw. bersabda: "Yaitu dengan menahan diri dari perkara yang diharamkan Allah". Dalam riwayat lain disebutkan: "Dari apa yang diharamkan Allah". (al-Matjar ar-Raabih, hlm. 576)

Keutamaan lain dari kalimat ini adalah seburuk apapun perangai dan perbuatan seorang hamba, namun tatkala meninggal dunia kalimat

terakhir yang keluar dari bibirnya adalah kalimat *la ilaaha illallaah*, maka tiada lain tempat kembalinya kecuali surga.

عَنْ مُعَاذٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ الله صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ كَانَ آخِرُ كَلاَمِهِ لاَإِلَهَ إِلاَّ اللهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ. رواه أبو داود والحاكم. (المتجر الرابح، ص225)

Diriwayatkan dari Mu'adz ra. berkata, Rasulullah saw. bersabda: "Barangsiapa di akhir ucapannya kalimat Laa Ilaaha Illa Allah, maka dia masuk surga". (al-Matjar ar-Raabih, hlm. 225)

KAIFIYAH (TATA CARA) *SULUK*

- **Syarat *Suluk***
  1. Memperoleh izin dari guru mursyid atau dari orang yang sudah diberi ijazah untuk memberikan izin *manjing suluk*.
  2. *Khalwah*: mencari tempat sepi yang sekiranya bisa jauh dari anak istri serta saudara dan teman.
  3. Niat *manjing suluk*
- **Lafadz Niat *Suluk***

  نَوَيْتُ أَنْ أَدْخُلَ فِي السُّلُوْكِ (عَشَرَ، عِشْرِيْنَ، أَرْبَعِيْنَ) يَوْمًا لاِقْتِدَاءِ السَّلَفِ الصَّالِحِيْنَ وَلاِتِّبَاعِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِلّٰهِ تَعَالَى

  Saya berniat manjing suluk (10, 20, 40) hari karena mengikuti ulama salaf yang sholeh dan mengikuti nabi Muhammad saw., semata karena Allah ta'ala.
- **Rukun *Suluk***
  1. Meninggalkan ucapan yang tidak ada manfaatnya
  2. Tidak banyak makan sehingga menyebabkan tidak mampu untuk berdzikir atau beribadah yang lain.
  3. Tidak banyak tidur
  4. Malanggengkan dzikir di hati, siang dan malam dengan dzikir yang jumlahnya melebihi apa yang telah diperintahkan guru dengan tidak merubah adab dan syarat dzikir.

     Khusus bagi murid yang *mubtadi'* (orang yang baru belajar) di waktu *manjing suluk* sehari semalam jumlah dzikirnya tidak boleh kurang dari 25.000 dzikir *ismudz dzat*.

     Bagi yang mampu, sehari semalam jumlah dzikirnya jangan sampai kurang dari 70.000 dzikir *ismudz dzat*.

Bagi murid ahli *lathaif*, maka dzikir *lathaif* sekali pada pagi hari dan sekali pada sore hari kemudian menjalankan dzikir hati di antara dua waktu dengan jumlah bilangan 70.000 atau lebih.
Bagi murid ahli *nafi isbat* dan *wukuf* dan *muroqqobah*, maka dzikir *lathaif* dilakukan sekali pada pagi hari dan sekali pada sore hari, *nafi isbat* sebanyak 3.000.

5. Tawajuhan tiga kali dalam sehari semalam, yakni:
   a. setelah Isya', dengan diawali khataman khawajikan, selain malam Selasa dan malam Jum'at,
   b. waktu sahur, dengan diawali khataman khawajikan, selain malam Selasa dan malam Jum'at,
   c. setelah Dzuhur, tanpa khataman khawajikan, khawajikan dilakukan setelah shalat Ashar, tawajuhan dilakukan khusus bagi murid yang *suluk*

Catatan:
Bagi murid yang tidak *suluk* tidak boleh tawajuhan kecuali hari Selasa dan hari Jum'at.

- **Adab *Suluk***

1. Memperoleh izin dari guru mursyid untuk *manjing suluk*
2. Mandi taubat dengan niat taubat dari seluruh dosa kemudian wudhu' dengan sempurna
3. Shalat hajat dua rakaat dengan niat *manjing suluk*
4. Memasuki tempat *kholwat* dengan membaca *ta'awudz* dan *basmalah*
5. Dengan sungguh-sungguh berniat untuk memenjarakan nafsu (رياضة النفس)
6. Melanggengkan wudhu' (tiap kali batal, maka wudhu' lagi)
7. Tidak berbicara, kecuali dzikir kepada Allah
8. Melanggengkan *rabithah* kepada guru mursyid
9. Menjalankan shalat Jum'at dan shalat berjama'ah lima waktu, sunnah rawatib (*qobliyah ba'diyah*) dan shalat sunnah yang lain terlebih yang *muakkad* dengan bersungguh-sungguh.
10. Melanggengkan semua jenis dzikir (*sirri, jahr, nafi isbat, dzikit ismu dzat*)
11. Membiasakan tidak tidur kecuali merasakan kantuk yang sangat, dengan niat agar tubuh semangat untuk berdzikir.
12. Tidak bersandar pada tembok, dinding dan tidak tidur terlentang di atas alas
13. Ketika keluar harus menundukkan kepala serta tidak memandang kecuali memang perlu.
14. Ketika berbuka tidak memakan daging hewan, atau segala sesuatu yang bernyawa.

MANJING SULUK 40 HARI

Lama waktu *suluk* bagi seorang *salik* terkadang berbeda-beda, tergantung dari tingkatannya. Dan jika dalam 40 hari seorang *salik* melaksanakan *suluk* dengan ber*khalwat* (menyepi) dan penuh ikhlas, maka akan muncul berbagai hikmah pada diri seorang *salik*, baik dari hati atau lisannya. Dan hendaknya, awal *manjing suluk* (melaksanakan *suluk*) itu dilakukan pada pertengahan bulan Sya'ban dan selesai *suluk* pada akhir hari raya Ramadhan. (Jami' al-Ushul fi al-Auliya', hlm. 207)

وَاعْلَمْ أَنَّ السَّيْرَ وَالسُّلُوْكَ فِيْ أَرْبَعِيْنَ يَوْمًا يَشْتَغِلُ فِيْهَا الْمُرِيْدُ بِالْخَلْوَةِ مَعَ الْإِخْلاَصِ وَالتَّامِّ بِمَا يُلَقِّنُهُ الْمُرْشِدُ مِنْ أَسْمَائِهِ تَعَالَى، لِقَوْلِهِ عَلِيْهِ السَّلاَمُ: «مَنْ أَخْلَصَ لِلّٰهِ أَرْبَعِيْنَ صَبَاحًا تَفَرَّجَتْ يَنَابِيْعُ الْحِكْمَةِ مِنْ قَلْبِهِ عَلَى لِسَانِهِ»، وَأَحْسَنُهُ أَنْ يَكُوْنَ اِبْتِدَاؤُهُ فِيْ لَيْلَةِ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ، وَيَكُوْنُ خُرُوْجُهُ فِيْ آخِرِ لَيْلَةِ عِيْدِ رَمَضَانَ. (جامع الأصول في الأولياء، 207)

UZLAH

- **Pengertian *Uzlah***

  'Uzlah adalah menjauhkan diri dari pergaulan manusia dengan tujuan tidak menyakiti mereka.

  Bagi *salik* seharusnya melakukan *'uzlah* pada permulaan karena *'uzlah* merupakan pertanda *wushul* kepada Allah swt. Kemudian diakhiri dengan *kholwat* untuk menyatakan damainya bersama Allah swt. (Jaami' al-Ushul fil Auliya', hlm. 217)

  وَأَعْتَزِلُكُمْ وَمَا تَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللهِ وَأَدْعُوْ رَبِّيْ عَسَى أَلَّا أَكُوْنَ بِدُعَاءِ رَبِّيْ شَقِيًّا. (المريم: ٤٨)

  Dan aku akan menjauhkan diri daripadamu dan dari apa yang kamu seru selain Allah, dan aku akan berdo`a kepada Tuhanku, mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdo`a kepada Tuhanku". (Qs. al-Maryam: 48)

  وَقَالَ النَّبِيّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرُ النَّاسِ مَنْ يُجَاهِدُ فِي سَبِيْلِ اللهِ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ، ثُمَّ رَجُلٌ يَعْبُدُ اللهَ فِي شُعْبٍ مِنَ الشُّعَابِ وَيَدَعُ النَّاسَ مِنْ شَرِّهِ. (جامع الأصول فى الأولياء، ص217)

  Nabi Muhammad saw. bersabda: "Sebaik-baik manusia adalah orang yang berjihad di jalan Allah swt. dengan jiwa raga dan hartanya, dan

orang yang menyembah kepada Allah swt. di puncak gunung serta meninggalkan manusia karena takut berbuat jelek kepada mereka. (Jami' al-Ushul fi al-Auliya', hlm. 217)

- **Pembagian *Uzlah***

  'Uzlah dibagi menjadi 2 bagian yaitu:

  1. ***Uzlah awwam***: memisahkan diri secara jasmani untuk menyelamatkan manusia dari perbuatan buruknya, bukan mencari keselamatan diri dari perbuatan buruk manusia.
     "*Menyelamatkan manusia dari perbuatan buruknya*" adalah ciri *muttaqin* karena *'uzlah* sebagai akibat dari menganggap dirinya lebih hina dari orang lain (*tawadhu'*). Sedangkan yang dimaksud dengan ungkapan "*bukan mencari keselamatan diri dari perbuatan buruk manusia*" adalah sifat *syaithoniyah* karena menganggap dirinya lebih baik daripada orang lain (sombong).
  2. ***Uzlah khawwas***: memisahkan diri dari sifat *basyariyah* (manusia) menuju sifat *malakiyah* (malaikat) meskipun dia bergumul dengan manusia. Oleh karena itu, ulama' tasawuf berpendapat bahwa orang yang makrifat itu secara dzahir bersama manusia, akan tetapi secara batin berpisah dari mereka. (Jami' al-Ushul fi al-Auliya', hlm. 218. Lihat juga kitab ar-Risalah al-Qusyairiyah, hlm. 101-102)

(وَالْعُزْلَةُ نَوْعَانِ) عُزْلَةُ الْعَوَّامِ: وَهِيَ مُفَارَقَةُ النَّاسِ بِجَسَدِهِ طَلَبًا لِسَلَامَتِهِمْ مِنْ شَرِّهِ، لَا لِسَلَامَتِهِ مِنْ شَرِّهِمْ. فَإِنَّ الْعُزْلَةَ عَلَى الْوَجْهِ الْأَوَّلِ صِفَةُ الْأَتْقِيَاءِ، لِأَنَّهَا نَتِيْجَةُ احْتِقَارِ النَّفْسِ وَاسْتِصْغَارِهَا. وَعَلَى الْوَجْهِ الثَّانِي صِفَةُ الشَّيْطَانِ، لِأَنَّهَا أَنْفَةٌ وَعَارٌ مِمَّنْ خَلَقَ اللهُ وَتَكْبِيْرُ إِبْلِيْسِي مَعْنَاهُ أَنَا خَيْرٌ مِنْهُمْ. وَالْعُزْلَةُ الثَّانِيَةُ عُزْلَةُ الْخَوَّاصِ: وَهِيَ مُفَارَقَةُ الصِّفَاتِ الْبَشَرِيَّةِ إِلَى الصِّفَاتِ الْمَلَكِيَّةِ وَإِنْ كَانَتْ لِلنَّاسِ وَمُحَاوَرَاتِهِمْ، وَلِهَذَا قَالُوْا: الْعَارِفُ كَائِنٌ بَائِنٌ، مَعْنَاهُ كَائِنٌ مَعَ النَّاسِ بِظَاهِرِهِ، بَائِنٌ عَنْهُمْ بِبَاطِنِهِ وَسِرِّهِ. (جامع الأصول فى الأولياء، ص218)

KHALWAT

Asal mula disyaratkan *khalwat* selain mengikuti jejak nabi Musa as. yang bermunajat di bukit Tursina hingga 40 malam, juga mengikuti jejak Rasulullah saw. pada waktu menyendiri di gua Hira' hingga berjalan sampai beberapa malam.

وَرُوِيَ مُكْثُهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي جَبَلِ حِرَاءٍ أَرْبَعُوْنَ يَوْمًا قَبْلَ الْوَحْيِ

Diriwayatkan bahwa khalwatnya Rasulullah saw. di gua Hira' selama 40 hari sebelum menerima wahyu.

قَالَ سَيِّدُنَا عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ اِسْتَأْذَنْتُ مِنَ الْبَوَّابِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ فَأَذِنَ لِيْ وَدَخَلْتُ فِيْهَا وَأَنَّهُ لَعَلَى حَصِيْرٍ فَرَأَيْتُ أَثَرَ الْحَصِيْرِ فِي جَنْبِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَوِسَادَةً مِنْ اَدَمٍ حَشْوُهَا مِنْ لِيْفٍ وَعِنْدَ رَأْسِهِ أُهُبٌ مُعَلَّقَةٌ. فَبَكَيْتُ فَقَالَ مَا يُبْكِيْكَ؟ فَقُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ: إِنَّ كِسْرَى وَقَيْصَرَ فِيْمَا هُمَا فِيْهِ وَأَنْتَ رَسُوْلُ اللهِ. قَالَ أَمَا تَرْضَى أَنْ تَكُوْنَ لَهُمُ الدُّنْيَا وَلَنَا الْآخِرَةُ قُلْتُ رَضِيْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ وَذَلِكَ تَعْلِيْمٌ لِأُمَّتِهِ .

Adapun dalil asal *khalwat*nya Nabi saw. setelah ditetapkan menjadi rasul, Nabi saw. menyendiri di tempat *khususiyah*nya berada di kamar menyendiri di suatu tempat yang tinggi. Nabi menyendiri dengan menggunakan sumpah ila' selama satu bulan penuh Nabi saw. tidak tidur bersama istri-istrinya. Perkataan Umar ra. selama Nabi saw. menyendiri: "Suatu ketika saya meminta izin kepada penjaga pintu sampai tiga kali dan saya diizinkan untuk menghadap Nabi saw. Dan ketika saya masuk, saya melihat Nabi saw. hanya beralaskan tikar, dan bantal dari kulit berisikan bulu, di atas kepala beliau terdapat kulit yang digantung. Kemudian aku menangis. Lalu Rasulullah bersabda: "Kenapa kamu menangis?". Umar menjawab: "Wahai Rasulullah, raja Kisra dan kaisar itu sesuai dengan derajatnya". Padahal Nabi Muhammad adalah Rasulullah yang sangat mulia, namun tidur hanya menggunakan alas tikar. Lalu Nabi berkata: "Apakah kamu tidak terima apabila raja Kisra dan kaisar dan lain-lainnya itu mendapatkan kemuliaan di dunia saja akan tetapi orang-orang mukmin itu mendapat bagian di akhirat bahkan akhirat itu lebih bagus daripada dunia??? Umar berkata: "Ya, saya menerima". Adapun keadaan Nabi saw. yang demikian adalah bentuk pelajaran bagi umatnya.

Allah berfirman:

فَأْوُوْا إِلَى الْكَهْفِ يَنشُرْ لَكُمْ رَبُّكُمْ مِنْ رَحْمَتِهِ وَيُهَيِّئْ لَكُمْ مِنْ أَمْرِكُمْ مِرْفَقًا (الكهف:١٦)

Maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan sesuatu yanga berguna bagimu dalam urusan kamu. (al-Kahfi: 16)

Nabi saw. bersabda:

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحِكْمَةُ عَشْرَةُ أَجْزَاءٍ تِسْعَةٌ فِي الْعُزْلَةِ وَوَاحِدَةٌ فِي الصُّمْتِ

Hikmah itu ada sepuluh bagian, yang sembilan berada dalam 'uzlah dan yang sati berada dalam diam.

SYARAT-SYARAT *KHALWAT*

Agar musyahadah bisa tercapai, seorang *salik* harus melaksanakan *khalwat*. *Khalwat* adalah menyepi secara dhohiriyah dengan cara menyepi di tempat khusus yang sekiranya orang yang tidak sedang melaksanakan *suluk* tidak bisa masuk ke tempat tersebut dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Nabi Muhammad saw. juga melakukan *khalwat* di Gua Hira' sampai akhirnya turun perintah untuk berdakwah.

Masa minimal *khalwat* adalah 3 hari 3 malam, kemudian 7 hari 7 malam, dan selama satu bulan, dan yang paling sempurna adalah 40 hari. Hal ini sesuai dengan hadits: "Barangsiapa yang (ber*khalwat*) secara ikhlas selama 40 hari, maka akan memancar sumber-sumber hikmah dari hatinya atas lisannya". (HR. Ahmad dalam kitab az-Zuhdi, dan Ibn 'Addii)

Ada 20 syarat dalam *khalwat*:

1. Niat yang ikhlas dengan membuang semua unsur riya' dan pamer, baik dhahir maupun batin.
2. Meminta izin kepada mursyid, dan memohon do'anya, dan hendaknya dia tidak berkhalwat tanpa seizin mursyidnya selama dia masih dalam lingkungan tarbiyah/pendidikan.
3. Ber'*uzlah* terlebih dahulu, membiasakan diri terjaga pada malam hari, membiasakan lapar dan dzikir, sehingga nafsunya jinak dengan semua itu sebelum ber*khalwat*.
4. Masuk pada tempat *khalwat* dengan kaki kanannya seraya memohon perlindungan kepada Allah dari setan dengan membaca basmalah, dan juga membaca surat an-Naas tiga kali. Kemudian dia melangkahkan kaki kirinya seraya membaca doa:

   اللَّهُمَّ وَلِيِّيْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ كُنْ لِيْ كَمَا كُنْتَ لِسَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَارْزُقْنِيْ مَحَبَّتَكَ اللَّهُمَّ ارْزُقْنِيْ حُبَّكَ وَاشْغِلْنِيْ بِجَمَالِكَ وَاجْعَلْنِيْ مِنَ الْمُخْلِصِيْنَ . اللَّهُمَّ امْحُ نَفْسِيْ بِجَذْبَاتِ ذَاتِكَ يَا مَنْ لاَ أَنِيْسَ لَهُ . رَبِّ لاَ تَذَرْنِيْ فَرْدًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْوَارِثِيْنَ

   Kemudian dia berdiri di tempat sholatnya, lalu berdo'a sebanyak 21 kali do'a berikut:

   إِنِّيْ وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِيْ فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيْفًا وَمَآ أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ

   Kemudian dia sholat dua rakaat yang pada rakaat pertama dia membaca surat al-Fatihah dan ayat al-Kursi, dan pada rakaat kedua dia membaca surat al-Fatihah dan ayat:

آمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِن رَّبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللهِ وَمَلآئِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لاَ نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهِ وَقَالُواْ سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ . لاَ يُكَلِّفُ اللهُ نَفْساً إِلاَّ وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لاَ تُؤَاخِذْنَا إِن نَّسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلاَ تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْراً كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلاَ تُحَمِّلْنَا مَا لاَ طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنتَ مَوْلاَنَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ. (البقرة286285)

Dan setelah salam membaca **Yaa Fattaah** (يَا فَتَّاحُ) sebanyak 500 kali, kemudian memulai dzikirnya.

5. Melanggengkan wudhu'
6. Tidak menggantungkan niatnya untuk mendapatkan karamah (kemuliaan)
7. Tidak menyandarkan punggung ke dinding
8. Membayangkan wajah mursyid di hadapannya
9. Berpuasa
10. Tidak berbicara kecuali untuk berdzikir kepada Allah, atau perkataan yang mendesak menurut syari'at, agar khalwatnya tidak sia-sia dan cahaya hatinya tidak sirna
11. Selalu waspada terhadap empat musuhnya, yaitu setan, dunia, hawa dan nafsu, dengan menyampaikan segala sesuatu yang pernah dilihat dan diketahui kepada mursyidnya
12. Jauh dari keramaian
13. Menjaga sholat Jum'at dan sholat jama'ah, karena inti dari *khalwat* adalah mengikuti sunnah Nabi saw.
14. Jika dia keluar karena hal yang mendesak, maka harus menutup kepala sampai lehernya sambil menunduk
15. Tidak tidur kecuali tertidur serta dalam keadaan suci, dan tidak tidur untuk melepas lelah, dan jika mampu hendaknya dia tidak tidur terlentang, tapi dengan duduk.
16. Menjaga perutnya dengan tidak terlalu lapar dan tidak terlalu kenyang
17. Tidak membuka pintu tempat khalwat bagi siapapun, kecuali bagi mursyidnya
18. Meyakini bahwa segala kenikmatan yang didapat adalah semata-mata karena mursyidnya, dan beliau dari Rasulullah saw.
19. Menghilangkan segala keinginan hati yang baik ataupun buruk, karena keinginan itu akan memisahkan hatinya dari segala yang diperoleh dengan dzikir.

20. Selalu berdzikir sesuai dengan cara yang diperintahkan oleh mursyid, sampai sang mursyid menyuruhnya untuk keluar dari tempat khalwat. (Tanwir al-Qulub, 493-495)

﴿فَصْلٌ فِي الْخَلْوَةِ﴾ اِعْلَمْ أَنَّهُ لاَ يُمْكِنُ الْوُصُوْلُ إِلَى مَعْرِفَةِ الْأُصُوْلِ وَتَنْوِيْرِ الْقُلُوْبِ لِمُشَاهَدَةِ الْمَحْبُوْبِ إِلاَّ بِالْخَلْوَةِ خُصُوْصًا لِمَنْ أَرَادَ إِرْشَادَ عِبَادِ اللهِ إِلَى الْمَقْصُوْدِ . وَقَدْ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَخَلَّى بِغَارِ حِرَاءٍ حَتَّى جَاءَهُ الْأَمْرُ بِالدَّعْوَةِ كَمَا فِي صَحِيْحِ الْبُخَارِي . وَأَقَلُّ الْخَلْوَةِ ثَلاَثَةُ أَيَّامٍ بِلَيَالِيْهَا ثُمَّ سَبْعَةٌ ثُمَّ شَهْرٌ وَهُوَ الَّذِيْ اِتَّفَقَ لِلنَّبِي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَكْمَلُهَا لِمَنْ أَرَادَ السَّيْرَ وَالسُّلُوْكَ أَرْبَعُوْنَ يَوْمًا وَهِيَ الْحَاصِلَةُ مِنْ جَمْعِ الْأَيَّامِ الْمُتَقَدِّمَةِ لِقَوْلِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَخْلَصَ لِلّٰهِ أَرْبَعِيْنَ صَبَاحًا تَفَجَّرَتْ يَنَابِيْعُ الْحِكْمَةِ مِنْ قَلْبِهِ عَلَى لِسَانِهِ . رَوَاهُ أَحْمَدُ فِي الزُّهْدِ وَابْنُ عَدِيّ . وَقَدْ أَخْطَأَ مَنْ حَكَمَ عَلَيْهِ بِالْوَضْعِ . وَلَهَا عِشْرُوْنَ شَرْطًا: (الْأَوَّلُ) إِخْلاَصُ النِّيَّةِ بِقَطْعِ مَادَّةِ الرِّيَاءِ وَالسُّمْعَةِ ظَاهِرًا وَبَاطِنًا (الثَّانِي) اِسْتِئْذَانُ شَيْخِهِ وَطَلَبُ الدُّعَاءِ مِنْهُ وَلاَ يَدْخُلُ بِلاَ إِذْنٍ مَا دَامَ فِيْ حَجْرِ التَّرْبِيَةِ (الثَّالِثُ) تَقْدِيْمُهُ عَلَيْهَا الْعُزْلَةَ وَتَعَوُّدُ السَّهَرِ وَالْجُوْعِ وَالذِّكْرِ بِحَيْثُ تُأَلِّفُ نَفْسُهُ هَذِهِ الْأَشْيَاءَ قَبْلَ دُخُوْلِهِ (الرابع) أَنْ يَدْخُلَ بِرِجْلِهِ الْيُمْنَى مُسْتَعِيْذًا بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ مُبَسْمِلاً وَأَنْ يَقْرَأَ سُوْرَةَ النَّاسِ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ . ثُمَّ الْيُسْرَى قَائِلاً: اللَّهُمَّ وَلِيِّيْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ كُنْ لِيْ كَمَا كُنْتَ لِسَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَارْزُقْنِيْ مَحَبَّتَكَ اللَّهُمَّ ارْزُقْنِيْ حُبَّكَ وَاشْغِلْنِيْ بِجَمَالِكَ. وَاجْعَلْنِيْ مِنَ الْمُخْلِصِيْنَ اللَّهُمَّ امْحُ نَفْسِيْ بِجَذْبَاتِ ذَاتِكَ يَا مَنْ لاَ أَنِيْسَ لَهُ. رَبِّ لاَ تَذَرْنِيْ فَرْدًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْوَارِثِيْنَ. فَيَقُوْمُ عَلَى الْمُصَلَّى وَيَقُوْلُ: إِنِّيْ وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِيْ فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيْفًا وَمَآ أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ إِحْدَى وَعِشْرِيْنَ مَرَّةً ثُمَّ يُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ يَقْرَأُ فِي الْأُوْلَى الْفَاتِحَةَ وَآيَةَ الْكُرْسِيِّ، وَفِي الثَّانِيَةِ الْفَاتِحَةَ وَآمَنَ الرَّسُوْلُ وَبَعْدَ السَّلاَمِ يَقُوْلُ يَا فَتَّاحُ خَمْسَمِائَةِ مَرَّةٍ ثُمَّ يَشْتَغِلُ بِالذِّكْرِ الَّذِيْ لَقَّنَهُ لَهُ شَيْخُهُ (الْخَامِسُ) مُلاَزَمَةُ الْوُضُوْءِ (السَّادِسُ) أَنْ لاَ يُعَلِّقَ هِمَّتَهُ بِالْكَرَامَاتِ (السَّابِعُ) أَنْ لاَ يُسْنِدَ ظَهْرَهُ إِلَى جِدَارٍ (الثَّامِنُ) أَنْ يُلاَزِمَ صُوْرَةَ شَيْخِهِ بَيْنَ عَيْنَيْهِ (التَّاسِعُ) أَنْ يَكُوْنَ صَائِمًا

(الْعَاشِرُ) السُّكُوْتُ إِلاَّ عَنْ ذِكْرِ اللهِ أَوْ مَا دَعَتْ إِلَيْهِ ضَرُوْرَةٌ شَرْعِيَّةٌ وَمَا عَدَا ذَلِكَ مُضِيْعٌ لِلْخَلْوَةِ مُذْهِبٌ لِنُوْرِ الْقَلْبِ (الْحَادِى عَشَرَ) أَنْ يَكُوْنَ مُسْتَيْقِظًا لِأَعْدَائِهِ الْأَرْبَعَةِ الشَّيْطَانِ وَالدُّنْيَا وَالْهَوَى وَالنَّفْسِ بِأَنْ يَذْكُرَ كُلَّ مَا يَرَاهُ لِشَيْخِهِ (الثَّانِى عَشَرَ) أَنْ تَكُوْنَ بَعِيْدَةً عَنْ حِسِّ الْأَصْوَاتِ (الثَّالِثَ عَشَرَ) الْمُحَافَظَةُ عَلَى الْجُمْعَةِ وَالْجَمَاعَةِ: فَإِنَّ الْمُرَادَ الْأَعْظَمَ مِنَ الْخَلْوَةِ مُتَابَعَةُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (الرَّابِعَ عَشَرَ) إِذَا خَرَجَ لِضَرُوْرَةٍ غَطَّى رَأْسَهُ إِلَى رَقَبَتِهِ نَاظِرًا إِلَى الْأَرْضِ (الْخَامِسَ عَشَرَ) أَنْ لاَ يَنَامَ إِلاَّ عَنْ غَلَبَةِ نَوْمٍ مَعَ الطَّهَارَةِ وَلاَ يَنَامُ لِرَاحَةِ الْبَدَنِ ، إِنْ قَدَرَ لاَ يَضَعُ جَنْبَهُ عَلَى الْأَرْضِ وَيَنَامُ جَالِسًا فَعَلَ (السَّادِسَ عَشَرَ) الْمُحَافَظَةُ عَلَى الْأَمْرِ الْأَوْسَطِ بَيْنَ الْجُوْعِ وَالشَّبْعِ (السَّابِعَ عَشَرَ) أَنْ لاَ يَفْتَحَ الْبَابَ لِمَنْ يُرِيْدُ التَّبَرُّكَ بِهِ إِلاَّ لِشَيْخِهِ (الثَّامِنَ عَشَرَ) أَنْ يَرَى كُلَّ نِعْمَةٍ حُصِلَتْ لَهُ إِنَّمَا هِيَ مِنْ شَيْخِهِ وَهُوَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (التَّاسِعَ عَشَرَ) نَفْيُ الْخَوَاطِرِ كُلِّهَا خَيْرًا كَانَتْ أَوْ شَرًّا، لِأَنَّ الْخَوَاطِرَ تُفَرِّقُ الْقَلْبَ عَنِ الْجَمْعِيَّةِ الْحَاصِلَةِ بِالذِّكْرِ (الْعِشْرُوْنَ) دَوَامُ الذِّكْرِ بِالْكَيْفِيَّةِ الَّتِيْ أَمَرَهُ بِهَا شَيْخُهُ إِلَى أَنْ يَأْمُرَهُ بِالْخُرُوْجِ (تنوير القلوب 493-495)

DALIL MENGHADAP KIBLAT KETIKA BER*KHALWAT*

Khalwat sebagaimana dijelaskan sebelumnya adalah menyendiri dengan tujuan untuk mendekatkan diri dengan Allah swt. Dalam berkhalwat hendaknya *salik* menghadap ke arah kiblat. Karena sebuah majelis yang menghadap kiblat termasuk sebaik-baik majelis.

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرُ الْمَجَالِسِ مَا اِسْتَقْبَلَ بِهِ الْقِبْلَةَ (المتممات، ص108)

Nabi bersabda: "Sebaik-baiknya majelis adalah majelis yang menghadap kiblat". (Mutammimat, hlm. 108)

DALIL MENYEDIKITKAN BICARA

1. al-Qur'an

وَإِذَا سَمِعُوا اللَّغْوَ أَعْرَضُوْا عَنْهُ. (القصص: ٥٥)

Dan apabila mereka mendengar perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling darinya. (al-Qashash: 55)

2. Hadits Qudsi

يَا ابْنَ آدَمَ إِذَا وَجَدْتَ قَسَاوَةً فِي قَلْبِكَ وَسَقَمًا فِي بَدَنِكَ وَحِرْمَانًا فِي رِزْقِكَ فَاعْلَمْ أَنَّكَ تَكَلَّمْتَ فِيْمَا لَا يَعْنِيْكَ يَا ابْنَ آدَمَ لَا يَسْتَقِيْمُ لَكَ دِيْنُكَ حَتَّى يَسْتَقِيْمَ لِسَانُكَ وَلَا يَسْتَقِيْمُ لِسَانُكَ حَتَّى يَسْتَقِيْمَ قَلْبُكَ وَلَا يَسْتَقِيْمُ قَلْبُكَ حَتَّى يَسْتَحْيِي مِنِّي.

Wahai anak Adam ketika hatimu keras, badanmu sakit, rizkimu terhalang, maka ketahuilah bahwa kamu berbicara yang tidak ada manfaatnya. Wahai anak Adam, tidak akan lurus agamamu hingga benar (jujur) ucapanmu dan hatimu pun lurus. Dan tidak akan lurus hatimu, hingga kamu malu kepada-Ku.

DALIL MENYEDIKITKAN MAKAN

1. al-Qur'an

وكُلُواْ وَاشْرَبُواْ وَلاَ تُسْرِفُواْ (الأعراف: ٣١)

"*Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan*". (Qs. al-A'raf: 31)

2. Hadits Nabi

جَاهِدُوْا اَنْفُسَكُمْ بِالْجُوْعِ وَالْعَطْشِ فَإِنَّ الْأَجْرَ فِي ذَلِكَ كَأَجْرِ الْمُجَاهِدِ فِي سَبِيْلِ اللهِ. وَإِنَّ لَيْسَ مِنْ عَمَلٍ أَحَبَّ إِلَى اللهِ مِنَ الْجُوْعِ وَالْعَطْشِ

Perangilah hawa nafsumu dengan lapar dan dahaga, karena sungguh pahalanya seperti pahala orang yang berjihad di jalan Allah swt. Dan sesungguhnya tiada amal yang lebih dicintai Allah swt. kecuali lapar dan dahaga.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ مَا شَبِعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَهْلُهُ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ تِبَاعًا مِنْ خُبْزِ الْحِنْطَةِ حَتَّى فَارَقَ الدُّنْيَا

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra. bahwa Nabi saw. dan keluarganya tidak pernah kenyang dari roti gandum selama tiga hari berturut-turut sampai beliau wafat.

DALIL MENYEDIKITKAN TIDUR

1. al-Qur'an

وَالَّذِيْنَ يَبِيْتُوْنَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَامًا. (الفرقان64)

"Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka". (Qs. al-Furqan: 64)

وَمِنَ اللَّيلِ فَاسْجُدْلَهُ وَسَبِّحْهُ لَيْلًا طَوِيْلًا. (الإنسان26)

"Dan pada sebagian dari malam, maka sujudlah kepada-Nya dan bertasbihlah kepada-Nya pada bagian yang panjang di malam hari". (Qs. al-Insan: 26)

2. Hadits Qudsi

عَبْدِيْ تَجِدُنِي فِي سَوَادِ اللَّيْلِ قَرِيْبًا مِنْكَ فَاطْلُبْنِيْ تَجِدُنِيْ. يَا ابْنَ آدَمَ كَيْفَ تَطْمَعُ فِي اِنْجِلَاءِ الْقَلْبِ مَعَ كَثْرَةِ النَّوْمِ فَأَخِّرْ نَوْمَكَ إِلَى الْقَبْرِ وَاطْلُبْ نُوْرَ قَلْبِكَ فِي قِلَّةِ النَّوْمِ وَسَهَرِ اللَّيْلِ

Wahai hamba-Ku, carilah Aku dalam kegelapan malam, maka engkau menemukan-Ku dekat denganmu. Carilah Aku, maka akan kau dapati Aku. Wahai anak Adam, bagaimana engkau bisa mengharapkan hati yang terang dengan banyaknya tidur. Akhirkanlah tidurmu sampai datang ajalmu. Carilah cahaya hatimu dalam sedikit tidur dan terjaga pada malam hari.

3. Hadits Nabi

أَقْرَبُ مَا يَكُوْنُ الْعَبْدُ مِنَ الرَّبِّ فِي جَوْفِ اللَّيْلِ

Waktu yang lebih dekat antara seorang hamba dengan tuhannya adalah pada saat tengah malam.

MELANGGENGKAN WUDHU' (*DAWAM AL-WUDHU'*)

Di antara adab sufiyah adalah melanggengkan wudhu'. Adapun wudhu' merupakan pedang orang mukmin, dan ketika seseorang mempunyai wudlu' bisa mempersempit jalan syetan untuk menggodanya. ('Awarif al-Ma'arif, hlm. 324)

وَمِنْ آدَابِهِمْ: اِسْتِدَامَةُ الْوُضُوْءِ، وَالْوُضُوْءُ سِلَاحُ الْمُؤْمِنِ، وَالْجَوَارِحُ إِذَا كَانَتْ فِي حِمَايَةِ الْوُضُوْءِ الَّذِيْ هُوَ أَثَرٌ شَرْعِيٌّ يُقِلُّ طُرُقَ الشَّيْطَانِ عَلَيْهَا. (عوارف المعارف، ص324)

Anas bin Malik berkata: "Nabi saw. datang ke Madinah dan ketika itu aku sedang berusia 8 tahun. Nabi saw. lalu bersabda kepadaku: 'Wahai anakku, jika engkau mampu selalu dalam keadaan suci maka lakukanlah, karena sesungguhnya orang yang mati dalam keadaan mempunyai wudhu maka matinya mati syahid". ('Awarif al-Ma'arif, hlm. 324)

وَقَالَ أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ: قَدِمَ النَّبِيُّ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ الْمَدِيْنَةَ وَأَنَا يَوْمَئِذٍ ابْنُ ثَمَانِ سِنِيْنَ، فَقَالَ لِيْ: يَا بُنَيَّ إِنِ اسْتَطَعْتَ أَنْ لَاتَزَالَ عَلَى الطَّهَارَةِ فَافْعَلْ، فَإِنَّهُ مَنْ أَتَاهُ الْمَوْتُ وَهُوَ عَلَى الْوُضُوْءِ أُعْطِيَ الشَّهَادَةَ (عوارف المعارف، ص324)

MENINGGALKAN MAKANAN YANG BERNYAWA (*TARKUR RUUH*)

Orang yang masuk *suluk* dilarang untuk memakan makanan yang berasal dari yang memiliki nyawa. Ini disebabkan karena makanan tersebut bisa membuat hati menjadi keras, membuat nafsu *sabuiyah* (hewan liar) semakin besar.

فينبغي أن لا يواظب عى أكل اللحم وقال علي كرم الله وجهه من ترك اللحم أرب

سَاءَ خَلْقُهُ وَمَنْ دَاوَمَ عَلَيْهِ أَرْبَعِيْنَ يَوْمًا قَسَا قَلْبُهُ وَقِيْلَ إِنَّ لِلْمُدَاوَمَةِ عَيْثَ اللَّحْمِ ضِرَاوَ ةً كَضِرَاوَةِ الْخَمْرِ (إحياء علوم الدين، ج3 ص86)

Sebaiknya untuk tidak selalu makan daging, Sayyidina Ali krw. berkata: "Barangsiapa menigqalkan makan daging selama 40 hari maka jelek kejadiannya, dan barang siapa yang rutin memakan daging selama 40 hari, maka keras hatinya. Karena sesungguhnya melanggengkan makan daging menjadikan bahaya seperti bahayanya khamr. (Ihya' Ulum ad-Din, juz 3 hlm. 86)

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهَا أَنَّهَا قَالَتْ يَا بَنِي تَمِيْمٍ لَا تُدِيْمُوْا أَكْلَ اللَّحْمِ فَإِنَّ لَهُ ضَرَاوَةً كَضَرَاوَةِ الْخَمْرِ (بستان العارفين هامش تنبيه الغافلين، ص64)

Dari Aisyah ra. berkata: "Wahai bani Tamim, janganlah kalian terus menerus makan daging karena sesungguhnya daging mengandung bahaya seperti bahayanya khamr". (Hamisy Tanbih al-Ghafilin, hlm. 64)

MACAM-MACAM *KHAWATHIR* (GETARAN HATI)

Ada empat macam *khatir* (getaran) yang masuk ke dalam hati, yaitu:

1. *Khatir Rabbani* adalah *khatir* dari Allah, sifatnya kuat karena dia datang dari Allah Yang Maha Memaksa (*al-Qahhar*).
2. *Khatir Malaki* adalah *khatir* yang diiringi dengan rasa nikmat disertai hembusan dingin. Orang yang dalam hatinya terdapat *khatir* ini tidak akan merasakan sakit, dan tidak pula berubah. *Khatir* ini bagaikan penasehat baginya yang menunjukkan pada kebaikan.

3. *Khatir Nafsi* adalah *khatir* yang diiringi dengan rasa sakit di hati, dada terasa sesak dan permintaannya bersifat memaksa. Ini disebabkan karena nafsu itu bagaikan anak kecil yang meminta dengan memaksa dan permintaannya tidak bisa diganti dengan yang lain.
4. *Khatir Syaithani*, adalah *khatir* yang diiringi dengan rasa sakit. Jika kita memalingkannya pada yang lain, maka dia pun akan berpindah. Akan tetapi, sebagaimana watak setan, *khatir* ini berpaling hanya untuk melakukan tipu daya dan menjerumuskan ke jalan kesesatan dengan cara apapun. (Tanwir al-Qulub, hlm. 550)

وَاعْلَمْ أَنَّ الْخَوَاطِرَ الَّتِيْ تَرِدُ على القلب أربعة: رَبَّانِيٌّ وَمَلَكِيٌّ وَشَيْطَانِيٌّ وَنَفْسِيٌّ فَعَلاَمَةُ الْخَاطِرِ الرَّبَّانِيِّ أَنَّهُ لاَ يَنْدَفِعُ بِالدَّفْعِ لِأَنَّ لَهُ عَيَرَ الْقَلْبِ صَوْلَةَ الْأَسَدِ لِوُرُوْدِهِ مِنْ حَضْرَةِ الْقَهَّارِ، وَعَلاَمَةُ الْخَاطِرِ الْمَلَكِيِّ أَنْ تَعْقِبَهُ لَذَّةٌ مَعَ بُرُوْدَةٍ وَلاَ يَجِدُ صَاحِبُهُ أَلَمًا وَلاَ تَغَيُّرًا فِيْ صَدْرِهِ وَإِنَّمَا هُوَ كَالنَّاصِحِ ، وَعَلاَمَةُ الْخَاطِرِ النَّفْسِيِّ أَنْ يَعْقِبَهُ فِي الْقَلْبِ أَلَمٌ وَفِي الصَّدْرِ ضَيِّقٌ وَفِى الطَّلَبِ إِلْحَاحُ فَإِنَّ النَّفْسَ كَالطِّفْلِ تَلُحُّ فِيْ مَطَالِبِهَا وَلاَ تَسْتَبْدِلُ بِهِ غَيْرَهُ، وَعَلاَمَةُ الْخَاطِرِ الشَّيْطَانِيِّ أَنْ يَعْقِبَهُ أَلَمٌ وَإِذَا حَوَّلْتَهُ لِأَمْرٍ آخَرَ تَحَوَّلَ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يُرِيْدُ إِغْوَاءَكَ بِأَيِّ وَجْهٍ كَانَ. (تنوير القلوب، ص550)

KEWAJIBAN MURSYID DAN MURID SECARA UMUM

Ketika Anda ditanya tentang apa kewajiban mursyid atas hak-hak murid, dan tentang apa kewajiban murid atas hak mursyid, maka jawabnya adalah 3 hal yang wajib bagi mursyid atas hak murid; memberi bimbingan *suluk* pada permulaannya, mengantarkan (menuju wushul) pada akhirnya, dan melindungi dalam pemeliharaannya. Adapun kewajiban murid atas hak mursyid ada 3 hal; mematuhi perintahnya, menjaga rahasianya, dan menghormati kedudukannya. (Jami' al-Ushul fi al-Auliya', hlm. 163)

وَإِذَا سُئِلْتَ عَمَّا يَجِبُ عَلَى الشَّيْخِ فِيْ حَقِّ الْمُرِيْدِ وَعَمَّا يَجِبُ عَلَى الْمُرِيْدِ فِيْ حَقِّ الشَّيْخِ (فَالْجَوَابُ) يَجِبُ عَلَى الشَّيْخِ لِلْمُرِيْدِ ثَلاَثَةُ أَشْيَاءَ: التَّسْلِيْكُ فِي الْبِدَايَةِ، وَالتَّبْلِيْغُ فِي النِّهَايَةِ، وَالْحِفْظُ فِى الرِّعَايَةِ . وَيَجِبُ عَلَى الْمُرِيْدِ لِلشَّيْخِ ثَلاَثَةُ أَشْيَاءَ: اِمْتِثَالُ أَمْرِهِ، وَكِتْمَانُ سِرِّهِ، وَتَعْظِيْمُ قَدْرِهِ. (جامع الأصول فى الأولياء163)

SIFAT-SIFAT GURU MURSYID

Dalam kitab Mutammimat, halaman 74, Nabi saw. mengajarkan kalimat *toyyibah* kepada para sahabat agar hati mereka jernih dan bersih jiwanya, dan selanjutnya bisa sampai kepada Allah dan mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat. Akan tetapi bagi orang yang berdzikir itu tidak bisa menghasilkan hati yang jernih dan jiwa yang bersih, dan juga tidak bisa menghasilkan inti dari dzikir kecuali berguru kepada seseorang yang alim yang mengamalkan ilmunya dengan sempurna yang memahami makna al-Qur'an dan kitab-kitab agama, serta memahami ilmu hadits dan sunnah, juga mengerti tentang akidah dan ilmu *wushul*. Serta silsilahnya sampai kepada Nabi saw. Orang yang memiliki sifat seperti inilah yang harus dijadikan guru, karena mencari guru itu harus teliti dan serius.

SYARAT-SYARAT MURSYID

Bagi seorang mursyid disyaratkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Memahami apa yang dibutuhkan oleh para *salik*, seperti ilmu fiqih dan akidah, yang sekiranya dapat memalingkan *salik* ketika mengawali *suluk*nya sehingga *salik* tidak bertanya kepada selain mursyid.
2. Mengetahui terhadap kesempurnaan-kesempurnaan hati, tata krama hati, kerusakan jiwa dan penyakit-penyakitnya, serta cara memelihara hati yang telah sehat dan stabil.
3. Lemah lembut, penyayang terhadap muslim, khususnya pada para murid *salikin*. Ketika sang mursyid melihat para muridnya tidak mampu untuk melawan hawa nafsu dan meninggalkan kebiasaannya, maka hendaknya sang mursyid memberi toleransi kepada mereka setelah memberi nasihat, tidak memutus mereka dari bimbingannya, dan tidak menjadikan hal tersebut sebagai penyebab celaka mereka di hari kemudian, serta selalu menemani mereka sampai mereka memperoleh hidayah.
4. Menutupi aib-aib para murid yang diketahui oleh mursyid.
5. Menjaga diri dari harta *salik*, dan tidak tamak pada apa yang dimiliki oleh mereka.
6. Melakukan apa yang diperintahkan oleh mursyid, dan meninggalkan apa yang dilarangnya (*uswah*), sehingga ucapannya memiliki pengaruh pada hati para muridnya
7. Tidak duduk (bercakap-cakap) bersama-sama para muridnya, kecuali sesuai kadar kebutuhan, dan menyampaikan masalah thariqah dan syari'at seperti menelaah kitab ini (Tanwir al-Qulub), agar jiwa mereka bersih dari bisikan-bisikan yang kotor, dan mereka dapat beribadah dengan sempurna.

8. Ucapannya harus murni dan bersih dari kejelekan hawa nafsu, gurauan, dan segala sesuatu yang tidak bermanfaat.
9. Tolerir terhadap hak dirinya, yakni tidak mengharap untuk dihormati dan dimuliakan. Tidak pula memaksakan haknya yang tidak mampu dilaksanakan para muridnya, tidak menetapkan amal yang membuat mereka bosan, tidak terlalu menampakkan kebahagiaan dan kesedihan, dan tidak pula menyulitkan mereka.
10. Jika sang mursyid menyaksikan dari salah seorang muridnya bahwa dengan sering duduk bersama murid, keagungan mursyid menjadi hilang dalam hati murid, maka sang mursyid memerintahkannya untuk berkhalwat menyendiri di tempat yang tidak terlalu jauh dari sang mursyid.
11. Jika mursyid mengetahui bahwa harga dirinya dalam hati salah seorang muridnya runtuh, maka hendaknya sang mursyid memalingkan muridnya dengan lemah lembut.
12. Tidak lengah untuk selalu membimbing muridnya menuju *ahwal*-nya yang baik.
13. Jika salah seorang muridnya ada yang bermimpi sesuatu, atau mengalami *mukasyafah* atau *musyahadah*, maka hendaknya sang mursyid tidak membicarakannya dengan murid tersebut, namun memberinya amalan yang bisa melindungi dirinya dari keburukan mimpi tersebut, dan bisa mengangkat derajatnya menjadi lebih luhur dan mulia. Karena jika mursyid membicarakan dan menjelaskan hal tersebut kepada muridnya, maka sang mursyid telah melanggar hak murid, sehingga menjadikan murid melihat dirinya memiliki derajat yang luhur, dan bisa menjatuhkan derajat diri murid sendiri.
14. Melarang muridnya untuk tidak berbicara dengan orang yang tidak termasuk kawan *suluk*nya, kecuali sangat penting. Juga melarang muridnya untuk tidak membicarakan dengan sesama kawan *suluk*nya tentang kemuliaan-kemuliaan yang mereka peroleh. Karena jika mursyid membiarkan hal tersebut, maka sang mursyid telah melanggar hak murid sehingga menjadikan mereka takabbur.
15. Membuat tempat khalwat untuk digunakan *salik* menyendiri di dalamnya, yang sekiranya tidak ada yang bisa masuk ke dalamnya kecuali orang-orang tertentu. Dan tempat khalwat lain untuk dijadikan tempat berkumpulnya murid dengan para murid *suluk* lainnya.
16. Tidak memperlihatkan aktifitas-aktifitas dan rahasia-rahasia sang mursyid kepada muridnya, tidak pula tidur, makan, dan minum di depan muridnya. Karena dengan hal itu, bisa jadi kemuliaan sang mursyid menjadi berkurang di mata murid yang masih lemah dalam memahami orang-orang yang telah mencapai kesempurnaan. Dan

hendaknya, mursyid menahan muridnya yang bertindak memata-matai, dengan tujuan agar murid memperoleh kebaikan.

17. Tidak memperkenankan murid untuk banyak makan sehingga menghancurkan segala sesuatu yang telah dilakukan oleh sang mursyid bagi muridnya, karena kebanyakan manusia menuruti keinginan perutnya.
18. Melarang teman-teman mursyid untuk duduk bersama dengan mursyid yang lain, karena hal ini sangat membahayakan bagi murid. Namun, jika mursyid berkeyakinan bahwa muridnya memiliki keteguhan cinta kepada dirinya dan tidak khawatir hati muridnya goncang, maka hal ini tidak apa-apa.
19. Menjaga diri untuk tidak mondar-mandir mendatangi para pemimpin dan pejabat, agar para muridnya tidak menirunya, sehingga sang mursyid menanggung dosa dirinya dan dosa murid-muridnya, karena ini termasuk dalam hadits:

    مَنْ سَنَّ سُنَّةً سَيِّئَةً فَعَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا . رواه مسلم والترمذي

    "*Barangsiapa melakukan tradisi yang buruk, maka dia menanggung dosanya dan dosa orang-orang yang melakukannya*".

    Pada umumnya, orang yang dekat dengan para pemimpin dan pejabat, sulit baginya untuk mengingkari perbuatan munkar yang dilakukan oleh para pemimpin dan pejabat yang dilihatnya. Jika sudah demikian, dengan sering berkecimpungnya mursyid dengan mereka, seakan-akan dia menyetujui terhadap kemunkaran (yang mereka lakukan).
20. Ucapannya kepada murid-muridnya harus lemah lembut, menjaga diri dari perkataan kotor dan perkataan yang mencela mereka, agar hati mereka tidak lari darinya.
21. Ketika salah seorang murid memanggilnya, lalu sang mursyid menjawabnya, maka sebaiknya jawaban sang mursyid itu tetap menjaga kehormatan dan kewibawaannya.
22. Jika sang mursyid duduk di antara murid-muridnya, maka hendaknya dia duduk dengan tenang penuh wibawa, tidak banyak menoleh pada mereka, tidak tidur di depan mereka, tidak menjulurkan kaki, menundukkan pandangan, melirihkan suara, dan tidak merendahkan etikanya pada mereka. Pada hakikatnya para murid itu meyakini terhadap semua sifat yang terpuji, dan mengambilnya (sebagai contoh).
23. Jika seorang murid mendatanginya, maka mursyid tidak berwajah muram. Dan ketika hendak mengakhiri (perbincangannya dengan murid), hendaknya sang mursyid mendoakannya tanpa permintaan dari murid. Dan ketika mursyid mendatangi salah seorang muridnya,

maka mursyid harus dalam keadaan dan kondisi yang paling sempurna.

24. Ketika salah seorang muridnya tidak ada, maka mursyid mencarinya dan mencari tahu apa penyebabnya. Jika murid itu sakit, mursyid menjenguknya. Jika murid itu sedang membutuhkan bantuan, maka sang mursyid menolongnya. Jika murid itu memiliki masalah, maka mursyid mendoakannya.

Secara global, satu kalimat yang menyimpulkan seluruh etika mursyid di atas yaitu mursyid harus mengikuti perilaku Rasulullah saw. yang ada pada diri sahabat-sahabat Beliau saw. dengan sekuat tenaga. (Tanwir al-Qulub, hlm. 525)

وَيُشْتَرَطُ فِى الْمُرْشِدِ شُرُوْطٌ (الأَوَّلُ) أَنْ يَكُوْنَ عَالِمًا بِمَا يَحْتَاجُ إِلَيْهِ الْمُرِيْدُوْنَ مِنَ الْفِقْهِ وَالْعَقَائِدِ بِقَدْرِ مَا يُزِيْلُ الشُّبَهَ الَّتِيْ تُعْرِضُ لِلْمُرِيْدِ فِى الْبِدَايَةِ لِيَسْتَغْنِيَ بِهِ عَنْ سُؤَالِ غَيْرِهِ (الثَّانِي) أَنْ يَكُوْنَ عَارِفًا بِكَمَالاَتِ الْقُلُوْبِ وَآدَابِهَا وَآفَاتِ النُّفُوْسِ وَأَمْرَاضِهَا وَكَيْفِيَّةِ حِفْظِ صِحَّتِهَا وَاعْتِدَالِهَا (الثَّالِثُ) أَنْ يَكُوْنَ رَءُوْفًا رَحِيْمًا بِالْمُسْلِمِيْنَ خُصُوْصًا بِالْمُرِيْدِيْنَ فَإِذَا رَأَى أَنَّهُمْ لاَ يَقْدِرُوْنَ عَلَى مُخَالَفَةِ أَنْفُسِهِمْ وَلاَ عَلَى تَرْكِ الْمَأْلُوْفَاتِ مَثَلاً فَيُسَامِحُهُمْ بَعْدَ النُّصْحِ وَلاَ يَقْطَعُهُمْ عَنِ الطَّرِيْقِ وَلاَ يَتَسَبَّبُ فِى إِثْبَاتِ رَقْمِ الشَّقَاوَةِ عَلَى جَبِيْنِهِمْ وَلاَ يَزَالُ يَرْفُقُ بِهِمْ إِلَى أَنْ يَهْتَدُوْا (الرَّابِعُ) أَنْ يَسْتُرَ مَا اطَّلَعَ عَلَيْهِ مِنْ عُيُوْبِ الْمُرِيْدِيْنَ (الْخَامِسُ) أَنْ يَتَنَزَّهَ عَنْ مَالِ الْمُرِيْدِيْنَ وَلاَ يَطْمَعُ فِى شَيْءٍ مِمَّا فِيْ أَيْدِيْهِمْ (السَّادِسُ) أَنْ يَكُوْنَ مُؤْتَمِرًا بِمَا يَأْمُرُ بِهِ مُنْتَهِيًا عَمَّا يَنْهَى عَنْهُ حَتَّى يُؤَثِّرَ كَلاَمُهُ فِى النُّفُوْسِ (السَّابِعُ) أَنْ لاَ يُجَالِسَ مُرِيْدِيْهِ إِلاَّ قَدْرَ الْحَاجَةِ وَأَنْ يَذْكُرَ لَهُمْ طَرَفًا مِنَ الطَّرِيْقَةِ وَالشَّرِيْعَةِ كَمُطَالَعَةِ (كِتَابِنَا هَذَا) لِيَتَطَهَّرُوْا مِنْ أَلْوَاثِ الْخَطَرَاتِ وَلِيَعْبُدُوا اللهَ بِصَحِيْحِ الْعِبَادَاتِ (الثَّامِنُ) أَنْ يَكُوْنَ كَلاَمُهُ صَافِيًا مِنْ شَوَائِبِ الْهَوَى وَالْهَزَلِ وَمَا لاَ يَعْنِي (التَّاسِعُ) أَنْ يُسَامِحَ فِيْ حَقِّ نَفْسِهِ فَلاَ يَكُوْنُ مُتَوَقِّعًا تَعْظِيْمَهُ وَتَوْقِيْرَهُ وَلاَ يُكَلِّفُهُمْ فِيْ حَقِّهِ مَا لاَ يُطِيْقُوْنَ وَلاَ يُرَتِّبُ عَلَيْهِمْ مِنَ الْأَعْمَالِ مَا يَسْأَمُوْنَ وَلاَ يُكْثِرُ مَعَهُمُ الاِنْبِسَاطَ وَالاِنْقِبَاضَ وَلاَ يُضَيِّقُ عَلَيْهِمْ كُلَّ التَّضْيِيْقِ (الْعَاشِرُ) إِذَا رَأَى مِنْ أَحَدِ الْمُرِيْدِيْنَ أَنَّ كَثْرَةَ الْمُجَالَسَةِ وَالْمُصَاحَبَةِ مَعَهُ تُزِيْلُ مِنْ قَلْبِهِ عَظَمَتَهُ وَهَيْبَتَهُ أَمَرَهُ أَنْ يَجْلِسَ بِخَلْوَةٍ لاَ يَكُوْنُ

بَعِيْدًا جِدًّا وَلاَ قَرِيْبًا بَلْ يَكُوْنُ بَيْنَ بَيْنَ (الْحَادِى عَشَرَ) إِذَا عَلِمَ أَنَّ حُرْمَتَهُ سَقَطَتْ مِنْ قَلْبِ مُرِيْدٍ فَيَنْبَغِي لَهُ أَنْ يُصَرِّفَهُ بِرِفْقٍ فَإِنَّهُ مِنْ أَكْبَرِ الْأَعْدَاءِ (الثَّانِي عَشَرَ) أَنْ لاَ يَغْفُلَ عَنْ إِرْشَادِ الْمُرِيْدِيْنَ إِلَى مَا فِيْهِ صَلاَحُ حَالِهِمْ (الثَّالِثَ عَشَرَ) إِذَا وَصَفَ الْمُرِيْدُ رُؤْيَا رَآهَا أَوْ مُكَاشَفَةً كَاشَفَهَا أَوْ مُشَاهَدَةً شَاهَدَ فِيْهَا أَمْرًا مَا. فَلاَ يَتَكَلَّمَ لَهُ عَلَى ذَلِكَ وَلَكِنَّهُ يُعْطِيْهِ مِنَ الْأَعْمَالِ مَا يَدْفَعُ بِهِ مَا فِي ذَلِكَ وَيُرَقِّيْهِ إِلَى مَا هُوَ أَعْلَى وَأَشْرَفُ، وَمَتَى تَكَلَّمَ الشَّيْخُ عَلَى مَا يَأْتِي بِهِ الْمُرِيْدُ وَبَيَّنَ لَهُ عَظَمَةَ ذَلِكَ الْأَمْرِ فَقَدْ أَسَاءَ فِيْ حَقِّهِ لِأَنَّ الْمُرِيْدَ يَرَى نَفْسَهُ بِذَلِكَ عَالِيًا فَرُبَّمَا تَسْقُطُ مَرْتَبَتُهُ (الرَّابِعَ عَشَرَ) يَجِبُ عَلَيْهِ أَنْ يَمْنَعَ الْمُرِيْدِيْنَ عَنِ التَّكَلُّمِ مَعَ غَيْرِ إِخْوَانِهِمْ إِلاَّ لِضَرُوْرَةٍ وَعَنِ التَّكَلُّمِ أَيْضًا مَعَ إِخْوَانِهِمْ بِمَا يَطْرَأُ عَلَيْهِمْ مِنَ الْكَرَامَاتِ وَالْوَارِدَاتِ وَمَتَى سَامَحَهُمْ الشَّيْخُ فِيْ ذَلِكَ فَقَدْ أَسَاءَ فِي حَقِّهِمْ لِمَا يَتَرَتَّبُ عَلَيْهِ مِنَ الْكِبْرِ وَالتَّعَاظُمِ إِلَى غَيْرِ ذَلِكَ مِمَّا يُؤَخِّرُهُمْ (الْخَامِسَ عَشَرَ) أَنْ يَجْعَلَ لَهُ (خَلْوَةً) يَنْفَرِدُ بِهَا وَحْدَهُ وَلاَ يُمْكِنُ أَحَدًا مِنْ مُرِيْدِيْهِ أَنْ يَدْخُلَهَا إِلاَّ مَنْ كَانَ خَصِيْصًا عِنْدَهُ (وَخَلْوَةً) لِاجْتِمَاعِهِ بِأَصْحَابِهِ (السَّادِسَ عَشَرَ) أَنْ لَا يُمْكِنَ مُرِيْدًا يَطَّلِعُ عَلَى حَرَكَةٍ مِنْ حَرَكَاتِهِ أَصْلاً وَلاَ يُعَرِّفَ لَهُ سِرًّا وَلاَ يَقِفُ عَلَى نَوْمٍ وَلاَ طَعَامٍ وَلاَ شَرَابٍ وَلاَ غَيْرِ ذَلِكَ فَإِنَّ الْمُرِيْدَ إِذَا وَقَفَ عَلَى شَيْءٍ مِنْ ذَلِكَ رُبَّمَا نَقَصَتْ عِنْدَهُ حُرْمَةُ الشَّيْخِ لِضَعْفِهِ عَنْ مَعْرِفَةِ أَحْوَالِ الرِّجَالِ الْكُمَلِ، وَلَهُ هَجْرُ الْمرِيْدِ إِذَا رَآهُ يَتَجَسَّسُ لِلْاِطِّلاَعِ عَلَى ذَلِكَ مَصْلَحَةً لِلْمُرِيْدِ (السَّابِعَ عَشَرَ) أَنْ لاَ يُسَامِحَ الْمُرِيْدَ أَبَدًا فِى كَثْرَةِ الْأَكْلِ فَإِنَّ تِلْكَ الْمُسَامَحَةَ تَتْلِفُ كُلَّ شَيْءٍ يَفْعَلُهُ الشَّيْخُ لِلْمُرِيْدِ لِأَنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ عَبِيْدٌ لِبُطُوْنِهِمْ (الثَّامِنَ عَشَرَ) أَنْ يَمْنَعَ أَصْحَابَهُ أَنْ يُجَالِسُوْا أَصْحَابَ شَيْخٍ آخَرَ فَإِنَّ الْمُضِرَّةَ بِذَلِكَ سَرِيْعَةٌ بِالْمُرِيْدِيْنَ، فَإِنْ رَآهُمْ ثَابِتِيْنَ فِيْ مَحَبَّتِهِ وَلَمْ يَخَفْ عَلَيْهِمْ التَّزَلْزُلَ فَلاَ بَأْسَ (التَّاسِعَ عَشَرَ) أَنْ يَحْتَرِزَ عَنِ التَّرَدُّدِ إِلَى الْأُمَرَآءِ وَالْحُكَّامِ لِئَلاَّ يَقْتَدِيَ بِهِ فِيْ ذَلِكَ بَعْضَ مُرِيْدِيْهِ فَيَكُوْنُ عَلَيْهِ إِثْمُهُ وَإِثْمُهُمْ مِنْ بَابِ (مَنْ سَنَّ سُنَّةً سَيِّئَةً فَعَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا) الْحَدِيْثُ رَوَاهُ مُسْلِمٌ وَالتِّرْمِذِيُّ، وَذَلِكَ لِأَنَّ غَالِبَ مَنْ يَتَرَقَّبُ إِلَيْهِمْ يَتَعَسَّرُ عَلَيْهِ الْإِنْكَارُ عَلَيْهِمْ فِيْمَا يَرَاهُمْ يَفْعَلُوْنَهُ مِنَ الْمُحَرَّمَاتِ وَكَأَنَّهُ

تَعَاطَى بِتَرَدُّدِهِ عَلَيْهِمْ تَقْرِيْرُهُمْ عَلَى الْمُنْكَرِ (الْعِشْرُوْنَ) أَنْ يَكُوْنَ خِطَابُهُ لَهُمْ بِغَايَةِ التَّلَطُّفِ وَلْيَحْذَرْ مِنْ سَبِّهِمْ وَشَتْمِهِمْ وَالطَّعْنِ فِيْهِمْ لِئَلاَّ يَنْفِرَ نُفُوْسُهُمْ مِنْهُ (الْحَادِى وَالْعِشْرُوْنَ) إِذَا دَعَاهُ أَحَدٌ مِنَ الْمُرِيْدِيْنَ وَأَجَابَهُ فَيَكُوْنُ بِالتَّعَزُّزِ وَالْعِفَّةِ (الثَّانِي وَالْعِشْرُوْنَ) إِذَا جَلَسَ عِنْدَ الْمُرِيْدِيْنَ فَلْيَجْلِسْ بِالسَّكِيْنَةِ وَالْوَقَارِ وَلاَ يُكْثِرُ الْاِلْتِفَاتَ إِلَيْهِمْ وَلاَ يَنَامُ بِحَضْرَتِهِمْ وَلاَ يَمُدُّ رِجْلَهُ فِي مَجْلِسِهِمْ وَأَنْ يَغُضَّ طَرَفَهُ وَيَخْفَضَ صَوْتَهُ وَلاَ يُسِيْءَ عَلَيْهِمْ خُلُقَهُ فَإِنَّهُمْ فِي الْحَقِيْقَةِ يَعْتَقِدُوْنَ فِيْهِ جَمِيْعَ الصِّفَاتِ الْحَمِيْدَةِ وَيَقْتَبِسُوْنَهَا مِنْهُ (الثَّالِثُ وَالْعِشْرُوْنَ) إِذَا دَخَلَ عَلَيْهِ أَحَدُ الْمُرِيْدِيْنَ فَلاَ يَعْبُسُ فِيْ وَجْهِهِ وَإِذَا أَرَادَ الْاِنْصِرَافَ دَعَا لَهُ مِنْ غَيْرِ سُؤَالِهِ وَإِذَا دَخَلَ هُوَ عَلَى أَحَدِ مُرِيْدِيْهِ فَيَكُوْنُ عَلَى أَكْمَلِ حَالَةٍ وَأَحْسَنِ هَيْئَةٍ (الرَّابِعُ وَالْعِشْرُوْنَ) إِذَا غَابَ أَحَدُ الْمُرِيْدِيْنَ يَتَفَقَّدُهُ بِالسُّؤَالِ عَنْهُ وَالْبَحْثِ عَنْ سَبَبِ انْقِطَاعِهِ ثُمَّ إِنْ كَانَ مَرِيْضًا عَادَهُ أَوْ فِيْ حَاجَةٍ أَعَانَهُ أَوْ لَهُ عُذْرٌ دَعَا لَهُ، وَبِالْجُمْلَةِ فَالْكَلِمَةُ الْجَامِعَةُ لِأَدَابِ الشَّيْخِ أَنْ يَكُوْنَ عَلَى سِيْرَةِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْ أَصْحَابِهِ مَا اسْتَطَاعَ. (تنوير القلوب، ص525)

TATA KRAMA MURID TERHADAP MURSYID

1. Memuliakan gurunya dhohir batin.
2. Yakin bahwa tujuan murid tidak tercapai jika tidak melalui wasilah guru
3. Pasrah, taat, dan rela (ridho) atas perintah guru, dengan mengerahkan kemampuannya baik harta maupun raga.
4. Tidak menentang apa yang dilakukan guru, meskipun secara dzahir tampak haram, namun hendaknya harus di*ta'wil*.
5. Memilih apa yang telah dipilihkan oleh sang guru,baik segi ibadah atau kebiasaan *juz-iyyah* atau *kulliyah*.
6. Tidak membuka aib atau cacat guru, meskipun itu sudah tampak di antara masyarakat.
7. Tidak menikahi wanita yang sudah pernah dicintai guru, meskipun sudah tidak menjadi istrinya baik karena thalaq maupun thalaq mati.
8. Tidak meyakini terhadap kekurangan *maqam* guru.
9. Meninggalkan apa yang dibenci guru, dan melakukan hal yang disukainya.

10. Cepat melaksanakan perintah guru tanpa menunda-nunda, tidak berhenti sebelum terlaksana perintahnya.
11. Murid tidak berkumpul dengan guru kecuali untuk mendekatkan diri kepada Allah swt.
12. Tidak boleh menyembunyikan *ahwal,* getaran hati, masalah yang terjadi, terbukanya hati terhadap alam-alam ghaib, karomah di hadapan guru.
13. Tidak boleh mengambil perkataan guru dihadapan manusia kecuali menurut kadar pemahaman dan akal mereka.
14. Menjaga *rabithah* guru dalam keadaan ada dan tiadanya. (Tanwir al-Qulub, hlm. 528-531)

TATA KRAMA MURID TERHADAP DIRINYA SENDIRI

1. Merasa bahwa Allah selalu mengawasinya dalam berbagai perbuatannya, agar hatinya bisa tersibukkan dengan lafadz Allah, Allah meskipun dalam keadaan sedang bekerja.
2. Bergaul dengan orang-orang yang shalih dan beretika baik, dan menjauhi orang-orang yang beretika buruk.
3. Meninggalkan cinta terhadap kedudukan dan kepemimpinan karena hal tersebut menjadi penghambat terhadap thariqah.
4. Tidak berlebih-lebihan dalam urusan sandang maupun pangan.
5. Tidak tamak atas rizki yang ada pada orang lain.
6. Tidak tidur dalam keadaan junub.
7. Melanggengkan wudhu' (selalu dalam keadaan suci).
8. Meninggalkan tidur, terutama pada waktu sahur.
9. Meninggalkan perdebatan tentang ilmu, karena itu menyebabkan bodoh, dan lupa kepada Allah swt.
10. Bergaul dengan teman-temannya ketika sedang gundah hatinya, dan berbicara tentang etika *salik*.
11. Tidak tertawa berlebihan.
12. Tidak berghibah, atau membicarakan aib orang lain, dan tidak menyebarkan adu domba.
13. Tawadhu' terhadap orang lain, dan tidak mencintai jabatan.
14. Takut pada siksaan Allah, dan selalu beristighfar, serta tidak menganggap dzikir dan amal perbuatan telah baik.
15. Ketika berziarah kubur kepada para wali hendaknya mengucapkan salam kepada ahli kubur dan menjaga tata krama orang berziarah, seperti menemui orang yang masih hidup. (Tanwir al-Qulub, hlm. 531-534)

TATA KRAMA MURID TERHADAP TEMAN DAN ORANG-ORANG MUSLIM

1. Mengucapkan salam ketika bertemu dengan teman, dan berbicara yang baik.
2. Tawadhu' terhadap teman-temannya, dan menganggap dirinya lebih rendah dari mereka.
3. Saling menolong dengan teman-temannya dalam perbuatan baik, ketaqwaan dan cinta kepada Allah swt.
4. *Husnudzon* terhadap teman-temannya.
5. Menerima keluhan temannya.
6. Mendamaikan teman-temannya ketika sedang bertikai atau berbeda pendapat.
7. Menjenguk temannya ketika sakit, dan melayat ketika ada keluarga temannya yang meninggal dunia.
8. Memenuhi janji.
9. Senang terhadap sesuatu yang disenangi orang lain dan tidak mementingkan diri sendiri.
10. Menerima alasan temannya, walaupun alasan itu bohong. (Tanwir al-Qulub, hlm. 535-539)

CARA BERTEMAN BAGI *SALIK*

Dalam thariqah dan perjalanan *suluk*, lingkungan juga memiliki pengaruh terhadap proses *suluk* seorang *salik*, termasuk kawan yang menjadi teman pergaulan seorang *salik*.

Agar tujuan *wushul* bisa tercapai, seorang *salik* hendaknya memilih kawan atau teman yang memiliki karakter positif. Layaknya penjual minyak wangi, orang di sekitarnya pun turut merasakan aroma wangi dari minyak wangi yang dibawanya. Kawan yang baik adalah kawan yang bisa membantu dan memberikan motivasi positif demi perbaikan pribadi, baik keilmuan maupun lainnya.

قَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (مَثَلُ الْأَخَوَيْنِ مِثْلُ الْيَدَيْنِ تَغْسِلُ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَى) أَخْرَجَهُ أَبُوْ نَعِيْمٍ فِى الْحِلْيَةِ . وَقَالَ: (الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا) رواه الشيخان وغيرهما. (تنوير القلوب، ص535)

Rasulullah saw. bersabda: "Perumpamaan dua orang kawan adalah bagaikan dua tangan, salahsatunya membasuh yang lain". HR. Abu Na'iim dalam kitab al-Hilyah. Beliau saw. juga bersabda: "Seorang mukmin terhadap mukmin yang lain bagaikan sebuah bangunan,

sebagian yang satu menguatkan sebagian yang lain" HR. Bukhori Muslim dan imam lainnya. (Tanwir al-Qulub, hlm. 535)

PEMBAGIAN WAKTU *SALIK*

Abu al-'Abbas al-Mursi ra berkata: "Waktu seorang hamba itu terbagi menjadi empat, tidak ada yang kelima dari waktu-waktu itu. Empat waktu itu adalah nikmat, cobaan, taat dan maksiat. Kewajibanmu dalam tiap waktu itu adalah adanya bagian ubudiyah yang dituntut oleh Allah al-Haqq.

Barangsiapa ketika itu waktunya adalah taat, maka jalannya adalah menyaksikan bahwa segala anugrah itu dari Allah, Dia memberi petunjuk padanya dan memberinya pertolongan untuk bisa menjalankan ketaatan itu. Dan barangsiapa ketika itu waktunya adalah maksiat, maka tuntutan Allah atas seorang hamba adalah adanya permohonan ampun dan sesal. Barangsiapa ketika itu waktunya adalah nikmat, maka jalannya adalah syukur. Syukur adalah gembiranya hati terhadap Allah. Dan barangsiapa ketika itu waktunya adalah cobaan, maka jalannya adalah ridha terhadap qadha', dan sabar. (Syarh al-Hikam, juz 2, hlm. 37)

قَالَ سَيِّدِيْ أَبُو الْعَبَّاسِ الْمُرْسِيّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَوْقَاتُ الْعَبْدِ أَرْبَعَةٌ لاَ خَامِسَ لَهَا النِّعْمَةُ وَالْبَلِيَّةُ وَالطَّاعَةُ وَالْمَعْصِيَةُ وَلِلّٰهِ تَعَالَى عَلَيْكَ فِيْ كُلِّ وَقْتٍ مِنْهَا سَهْمٌ مِنَ الْعُبُوْدِيَّةِ يَقْتَضِيْهِ الْحَقُّ مِنْكَ بِحُكْمِ الرُّبُوْبِيَّةِ فَمَنْ كَانَ وَقْتُهُ الطَّاعَةَ فَسَبِيْلُهُ شُهُوْدُ الْمِنَّةِ مِنَ اللهِ تَعَالَى عَلَيْهِ أَنْ هَدَاهُ لَهَا وَوَفَّقَهُ لِلْقِيَامِ بِهَا وَمَنْ كَانَ وَقْتُهُ الْمَعْصِيَةَ فَمُقْتَضَى الْحَقِّ مِنْهُ وُجُوْدُ الْاِسْتِغْفَارِ وَالنَّدَمِ وَمَنْ كَانَ وَقْتُهُ النِّعْمَةَ فَسَبِيْلُهُ الشُّكْرُ وَهُوَ فَرَحُ الْقَلْبِ بِاللهِ وَمَنْ كَانَ وَقْتُهُ الْبَلِيَّةَ فَسَبِيْلُهُ الرِّضَا بِالْقَضَاءِ وَالصَّبْرِ. (شرح الحكم، ج2، ص37)

Oleh karena itu, hendaknya seorang *salik* memanfaatkan waktu yang ada dengan maksimal, yaitu mengisinya dengan aktifitas yang dapat mendekatkan dirinya pada Allah *'azza wa jalla*.

PEMANFAATAN WAKTU

Para ahli ilmu hakikat berkata: "Seorang sufi adalah anak waktunya". Maksudnya bahwa seorang *salik* sibuk dengan apa yang lebih utama pada saat itu, melaksanakan apa yang menjadi tuntutan pada saat itu. Dikatakan juga bahwa seorang fakir (sufi) itu tidak digelisahkan dengan waktunya yang telah lalu dan tidak pula waktunya yang akan datang, tapi dia digelisahkan dengan waktunya saat itu. (ar-Risalah al-Qusyairiyah, 55)

وَيَقُوْلُوْنَ: (الصُّوْفِي اِبْنُ وَقْتِهِ)، يُرِيْدُوْنَ بِذَلِكَ: أَنَّهُ مُشْتَغِلٌ بِمَا هُوَ أَوْلَى بِهِ فِي الْحَالِ، قَائِمٌ بِمَا هُوَ مُطَالَبٌ فِي الْحِيْنِ. وَقِيْلَ: الْفَقِيْرُ لَا يُهِمُّهُ مَاضِي وَقْتِهِ وَآتِيْهِ، بَلْ يُهِمُّهُ الَّذِيْ هُوَ فِيْهِ. (الرسالة القشيرية، ص55)

Dengan pertolongan Allah, bagilah waktumu, gunakanlah semuanya terhadap sesuatu yang pantas dengan bersungguh-sungguh untuk beribadah kepada Allah. Maksudnya, bagilah waktumu dengan macam-macam ibadah, jangan jadikan waktumu menganggur tanpa ada ibadah. Janganlah engkau menganggap enteng waktumu, agar engkau tidak seperti hewan-hewan ternak yang tak tahu apa yang mereka sibukkan, sehingga sia-sialah banyak waktumu terbuang percuma. Jika demikian, maka engkau benar-benar rugi. (Kifayah al-Atqiya', 43)

وَزِّعْ بِعَوْنِ اللهِ وَقْتَكَ وَاصْرِفَنْ * كُلًّا بِمَا هُوَ لَائِقٌ مُتَبَتِّلَا . أَيْ وَزِّعْ أَوْقَاتِكَ عَلَى أَنْوَاعِ الْعِبَادَاتِ وَلَا تَجْعَلْ وَقْتَكَ مُهْمَلاً مِنْ غَيْرِ عِبَادَةٍ حَالُ كَوْنِكَ مُتَسَاهِلاً فِيْ وَقْتِكَ فَتَصِيْرُ كَالْبَهَائِمِ لَا تَدْرِيْ بِمَاذَا تَشْتَغِلُ فَيَذْهَبُ أَكْثَرُ أَوْقَاتِكَ ضَائِعًا فَقَدْ خَسِرْتَ خُسْرَانًا مُبِيْنًا. (كفاية الاتقياء، ص43)

WUSHUL

Sampainya dirimu kepada Allah adalah sampainya dirimu pada pengetahuan tentang diri-Nya. Karena jika tidak demikian, maka alangkah Maha Agung Allah, apabila sesuatu bisa berhubungan dengan Allah, atau Allah berhubungan dengan sesuatu. (Syarh al-Hikam, juz 2, hlm. 39)

وُصُوْلُكَ إِلَى اللهِ وُصُوْلُكَ إِلَى الْعِلْمِ بِهِ وَإِلاَّ فَجَلَّ رَبُّنَا أَنْ يَتَّصِلَ بِهِ شَيْءٌ أَوْ يَتَّصِلَ هُوَ بِشَيْءٍ. (شرح الحكم، ج2، ص39)

ILMU *MUKASYAFAH*

قَالَ فِى التَّتَارِخَانِيَةِ: وَأَمَّا عِلْمُ الْمُكَاشَفَةِ فَلَا يَحْصُلُ بِالتَّعْلِيْمِ وَالتَّعَلُّمِ وَإِنَّمَا يَحْصُلُ بِالْمُجَاهَدَةِ الَّتِى جَعَلَهَا اللهُ تَعَالَى مُقَدِّمَةً لِلْهِدَايَةِ حَيْثُ قَالَ: وَالَّذِيْنَ جَاهَدُوْا فِيْنَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا. العنكبوت:69 (جامع الأصول فى الأولياء 142)

Disebutkan dalam kitab Tatarkhaniyah: ilmu mukasyafah tidak bisa diperoleh dengan cara belajar dan mengajar tetapi ilmu mukasyafah bisa berhasil dengan jalan mujahadah yang dijadikan oleh Allah swt. sebagai pendahuluan terhadap hidayah. Sebagaimana firman Allah swt. Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. (Jami' al-Ushul fi al-Auliya', hlm. 142)

FANA' & BAQA'

Hakikat *fana'* dan *baqa'*. *Fana'* adalah hilangnya sifat-sifat yang hina, dan *baqa'* adalah wujudnya sifat-sifat yang terpuji. Ketika seorang hamba (*salik*) mengganti sifat-sifatnya yang hina, maka tercapailah baginya *fana'* dan *baqa'*.

Fana' ada 2 macam; pertama — sebagaimana yang telah kami sebutkan — yaitu dengan banyak *riyadhah*. Kedua, tidak adanya pengindraan terhadap alam *malakut*, yaitu dengan menenggelamkan diri dalam keagungan Allah Sang Pencipta, dan *musyahadah* (seakan melihat) Allah Yang *Haq*. (Jami' al-Ushul fi al-Auliya', hlm. 172, lihat juga ar-Risalah al-Qusyairiyah, hlm. 67)

(وَأَمَّا حَقِيْقَةُ الْفَنَاءِ وَالْبَقَاءِ) فَالْفَنَاءُ سُقُوْطُ الْأَوْصَافِ الْمَذْمُوْمَةِ، وَالْبَقَاءُ وُجُوْدُ الْأَوْصَافِ الْمَحْمُوْدَةِ. فَمَتَى بَدَلَ الْعَبْدُ أَوْصَافَهُ الْمَذْمُومَةَ فَقَدْ حَصَلَ لَهُ الْفَنَاءُ وَالْبَقَاءُ. وَالْفَنَاءُ اِثْنَانِ: (أَحَدُهُمَا) مَا ذَكَرْنَاهُ وَهُوَ بِكَثْرَةِ الرِّيَاضَةِ (وَالثَّانِيْ) عَدَمُ الْإِحْسَاسِ بِعَالَمِ الْمَلَكُوْتِ، وَهُوَ بِالْاِسْتِغْرَاقِ فِيْ عَظَمَةِ الْبَارِي وَمُشَاهَدَةِ الْحَقِّ. (جامع الأصول في الأولياء172)

MACAM-MACAM *FANA'* DAN *BAQA'*

Dalam ilmu tasawuf ada istilah *fana'* yaitu hancur leburnya diri manusia dari sifat tercela. *Fana'* ada dua macam yang pertama adalah dengan banyak melatih diri, dan yang kedua menenggelamkan diri dalam keagungan dzat Allah.

وَالْفَنَاءُ اِثْنَانِ: (أَحَدُهُمَا) مَا ذَكَرْنَاهُ وَهُوَ بِكَثْرَةِ الرِّيَاضَةِ (وَالثَّانِى) عَدَمُ الْإِحْسَاسِ بِعَالَمِ الْمَلَكُوْتِ، وَهُوَ بِالْإِسْتِغْرَاقِ فِى عَظَمَةِ الْبَارِيْ وَمُشَاهَدَةِ الْحَقِّ. (جامع الأصول في الأولياء، ص172)

"Fana' ada dua bagian: (pertama) sebagaimana telah dijelaskan yaitu dengan memperbanyak melatih diri, (kedua) tidak adanya pengindraan

di dalam alam malaikat, yaitu menenggelamkan diri dalam keagungan dzat yang menciptakan makhluk dan mampu melihat Allah dengan nyata. (Jami' al-Ushul fi al-Auliya', hlm. 172)

PERBEDAAN *HAL* DAN *MAQAM*

Ahwal (*hal*) adalah pemberian (anugrah), dan *maqamat* (*maqam*) adalah usaha. *Ahwal* datang dari sifat kemurahan Allah dan *maqam* bisa diraih dengan mengerahkan segala kemampuan. Adapun orang yang mempunyai *maqam* itu menempati pada posisinya, sedangkan orang yang mempunyai *hal* itu meningkat *ahwal*-nya. (ar-Risalah al-Qusyairiyah, hlm. 57)

فَالْأَحْوَالُ مَوَاهِبُ وَالْمَقَامَاتُ مَكَاسِبُ، وَالْأَحْوَالُ تَأْتِيْ مِنْ عَيْنِ الْجُوْدِ وَالْمَقَامَاتُ تَحْصُلُ بِبَذْلِ الْمَجْهُوْدِ، فَصَاحِبُ الْمَقَامِ مُمَكَّنٌ فِيْ مَقَامِهِ وَصَاحِبُ الْحَالِ مُرَقِّي عَنْ حَالِهِ. (الرسالة القشيرية، ص196)

CARA MENGATASI *HIJAB*, DAN CARA *MUJAHADAH*

Seorang *salik* tidak bisa mencapai *wushul* karena adanya *hijab* yang menghalanginya. *Hijab* secara bahasa berarti tabir atau penghalang. *Hijab* ada 2 macam; *hijab Nuraniyah* dan *hijab Dzulmaniyah*. *Hijab Nuraniyah* adalah *hijab* cahaya, sedangkan *hijab Dzulmaniyah* adalah *hijab* kegelapan.

Agar seorang *salik* hatinya terbebas dari *hijab-hijab* tersebut, dia harus ber*mujahadah* memerangi dan melawan hawa nafsunya, dan membebaskan dirinya dari segala kesenangan nafsunya. Hal ini disebabkan karena nafsu adalah musuh terbesar bagi diri *salik* yang menjadi *hijab* dirinya dari Allah swt.

Mujahadah pun beragam caranya yang masing-masing *mujahadah* tersebut tidak seluruhnya cocok/sesuai bagi seorang *salik*. Semua itu tergantung pada kadar kekuatan dan kelemahan diri *salik*, serta pemahamannya terhadap sesuatu yang lebih memberatkan dengan melihat pada keadaan dan waktu pelaksanaan *mujahadah*.

Sebagai contoh, *mujahadah* puasa dan shalat akan terasa lebih berat bagi orang-orang kaya dan penguasa, daripada *mujahadah* dengan shadaqah dan memerdekakan hamba sahaya. Sebaliknya, *mujahadah* dengan shadaqah itu lebih berat bagi orang fakir, dan *mujahadah* dengan memerdekakan hamba sahaya itu lebih berat bagi orang yang rakus harta.

Mujahadah dengan meninggalkan perdebatan, meninggalkan menampakkan kewibawaan, meninggalkan sifat pamer di majelis, dan menanggalkan keinginan untuk menjadi pimpinan, itu lebih berat bagi orang-orang yang berilmu daripada *mujahadah* dengan puasa dan sholat.

Demikian halnya dengan *mujahadah* puasa pada musim kemarau, akan terasa lebih berat daripada puasa pada musim penghujan. Dan sebaliknya, *mujahadah* dengan sholat malam pada musim kemarau, terasa lebih ringan daripada sholat malam pada musim penghujan.

Penentuan jenis *mujahadah* ini bukan ditentukan oleh diri *salik* sendiri, akan tetapi tergantung pada bimbingan dari mursyid. Karena menentukan *mujahadah* ini adalah hal yang sangat mengkhawatirkan dan membahayakan (jika ditentukan oleh murid sendiri).

Esensi (inti, pokok) dari *mujahadah* adalah menyapih nafsu dari hal-hal yang disukai dan memperdayakannya untuk tidak mengikuti kesenangannya dalam setiap saat. Orang-orang arif berkata: “Kami tidak mengambil tasawuf dari perkataan, namun kami mengambilnya dari rasa lapar, meninggalkan dunia, meninggalkan kesenangan, menjalankan perintah, dan menjauhi larangan”.

Sebagian masyayikh thariqah Naqsyabandiyah berkata: “Barangsiapa masuk ke madzhab (thariqah) kami, maka dia harus menjadikan empat jenis mati dalam dirinya; yaitu mati merah, mati hitam, mati putih, dan mati hijau. Mati merah adalah melawan nafsu. Mati hitam adalah kuat dan sabar atas perlakuan buruk orang lain kepada dirinya. Mati putih adalah lapar. Dan mati hijau adalah meletakkan satu tambalan di atas tambalan yang lain (mengganti yang jelek dengan yang baik)”. (Tanwir al-Qulub, hlm. 467)

(وَاعْلَمْ) أَنَّ لِلنَّفْسِ حُجُبًا نُوْرَانِيَّةً وَحُجُبًا ظُلْمَانِيَّةً (وَسَبِيْلُ) الْمُرِيْدِ لِلْوُصُوْلِ إِلَى تَخَلُّصِ النَّفْسِ مِنَ الْحُجُبِ إِنَّمَا يَكُوْنُ بِتَقْدِيْمِ مُجَاهَدَتِهَا وَمُخَالَفَتِهَا وَالْخُرُوْجِ عَنْ هَوَاهَا لِأَنَّهَا أَعْظَمُ حِجَابٍ بَيْنَ الْعَبْدِ وَرَبِّهِ. وَأَنْوَاعُ الْمُجَاهَدَةِ كَثِيْرَةٌ وَكُلُّ مُرِيْدٍ يَلِيْقُ بِهِ نَوْعٌ مِنْهَا لَايَلِيْقُ بِغَيْرِهِ عَلَى قَدْرِ قُوَّةِ الْمُرِيْدِ وَضَعْفِهِ وَمَعْرِفَةِ مَا هُوَ الْأَشَقُّ نَظَرًا إِلَى حَالِهِ وَإِلَى زَمَانِ مُجَاهَدَتِهِ وَغَيْرِ ذَلِكَ. فَمِثَالُ ذَلِكَ أَنَّ الْمُجَاهَدَةَ بِالصَّوْمِ وَالصَّلَاةِ أَشَقُّ عَلَى الْمُلُوْكِ مِنَ الْمُجَاهَدَةِ بِالصَّدَقَةِ وَالْعِتْقِ، وَفِيْ حَقِّ الْفَقِيْرِ وَالْحَرِيْصِ بِالْعَكْسِ. وَالْمُجَاهَدَةُ بِتَرْكِ الْمُجَادَلَةِ وَالْمُنَازَعَةِ وَإِظْهَارِ الْفَضْلِ وَتَرْكِ التَّنَافُسِ فِي الْمَجْلِسِ وَطَلَبِ التَّصَدُّرِ أَشَقُّ عَلَى بَعْضِ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنَ الْمُجَاهَدَةِ بِالصَّوْمِ وَالصَّلَاةِ، وَالْمُجَاهَدَةُ بِالصَّوْمِ فِي الصَّيْفِ أَشَقُّ مِنَ

الْمُجَاهَدَةِ بِالصَّوْمِ فِى الشِّتَاءِ وَفِيْ قِيَامِ اللَّيْلِ بِالْعَكْسِ. فَتَعْيِيْنُ أَنْوَاعِ الْمُجَاهَدَةِ لِأَنْوَاعِ الْمُرِيْدِيْنَ مُفَوَّضٌ إِلَى رَأْيِ الشَّيْخِ الَّذِيْ يُسَلِّكُهُمْ وَيُرَبِّيْهِمْ لاَ إِلَى اخْتِيَارِهِمْ لِأَنَّ ذَلِكَ خَطَرٌ عَظِيْمٌ وَخَطْبٌ جَسِيْمٌ. وَأَصْلُ الْمُجَاهَدَةِ وَمَلاَكُهَا فَطْمُ النَّفْسِ عَنِ الْمَأْلُوْفَاتِ وَحَمْلُهَا عَلَى خِلَافِ هَوَاهَا فِيْ عُمُوْمِ الْأَوْقَاتِ. قَالَ بَعْضُ الْعَارِفِيْنَ مَا أَخَذْنَا التَّصَوُّفَ مِنَ الْقِيْلِ وَالْقَالِ وَلَكِنَّ مِنْ الْجُوْعِ وَتَرْكِ الدُّنْيَا وَقَطْعِ الْمَأْلُوْفَاتِ وَامْتِثَالِ الْأَوَامِرِ وَاجْتِنَابِ الْمَنْهِيَّاتِ، وَقَالَ بَعْضُ الْمَشَايِخِ: مَنْ دَخَلَ فِيْ مَذْهَبِنَا هَذَا فَلْيَجْعَلْ فِيْ نَفْسِهِ أَرْبَعَ خِصَالٍ مِنَ الْمَوْتِ: مَوْتٍ أَحْمَرَ وَمَوْتٍ أَسْوَدَ وَمَوْتٍ أَبْيَض وَمَوْتٍ أَخْضَرَ. فَالْمَوْتُ الْأَحْمَرُ مُخَالَفَةُ النَّفْسِ وَالْمَوْتُ الْأَسْوَدُ اِحْتِمَالُ أَذَى النَّاسِ وَالْمَوْتُ الْأَبْيَضُ الْجُوْعُ وَالْمَوْتُ الْأَخْضَرُ طَرْحُ الرِّقَاعِ بَعْضُهَا عَلَى بَعْضٍ. (تنوير القلوب، ص467)

DZIKIR KHAFI, *MURAQABAH* DAN *RABITHAH*

Ahli thariqah berkata bahwa jalan yang menuju kepada Allah swt. ada tiga:

1. Dzikir *khafi*, yaitu dzikir *sirri* di dalam *lathaif* yang dihadapkan kepada Allah swt. dengan meniadakan semua getaran hati (tidak mengingat perkara yang sudah terjadi dan akan terjadi), dan tidak mengingat selain Allah swt.
2. *Muraqabah*, yaitu senantiasa berusaha mengejar dan mendekat pada Allah swt., sebagaimana kucing yang sedang mengawasi tikus, serta mengharap limpahan anugerah Allah swt.
3. Melanggengkan *hudhur*, *rabithah* dan *khidmah* kepada guru yang memberikan pengaruh secara utuh dan tata caranya.

Syarat tiga ini tidak mudah dilakukan oleh seorang *salik* (orang yang menjalani thariqah yang *haqq*). Kecuali menggunakan ilmu, amal dan *riyadhah*.

Sebagian dari syarat orang yang *suluk* mampu menjalani tiga perkara itu harus sabar dan ridha terhadap ketetapan Allah swt. dan lain-lainnya. Dan ketika sudah selesai dari dzikir *lathaif* tujuh, maka pindahlah ke *muraqabah* dengan izin guru. (al-Futuhat ar-Rabbaniyah, hlm. 44)

BAB III
BEBERAPA HUKUM TERKAIT MASALAH THARIQAH

HUKUM MENGAMALKAN DUA THARIQAH

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa thariqah itu bermacam-macam. Dengan beragamnya thariqah, hal tersebut memungkinkan bagi seseorang untuk berthariqah lebih dari satu.

Namun, pertanyaan yang muncul adalah bolehkah bagi seorang *salik* mengikuti thariqah lebih dari satu? Misalnya thariqah Naqsyabandiyah dengan thariqah Syadziliyah, atau Sathariyah, dan lain sebagainya?

Hukum seseorang yang mengamalkan dua thariqah atau lebih adalah boleh, dengan tujuan bahwa dia mengikuti thariqah-thariqah tersebut untuk melaksanakannya secara bersamaan.

وَأَجَازَهُ (أَيِ الشَّيْخُ الدَّهْلَوِيُّ) بِالْإِرْشَادِ، وَخَلَفَهُ (أَيْ جَعَلَهُ خَلِيْفَةً) الْخِلاَفَةَ التَّامَّةَ فِي الطَّرِيْقَةِ الْخَمْسَةِ النَّقْشَبَنْدِيَّةِ، وَالْقَادِرِيَّةِ، وَالسُّهْرَاوَرْدِيَّةِ، وَالْكُبْرَاوِيَّةِ، وَالْخَسْقِيَّةِ. (البهجة السنية، ص82)

Syekh ad-Dahlawi memperbolehkan dengan syarat adanya petunjuk guru, dan menjadikan pimpinan yang sempurna dalam lima thariqah: Naqsabandiyah, Qadiriyah, Suhrawardiyah, Kubrawiyah, Khashqiyah. (al-Bahjah as-Saniyah, hlm. 82)

HUKUM BERPINDAH DARI SATU THARIQAH KE THARIQAH YANG LAIN

Bolehkah bagi seorang *salik* yang telah mengikuti satu thariqah, lalu berpindah ke thariqah lain?

Hukum berpindah dari satu thariqah ke thariqah lain adalah tidak boleh. Sebagaimana hal ini disebutkan dalam kitab al-Fatawi al-Haditsah, hlm. 50:

وَمَنْ ظَفَرَ بِشَيْخٍ بِالْوَصْفِ الْأَوَّلِ أَوِ الثَّانِي فَحَرَامٌ عَلَيْهِ عِنْدَهُمْ أَنْ يَتْرُكَهُ وَيَنْتَقِلُ إِلَى غَيْرِهِ. (الفتاوي الحديثية، ص50)

Barangsiapa telah menemukan seorang guru seperti kriteria yang pertama atau yang kedua, maka tidak diperbolehkan baginya untuk meninggalkan-nya dan pindah kepada guru yang lain. (al-Fatawi al-Haditsiyah, hlm. 50)

HUKUM MURSYID MELARANG MURIDNYA UNTUK BER*BAIAT* KE MURSYID LAIN

Diantara wewenang mursyid terhadap seorang murid (*salik*) adalah memberikan petunjuk dan pengarahan kepada muridnya terkait apa yang menjadi kebaikannya di masa depan, baik di dunia maupun di akhirat. Termasuk kewenangan seorang mursyid adalah melarang muridnya untuk ber*baiat* thariqah kepada mursyid lain, apabila dengan ber*baiat* thariqah kepada mursyid lain sang murid tidak bisa sampai kepada Allah, atau masa depannya suram dan lain sebagainya.

الثَّانِي عَشَرَ أَنْ لاَ يَغْفُلَ عَنْ إِرْشَادِ الْمِرِدِيْنَ إِلَى مَا فِيْهِ صَلاَحُ حَالِهِمْ (تنوير القلوب، ص 526)

Yang keduabelas, seorang mursyid harus menunjukkan kepada muridnya terhadap hal-hal yang menjadikan kebaikan keadaan muridnya. (Tanwir al-Qulub, hlm. 526)

HUKUM MENGAJARKAN THARIQAH BAGI ORANG YANG SANADNYA TIDAK BERSAMBUNG SAMPAI RASULULLAH SAW.

Di antara syarat syarat seorang mursyid adalah sanad thariqahnya bersambung sampai Rasulullah saw., dan diberi izin oleh gurunya untuk mengajarkan (men*talqin*) thariqah. Karena jika seorang mursyid mengajarkan thariqah, sementara sanadnya terputus, dikhawatirkan murid tidak akan bisa *wushul* (sampai kepada Allah).

Dengan demikian, jika seorang mursyid terputus sanadnya, maka tidak diperkenankan baginya untuk men*talqin*, dan atau diminta men*talqin* para murid.

فَمَنْ لَمْ يَتَّصِلْ سِلْسِلَتُهُ إِلَى حَضْرَةِ النَّبَوِيَّةِ فَإِنَّهُ مَقْطُوْع الْغَيْضِ وَلَمْ يَكُنْ وَارِثًا مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلاَ تُؤْخَذُ مِنْهُ الْمُبَايَعَةُ وَالْإِجَازَةُ. (خزينة الأسرار، ص188)

Barangsiapa yang silsilahnya tidak bersambung kepada Rosulullah, maka seseorang itu adalah orang yang terputus sanadnya dan dia tidak dikategorikan penerus Rasulullah, maka dia tidak boleh membaiat dan mengijazahkannya. (Khazinah al-Asrar, hlm. 188)

HUKUM PEREMPUAN MENJADI *MURSYID/KHOLIFAH* DALAM THARIQAH

Dalam dunia thariqah, yang menjadi mursyid atau khalifah semuanya adalah dari kalangan pria. Hal ini disebabkan karena syarat seorang mursyid adalah laki-laki. Oleh karena itu, jika ada seorang perempuan menjadi mursyid atau khalifah, maka hal ini tidak sesuai dengan apa yang telah diputuskan oleh ulama' ahli *kasyaf* bahwa syarat mursyid atau khalifah adalah seorang laki-laki.

وَقَدْ أَجْمَعَ أَهْلُ الْكَشْفِ عَلَى اشْتِرَاطِ الذُّكُوْرَةِ فِيْ كُلِّ دَاعٍ إِلَى اللهِ وَلَمْ يَبْلُغْنَا أَنَّ أَحَدًا مِنْ نِسَاءِ السَّلَفِ الصَّالِحِ تَصَدَّرَتْ لِتَرْبِيَّةِ الْمُرِيْدِيْنَ أَبَدًا لِنَقْصِ النِّسَاءِ فِى الدَّرَجَةِ وَإِنْ وَرَدَ الْكَمَالُ فِيْ بَعْضِهِنَّ كَمَرْيَمَ ابْنَةِ عِمْرَانَ وَآسِيَةَ امْرَأَةِ فِرْعَوْنَ فَذَلِكَ كَمَالٌ بِالنِّسْبَةِ لِلتَّقْوَى وَالدِّيْنِ لاَ بِالنِّسْبَةِ لِلْحُكْمِ بَيْنَ النَّاسِ وَتَسْلِيْكِهِمْ فِيْ مَقَامَاتِ الْوِلاَيَةِ وَغَايَةُ أَمْرِ الْمَرْأَةِ أَنْ تَكُوْنَ عَابِدَةً زَاهِدَةً كَرَابِعَةِ الْعَدَوِيَّةِ وَبِالْجُمْلَةِ فَلاَ يُعْلَمُ بَعْدَ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا مُجْتَهِدَةٌ مِنْ جَمِيْعِ أُمَّهَاتِ الْمُؤْمِنِيْنَ وَلاَ كَامِلَةٌ تُلْحَقُ بِالرِّجَالِ وَالْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

(الميزان الكبرى، ج2، ص189)

Menurut kesepakatan ahli kasyaf (orang-orang yang terbuka hatinya), syarat menjadi kholifah harus seorang laki-laki, dan belum pernah sama sekali ditemukan dari perempuan salaf dan sholih yang mendidik murid-muridnya selamanya, karena kurangnya seorang perempuan dalam segi derajad, walaupun ditemukan kesem-purnaan terhadap perempuan seperti Maryam anaknya Imron, Asiyah istri Fir'aun. Kesempurnaan itu dinisbatkan terhadap taqwa dan agama, bukan dinisbatkan terhadap memberikan hukum diatara manusia dan mengusai di dalam tempat-tempat kekuasaan, dan puncak dari seorang perempuan adalah ahli ibadah dan zuhud saja, seperti Robiah al Adawiyah. Secara umumnya tidak ada perempuan yang ahli ijtihad dari semua ummahatul mu'minin dan tidak ada kesempurnaan yang dimiliki oleh seorang laki-laki. (al-Mizan al-Kubra, juz 2, hlm. 189)

HUKUM *BAIAT* DZIKIR MELALUI MIMPI

Diantara syarat wajib untuk *talqin* atau *baiat* thariqah bagi seorang *salik* adalah *talqin* yang dilakukan oleh seorang mursyid thariqah *mu'tabarah* yang sanad atau silsilahnya bersambung kepada Rasulullah

saw., serta mursyid tersebut diberi izin untuk mengajarkan thariqah tersebut kepada para murid.

Dengan demikian, jika ada seorang yang menyatakan telah di*baiat* atau di*talqin* sebuah dzikir thariqah dalam mimpi, maka hal ini tidak sesuai dengan syarat *talqin* tersebut. Sebagaimana hal ini dikuatkan oleh para ulama yang telah menetapkan bahwa syarat wajib *talqin* yaitu murid harus di*talqin* sendiri oleh seorang mursyid thariqah *mu'tabarah* yang bersambung sanadnya kepada Rasulullah dan memiliki wewenang untuk men*talqin* murid thariqah.

(وَأَمَّا التَّلْقِيْنُ وَسَنَدُهُ) فَلَمَّا كَانَتْ الصُّحْبَةُ مِنْ لَوَازِمِهِ وَشُرُوْطِهِ وَكَانَ الْاِنْتِسَابُ إِلَى شَيْخٍ إِنَّمَا يَحْصُلُ بِالتَّلْقِيْنِ وَالتَّعْلِيْمِ مِنْ شَيْخٍ مَأْذُوْنٍ إِجَازَتُهُ صَحِيْحَةٌ مُسْتَنِدَّةٌ إِلَى شَيْخٍ صَاحِبِ طَرِيْقٍ وَهُوَ إِلَى النَّبِيِّ عَلَيْهِ السَّلاَمُ وَكَانَ الذِّكْرُ لاَيُفِيْدُ فَائِدَةً تَامَّةً إِلاَّ بِالتَّلْقِيْنِ وَالْإِذْنِ بَلْ الأَكْثَرُ شَرْطًا. (جامع الأصول فى الأولياء، ص31)

Ketika kebersamaan itu merupakan suatu keharusan dan syarat dan intisab kepada seorang guru, yang hanya bias dicapai dengan cara talqin dan pembelajaran dari guru yang diberi izin memberikan ijazah yang diperbolehkan mensanadkan kepada guru yang memiliki thariqah yaitu Nabi, maka dzikir itu tidak memberikan manfaat yang sempurna kecuali dengan cara mentalqin dan izin, bahkan ini dijadikan syarat pada umumnya. (Jami al-Ushul fi al-Auliya', hlm. 31)

HUKUM PEREMPUAN MENJADI WAKIL *BAIAT* MURID THARIQAH

Lantas, jika perempuan tidak diperbolehkan untuk menjadi mursyid atau khalifah. Bagaimanakah hukum mewakilkan *baiat* thariqah kepada seorang perempuan?

Tentang hal ini, sama dengan apa yang menjadi syarat seorang mursyid atau khalifah, yaitu tidak boleh seorang mewakili seorang murid untuk ber*baiat* thariqah.

وَشُرِطَ فِي الْوَكِيْلِ صِحَّةُ مُبَاشَرَتِهِ مَا وُكِّلَ فِيْهِ كَالْمُوَكِّلِ لِأَنَّهُ إِذَا لَمْ يَقْدِرْ عَلَى التَّصَرُّفِ فِيْهِ لِنَفْسِهِ فَلِغَيْرِهِ أَوْلَى. (إعانة الطالبين، ج3، ص100)

Syarat wakil adalah kebolehannya melakukan sesuatu sebagaimana diperbolehkannya terhadap sesuatu yang diwakili seperti orang yang mewakilkan karena apabila wakil itu tidak mampu melakukan sesuatu untuk dirinya sendiri maka untuk orang lain lebih tidak boleh. (I'anah at-Thalibin, juz 3, hlm. 100)

HUKUM ORANG YANG BERHAKIKAT, TAPI TIDAK BERSYARI'AT

Bagaimanakah pandangan para ulama tentang seseorang yang berhakikat tapi tidak bersyari'at?

Dalam kitab Kifayah al-Atqiya', hlm. 12 disebutkan bahwa seorang mukmin yang tinggi *maqam*nya, hingga mencapai derajat kewalian sekalipun, dia masih memiliki kewajiban untuk menjalankan syari'at yang telah ditetapkan dalam al-Qur'an dan hadits. Bahkan, jika seseorang mengaku telah mencapai derajat kewalian dan telah memahami hakikat, dia beranggapan bahwa *taklif* syari'at telah gugur dari dirinya, maka orang tersebut adalah telah menyimpang dari ajaran agama.

Nabi sekalipun yang memiliki derajat yang lebih mulia dibandingkan para auliya', mereka masih terkena taklif ibadah. Sebagaimana diketahui bahwa Rasulullah saw. melaksanakan shalat hingga telapak kakinya bengkak. Padahal Allah swt. telah mengampuni seluruh dosanya. Semua itu dilakukan oleh beliau semata-mata merupakan bentuk syukur seorang hamba kepada Allah swt. (Kifayah al-Atqiya', hlm. 12)

فَالْمُؤْمِنُ وَإِنْ عَالَتْ دَرَجَتُهُ وَارْتَفَعَتْ مَنْزِلَتُهُ وَصَارَ مِنْ جُمْلَةِ اْلأَوْلِيَاءِ لاَ تَسْقُطُ عَنْهُ الْعِبَادَةُ الْمَفْرُوْضَةُ فِي الْقُرْآنِ وَالسُّنَّةِ، وَمَنْ زَعَمَ أَنَّ مَنْ صَارَ وَلِيًّا وَوَصَلَ إِلَى الْحَقِيْقَةِ سَقَطَتْ عَنْهُ الشَّرِيْعَةُ فَهُوَ ضَالٌّ مُضِلٌّ مُلْحِدٌ وَلَمْ تَسْقُطْ الْعِبَادَاتُ عَنِ اْلأَنْبِيَاءِ فَضْلاً عَنِ اْلأَوْلِيَاءِ، فَلَقَدْ صَحَّ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي حَتَّى تَتَوَرَّمَ قَدَمَاهُ، فَقِيْلَ لَهُ مَرَّةً أَلَمْ يَغْفِرِ اللهُ لَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ فَقَالَ أَفَلَا أَكُوْنَ عَبْدًا شَكُوْرًا (كفاية الاتقياء، ص12)

HUKUM SHOLAT *RAGHAIB* (SHALAT NISHFU SYA'BAN, 'ASYURA)

Dalam praktek thariqah, banyak sekali sholat yang dilaksanakan yang tujuan utamanya semata-mata untuk ber*taqarrub* kepada Allah. Di antara sholat-sholat tersebut adalah sholat *nishfu* Sya'ban, sholat 'Asyura, dan sholat *Raghaib*. Namun, bagaimanakah hukum sholat-sholat tersebut?

Hukum sholat-sholat tersebut adalah boleh, bahkan menurut imam al-Ghazali sholat tersebut hukumnya sunnah.

فَهَذَا أَيْضًا مَرْوِيٌّ فِيْ جُمْلَةِ الصَّلَوَاتِ كَانَ السَّلَفُ يُصَلُّوْنَ هَذِهِ الصَّلاَةَ وَيُسَمُّوْنَهَا صَلاَةَ الْخَيْرِ وَيَجْتَمِعُوْنَ فِيْهَا وَرُبَّمَا صَلُّوْهَا جَمَاعَةً. وَرُوِيَ عَنِ الْحَسَنِ أَنَّهُ قَالَ حَدَّثَنِيْ ثَلاَثُوْنَ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ مَنْ صَلَّى هَذِهِ الصَّلاَةَ فِيْ هَذِهِ اللَّيْلَةِ نَظَرَ اللهُ إِلَيْهِ

سَبْعِيْنَ نَظْرَةً وَقَضَى لَهُ بِكُلِّ نَظْرَةٍ سَبْعِيْنَ حَاجَةً أَدْنَاهَا الْمَغْفِرَةُ (إحياء علوم الدين، ج 1، ص 203)

Hal ini (*shalat raghaib*) *juga diriwayatkan dalam jumlah shalat, bahwasanya ulama' salaf melakukan shalat nisfu sya'ban dan menamainya shalat kebaikan, dan para ulama' berkumpul untuk melaksanakan di dalam shalat ini dan terkadang melaksanakan secara berjama'ah. Diriwayatkan dari Hasan, bahwasanya tiga puluh dari sahabat Nabi berkata: barangsiapa mengerjakan shalat ini* (*nisfu sya'ban*), *maka Allah akan memandang kepadanya dengan tujuh puluh kali pandangan dan setiap pandangan adalah tujuh puluh kali kebutuhan, yang paling rendahnya adalah ampunan.* (Ihya' 'Ulum ad-Din, juz 1, hlm. 203)

DAFTAR BEBERAPA ISTILAH

Baqa' بَقاء adalah hilangnya sifat-sifat yang buruk (Risalah al-Qusyairiyah, hlm. 67)

Fana' فَناء adalah tampaknya sifat-sifat yang terpuji (Risalah al-Qusyairiyah, hlm. 67)

Ghaibah غَيْبَة adalah kosongnya hati dari mengetahui keadaan makhluk (Risalah al-Qusyairiyah, hlm. 69)

Hal, (j) **ahwal** حَال (جـ) أحْوَال adalah sebuah makna atau keadaan yang datang pada hati yang bukan hasil usaha dari diri *salik*. (Jami' al-Ushul fi al-Auliya', hlm. 57)

Hudhur حُضُوْر adalah hadirnya hati dengan al-Haq (Allah swt.) (Risalah al-Qusyairiyah, hlm. 69)

Khawajikan خَوَاجِكَان (j) خَوْجَةْ (bhs. Persia) bermakna syaikh (maha guru). (Tanwir al-Qulub, hlm. 520)

Lathifah, (j) **lathaif** لَطِيْفَة (جـ) لَطَائِف adalah semua isyarat (tanda) yang mendalam maknanya, yang maknanya hanya tampak di pemahaman bukan di tulisan (Mu'jam al-Kalimat as-Shufiyah, hlm. 71)

Makrifat مَعْرِفَة secara bahasa berarti pengetahuan. Secara istilah berarti mengetahui dengan baik substansi hakikat sesuatu yang memang itu adalah hakikatnya. Dalam permulaan *suluk*, makrifat berarti mengetahui Allah dengan segala sifat-Nya sesuai dengan apa yang dijelaskan dalam al-Qur'an dan as-sunnah, yang tanda-tanda sifat-sifat-Nya tampak jelas dengan cahaya mata batin (Mu'jam al-Kalimat as-Shufiyah, hlm. 190)

Maqam, (j) **maqamat** مَقام (جـ) مَقَامَات adalah sesuatu yang sudah nyata bagi seseorang sesuai tingkatannya (Risalah al-Qusyairiyah, hlm. 56)

Mukasyafah مُكَاشَفَة secara bahasa berarti terkuak, terbuka, terungkap. Secara istilah, *mukasyafah* berarti persaksian atas substansi Allah dan keadaan-Nya melalui pemahaman terhadap keagungan nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Perbedaan antara *mukasyafah* dengan *musyahadah* adalah *mukasyafah* berada pada ruang lingkup sifat, sedangkan *musyahadah* terletak pada ruang lingkup dzat. (Mu'jam al-Kalimat as-Shufiyah, hlm. 183).

Muraqabah مُرَاقَبَة secara bahasa berarti pendekatan. Secara istilah, *muraqabah* adalah mata hati yang selalu memandang Allah swt. dengan *ta'dzim* (mengagungkan-Nya). (Majmu'ah Rasail al-Imam al-Ghazali, hlm. 179)

Musyahadah مُشَاهَدَة secara bahasa berarti menyaksikan. Secara istilah *musyahadah* berarti menyaksikan dzat Allah (secara makna) dengan

hilangnya semua *hijab* (tabir). Dalam permulaan *suluk*, *musyahadah* berarti keyakinan dan keimanan atas hadirnya Allah dengan dzat-Nya terhadap segala sesuatu. (Mu'jam al-Kalimat as-Shufiyah, hlm. 183-184)

Riyadhah رِيَاضَة secara bahasa berarti latihan. Secara istiliah *riyadhah* berarti tidak melanggar dan sembrono terhadap hak-hak seraya melatih anggota badan untuk taat pada hukum syari'at dan melawan terhadap tuntutan nafsu (watak). (Mu'jam al-Kalimat as-Shufiyah, hlm. 110)

Salik سَالِك adalah para penempuh jalan ruhani. (Mu'jam al-Kalimat as-Shufiyah, hlm. 190)

Syauq شَوْق adalah gemuruhnya hati untuk bertemu kekasih (Risalah al-Qusyairiyah, hlm. 329)

Takhalli تَخَلِّي adalah tahap pengosongan dan pembersihan diri dari sifat dan perbuatan tercela. (Iqadh al-Himam fii Syarh al-Hikam, hlm. 11-12)

Tahalli تَحَلِّي yaitu tahap pengisian diri dengan segala amal saleh. (Iqadh al-Himam fii Syarh al-Hikam, hlm. 11-12)

Tajalli تَجَلِّي yaitu tahap penampakan diri Tuhan atau nur ilahiyah kepada para *salik* menuju kedekatan dengan Tuhan (*ma'rifat billah*). (Iqadh al-Himam fii Syarh al-Hikam, hlm. 11-12)

Talwin تَلْوِيْن adalah sebuah kondisi hati yang tidak semangat dalam beribadah. (Syarh Tanwir al-Qulub, hlm. 310)

Tamkin تَمْكِيْن adalah kebalikan dari *talwin*. Yaitu sebuah kondisi hati yang semangat dalam beribadah. (Syarh Tanwir al-Qulub, hlm. 310)

Tasawuf التَّصَوُّف adalah berakhlak dengan akhlak ketuhanan. (Mu'jam al-Kalimat as-Shufiyah, hlm. 22)

Thariqah, (j) **tharaiq**, **thuruq** طَرِيْقَة (جـ) طَرَائِق، طُرُق adalah perjalanan murni bagi pencari Allah swt. dari sesuatu yang terputus naik ke beberapa *maqam* (Mu'jam al-Kalimat as-Shufiyah, hlm. 52)

Wara' وَرَع adalah meninggalkan segala sesuatu yang syubhat (tidak jelas, samar), dan sesuatu yang tidak bermanfaat (Risalah al-Qusyairiyah, hlm. 110)

Wushul وُصُوْل secara bahasa berarti sampai.

Zuhud زُهْد adalah kosongnya hati dari sesuatu yang tidak ada padanya (Risalah al-Qusyairiyah, hlm. 116)

Manjing suluk (bahasa Jawa) adalah istilah yang biasa digunakan di daerah Jawa yang artinya melaksanakan *suluk*.

DAFTAR RUJUKAN

al-Qur'an al-Karim.

'Awariful Ma'arif. Shihabudin. Kairo: Maktabah al-Iman, 2005.

al-Bahjah as-Saniyah.

al-Fatawi al-Haditsiyah.

al-Matjar ar-Rabih. ad-Dimyathi, Abu Muhammad Syarafuddin Abdul Mu'min ibn Khalaf. Mekah: an-Nahdhah al-Haditsah, 1994.

al-Minah as-Saniyah. Abdul Wahab as-Sya'roni. al-Haramain, tt.

al-Mizan al-Kubra.

al-Futuhat ar-Rabbaniyah. Muslih bin Abdirrahman Mranggen. 1962. Semarang: Toha Putra.

ar-Risalah al-Qusyairiyah. Abu al-Qasim 'Abd al-Karim ibn Hawazin al-Qusyairi. Daar al-Khaiir, tt.

as-Sair wa as-Suluk ilaa Malik al-Muluk. Qasim ibn Shalah ad-Din al-Khani. Beirut, Libanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2002.

at-Turuq as-Shufiyah. Ahmad an-Naqsabandi al-Khalidi. Beirut: al-Intisyar, 1997.

Fatawi al-Khalili 'ala Madzhab al-Imam as-Syafi'i.

Faydh al-Qadir Syarh al-Jami' as-Shaghir. Muhammad Abdurrauf al-Manawi. Beirut, Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah. 2009.

I'anah at-Thalibin.

Ihya' Ulum ad-Din. Imam al-Ghazali.

Iqadh al-Himam fi Syarh al-Hikam. Ahmad ibn Muhammad ibn 'Ajibah al-Husna. al-Haramain, tt.

Irsyad al-Ibad. Zainudin bin Abdul Aziz. Surabaya: al-Hidayah, tt.

Jami' al-Ushul fil Auliya'. Ahmad al-Kamisykonawi an-Naqsabandi. Indonesia: al-Haramain, tt.

Khazinah al-Asrar.

Khulashah at-Tashawif fi al-Ghazali. Syeh Muhammad Amin. Kairo: as-Sa'adah, tt.

Kifayah al-Atqiya' wa Minhaj al-Ashfiya'. Bakr al-Makki ibn Muhammad Syatha. Surabaya: al-Hidayah, tt.

Kutub as-Sittah.

Majmu' Rasail al-Imam al-Ghazali. Imam al-Ghazali. Beirut: Daarul Fikr, 1996.

Mawahib as-Sarmadiyah fi Manaqib as-Sadati an-Naqsabandi. ad-Diya'. Kairo: as-Sa'adah, tt.

Mu'jam al-Kalimat as-Shufiyah. Ahmad an-Naqsyabandi al-Khalidi. Beirut, Libanon: al-Intisyaar al-'Arabi, 1997.

Risalah al-Idhah. ad-Din, Hammam Nasir. Sukaraja Blitar, tt.

Risalah al-Mubarakah. Hambali Sumardi Kudus. 1968.

Riyadh as-Shalihin.

Sabil al-Hidayah. Abdullah Munawwir. Tegalarum Kertosono, 1975.

Siraj at-Thalibin. Ihsan Muhammad Dahlan al-Jampesi. Surabaya: al-Hidayah, tt.

Syarh al-Hikam. Muhammad ibn Ibrahim. Surabaya: al-Hidayah, tt.

Tanbih al-Ghafilin. Nashr bin Muhammad bin Ibrahim as-Samarqandi. al-Haramain, tt.

Tanwir al-Hawalik.

Tanwir al-Qulub. Muhammad Amin al-Kurdi. Jakarta: al-Haramain, 2006.

PONDOK PESANTREN NGALAH
SENGONAGUNG PURWOSARI PASURUAN